

**DISIPLIN MURID SMTA
DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN FORMAL
PADA BEBERAPA PROPINSI
DI INDONESIA**

**Direktorat
Kebudayaan
598**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**DISIPLIN MURID SMTA
DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN FORMAL
PADA BEBERAPA PROPINSI
DI INDONESIA**

Disusun oleh Tim :

Rifai Abu (Ketua)

Sindu Galba (Sekretaris)

Henoch B.I. Setiawan (Anggota)

Ediyami B. Andoko (Anggota)

Harry Waluyo (Anggota)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1989

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Pendidikan Formal, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Pendidikan Formal, adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

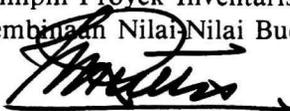
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta. Agustus 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

PENGANTAR

Proyek Pengembangan Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun anggaran 1984/1985 telah melakukan beberapa kegiatan. Dari kegiatan tersebut telah menghasilkan 4 (empat) buah naskah yaitu hasil dari penelitian mengenai Disiplin, Tata Krama dan Pembauran di beberapa propinsi.

Keempat naskah tersebut adalah :

1. Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Pendidikan Formal Pada Beberapa Propinsi di Indonesia.
2. Tata Krama di Beberapa Daerah di Indonesia.
3. Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia.
4. Pola-pola Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik di Indonesia.

Hasil yang disajikan ini merupakan konsep-konsep pemikiran dari para ahli di bidangnya masing-masing yang perlu disebar luaskan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang lebih luas untuk ditawarkan sebagai nilai-nilai budaya bangsa dan sebagai kerangka acuan yang dapat menjembatani pola tingkah laku di dalam pergaulan masyarakat yang majemuk untuk pengembangan kebudayaan nasional. Masih banyak nilai-nilai budaya luhur bangsa yang perlu digali dan dikembangkan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Semoga buku ini dapat dipakai sebagai bahan acuan dan bermanfaat bagi mereka yang menaruh minat akan hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut.

Jakarta, Agustus 1985

PROYEK PENGEMBANGAN NILAI BUDAYA
PEMIMPIN,

ttd.

DRS. I G.N. ARINTON PUDJA
NIP. 030 104 524

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . . .	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I : Pendahuluan	1
Bab II : Disiplin Murid SMTA di Bandung	7
Bab III : Disiplin Murid SMTA di Yogyakarta	59
Bab IV : Disiplin Murid SMTA di Denpasar	116
Bab V : Disiplin Murid SMTA di Manado	165
Bab VI : Disiplin Murid SMTA di Jakarta	200
Kesimpulan	240
Daftar Kepustakaan	242

BAB I

PENDAHULUAN

1. MASALAH

Keadaan sosial budaya memperlihatkan bahwa Pancasila berfungsi efektif dalam mempersatukan kemajemukan masyarakat Indonesia. Pancasila merupakan pandangan hidup dan kepribadian bangsa Indonesia yang tercantum di dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam falsafah Pancasila perlu digali kembali agar pembinaan dan pengembangan budaya bangsa tetap berakar dalam kehidupan dan penghidupan warga masyarakat Indonesia dan dipraktikkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Nilai-nilai budaya yang masih bersifat abstrak perlu dimengerti dan dipahami oleh seluruh warga masyarakat Indonesia agar dapat dijadikan pedoman bertingkah laku. Menurut pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan tentang kebudayaan nasional Indonesia sebagai berikut:

”Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Usaha-usaha memajukan kebudayaan nasional Indonesia di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1983 di bidang kebudayaan antara lain membina dan mengembangkan disiplin nasional sebagai disiplin yang dimiliki dan ditampilkan oleh setiap warga negara Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya yang berorientasi kepada kepentingan serta tujuan nasional. Lebih jelasnya disiplin nasional dibina dan dikembangkan secara lebih nyata dalam memperkokoh kesetiakawanan nasional, lebih menanamkan

sikap mental tenggang rasa, hemat dan prasaja, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa pengabdian, jujur dan kewiraan (GBHN, 1983).

Agar pembinaan dan pengembangan disiplin nasional lebih terarah dan terencana, diperlukan data dan informasi mengenai aspek-aspek yang tercantum dalam perumusan tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian di bidang kebudayaan yang mempunyai kaitan dengan disiplin nasional, baik yang mendukung, maupun yang menghambat terselenggaranya disiplin nasional.

Perwujudan disiplin nasional masih belum mantap keberadaannya dalam masyarakat karena proses sosialisasi belum berjalan dengan semestinya. Selain itu, arena-arena sosial yang diberlakukan untuk menerapkan disiplin nasional masih belum diketahui dengan jelas. Dengan demikian, pengertian, pemahaman, dan penerapan disiplin nasional yang terselenggara baik di satu pihak, belum diselenggarakan dengan baik di pihak lain.

Disiplin nasional selayaknya diterapkan di arena nasional pula. Hal ini nampaknya masih belum dipahami oleh sebagian warga masyarakat Indonesia. Selain itu, terlihat adanya pengaruh-pengaruh dominan yang menghambat terselenggaranya disiplin nasional. Pengaruh-pengaruh dominan tersebut bisa timbul karena adanya saling perebutan kekuatan sehingga dapat menguasai sumber daya yang tersedia terbatas. Dengan adanya perebutan kekuatan tersebut, maka timbullah berbagai keanekaragaman disiplin, baik yang menghambat, maupun yang menunjang disiplin nasional.

Bertolak dari hal di atas, permasalahan disiplin nasional akan diteliti di arena nasional, karena dengan penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang pelaksanaan aspek-aspek disiplin nasional pada berbagai golongan sosial. Untuk jangka pendek ini akan diteliti di lingkungan pendidikan formal tingkat SMTA. Pertimbangan yang diambil adalah untuk mengetahui sejauh mana perwujudan disiplin murid SMTA di lingkungan pendidikan formal karena mereka adalah anggota generasi muda yang potensial untuk masa depan bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan nasional. Judul atau tema penelitian adalah: "Disiplin murid SLTA di lingkungan pendidikan formal". Di lingkungan pendidikan formal akan terlihat aturan-aturan disiplin yang ber-

kaitan dengan unsur-unsur disiplin nasional yang diperkirakan dipengaruhi oleh aturan-aturan suku bangsa atau keagamaan.

Kemajuan-kemajuan di bidang komunikasi dan transportasi memudahkan siswa-siswa SLTA menerima pengaruh/rangsangan, baik yang positif, maupun yang negatif. Selain hal tersebut, pola hidup perkotaan yang memberikan kemudahan-kemudahan sarana hiburan dan rekreasi diduga mempengaruhi sikap/tingkah laku siswa, khususnya, khususnya dalam hal disiplin nasional di sekolah.

Terdapatnya gejala bahwa siswa-siswa SLTA di kota-kota besar belum melaksanakan disiplin nasional dengan baik, misalnya perkelahian antar sekolah tidak menunjang sikap mental kesetiakawanan. Keberadaan unsur-unsur disiplin nasional di kalangan siswa-siswa SLTA masih belum nampak dengan jelas sehingga perlu dilakukan penelitian tentang disiplin nasional di lingkungan pendidikan formal.

2. Tujuan

Penelitian tentang disiplin nasional bertujuan untuk mengetahui disiplin-disiplin yang berlaku di dalam masyarakat yang selanjutnya dapat dijadikan bahan kajian, khususnya yang menyangkut aspek disiplin nasional.

Tujuan umum penelitian disiplin nasional dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu :

1. Untuk mendapatkan cara yang tepat dan berguna dalam mengoperasionalkan dan menerapkan pranata-pranata yang berkaitan dengan disiplin nasional Indonesia.
2. Untuk mengetahui disiplin-disiplin di arena nasional dan arena suku bangsa yang selanjutnya dianalisis dan dikembangkan bagi kepentingan pembangunan bangsa.
3. Untuk tujuan praktis, yaitu mengetahui perwujudan-perwujudan disiplin di dalam masyarakat yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk penyusunan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
4. Menyediakan bahan dan informasi yang dijadikan bahan kajian untuk mematangkan konsep-konsep yang lebih teoritis.

Tujuan khusus penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui perwujudan disiplin siswa-siswa SLTA di lingkungan pendidikan formal yang mempunyai kaitan dengan unsur-unsur disiplin nasional. Dengan demikian dapat diketahui sampai sejauh mana kebudayaan suku bangsa mempengaruhi kebudayaan nasional, khususnya dalam aspek disiplin nasional.
2. Penelitian ini bertujuan pula untuk menyediakan bahan dan informasi bagi pembinaan generasi muda, khususnya siswa SLTA di lingkungan pendidikan formal.

3. RUANG LINGKUP

- 3.1. Ruang lingkup materi penelitian ialah memperoleh data dan informasi mengenai gambaran umum kota penelitian serta letak dan lingkungan SLTA yang dijadikan obyek penelitian. Gambaran umum kota penelitian meliputi unsur tempat-tempat keramaian, sarana transportasi, pendidikan, dan lingkungan fisik lainnya. Demikian pula dengan letak dan lingkungan pemukiman di sekitar sekolah yang diteliti.

Gambaran umum SLTA yang bersangkutan meliputi uraian tentang unsur-unsur keadaan kelas, keadaan guru, keadaan murid, sarana gedung, sarana laboratorium, sarana olah raga, sarana tempat ibadah, dan sarana perpustakaan. Latar belakang kebudayaan meliputi uraian tentang gambaran suku bangsa di kota penelitian dan di SLTA yang bersangkutan, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di sekolah, dan berbagai uraian tentang kesenian, seperti seni sastra, seni suara, seni rupa (lukis), seni drama, dan seni tari. Uraian selanjutnya ialah tentang agama yang dianut oleh siswa di sekolah tersebut.

Pada bagian inti penelitian diuraikan delapan unsur disiplin yaitu unsur kesetiakawanan, unsur tenggang rasa, unsur hemat dan prasaja, unsur cermat, unsur bekerja keras, unsur tertib, unsur pengabdian, dan unsur jujur dan kewiraan, siswa di sekolah yang bersangkutan dengan melihat motivasi, aturan-aturan, bentuk, serta sikap dan tingkah laku siswa pada masing-masing unsur tersebut.

3.2. Ruang lingkup operasional, yaitu penentuan daerah-daerah penelitian serta penanggung jawab/peneliti masing-masing daerah penelitian tersebut sebagai berikut:

- 1) Disiplin siswa/murid SLTA di Daerah Istimewa Yogyakarta diteliti oleh: Drs. Sindu Galba.
- 2) Disiplin murid SLTA di Denpasar, Bali, diteliti oleh: Drs. Harry Waluyo.
- 3) Disiplin Murid SMTA di Pekanbaru. (Tidak dapat diterbitkan), diteliti oleh: Rifai Abu
- 4) Disiplin murid SLTA di Jakarta, diteliti oleh: Dr. Yunus Melalatoa.
- 5) Disiplin murid SLTA di Bandung, diteliti oleh: Dra. Edyami B. Andoko
- 6) Disiplin murid SLTA di Manado, diteliti oleh: Drs. Henoeh B.I. Setiawan, Psik, sth.

4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

4.1. Penelitian dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

4.1.1. Tahap persiapan dimulai sejak bulan Juli 1984 yang meliputi kegiatan :

- 1) mempelajari pola penelitian dan pertemuan antar anggota penelitian yang berjumlah 7 orang;
- 2) membicarakan metodologi penelitian dan sasaran penelitian sesuai dengan judul penelitian ini, maka penelitian ini harus dilakukan pada murid-murid SMTA Negeri. Ini berarti akan terdapat beberapa jenis sekolah yang dapat dikelompokkan dalam SMTA, baik yang umum maupun kejuruan, agar penelitian ini diharapkan akan lebih representatif, maka sekolah-sekolah yang akan dijadikan sasaran adalah SMA, SMEA, STM, SPG dan lain-lain. Pola setiap lokasi penelitian akan dipilih satu jenis sekolah melalui random petunjuk dari Kabid Diknemum di setiap Kanwil Depdikbud.
- 3) membicarakan cara penarikan sampel penelitian dan instrumen penelitian.

- 4.1.2. Tahap pengumpulan data dilakukan selama satu bulan dengan menggunakan metoda penelitian sebagai berikut:
- 1) studi kepustakaan, yaitu mempelajari buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian, baik yang sifatnya ilmiah, maupun seni ilmiah yang diterbitkan oleh badan, yayasan, dan sebagainya.
 - 2) metoda observasi, yaitu melihat secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan maksud untuk menguji kebenaran data hasil wawancara.
 - 3) metoda wawancara terhadap beberapa orang informan yang terdiri dari 8 siswa, 4 orang tua, dan 4 guru tentang masalah yang diteliti.
 - 4) metoda kuesioner, yaitu membuat 80 buah daftar pertanyaan yang akan diisi oleh 50 orang siswa sekolah yang bersangkutan sebagai responden. Metoda ini bersifat tertutup karena jawaban sudah disediakan.
- 4.1.3. Tahap penulisan laporan dilakukan setelah mengolah data penelitian berdasarkan kerangka terurai. Teknik penulisan-nya adalah sebagai berikut :
- Bab I Pendahuluan
 - Bab II Disiplin murid SLTA di Bandung
 - Bab III Disiplin murid SLTA di D.I. Yogyakarta
 - Bab IV Disiplin murid SLTA di Denpasar
 - Bab V Disiplin murid SLTA di Manado
 - Bab VI Kesimpulan
 - Daftar Kepustakaan
 - Lampiran
- Hasil akhir adalah suatu bentuk tulisan sesuai kerangka terurai dalam bentuk analisis pada setiap lokasi penelitian. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang khusus dan mendalam pada lokasi penelitian.

BAB II

DISIPLIN MURID SMTA DI BANDUNG

1. IDENTIFIKASI

1.1. Lokasi

1.1.1. *Gambaran umum kota penelitian.*

Kota Bandung adalah suatu kota yang berada di wilayah Jawa Barat dan merupakan ibu kota Propinsi Jawa Barat serta ibu kota Kabupaten Bandung. Kota Bandung terletak pada 107° Bujur Timur dan $6^{\circ}55'$ Lintang Selatan. Dilihat dari lokasinya, kedudukan kota Bandung menjadi strategis, baik bagi komunikasi, perekonomian maupun keamanan, sebab :

- a. Terletak pada titik pertemuan poros jalan raya Barat – Timur yang memudahkan hubungan dengan Jakarta, ke utara dan selatan memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan (Sumbang dan Pengalengan).
- b. Dengan komunikasi yang baik dan tidak terisolir, memudahkan Bergeraknya aparat keamanan ke setiap penjuru.

Kota Bandung terletak pada ketinggian 768 m di atas permukaan air laut, titik tertinggi di daerah utara dengan ketinggian 1050 m dari permukaan air laut dan terendah di sebelah selatan adalah 675 m di atas permukaan air laut. Wilayah kota bagian selatan sampai jalan kereta api relatif keadaan tanahnya datar, sedangkan wilayah kota bagian utara berbukit-bukit dengan panorama yang indah. Kondisi tanahnya yang merupakan dataran di daerah pegunungan mempunyai lapisan tanah/alluvial dari endapan sungai dan danau di daerah pegunungan yang subur.

Iklm

Kota Bandung memiliki suhu rata-rata 24°C dengan curah hujan pada tahun 1982 = 181,6 mm. Pengaruh iklim pegunungan yang sejuk dan lembab menyebabkan kota Bandung, terutama di bagian utara, banyak ditanam bunga dam sayur-sayuran, sedangkan di sebelah selatan banyak dijumpai sawah-sawah. Hal ini sesuai dengan motto pada lambang Kotamadya Bandung yakni: "Gemah Ripah Wibawa Mukti".

Luas permukaan kota Bandung pada tahun 1906 hanya 1922 ha, kemudian meningkat dengan perkembangan dan pemekaran wilayahnya. Pada saat ini telah mencapai 8098 ha. Demikian pula halnya dengan keadaan penduduknya yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Pada tahun 1906 berjumlah 38.400 jiwa dan pada tahun 1982 mencapai jumlah 1.402.697 jiwa. Dengan keadaan luas wilayah kota Bandung seperti di atas itu, maka untuk mencapai ketertiban, kota Bandung dibagi menjadi:

- 4 wilayah yakni: Bojonagara, Cibeunying, Karees dan Tegallega. Masing-masing wilayah dikepalai oleh seorang Patih (pembantu walikotamadya kepala daerah).
- 16 kecamatan, yang masing-masing dikepalai oleh seorang camat.
- 59 wilayah kerja kelurahan, yang masing-masing dikepalai oleh seorang lurah.

1.1.2. Letak dan lingkungan SMA Negeri 5 Bandung.

Data tentang persekolahan di Kotamadya Bandung menyangkut hal jenis, tingkatan serta statusnya. Namun yang ada kaitan dengan penelitian ini hanya SMA Negeri yang tersebar di seluruh wilayah Kotamadya Bandung. Salah satu di antara 15 SMAN itu adalah SMA Negeri 5 sebagai SMAN yang telah dipilih secara random guna penelitian ini.

SMAN 5 terletak di Jalan Belitung no. 8, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying, Kotamadya Bandung. SMA ini letaknya di pusat kegiatan pemerintahan, terutama instansi militer. Selain itu di sekitarnya terdapat tempat-tempat pendidikan lain seperti SMP dan lainnya. Tak jauh dari sini ada tempat hiburan anak-anak, yaitu Taman Lalu-Lintas Bandung.

Jalan Belitung itu sendiri tidak terlalu ramai namun cukup mudah untuk mencapai SMAN 5 karena banyak kendaraan umum baik itu berupa oplet atau Honda maupun bis kota yang berhenti sekitar jarak 100 m – 300 m dan diteruskan dengan jalan kaki atau becak. Keadaan lingkungan SMAN Belitung cukup baik karena di sekitarnya terdapat instansi militer dari TNI-AD, sekolah SMTP, pemandian Taman Tirta (dahulu pemandian centrum) tempat hiburan anak-anak Taman Lalu Lintas sekitar 50 m dari sekolah, Mesjid sekitar 300 m. Pada jarak lebih kurang 1 km terda-

pat sarana bioskop dan Gereja Katholik. Di sebelah selatan terdapat perumahan penduduk dari kelas menengah ke atas.

1.2. Gambaran umum SMAN 5 Bandung

SMAN 5 Bandung menempati sebuah gedung warisan dari zaman Belanda yang memang digunakan sebagai sekolah HB 5. Gedungnya bertingkat dua, keadaannya masih cukup baik, bersih dan rapi. Gedung sekolah ini ditempati oleh SMAN 5 bersama-sama SMAN lainnya, yaitu SMAN 3, 9, dan 12, baik pagi maupun sore. Selama penelitian tak ada kericuhan. Menurut kepala Sekolah memang jarang terjadi bentrokan, karena sejak awal tahun pelajaran pola pembinaan senantiasa diterapkan terhadap para murid. Semua orang tua murid dikumpulkan untuk diberi penjelasan tentang program dan tata tertib sekolah hingga dapat membantu pembinaan murid di rumah sehubungan dalam mentaati peraturan sekolah. Di samping itu dibentuk IKOM, yakni Ikatan Orang Tua Murid di setiap kelas. IKOM akan memberi masukan kepada sekolah, terutama informasi untuk pembinaan murid dari kelas itu.

Kebijakan Kepala Sekolah dijabarkan lebih nyata melalui kegiatan-kegiatan para siswa, seperti Palang Merah Remaja, Persatuan Pencinta Alam, Pramuka, PASKIBRA Sekolah dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini membantu dalam pemupukan disiplin pribadi siswa.

1.2.1. Keadaan kelas

SMAN 5 Bandung mempunyai 37 kelas, terdiri atas :

- 14 kelas 1
- 11 kelas 2, yakni 9 IPA dan 2 IPS
- 12 kelas 3, yakni 8 IPA dan 4 IPS

Masing-masing kelas terdiri dari 48 murid dengan keadaan tempat duduk yang cukup, karena ruang kelas cukup luas.

Keadaan ruang kelas cukup baik, penerangan baik, ventilasi baik dan tidak terganggu kebisingan kendaraan lewat. Di dalam tiap ruang kelas ada benda-benda yang dianggap standar, yaitu Lambang Garuda Pancasila, foto Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Umar Wirahadikusumah, Pancasila, Ketahanan Sekolah dengan 5 K (Kebersihan, Kekeluargaan, Keindahan, Keamanan dan Ketertiban). Selain itu masih ada daftar piket dan daftar nama

murid yang menjabat setiap K itu. Di samping itu ada tergantung foto setiap murid di kelas itu dan foto para pahlawan sebagai hiasan.

1.2.2. Keadaan Guru

Guru-guru di SMAN 5 berjumlah 77 orang, yang terdiri atas 51 orang guru tetap ada beberapa yang telah mengabdikan sebagai guru antara 20–29 tahun. Komposisi guru tetap adalah sebagai berikut :

– Pangkat/gol. IV/a	1 orang
– Pangkat/gol. III/d	24 orang
– Pangkat/gol. III/c	1 orang
– Pangkat/gol. III/b	6 orang
– Pangkat/gol. III/a	2 orang
– Pangkat/gol. II/d	6 orang
– Pangkat/gol. II/c	8 orang
– Pangkat/gol. II/b	3 orang

1.2.3. Keadaan Murid

Jumlah murid SMAN 5 Bandung tercatat 1.876 siswa dengan perincian seperti tercantum pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1.

JURUSAN	TK. I		TK. II		TK. III	
	L	P	L	P	L	P
IPA	362	310	262	170	266	100
IPS			50	58	99	199
JUMLAH	362	310	312	228	365	299

Tabel 2.

AGAMA	TK. I	TK. II	TK. III	JUMLAH
Islam	606	482	594	1682
Katolik	26	16	17	59
Protestan	39	39	49	127
Hindu	—	3	4	7
Budha	1	—	—	1
JUMLAH	672	540	664	1876

1.2.4. Sarana

Sarana yang dimiliki SMAN 5 Bandung meliputi peralatan/perengkapan untuk menunjang kegiatan belajar/mengajar. Perinciannya adalah sebagai berikut :

Di SMAN 5 Bandung terdapat lima buah laboratorium, yaitu:

- Laboratorium elektronika
- Laboratorium biologi
- Laboratorium kimia
- Laboratorium fisika
- Laboratorium IPS

Yang unik adalah Laboratorium IPS. Tujuannya adalah untuk memberi pengertian kepada siswa bahwa IPS adalah pengetahuan yang sama dengan IPA.

Kegiatan olah raga di SMAN 5 sangat menonjol. Hal ini dapat dilihat pada sederet lemari yang penuh berisi piala di ruang guru. Kelompok olah ragawan SMAN 5 Bandung sangat disegani di Kotamadya Bandung. Cabang olah raga yang menonjol adalah softball, kemudian atletik, sepak bola, bola basket, bola voli, renang, senam dan hoki.

Di samping olah raga, kegiatan lain untuk membentuk disiplin para siswa adalah kegiatan ekstra kurikuler, antara lain kesenian, kegiatan sosial, pencinta alam, kader kepemimpinan dan cinta tanah air. Dalam bidang ini telah banyak diraih juara pertama.

Dalam sekolah tersebut, terdapat tempat ibadah untuk agama Islam yang terawat bersih. Pada waktu para siswa SMAN 5 yang beragama Islam hari Jumat siang bersembahyang di mesjid, pada saat yang sama diadakan pendidikan agama Kristen, Katolik dan Protestan. Sikap tenggang-rasa dan kesetiakawanan dalam kegiatan keagamaan selalu dibina oleh para pendidik.

Dalam menunjang kegiatan belajar SMAN 5 memiliki sebuah perpustakaan sekolah dengan ruangan seluas 66 m². Namun keadaannya kurang memadai dan awal 1985 menurut Kepala Sekolah akan direhabilitasi. Koleksi buku telah mencapai 1.684 judul dengan jumlah buku 40.185 buah.

1.3. Latar belakang kebudayaan

Pada umumnya suku bangsa Sunda menyenangi kebersihan, kerapihan dan keindahan. Hal ini terlihat pada daerah pemukiman yang serba terurus, meskipun letaknya jauh dari jalan besar. Di halaman rumah selalu ditanam pohon bunga dan tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat. Akhir-akhir ini Kotamadya Bandung sudah tidak dapat dikatakan berpenduduk murni suku sunda.

Begitupun keadaan di SMAN 5 Bandung, menurut Kepala Sekolah, murid-murid SMAN 5 kebanyakan suku Sunda. Di samping itu banyak juga murid-murid dari suku Jawa, Batak, Minangkabau, Aceh, Melayu, Banjar, Makassar, Manado, Ambon, Bali, Lombok dan Flores. Mereka sudah membaur dengan murid-murid lain, demikian pula para guru SMAN 5 terdiri dari berbagai suku bangsa, meskipun kebanyakan dari mereka adalah suku Sunda. Guru-guru dari suku lain sudah pandai berbicara bahasa Sunda sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua murid demi tercapainya tujuan belajar.

Bahasa

Pemakaian bahasa Sunda hanya dilakukan dalam lingkungan yang non formal. Namun dalam hal-hal yang resmi seperti di kelas, pertemuan atau ceramah selalu dipergunakan bahasa Indonesia. Kadang-kadang di antara siswa yang berasal dari satu daerah menggunakan bahasa daerah itu. Tetapi biasanya mereka sudah biasa mempergunakan bahasa Sunda.

Kesenian

SMAN 5 Bandung dalam kegiatan ekstra kurikulumnya mempunyai prestasi tidak saja di bidang olah raga dan pencinta alam, tetapi juga dalam bidang kesenian yang ditangani secara baik. Bidang kesenian yang paling menonjol adalah seni suara, seni sastra dan seni tari, khususnya tarian daerah Sunda.

Seni sastra dapat berkembang di SMAN 5 Bandung berkat adanya majalah sekolah yang dikelola oleh OSIS Seksi Majalah Siswa. Dalam majalah ini terlihat aspirasi para siswa dalam goresan pena yang menuangkan buah pikiran mereka dalam bentuk tulisan prosa dan puisi.

2. DISIPLIN TENTANG KESETIAKAWANAN

2.1. Kesetiakawanan dalam interaksi antar individu

Kesetiakawanan sebagai salah satu unsur disiplin nasional mengandung unsur yang kuat yakni adanya hubungan atau interaksi baik antar individu maupun dengan kelompok dan antar kelompok. Hal ini karena adanya sikap suka menolong, suka memperhatikan keselamatan orang lain, mau berkorban untuk orang lain bahkan cinta dan bangga sebagai bagian dari satu kesatuan sosial. Apa yang dikemukakan terdahulu merupakan motivasi dalam kesetiakawanan. Bagi anak remaja seperti responden yang diteliti, adanya kesetiakawanan sangat menonjol. Interaksi antar individu kuat karena mereka mempunyai motivasi yang sama seperti saling mempercayai, saling membantu dan menolong bahkan mau berkorban demi teman.

Bentuk-bentuk yang nampak dalam interaksi antar individu di antaranya menolong teman yang sakit atau memberikan apa yang dimiliki untuk teman atau sahabatnya. Hal ini dikuatkan pula dengan hasil wawancara dengan nara sumber orang tua siswa. Pada umumnya orang tua menyadari bahwa anak remaja, itu lebih mementingkan dan mendengarkan kata-kata teman atau sahabatnya. Aturan-aturan yang tampak dalam interaksi antar individu ialah adanya rasa saling percaya, rasa aman dan rasa senasib dan saling terbuka.

Dalam kenyataan pengungkapan sikap kesetiakawanan yang demikian ini terlihat dari hasil kuesioner (tabel 1). Untuk men-

long teman yang sakit ternyata dijawab baik sekitar 72% atau 36 orang dari 50 responden. Demikian juga untuk pertanyaan tentang sikap untuk kesediaan diri untuk pencangkokan ginjal cukup baik, sekitar 70% atau 35 orang. Namun tidak demikian halnya dengan pertanyaan tentang sikap membela teman yang difitnah, ternyata hanya 14 responden atau 28% saja yang membela temannya dengan segala risikonya, selebihnya sekitar 72% atau 36 orang memberikan informasi kepada kepala sekolah tentang kejadian yang sebenarnya. Rupanya mereka sudah mengetahui tentang aturan hukum dan tidak mau main hakim sendiri: Demikian juga untuk kasus mendahulukan kepentingan orang lain dengan cara memilih kawan atau keluarga, ternyata dari hasil kuesioner hanya 3 responden atau 6% yang menjawab memilih kawan, sedang 45 responden atau 90% memilih menolong pekerjaan orang tua yang mendesak. Hal ini dikuatkan dengan wawancara dan pengamatan pada nara sumber siswa bahwa perhatian mereka pada keluarga terutama acara keluarga selalu didahulukan. Apalagi bila siswa itu menjadi tumpuan dari keluarga, karena ayahnya sudah tiada atau sedang tugas ke luar rumah untuk jangka waktu yang lama.

Tabel 1.

**KESETIAKAWANAN DALAM INTERAKSI ANTAR INDIVIDU
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menolong teman yang skit (1)	36	72%	10	20%	3	6%	1 Kosong = 2%
2.	Menyediakan diri untuk pencangkokan ginjal (25)	35	70%	3	6%	10	20%	2 Kosong = 4%
3.	Membela teman yang difitnah (73)	14	28%	36	72%	—	—	
4.	Mendahulukan kepentingan orang lain (41)	3	6%	45	90%	1	2%	1 Kosong = 2%
RATA-RATA		22	44%	24	48%	3	6%	1 Kosong = 2%

Interaksi antar individu mempunyai sanksi bila di antara salah satu individu mulai bermuka dua atau tidak dapat dipercayai lagi, maka ia akan dikucilkan dan tidak akan diajak serta lagi. Hambatan yang dirasakan dalam interaksi antar individu ialah bila komunikasi antar individu ada gangguan dan labilnya emosi dari responden sehingga dapat mengganggu adanya interaksi.

2.2. Kesetia kawan dalam interaksi antar individu dengan kelompok

Interaksi antar individu dengan kelompok dilandasi dengan adanya motivasi untuk diakui sebagai bagian dari kelompok bahkan kesatuan sosial dan suka menolong serta suka memperhatikan keselamatan orang lain.

Sikap interaksi antar individu dengan kelompok mempunyai aturan-aturannya terutama yang mengatur tata kehidupan dalam kelompok itu. Aturan ini harus tetap azas atau konsisten agar hubungan antar individu dengan kelompok itu dapat lestari karena adanya rasa ikut memiliki dan rasa aman. Bentuk-bentuk yang diungkapkan dari interaksi ini antara lain kerukunan bertangga, kemauan membela tanah air atau sekolahnya, kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air atau sekolahnya serta team-team olah raga atau kesenian.

Dari hasil kuesioner (tabel 2), sikap dan tingkah laku dalam interaksi ini rata-rata cukup baik sekitar 66% atau 33 responden menjawab baik. Namun agak mengejutkan pula terdapatnya hampir 7 responden yang tidak mengisi mengenai kesediaan menjadi donor mata (pertanyaan nomor 49). Hal ini menjadi suatu pertanyaan yang perlu diteliti terhadap responden pada wawancara. Hasilnya bahwa mereka merasa bimbang untuk memilih jawaban antara bersedia atau tidak bersedia atau terserah orang tua. Mereka lebih banyak menyerahkan persoalan ini kepada orang tua.

Sanksi dapat dijatuhkan kepada mereka yang tidak dapat mematuhi aturan atau tata cara kehidupan dalam kelompok. Bila yang bersangkutan masih nampak itikad yang baik maka cara menjatuhkan sanksinya dapat dilakukan dengan menegur dan menunjukkan kesalahan dan dengan persuatif mengajak mereka kembali kepada kesepakatan yang telah diambil untuk tetap setia

kawan. Interaksi antar individu dengan kelompok kadang-kadang terdapat hambatan yang ditemui apabila seorang individu menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan untuk kepentingan pribadi atau golongan lainnya sehingga merugikan kelompok di mana ia berada atau bergabung. Hal ini dapat diatasi dengan cara mengadakan pengawasan yang terus menerus terhadap sikap dan tingkah laku anggotanya dan selalu mengadakan komunikasi secara terbuka. Juga para anggota kelompok itupun diberi tanggung jawab untuk menjaga nama baik kelompoknya.

Tabel 2.

KESETIAKAWANAN DALAM INTERAKSI ANTAR INDIVIDU DENGAN KELOMPOK DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengutamakan kerukunan bertetangga (57).	40	80%	—	—	6	12%	4 Kosong = 8%
2.	Kesetiakawanan terhadap teman sekelas (65).	19	38%	11	22%	18	36%	2 Kosong = 4%
3.	Kemauan membela tanah air (33).	34	68%	7	14%	8	16%	1 Kosong = 2%
4.	Kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air (9).	43	86%	—	—	7	14%	
5.	Kesediaan menjadi donor mata (49).	29	58%	5	10%	9	18%	1 Kosong = 14%
RATA-RATA		33	66%	4	8%	10	20%	32 = 66%

2.3. Kesetiakawanan dalam interaksi antar kelompok.

Sebagai anggota dari kelompok sekolah SMA Negeri 5 Bandung, para responden merasakan bahwa mereka adalah milik dari sekolah tersebut. Motivasi yang ada pada mereka sebagai anggota kelompok adalah mereka merasa bangga karena sekolahnya yang berada di Jalan Belitung menempati satu gedung bekas sekolah HRS bersama SMA Negeri 3, 12, 19 sebagai satu kesatuan sosial

sudah mempunyai predikat sebagai sekolah yang baik, disiplinnya tinggi dan mendapat sebutan SMA Belitung Raya.

Aturan-aturan yang terdapat dalam kelompok SMA Belitung Raya dibuat antar sekolah dan selalu dikoordinasikan sehingga terlihat interaksi antar kelompok itu sangat baik dan saling mempertahankan nama baik kelompok. Aturan yang tampak terus dipertahankan adalah sistim ketahanan sekolah dengan unsur 5 K yakni *ketertiban, kebersihan, kerapihan, kekeluargaan* dan *keamanan*. Dengan sistim ini diharapkan interaksi antar kelompok dapat antar kelas atau antar sekolah dapat dinilai bagaimana bobot disiplin kelompok itu terutama pada unsur kesetiakawanan.

Bentuk-bentuk interaksi antar kelompok diperlihatkan dengan adanya peringatan bersama seperti peringatan Muzulul Qur'an atau Idul Adha atau Natal. Di bidang lain adalah pengiriman team olah raga atau kesenian baik vokal group maupun paduan suara. Hal ini terbukti dengan adanya hasil perjuangan mereka mempertahankan dan membawa nama sekolahnya baik di forum antar SMTA se Kotamadya maupun nasional dengan adanya sejumlah piala dan piagam penghargaan.

Sikap terhadap kesenian-kesenian yang ada di Indonesia pada kelompok responden SMA Negeri 5 Bandung ini bahwa mereka ingin mengenal dan mempelajari kesenian baik yang sudah dikenal/terkenal maupun yang belum terkenal terutama kesenian tradisional hampir 98% atau 49 orang, dan hanya satu orang saja atau 2% yang menginginkan kesenian yang terkenal saja (lihat tabel 3).

Tabel 3.

SIKAP TERHADAP KESENIAN-KESENIAN YANG ADA DI INDONESIA – DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Mengenal dan mempelajari kesenian-kesenian yang terkenal saja.	1	2%	
2.	Mengenal dan mempelajari kesenian-kesenian yang belum terkenal.	—	—	
3.	Mengenal dan mempelajari keduanya.	49	98%	

Mengapa mereka berhasil dalam interaksi antar kelompok? Hal ini disebabkan adanya aturan yang selalu diikuti. Bila mereka melanggar mereka diberi sanksi dengan dicatat, ditegor langsung secara edukatif. Hambatan yang dirasakan dalam interaksi antar kelompok lebih dirasakan apabila pemimpin dalam hal ini unsur Guru kurang menyadari fungsinya sebagai pendidik dan pengganti orang tua selama di sekolah sehingga dapat memberikan dampak negatif pada anak didik yang sedang dalam tarap mencari identitas diri.

2.4. Ulasan

Kesetiakawanan sebagai salah satu unsur disiplin dapat dinyatakan dengan adanya interaksi antar individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok. Rata-rata 60% sikap ini dinyatakan dengan baik. Sikap ini lebih tampak pada interaksi antar individu dengan kelompok dan antar kelompok karena adanya faktor pengawasan secara konsisten dari guru/pendidik dan orang tua murid. Pengasuhan di lingkungan keluarga sejak dini telah meletakkan dasar-dasar bagi disiplin diri anak didik, sehingga hubungan orang tua-anak dalam keluarga inti dan hubungan guru-siswa dalam sekolah menentukan kualitas interaksi itu. (Prof. Dr. S.C. Utami Munandar, 1985).

3. DISIPLIN TENTANG SIKAP TENGGANG RASA

3.1. Sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri di lingkungan Sosial.

Tenggang rasa adalah suatu sikap diri mau menghormati orang lain dan tahu menempatkan diri sesuai keadaan sehingga tidak menimbulkan ketegangan atau keresahan. Yang menjadi motivasi responden untuk bersikap demikian adalah untuk dapat diterima di lingkungan sosial karena mereka sudah diajarkan sopan santun dalam keluarga. Mereka harus hormat pada orang yang lebih tua, menghormati agama yang dianut oleh lingkungannya dan saling hormat menghormati.

Aturan-aturan yang memuat sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri di lingkungan sosial pada umumnya ada. Untuk responden ada aturan tata tertib sekolah SMA Negeri 5 Bandung yang menyatakan sikap perilaku dan pakaian siswa dan

hubungan atau siswa - Guru/karyawan secara hubungan persaudaraan/pertemanan yang akrab dan tidak saling menyakiti serta bersifat orang tua atau adik kakak yang tahu batas-batas kewajaran usnya. Juga diatur mengenai hubungan yang tidak serasi yang dapat menimbulkan persengketaan harus diselesaikan atas dasar musyawarah dan mufakat serta menghindari penyelesaian dengan kekerasan.

Pernyataan sikap demikian ini diungkapkan dalam bentuk-bentuk seperti cara mengajukan pendapat dalam rapat atau forum diskusi, menyelesaikan pertentangan pendapat, menyatakan rasa kegembiraan dan menghadapi orang yang cacat fisiknya.

Bagaimana sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri di lingkungan sosial di SMA Negeri 5 Bandung adalah rata-rata 54% baik atau 27 orang dari 50 responden yang rata-rata berumur antara 16–18 tahun. Pada tabel 4 terlihat bahwa pada kasus menanggapi kegagalan orang lain seperti halnya dalam pertanyaan kuesioner nomor 18 dimana kegagalan Ickuk Sugiarto ditanggapi dengan kritik-kritik oleh masyarakat. Dalam hal ini responden lebih banyak menjawab dengan suatu hal yang wajar. Hal tersebut mungkin didasardan pada kenyataan sehingga jawabannya secara spontanitas ditujukan pada kemampuan seseorang yang pada akhirnya kurang memuaskan bagi penyusun kuesioner. Namun demikian kenyataan yang ada pada responden yang masih remaja sedang mencari identitas dirinya.

Demikian juga dalam kasus menyatakan kegembiraan dalam bentuk selamat hanya 22% atau 11 orang yang menyiapkan makanan untuk yatim piatu sedang selebihnya yakni sekitar 64% dengan cara mengundang teman-teman dekat. Hal ini sesuai dengan jiwa mereka di mana teman-teman adalah kelompok yang paling dekat karena adanya rasa kesetiakawanan. Di sinilah tampak sikap tenggang rasa dalam penempatan diri di lingkungan sosial yang hubungannya dekat yang mendapat nilai tinggi bagi para responden.

Apabila responden tidak dapat menempatkan diri mereka di lingkungan sosial berarti mereka kurang memiliki tenggang rasa. Sanksi-sanksinya dapat dikenakan baik secara langsung ditegur

Tabel 4.

SIKAP MENTAL TENGGANG RASA DALAM PENEMPATAN DIRI DI LINGKUNGAN SOSIAL PADA SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghargai pendapat orang lain (2).	27	54%	1	2%	20	40%	2 kosong = 4%
2.	Menanggapi kegagalan orang lain (18)	12	24%	—	—	38	76%	
3.	Sikap terhadap musik yang tidak disenangi (26)	17	34%	2	4%	31	62%	
4.	Menyelesaikan pertentangan pendapat (42).	45	90%	4	8%	—	—	1 kosong = 2%
5.	Memberi kesempatan kepada orang lain (50)	49	98%	—	—	—	—	1 kosong = 2%
6.	Menyatakan kegembiraan dalam bentuk selamatan (58).	11	22%	32	64%	—	—	7 kosong = 14%
7.	Menghadapi orang yang cacat fisiknya (66)	17	34%	32	64%	—	—	1 kosong = 2%
8.	Menghormati orang yang sedang berpuasa (74)	38	76%	10	20%	2	4%	
RATA-RATA		27	54%	10	20%	11	22%	2 = 4%

maupun dikucilkan dari lingkungan sosial. Hambatan yang terdapat dalam sikap ini antara lain bila seseorang memiliki sikap yang kaku dan keras kepala serta dapat mempengaruhi lingkungan sosial, sehingga tidak dapat menenggang perasaan orang lain. Hambatan ini dapat diatasi apabila pelakunya dapat mengendalikan diri, mengurangi emosi dan ada rasa sopan santun dan pengertian yang mendalam.

3.2. Sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial.

Penempatan diri pada kesatuan sosial merupakan suatu sikap yang baik, sopan dan dapat membawakan diri sesuai norma-norma

yang berlaku. Motivasi yang timbul dari sikap ini di antaranya ialah supaya dapat mengadakan komunikasi di dalam kesatuan sosial dan adanya rasa aman pada dirinya.

Aturan-aturan untuk sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial dapat terlihat pada aturan main atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga atau kesatuan sosial lainnya seperti: tata aturan makan, kebiasaan berpakaian untuk suatu acara, hubungan antara orang tua - anak, guru-siswa atau kakak-adik, tetangga. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis, tetapi terlihat pada tindak tanduk dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menimbulkan bentuk-bentuk untuk sikap yang demikian seperti pertanyaan terhadap sesuatu yang tidak disenangi, menghadapi tetangga yang terkena musibah, memberikan kesempatan kepada orang lain dan menghormati orang yang menjalankan ibadah agama serta bentuk selamatan untuk suatu peristiwa dan masih banyak lainnya. Semuanya ini akan melahirkan rasa yang mungkin tidak sama dengan diri sendiri namun sebagai bagian dari kesatuan sosial rasa itu harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan kesatuan sosial tadi.

Dari hasil survey pada anak/siswa SMA Negeri 5 Bandung, sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial cukup baik sekitar 60% dari 50 responden untuk enam kasus (Tabel 5). Secara per kasus ada jawaban yang menurut penilaian seharusnya tenggang rasanya tinggi, ternyata rata-rata 62% responden menjawab kurang. Masalahnya adalah terletak pada pertanyaan yang menanyakan sikap yang bagaimana harus dilakukan dalam menghadapi musik yang tidak disenangi. Rupanya secara spontanitas sesuai gejolak jiwa remajanya, responden menjawab secara terbuka menyatakan rasa tidak senang. Jadi sikap tenggang rasa sesuai yang diinginkan tidak tampak. Demikian juga untuk penyesuaian diri dengan cara mengibaratkan satu peribahasa "tiba di kandang kambing mengembik", rata-rata 52% menjawab tidak setuju dengan peribahasa itu untuk sikap tenggang rasa, karena dianggapnya tidak mempunyai pendirian.

Sikap tenggang rasa memang perlu ditanamkan sejak dini. Apabila sikap ini tidak dikerjakan tentu ada sangsi-sangsinya yakni dikucilkan dan menjadi omongan orang yang secara moral akan

Tabel 5.

**SIKAP MENTAL TENGGANG RASA DALAM PENEMPATAN DIRI PADA
KESATUAN SOSIAL DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Penyesuaian diri (10)	19	38%	—	—	26	52%	5 Kosong = 10%
2.	Menghadapi musik yang tidak disenangi (26)	17	34%	2	4%	31	62%	
3.	Menghadapi tetangga yang mengalami musibah (34)	45	90%	2	4%	3	6%	
4.	Memberi kesempatan kepada orang lain (50)	49	98%	—	—	—	—	1 Kosong = 2%
5.	Menyatakan kegembiraan dalam bentuk selamatan (58)	11	22%	32	64%	—	—	7 Kosong = 14%
6.	Menghormati orang yang berpuasa (74).	38	76%	10	20%	2	4%	
RATA-RATA		30	60%	9	18%	10	20%	1 = 2%

mempengaruhi kehidupannya. Bahkan sering dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

Hambatan yang ditemui bila dalam kesatuan sosial itu tidak ditanamkan rasa malu berbuat salah atau terlalu bebasnya hubungan antar individunya tanpa mengetahui posisi penempatan dirinya itu.

3.3. Ulasan

Sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial merupakan suatu sikap yang perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga. Pengasuhan di lingkungan keluarga telah meletakkan dasar-dasar bagi tindak tanduk dengan ciri-ciri dan nilai-nilai yang baik untuk mampu membangun diri sendiri ke arah pola perilaku yang dapat diterima dalam kesatuan sosialnya. Sikap tenggang rasa itu lebih banyak berhubungan dengan rasa atau emosi, sehingga perlunya upaya secara terus mene-

rus mengenal nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungannya serta perlunya pengendalian emosi dan mengerti perasaan orang lain.

4. DISIPLIN TENTANG HEMAT DAN PRASAJA

4.1. Menghargai dan memanfaatkan waktu yang dipunyai sesuai dengan kebutuhan.

Kata-kata mutiara seperti "waktu adalah uang atau emas" ada benarnya, karena menghargai waktu yang ada sudah dirasakan benar dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya yang menjadi motivasi untuk menghargai dan memanfaatkan waktu itu adalah untuk kepentingan diri atau organisasi dan dapat memberi keuntungan padanya. Aturan-aturan yang berkenaan dengan pemanfaatan waktu jarang ditemukan secara tertulis, namun orang menyadari bahwa hal itu ada.

Bentuk-bentuk yang ada seperti waktu yang dipergunakan untuk diskusi, memanfaatkan hobi, belajar sendiri atau santai/bergurau. Dari hasil kuesioner yang diadakan di SMA Negeri 5 Bandung, maka sikap dan tingkah laku dari responden terhadap pemanfaatan waktu yang dipunyai sesuai dengan kebutuhan terlihat lebih banyak dipergunakan untuk diskusi tentang pelajaran yang sudah diterima dengan kelompoknya hampir 48%, sedang 36% lagi dipergunakan untuk belajar sendiri dan 16% bergurau dengan temannya, namun tidak sampai mengganggu temannya yang sedang diskusi atau belajar sendiri apalagi sampai keluar ruang kelas. (Tabel 6).

Tabel 6.

PENGUNAAN WAKTU LUANG DI SMA NEGERI 5 BANDUNG
(N = 50)

No.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PROSENTASE	KETERANGAN
1.	Bergurau	8	16%	
2.	Diskusi	24	48%	
3.	Belajar sendiri	18	36%	
J U M L A H		50	100%	

Hal ini karena terdapat sanksi-sanksi bila ada siswa berkeliaran di luar ruang kelas maka akan langsung ditegur oleh guru-guru khususnya guru piket dan nama-namanya dicatat. Jadi sangsinya adalah teguran lisan baik oleh Ketua kelasnya maupun guru-guru piket atau lainnya yang kemudian diteruskan pada Staf Pembantu Kepala Sekolah urusan kesiswaan (SPK). Sangsi menjadi lebih berat bila yang bersangkutan memang sering melakukan tindakan yang tidak disiplin dan akan dibuatkan surat panggilan kepada orang tua murid untuk datang ke sekolah dan menyaksikan siswa yang kena hukuman itu menanda tangani pernyataan di atas segel. Untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik atau dihukum administrasi yakni tidak mengikuti pelajaran selama 3–7 hari.

Hambatan yang dirasakan untuk memanfaatkan waktu yang ada bila ada teman yang pengaruhnya besar mengajak pergi tetapi untuk bersenang-senang.

4.2. Menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan

Yang menjadi motivasi dari responden dalam menghargai dan memanfaatkan dana adalah melihat keadaan atau kondisi ekonomi keluarganya. Pada umumnya keadaan ekonomi keluarga responden ada pada tingkat ekonomi lemah dan ekonomi menengah.

Aturan-aturan mengenai hal-hal di atas secara tertulis tidak ada. Bila ada hanya terbatas pada aturan yang ada di sekolah tentang tidak dibenarkan siswa membawa uang untuk jajan itu berlebih-lebihan ke sekolah. Di dalam keluarga dari responden yang diwawancarai dan diamati terlihat bahwa mereka mengerti kondisi keuangan dari keluarga sehingga ada di antara responden harus membantu orang tua dengan cara mengantarkan barang dagangan (pada umumnya kue dan barang kelontong) ke kios/toko pagi hari sambil berangkat ke sekolah dan pada sore hari mengambil konsinyasi yang masih sisa serta uang hasil penjualan. Demikian pula keluarga lainnya mempunyai aturan tersendiri dalam memanfaatkan dana yakni membeli satu motor untuk kepentingan anak-anak ke sekolah atau kegiatan lain dan memberikan uang bensin seminggu sekali. Jadi sudah diberikan tanggung jawab pada fasilitas yang diberikan atau dipercayakan dari orang tua.

Bentuk-bentuk yang menunjang pemanfaatan dana antara lain cara merayakan ulang tahun, cara mengatur penghasilan, memanfaatkan barang yang dimiliki, memilih keawetan/ketahanan dari barang, memilih selera makan dan sebagainya.

Dari bentuk-bentuk di atas, maka dalam kenyataan, responden menunjukkan sikap yang positif dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan. Hasil kuesioner (lihat tabel 7) menyatakan bahwa 96% menjawab baik dalam cara mengatur penghasilan dan 80% dapat memanfaatkan barang yang dipunyai dengan memilih barang yang kuat, awet dan tahan lama. Jadi rata-rata responden sudah mengerti dan menghargai dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 7.

**HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN
DANA YANG TERSEDIA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		BAIK		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Cara merayakan ulang tahun (3)	42	84%	7	14%	1	2%	
2.	Cara mengatur penghasilan (19)	48	96%	1	2%	1	2%	
3.	Memanfaatkan barang yang dipunyai (27)	41	82%	—	—	7	14%	2 kosong = 4%
4.	Memilih ketahanan barang (35)	41	82%	1	2%	6	12%	2 kosong = 4%
5.	Memilih warung makan (51)	15	30%	29	58%	4	8%	2 kosong = 4%
6.	Merayakan pesta perpisahan (75)	19	38%	29	58%	2	4%	
RATA-RATA		34	68%	11	22%	4	8%	1 = 2%

Lebih lanjut dana yang dapat dimanfaatkan itu disimpan di Bank atau diusahakan lagi sebagai suatu modal. Sangsi yang dijatuhkan bila responden tidak membantu ekonomi keluarga, mereka

tidak akan dibantu dalam kebutuhan pribadinya walaupun orang tua selalu menyediakan untuk keperluan sekolah mereka.

Hambatan yang dirasakan dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang ada bila kebutuhan itu lebih besar dan sifatnya mendesak maka dana yang sudah disediakan itu tidak cukup akan mempengaruhi hubungan di dalam keluarga. Hal ini dapat diatasi apabila masing-masing anggota keluarga menyadari sepenuhnya akan kondisi ekonomi keluarganya dan saling mengerti akan kepentingan-kepentingan keluarganya. Jadi dapat diartikan bahwa adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, semuanya dapat diatasi dan berjalan dengan wajar.

4.3. Menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan

Motivasi dari responden mengenai fasilitas yang ada yang harus dihargai dan dimanfaatkan adalah melihat adanya kesempatan yang ada dan sesuai dengan kemampuan responden. Mereka menyadari bahwa fasilitas yang ada itu adalah memang diupayakan oleh orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu merekapun ikut merasa memiliki dan merasa bertanggung jawab.

Aturan yang mengatur mengenai hal di atas secara tertulis dapat ditemui misalnya pada tulisan matikan listrik atau air bila tidak diperlukan. Juga ada aturan dalam tata tertib sekolah mengenai fasilitas sekolah seperti buku perpustakaan, alat-alat laboratorium, alat instalasi dan sebagainya.

Bentuk-bentuk yang dapat diperlihatkan untuk sikap ini diantaranya bagaimana pakaian yang dikenakan para siswa bila menghadiri pesta perpisahan sekolah, juga dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia di rumah dan memanfaatkan fasilitas di sekolah. Dari bentuk-bentuk di atas terlihat dalam hasil kuesioner bahwa rata-rata sekitar 62% dapat memanfaatkan fasilitas dengan baik, 28% dengan nilai sedang dan 8% yang kurang. Rupanya rata-rata satu orang yang tidak mengisi jawaban dalam kuesioner, karena responden ragu-ragu dan masih bimbang dengan pertanyaan yang ada kaitannya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada (tabel 8). Lebih lanjut dalam wawancara dapat terungkap bahwa responden mempunyai pikiran atau persepsi yang mendalam dan

lebih lanjut dari jawaban-jawaban yang tersedia, sehingga ia lebih baik mengosongkan kolom jawaban dari pada diisi dengan jawaban yang kurang sesuai dengan pola pikirannya.

Tabel 8.

**HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN
FASILITAS YANG ADA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghadiri pesta perpisahan sekolah (43).	9	18%	36	72%	3	6%	2 kosong = 4%
2.	Memanfaatkan fasilitas yang tersedia di rumah (59)	42	84%	1	2%	7	14%	
3.	Merawat dan memanfaatkan buku (67)	40	80%	7	14%	1	2%	2 kosong = 4%
RATA-RATA		31	62%	14	28%	4	8%	1 = 2%

Sikap mental untuk menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang ada dapat dijatuhkan sanksi bila dalam suatu aturan yang sudah ditentukan misalnya harus mempergunakan seragam sekolah dari bahan buatan dalam negeri ternyata ada yang melanggar maka sanksi dapat dijatuhkan misalnya ditegur atau diberi surat peringatan atau bahkan diberi hukuman administratif.

Hambatan-hambatan yang ada untuk melaksanakan sikap ini adalah bila dibiarkannya atau tidak adanya konsistensi terhadap suatu pelanggaran pada penggunaan fasilitas yang ada khususnya yang dapat dipergunakan oleh umum.

4.4. Ulasan

Dari uraian di atas dapatlah diulas bahwa sikap mental untuk hidup hemat dan prasaja dari 50 responden yang terdiri siswa antara umur 16–18 tahun dapat dikatakan baik, rata-rata 60%, sedang 29% mendapat nilai sedang dan 11% lainnya mendapat nilai

kurang. Jawaban dari pertanyaan yang ada dikuesioner secara kenyataan ada beberapa pertanyaan, khususnya nomor 43 tentang kehadiran pada pesta perpisahan sekolah seyogyanya berpakaian yang baru lengkap dengan perhiasan atau biasa atau seragam. Pada jawaban terlihat bahwa mereka cenderung memilih berpakaian biasa, karena ini merupakan acara pesta perpisahan, sehingga menganggap mereka lebih bisa menikmati acara itu namun masih dalam batas sederhana, hemat dan praśaja.

Demikian pula halnya dengan pertanyaan 51 tentang pemilihan warung makan bila mempunyai uang untuk menikmati makanan dan minuman. Mereka lebih cenderung memilih restoran kecil yang dapat melayani kebutuhan mereka daripada memilih warung biasa karena mereka berpendapat bahwa bila mempunyai uang, maka mereka akan membelanjakan sesuai kebutuhan. Prinsip ekonomi sudah mereka miliki. Seberapa uang keluar seberapa mereka peroleh senilai uang itu. Jadi dapat disimpulkan mereka sudah mengerti nilai ekonomis dalam kegiatan mereka baik di sekolah maupun di rumah.

5. DISIPLIN TENTANG CERMAT

51. Cermat adalah suatu sikap mental seseorang dengan sepenuh minat mengamati segala sesuatu.

Motivasi yang terlihat sehubungan dengan sikap tersebut ialah dengan melakukan hal tersebut, orang akan mendapatkan suatu keuntungan diantaranya kepuasan batin. Aturan-aturan yang menerangkan tentang kecermatan dan ketelitian mengamati sesuatu tidak ada secara tertulis. Namun aturan-aturan mengenai hal itu ada dan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk yang dilahirkan dari sikap di atas itu seperti pemilihan buku harian. Buku harian mempunyai arti penting bagi seseorang karena selain dapat mencatat pengalaman-pengalaman bahkan dapat pula mengabadikan hal-hal yang bersifat pribadi. Vaka pemilihan buku harian bagi seseorang itu perlu. Dalam kenyataan pada penelitian di SMA Negeri 5 Bandung rata-rata 78% memerlukan buku harian dan hanya 22% yang merasa tidak perlu (lihat tabel 9). Hal ini mengingat adanya jadwal kegiatan kurikulum dan adanya tugas-tugas dari guru untuk pekerjaan rumah. Jadi para siswa dapat mengetahui jadwal kegiatannya sesudah se-

kolah dan responden dapat cermat dalam ketelitian mengamati sesuatu.

Tabel 9.

**PEMILIKAN BUKU HARIAN DI SMA NEGERI 5 BANDUNG
(N = 50)**

No.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PROSENTASE	KETERANGAN
1.	Perlu	39	78%	
2.	Tidak perlu	11	22%	
J U M L A H		50	100%	

Sangsi dijatuhkan bila sikap ini tidak dilaksanakan yakni mendapat tegoran dari guru karena responden lupa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumahnya. Hambatan yang ada untuk mengerjakan sikap ini adalah kebiasaan buruk seseorang sejak kecil, bahwa seseorang tidak acuh pada lingkungan atau sekitarnya, sehingga sesuatu dianggap remeh. Pada hal pepatah mengatakan bahwa batu kerikil dapat menjatuhkan seseorang. Oleh sebab itu jangan menganggap remeh seseorang atau sesuatu. Keadaan itu dapat diatasi apabila sejak dini di lingkungan rumah itu sudah dididik dan dibiasakan mengamati sesuatu secara teliti. Apabila ada sesuatu hal yang tidak pada tempatnya atau letaknya berubah, maka rasa peka terhadap sekitar itu harus dicari atau diteliti agar mengetahui duduk persoalannya.

5.2. Kecermatan dalam ketelitian memilih sesuatu

Yang menjadi motivasi dalam sikap cermat dalam ketelitian memilih sesuatu adalah adanya rasa kepuasan batin dan keuntungan serta meniadakan rasa penyesalan. Ada beberapa aturan-aturan yang menyangkut sikap di atas seperti dalam pengambilan uang di bank ada pengumuman yang menganjurkan agar meneliti kembali uang yang diterima atau menghitung kembali. Demikian pula aturan yang secara tidak tertulispun sudah ada dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk yang menyatakan sikap ini seperti memilih sesuatu yang dianggap paling menguntungkan pribadi, dianggap

paling penting, memilih hobi, sekolah, buku atau soal-soal ujian dan sebagainya. Yang penting dalam hal ini adalah kecermatan dalam ketelitian memilih sesuatu sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari.

Sikap yang diperlihatkan dari hasil kuesioner terlihat bahwa rata-rata 48% baik, 36% sedang, 12% kurang. (lihat Tabel 10). Ketelitian untuk memilih sesuatu biasanya diikuti dengan waktu yang dimiliki. Dalam kenyataan responden yang masih remaja, dalam memilih hobi yang membutuhkan ketelitian seperti mengumpulkan perangko itu hanya sekitar 26% atau 13 orang saja dari 50 responden, sedang untuk kegiatan yang sifatnya aktif dan dinamis seperti sepak bola mendapatkan jumlah sekitar 16 orang atau 32%. Demikian juga dalam soal membeli barang atau buku, mereka tidak terlalu cermat, namun cukup melihat sepintas karena waktunya dipergunakan untuk kegiatan lain.

Tabel 10.

**KECERMATAN DALAM KETELITIAN MEMILIH SESUATU
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengisi buku harian (12)	13	26%	34	68%	3	6%	
2.	Memilih hobi (20)	13	26%	16	32%	20	40%	1 kosong = 2%
3.	Membeli buku (68)	21	42%	23	46%	1	2%	5 kosong = 10%
4.	Menghadapi ujian (76)	50	100%	—	—	—	—	
RATA-RATA		24	48%	18	36%	6	12%	2 = 4%

Sangsi-sangsi yang dijatuhkan bila mereka tidak melakukan sikap yang demikian ialah mereka akan rugi diri-sendiri. Karena kurang cermat memilih sesuatu maka akibatnya mereka akan mendapatkan hal-hal yang kurang baik atau tidak menguntungkan. Hambatan yang ada dalam melakukan sikap di atas di antaranya ialah waktu yang terbatas, dan kurang tekun serta emosional.

5.3. Kecermatan dalam ketelitian menilai sesuatu.

Menilai sesuatu adalah pekerjaan yang sulit, karena harus diimbangi antara akal dan budi serta pertimbangan rasa. Perimbangan tersebut tidak begitu saja lahir pada seseorang, tetapi harus melalui suatu latihan-latihan yang keras di dalam lingkungan keluarga sebagai anggota masyarakat yang terkecil sehingga melahirkan suatu sikap mental yang dapat dibawakan secara wajar. Hasil kuesioner untuk masalah ketelitian menilai sesuatu rata-rata baik atau 90% dan hanya 10% yang kurang cermat (tabel 11). Responden menyadari bahwa dengan sikap cermat menilai sesuatu itu menghasilkan suatu kepuasan dan keuntungan baik untuk individu maupun kelompok. Khususnya mengenai kegiatan belajar-mengajar seperti membuat soal-soal ujian, rata-rata responden mengutamakan ketelitian dan kecepatan bukan ketelitian dan memakan waktu yang banyak. Jadi mereka pun telah menyadari bahwa dalam sikap dan tindak-tanduk mereka yang penuh dinamis itu terdapat pula sikap cermat dalam menilai sesuatu. Hal ini diakui oleh responden bahwa bila mereka tidak cermat dalam menilai sesuatu itu, sangsinya dapat dirasakan yakni mendapat nilai kurang baik dan merugikan kegiatan proses belajar-mengajar. Hambatan yang dirasakan oleh sebagian responden bila mereka terpengaruh oleh lingkungan sosial yang kurang membantu dalam membentuk sikap cermat atau lingkungan yang acuh dan egois.

Tabel 11.

**KECERMATAN DAN KETELITIAN MENILAI SESUATU
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghadapi kesalahan sendiri (60)	39	78%	-	-	11	22%	
2.	Menghadapi ujian (76)	50	100%	-	-	-	-	
RATA-RATA		45	90%	-	-	5	10%	

5.4. Kecermatan dalam ketelitian merencanakan sesuatu.

Kegiatan apapun juga selalu didahului dengan suatu perencanaan, sehingga dapat menghasilkan sesuatu sesuai yang dituju. Motivasinya jelas agar dalam segala tindakannya dapat berhasil dengan baik. Sikap demikian ini harus ditanamkan sejak dini dan pada bentuk yang sederhana, karena adanya aturan-aturan atau norma-norma yang sudah menjadi patokan dalam suatu kegiatan itu. Bentuk-bentuk yang diperlihatkan untuk sikap cermat dalam merencanakan sesuatu antara lain: mempersiapkan peralatan pelajaran, mempersiapkan keperluan sekolah, mengerjakan sesuatu tugas atau soal-soal. Hasil kuesioner yang diperoleh dari responden rata-rata 66% baik dalam arti mereka sudah punya sikap teliti merencanakan sesuatu dan 22% atau 11 orang responden yang mempunyai nilai sedang. (Tabel 12), jadi membuat perencanaan dalam lingkungan responden bukan merupakan hal yang baru, hanya bobotnya saja yang tidak sama. Hambatan yang dirasakan oleh responden pada umumnya hampir tidak ada, karena mereka sudah menyadari bahwa kegiatan apapun perlu diadakan persiapan atau perencanaan agar hasilnya memadai.

Tabel 12.

**KECERMATAN DALAM KETELITIAN MERENCANAKAN SESUATU
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mempersiapkan peralatan pelajaran matematika (28)	48	96%	-	-	2	4%	1 kosong = 2%
2.	Mempersiapkan keperluan sekolah (36)	17	34%	31	62%	2	4%	
3.	Mengerjakan sesuatu tugas (44)	36	72%	14	28%	-	-	
4.	Mengerjakan surat atau soal-soal (52)	31	62%	-	-	18	36%	
RATA-RATA		33	66%	11	22%	6	-12%	-

5.5. Ulasan

Dari uraian di atas dapatlah diulas bahwa sikap mental cermat sudah ada di antara responden. Bila dilihat dari hasil kuesioner rata-rata mereka mencapai nilai baik atau 68% telah mampu mengerti mengenai sikap mental cermat. Jadi mereka menyadari bahwa dalam suatu tindakan mereka dalam suatu tindakan mereka tidak boleh ceroboh, karena akibatnya adalah sesuatu yang tidak diinginkan atau hasilnya kurang menguntungkan. Merekapun telah dapat memperhitungkan untung rugi dan teliti, tetapi tidak berarti mereka mengulur waktu. Mereka yang dinamis sesuai gejala remajanya tetapi masih dalam jalurnya karena adanya kesadaran dan disiplin diri telah ditumbuhkan baik di lingkungan rumah atau di lingkungan sekolah.

6. DISIPLIN TENTANG BEKERJA KERAS.

6.1. Bekerja keras melalui cara kerja

Motivasi seseorang untuk bekerja keras adalah untuk menghasilkan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat dan lebih sempurna. Untuk mencapai hal tersebut harus diperhatikan mengenai unsur dana, waktu dan tenaga. Motivasi lainnya ialah ingin mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah disepakati. Aturan-aturan yang terdapat di lingkungan sosial untuk bekerja keras selalu ada dan mengena pada seluruh lapisan masyarakat. Jika ingin melihat apakah seseorang bekerja keras dapat ditelusuri dari hasil-hasil kerjanya. Mereka yang berhasil tentu saja mempunyai cara bekerja yang terarah dan sistematik.

Bentuk-bentuk dari sikap bekerja keras dilihat dari cara kerjanya seperti dapat memanfaatkan waktu, dana dan fasilitas yang ada untuk kegiatan yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk lingkungan. Dari tabel 13 terlihat bahwa bekerja keras melalui cara kerja rata-rata mencapai nilai 40% baik, 34% sedang dan 26% kurang. Kategori bekerja keras melalui cara kerja yang disajikan untuk responden siswa SMTA adalah mengutamakan keselamatan dengan memberikan pepatah "Alon-alon wathon kelakon" mendapat jawaban tidak setuju sekitar 60% atau 30 orang. Demikian juga dengan kategori memanfaatkan perpustakaan hanya 20% yang menjawab baik. Artinya responden sering belajar di perpustakaan, karena mereka mengerti bahwa melalui perpustakaan,

Tabel 13.

**BEKERJA KERAS MELALUI CARA KERJA
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengutamakan keselamatan (5)	19	38%	—	—	30	60%	1 kosong = 2%
2.	Jadwal dalam belajar (13)	29	58%	—	—	21	42%	
3.	Memanfaatkan waktu yang tersedia (29)	47	94%	3	6%	—	—	
4.	Memanfaatkan perpustakaan (45)	10	20%	40	80%	—	—	
5.	Mengikuti diskusi (53)	8	16%	36	72%	3	6%	3 kosong = 6%
6.	Kemauan belajar bersama (61)	15	30%	—	—	35	70%	
7.	Kegiatan pribadi dalam kelompok belajar (77)	3	6%	39	78%	7	14%	1 kosong = 2%
RATA-RATA		20	40%	17	34%	13	26%	

karena mereka mengerti bahwa melalui perpustakaan seseorang dapat memperoleh bermacam-macam ilmu pengetahuan. Hasil di atas menjadi kurang berarti, manakala melihat jawaban responden lain pada masalah yang sama yakni sekitar 80% atau 40 orang responden mengatakan pernah belajar di perpustakaan. Namun yang pasti bahwa dalam benak responden perpustakaan itu penting, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para responden murid-murid SMTA. Demikian juga dalam kelompok belajar atau diskusi rupanya responden memilih belajar sendiri dan dalam diskusi mereka lebih berperanserta sebagai penyumbang pendapat saja daripada bertindak sebagai pemimpin diskusi. Jadi nilai rata-rata sikap mental bekerja keras pada responden SMTA di Bandung khususnya di SMA Negeri 3 hanya mencapai 40% baik.

Hal ini menjadi menarik karena disiplin dalam bekerja keras di lingkungan remaja belum mencapai sasaran. Apakah ini yang dinamakan gejala remaja santai, masih perlu penelitian lebih men-

dalam. Salah satu kriteria untuk menegakkan disiplin bekerja keras antara lain dengan contoh keteladanan dari pihak-pihak otoritas seperti guru, orang tua dan pemimpin.

Sikap bekerja keras sebagai salah satu unsur disiplin sudah ada di lingkungan siswa SMTA di Bandung dengan menghasilkan juara bagi kelompok pelajar seperti olah raga, kesenian, ketrampilan lain (upacara-upacara, Paskibra).

Untuk mencapai hasil yang gemilang mereka harus tekun, giat berlatih dengan jadwal yang ketat serta pengawasan yang baik dari para guru. Sanksi diberikan kepada mereka yang sering absen dengan cara yang tegas mereka dijatuhi hukuman dengan dilarang mengikuti segala kegiatan di sekolah, bahkan dikuncikan.

Hambatan yang dirasakan untuk melaksanakan sikap bekerja keras melalui cara kerja bila cara kerjanya itu sendiri tidak cocok atau tidak sesuai dengan keadaan responden, bahkan mungkin responden mempunyai sikap yang kurang menguntungkan bagi suatu tujuan kelompoknya.

6.2. Bekerja keras dilihat dari hasil kerja.

Hasil kerja yang baik sebagai hasil akhir dari suatu kegiatan merupakan salah satu motivasi bekerja keras. Hasil kerja ini biasanya dapat diatur, diketahui, dirasakan dan dapat dinilai baik secara kualitatif maupun muantitatif. Bagi anak remaja seperti responden di SMTA Bandung untuk bekerja keras dilihat dari hasil kerja itu, kategori karena motivasinya jelas yakni adanya ketenaran untuk sekolahnya atau kelompoknya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sikap bekerja keras dilihat dari hasil kerja rata-rata 32% menilai baik, 46% dengan nilai sedang dan selebihnya dengan nilai kurang.

Aturan mengenai masalah ini tidak tertuang secara jelas dalam bentuk tertulis, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya hal tersebut dapat dirasakan bahkan dapat dilihat secara pisik seperti dalam latihan olah raga, baris berbaris, kesenian dan upacara menaikkan bendera.

Untuk menilai hasil kuesioner dari responden perlu dicari kategori dari sikap bekerja keras dilihat dari hasil kerja yakni pemanfaatan waktu, mementingkan hasil, mengikuti diskusi dan penggunaan masa muda (Tabel 14).

Tabel 14.

**BEKERJA KERAS DILIHAT DARI HASIL KERJA
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Pemanfaatan waktu (21)	8	16%	15	30%	26	52%	1 kosong = 2%
2.	Mementingkan hasil (37)	6	12%	38	76%	5	10%	1 kosong = 2%
3.	Mengikuti diskusi (53)	8	16%	36	72%	3	6%	3 kosong = 6%
4.	Penggunaan masa muda (69)	41	82%	4	8%	1	2%	4 kosong = 8%
RATA-RATA		16	32%	23	46%	9	18%	2 = 4%

Penilaian jawaban baik hanya mencapai 32% nilai sedang mencapai 46% dan nilai kurang 18% jelas bahwa sikap bekerja keras dari responden belum mencapai sasaran. Kategori pemanfaatan waktu yang dijabarkan dalam bentuk pilihan antara bermain atau berdarmawisata, belajar sendiri atau kelompok atau membantu orang tua di rumah, maka jawaban yang terbanyak sekitar 52% dari responden justru memanfaatkan waktu mereka dengan bermain dan berdarmawisata di samping waktunya. Demikian pula kategori mementingkan hasil lebih banyak dijawab (sekitar 76%) dengan cara melakukan pekerjaan bersama anggota keluarga lainnya. Sekali lagi responden masih kurang tekun dalam menangani suatu masalah secara mandiri. Mereka masih menyenangi kegiatan bersama dan beramai-ramai.

6.3. Ulasan.

Dari uraian di atas dapatlah diulas bahwa bekerja keras adalah suatu sikap yang baik. Sikap ini pada seseorang baru tampak setelah melalui proses sosialisasi baik di lingkungan keluarganya maupun lingkungan sosialnya. Bekerja keras pada dasarnya dimotori oleh kemauan untuk dapat menghasilkan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, dan lebih sempurna. Kemauan itu harus didasari oleh rasa setia kawan dan dapat menempatkan diri pada lingkungan sosialnya.

Hal ini diperolehnya dari suatu latihan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari dengan cara hidup yang tertib dan mengikuti norma-norma yang berlaku. Tanpa unsur-unsur yang terkait ini, mustahil akan dapat bekerja keras dengan menghasilkan sesuatu yang gemilang, ada pemborosan, dan bekerja untuk kepentingan diri sendiri serta mubazir.

7. DISIPLIN TENTANG TERTIB.

7.1. Ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan terhadap peraturan sekolah

Tertib adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada. Tertib merupakan unsur yang paling dominan dalam disiplin, karena suatu disiplin menghendaki adanya kesamaan dalam langkah-langkah atau sikap hidup yang diikat oleh aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam suatu lingkungan. Motivasi seseorang melakukan sikap tertib adalah untuk mencapai keteraturan secara tetap azas sehingga merupakan hal yang wajar dan menjadi suatu kebiasaan hidup secara teratur.

Responden yang rata-rata usia remaja masih memperlihatkan sikap tertib. Hal ini karena adanya aturan-aturan baik secara tertulis maupun lisan mengenai sikap tertib. Dalam pendidikan di lingkungan keluarga, sudah sejak dini responden mengenal keteraturan dalam hal waktu, cara berpakaian, berkomunikasi dan segala kehidupan keluarganya.

Demikian juga di sekolah, ada peraturan tata tertib sekolah yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan. Di kalangan para siswa ada beberapa kriteria yang harus diamati yakni ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah dan kebiasaan di sekolah. Ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah dapat berbentuk seperti menepati jam pelajaran, sikap terhadap pakaian seragam, sikap terhadap administrasi sekolah, sikap terhadap tata rias wajah, sikap terhadap penggunaan bahasa dan sikap terhadap janji atau waktu. Hasil kuesioner rata-rata 119% atau 40 siswa dari 50 responden mendapat nilai jawaban baik. (tabel 15), jadi rata-rata para responden sudah mengerti ketertiban di lingkungan rumah maupun di sekolah ada tata

tertib yang mengatur kegiatan responden selaku siswa dan anggota keluarga yang masih dalam asuhan orang tua. Peraturan sekolah dibagikan kepada setiap anak dan merupakan buku saku, sehingga setiap saat para siswanya mengetahui apakah ia telah mengikuti tata tertib di sekolah atau agak menyimpang. Perilaku yang menyimpang dapat segera diketahui oleh para guru dan mereka yang melanggar langsung dikenakan sanksi seperti teguran lisan dari guru, Wali Kelas, Kepala Sekolah, peringatan tertulis. Kepala Sekolah yang disampaikan kepada orang tua, dilarang mengikuti kegiatan belajar untuk waktu tertentu atau dikeluarkan dari sekolah.

Tabel 15.

**KETERTIBAN DALAM KETERATURAN TERHADAP PERATURAN SEKOLAH
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		BAIK		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Dalam menepati jam pelajaran (6)	39	78%	6	12%	4	8%	1 kosong = 2%
2.	Sikap terhadap pakaian seragam (14)	40	80%	10	20%	—	—	
3.	Sikap terhadap pembayaran sekolah (46)	40	80%	10	20%	—	—	
4.	Sikap terhadap tata rias wajah (54)	33	66%	15	30%	2	4%	
5.	Sikap terhadap penggunaan bahasa (62)	42	84%	5	10%	2	4%	1 kosong = 2%
6.	Sikap terhadap janji/waktu (70)	48	92%	1	2%	1	2%	
RATA-RATA		40	80%	8	16%	2	4%	

Sanksi-sanksi di atas dilaksanakan dengan ketat azas, sehingga memberikan dampak yang positif bagi para siswa untuk selalu mentaati peraturan tata tertib. Keadaan tertib di sekolah banyak didukung oleh adanya faktor yang sudah dibawa sejak dari keluarga.

Hambatan yang dirasakan ada dalam menegakkan sikap tertib dalam peraturan sekolah, apabila hubungan antara guru-murid kurang serasi dan sanksi yang dijatuhkan itu tidak tetap azas. Akibatnya peraturan yang mati dan ditinggalkan begitu saja tanpa ada yang memperhatikannya.

7.2. Ketertiban terhadap kebiasaan di sekolah.

Kebiasaan di sekolah merupakan suatu rangkaian kegiatan sehari-hari di sekolah-sekolah sebagai suatu lembaga tempat berlangsungnya pendidikan, tempat proses belajar mengajar dan tempat siswa berlatih agar kepribadian, kecerdasan dan ketrampilannya berkembang sesuai tujuan pendidikan dapat disamakan dengan kehidupan keluarga, jika dalam keluarga masalah tertib sebagai unsur disiplin merupakan masalah hubungan orang tua dan anak maka di sekolah merupakan masalah hubungan guru dan siswa. Motivasi untuk tertib terhadap kebiasaan di sekolah adalah untuk mendapatkan suasana di sekolah itu teratur dan menciptakan suasana yang mendukung pendidikan.

Peraturan tentang tata tertib di sekolah dicetak dan dibagikan kepada setiap murid sehingga siswa dan orang tuanya dapat ikut membaca mengerti dan menghayati serta mengamalkan. (Peraturan tata tertib SMA Negeri 5 Bandung, 1982).

Bentuk-bentuk ketertiban terhadap kebiasaan di sekolah dijabarkan seperti sikap dalam kebersihan sekolah, tingkah laku dalam upacara, tingkah laku dalam upacara, tingkah laku di lingkungan sekolah dan sopan santun di sekolah. Dari hasil kuesioner rata-rata 58% baik, 36% sedang dan 4% yang kurang (Tabel 16). Bila diteliti dari hasil kuesioner untuk kriteria tingkah laku dalam upacara dan di lingkungan sekolah penilaian jawaban responden memilih pada jawaban yang mempunyai nilai sedang.

Kebiasaan di sekolah ternyata juga tercantum dalam peraturan tata tertib secara tertulis maupun secara lisan. Bagi siswa yang melanggar kebiasaan di sekolah akan mendapat sanksi-sanksinya dari hukuman yang ringan (ditegur) sampai yang berat (dikeluarkan dari sekolah). Penjatuhan sanksi ini secara edukatif. Hambatan yang dirasakan, bila kebiasaan siswa di rumah mengalami perilaku yang menyimpang akan sulit mengikuti kebiasaan di sekolah. Mereka menjadi siswa yang bermasalah dan sekolah sudah

ada wadah untuk mengatasinya yakni adanya guru B.P. (Bimbingan dan Penyuluhan) serta adanya sistim ketahanan sekolah.

Tabel 16.

**KETERTIBAN TERHADAP KEBIASAAN DI SEKOLAH
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Dalam kebersihan sekolah (22)	43	86%	3	6%	4	8%	3 kosong = 6%
2.	Tingkah laku dalam upacara (30)	6	12%	39	78%	5	10%	
3.	Tingkah laku di lingkungan sekolah (38)	19	38%	28	56%	—	—	
4.	Dalam sopan santun di sekolah (78)	49	98%	1	2%	—	—	
RATA-RATA		29	58%	18	36%	2	4%	1 = 2%

7.3. Ulasan

Tertib sebagai unsur yang dominan dalam disiplin harus diberikan sejak dini di dalam lingkungan keluarga. Orang tua harus memahami dan dapat menerapkan cara-cara asuhan anak untuk mengerti tentang keteraturan, sehingga hidup tertib dan mengikuti peraturan merupakan hak yang wajar dan sudah menjadi disiplin diri. Penyesuaian akan lebih mudah karena di dalam keluarga telah dilaksanakan latihan-latihan dan pendidikan secara terus-menerus untuk mengikuti aturan dan menjadi peka terhadap norma-norma dalam lingkungannya baik di keluarga maupun di sekolah. Pengasuhan sejak dini untuk hidup tertib di lingkungan keluarga telah meletakkan dasar-dasar bagi disiplin diri anak didik, sehingga hubungan orang tua-anak dalam keluarga dan hubungan guru-siswa dalam sekolah menentukan kualitas interaksi (S.C.U. Munandar, 1985).

8. DISIPLIN TENTANG PENGABDIAN

8.1. Pengabdian terhadap keluarga.

Pengabdian merupakan suatu sikap yang titik beratnya ada pada sikap mencurahkan perhatian dan tenaga untuk seseorang atau suatu tujuan. Di sini menitik beratkan pada ketaatan kepada kewajiban dan kesetiaan pada satu tujuan. Dalam pengabdian, motivasi yang terkandung adalah kemauan dari dalam diri pribadinya dan kerelaan berkorban untuk sesuatu hal. Pada umumnya dapat dilihat dan lingkungan keluarga, bagaimana seseorang mengabdikan pada keluarganya ia akan rela berkorban demi untuk menjunjung tinggi nama keluarga, sehingga seluruh tenaga dan pikirannya diabdikan untuk kepentingan keluarga. Hal ini dapat berkembang pada lingkungan sosial seperti pada masyarakat di mana mereka berada. Aturan-aturan untuk pengabdian ini terdapat baik secara tertulis seperti dalam Undang-Undang Dasar 1945, peraturan atau dalam bentuk lain maupun secara lisan seperti dalam petuah-petuah atau ceritera rakyat.

Dalam masalah disiplin tentang pengabdian terhadap keluarga di lingkungan pendidikan formal seperti di SMTA tampak jelas. Bentuk pengabdian terhadap keluarga mempunyai kategori seperti pengabdian kepada orang tua, kepada keluarga dan terhadap sikap pengabdian itu sendiri. Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa rata-rata cukup baik, dengan perincian sebagai berikut 40% baik, 56% sedang dan 2% kurang (Tabel 17).

Tabel 17.

**PENGABDIAN TERHADAP KELUARGA
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Pengabdian kepada orang tua (15)	45	90%	2	4%	3	6%	3 kosong = 8%
2.	Pengabdian kepada keluarga (31)	8	16%	38	76%	-	-	
3.	Sikap terhadap pengabdian (63)	5	10%	44	88%	1	2%	
RATA-RATA		20	40%	28	56%	1	2%	1 = 2%

Rupanya tampak jelas dari masing-masing katagori (ada 3), dua pertiganya mengisi kolom jawaban yang mempunyai nilai sedang. Pengabdian kepada keluarga, dalam hal ini untuk membantu saudara kandung dan orang tua mendapat porsi yang banyak dari responden sekitar 76%. Justru untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat amal, hanya mencapai 16% sedang 8% dari responden tidak mengisi jawaban. Demikian pula halnya dengan kategori sikap terhadap pengabdian yang kadang kala menguntungkan si pengabdi atau bahkan merugikan mendapat jawaban hanya 10% saja yang mengutamakan pengabdian. Hampir 88% menjawab bahwa sikap terhadap pengabdian itu disesuaikan antara kepentingan diri sendiri dengan pengabdian. Pada kategori yang menjelaskan secara tegas antara pengabdian terhadap keluarga dan kegiatan lain, 90% dari responden menjawab atau memilih pada kepentingan keluarga.

Sikap pengabdian terhadap keluarga mempunyai juga sangsi. Bila mereka tidak mempunyai sikap yang demikian, mereka takut akan dikucilkan dari lingkungan keluarga atau mendapat sumpah serapah dari orang tua. Hambatan yang dirasakan bila keluarga tidak puas atas pengabdian anggota keluarganya sehingga menurunkan kadar kepercayaan dan kesetiaan yang telah diberikan oleh si pengabdi. Justru di sini harus ada saling percaya, perlindungan dan rasa aman.

8.2. Pengabdian terhadap masyarakat

Lingkungan yang lebih luas dari keluarga adalah masyarakat di mana keluarga itu termasuk dalam warga masyarakat setempat. Demikian pula siswa SMTA merupakan anggota masyarakat sekolah itu mempunyai motivasi pengabdian terhadap sekolahnya untuk dapat diakui sebagai salah satu warga dari sekolah itu. Tenaga mereka diabdikan untuk sekolah itu dalam berbagai bidang kegiatan belajar mengajar. Agar semua kegiatan itu berjalan tertib maka sikap pengabdian terhadap masyarakat (dalam hal ini sekolahnya) dituangkan dalam aturan-aturan di sekolah baik tertulis maupun lisan. Pengabdian ini dapat berbentuk sikap terhadap organisasi, sikap membela sekolah, sikap terhadap pengabdian itu sendiri, sikap terhadap imbalan dari suatu pengabdian dan sikap dalam mewujudkan nama baik sekolah. Hasil kuesioner menyajikan bahwa rata-rata 54% bernilai jawaban sedang dan penilaian jawab-

an baik hanya mencapai rata-rata 26%. (Tabel 18). Bila diamati setiap kategori tampak bahwa sikap terhadap organisasi tidak mendapat jawaban baik, mereka mengutamakan sekolah (sekitar 88% responden) dan lebihnya sekitar 12% belajar sambil organisasi. Sebaliknya pada kategori yang menunjukkan sikap dalam membela sekolah tampak hampir 66% responden menjawab untuk membela sekolah bila sekolah dicemarkan atau diburukkan namanya. Beda lagi sikap terhadap imbalan dari pengabdian seorang guru dalam waktu libur memberikan tambahan pelajaran perlu diberi imbalan, menurut 66% responden. Pada hal jawaban yang dibutuhkan adalah guru yang demikian keadaannya tidak perlu diberi honorarium. (Jawaban hanya 5 responder atau 10% saja).

Tabel 18.

**PENGABDIAN TERHADAP MASYARAKAT
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap organisasi (23)	—	—	44	88%	6	12%	
2.	Sikap dalam membela sekolah (47)	33	66%	16	32%	1	2%	
3.	Sikap terhadap pengabdian (63)	5	10%	44	88%	1	2%	
4.	Sikap terhadap imbalan dari pengabdian (71)	5	10%	33	66%	9	18%	3 kosong = 6%
5.	Sikap dalam mewujudkan nama baik sekolah (79)	21	42%	—	—	24	48%	5 kosong = 10%
RATA-RATA		13	26%	27	54%	8	16%	2 = 4%

Demikian pula sikap dalam mewujudkan nama baik sekolah terdapat jawaban sebagian baik (42%) yakni ikut team olah raga dan sebagian lagi kurang (48%) yakni menyelesaikan pekerjaan rumah. Jadi pengabdian terhadap masyarakat dalam hal ini sekolah baru mencapai kualitas sedang saja mengingat mereka atau responden belum mandiri, masih mencari identitas diri, akhirnya

sering memberikan jawaban yang spontan dengan ukuran dan kacamata dirinya sendiri. Namun sudah tampak adanya rasa pengabdian pada diri responden pada lingkungannya dengan ikut menjaga nama baik sekolah. Sanksi dijatuhkan bila responden bersikap acuh dan tidak memiliki rasa pengabdian untuk lingkungan sosial atau masyarakat. Sanksi itu dapat berbentuk hukuman bagi responden yang bersikap acuh.

8.3. Sikap terhadap pengabdian (pengabdian terhadap negara)

Sikap ini dapat dinilai melalui kategori mengutamakan pengabdian, karena pengabdian adalah sikap yang diperlukan di dalam suatu masyarakat. Tetapi sebaliknya pengabdian dapat menimbulkan kerugian-kerugian bagi dirinya sendiri. Motivasi dari sikap ini adalah bahwa dengan pengabdian akan mendapatkan suatu nilai kepuasan, kebanggaan, kebahagiaan. Dari tabel 19 dapat dilihat bahwa sikap terhadap pengabdian dengan mengutamakan pengabdian hanya 10% atau 5 responden saja, sedangkan mengutamakan kepentingan diri hanya 2% atau satu orang dan menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan pengabdian sekitar 88% atau 44 responden. Hal ini dimungkinkan bahwa persepsi responden terhadap pengabdian itu belum sepenuhnya menitik beratkan kepada kemauan dan kerelaan berkorban demi untuk orang lain, lingkungannya atau negara.

Tabel 19.

SIKAP TERHADAP PENGABDIAN (PENGABDIAN TERHADAP NEGARA) DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)

No.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PROSENTASE	KETERANGAN
1.	Mengutamakan pengabdian	5	10%	
2.	Mengutamakan kepentingan diri sendiri	1	2%	
3.	Menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan pengabdian	44	88%	
J U M L A H		50	100%	

8.4. Pengabdian terhadap kemanusiaan.

Motivasi yang mendasari adanya pengabdian terhadap kemanusiaan adalah rasa bangga dan puas bila dapat menyerahkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan orang lain di bidang kemanusiaan, seperti menolong kecelakaan, musibah. Keadaan sikap responden pada pengabdian terhadap kemanusiaan rata-rata 60% baik, 34% sedang dan 6% kurang (tabel 20). Secara terinci bahwa tugas-tugas kemanusiaan sudah dihayati oleh responden seperti menolong menyeberangkan orang buta, kegiatan sosial seperti pengumpulan dana PMI atau ikut Palang Merah Remaja (PMR) dan menolong orang yang mendapat musibah seperti kecelakaan, kecepatan. Dari hasil pengamatan sebagian besar dari kegiatan kemanusiaan telah dilaksanakan. Hambatan yang dirasakan untuk melaksanakan pengabdian terhadap kemanusiaan bila terjadi erosi keteladanan dan tidak konsekuen terhadap suatu peraturan, sehingga menimbulkan suatu sikap curiga dan tidak saling mempercayai serta menganggap dirinya tinggi.

Tabel 20.

**PENGABDIAN TERHADAP KEMANUSIAAN
DI SMA NEGERI 5 BANDUNG (N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Kemauan untuk menolong atas dasar kemanusiaan (7)	45	90%	2	4%	3	6%	3 kosong = 6%
2.	Kesenangan melakukan tugas-tugas kemanusiaan (39)	37	74%	9	18%	1	2%	
3.	Sikap terhadap musibah yang dialami orang lain (55)	34	68%	12	24%	4	8%	
4.	Sikap terhadap pengabdian (63)	5	10%	44	88%	1	2%	
RATA-RATA		30	60%	17	34%	3	6%	—

8.5. U l a s a n

Pengabdian bertitik tolak dari kemauan dan rela berkorban. Bila seseorang sejak dini dilatih dan diberi pengertian serta keteladanan mengenai sikap pengabdian ini maka dalam pribadinya akan muncul dengan sendirinya sikap itu. Hal ini disebabkan secara terus menerus dilatih untuk menitik beratkan kepada kewajiban dan kesetiaan untuk seseorang atau suatu tujuan seperti keluarga, masyarakat/lingkungan dan negara dengan adanya pengabdian sebagai suatu sikap yang mendasar atau disiplin diri maka tidak mustahil sikap tenggang rasa menjadi peka, karena mereka menjadi orang yang mengerti sopan santun dan tata krama.

9. DISIPLIN TENTANG JUJUR DAN KEWIRAAN

9.1. Jujur dan Kesatria

Jujur dan kesatria merupakan dua sifat yang sangat erat kaitannya. Biasanya orang yang kesatria itu atau orang yang berani itu mempunyai hati yang jujur atau lurus hati, tidak curang. Ia akan bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berani mengambil risiko. Motivasinya adalah kedamaian hati nurani seseorang dan harga diri. Siapa yang akan menghargai kita, kalau bukan diri kita sendiri, demikian pepatah kuno mengatakan. Hal ini mempunyai arti bahwa ia harus bersikap jujur dan penuh tanggung jawab sebagai seorang kesatria. Aturan mengenai kejujuran ini banyak terdapat pada petuah-petuah, ceritera rakyat ataupun legenda serta pada pendidikan keluarga ataupun formal baik tertulis maupun lisan. Bentuk-bentuk jujur dan kewiraan yang diperoleh pada penelitian di SLTA antara lain sikap terhadap hal yang tidak baik, ketertiban, sikap bertanggung jawab, ketepatan antara jujur dan jalur yang benar, sikap terhadap penyimpangan dari ketentuan dan keterbukaan dalam memecahkan persoalan. Dari hasil kuesioner diperoleh catatan bahwa sikap jujur dan satria pada murid SMA Negeri 5 Bandung rata-rata baik atau 74%, dan 16% sedang serta 10% kurang (Tabel 21).

Hal-hal yang menyangkut penyimpangan dari perilaku yang biasa seperti menghasut untuk tidak masuk ke kelas atau berbuat onar, responden jelas menegur yang bersangkutan (74%). Demikian pula hanya suatu keadaan misalnya tidak senang terhadap satu mata pelajaran atau cara guru memberikan pelajaran, mereka

lebih senang mengatakan yang sebenarnya sesuai tata aturan (80%). Sebagai anak muda merekapun sudah mengerti bahwa bila mereka melakukan suatu perbuatan, yang menimbulkan suatu akibat responden akan menghadapi sendiri apapun risikonya (92%).

Tabel 21.

JUJUR DAN Satria Di SMA Negeri 5 Bandung
(N = 50)

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap hal yang tidak baik (8)	37	74%	7	14%	6	12%	
2.	Sikap jujur dan tata tertib (16)	40	80%	2	4%	8	16%	
3.	Sikap tanggung jawab (32)	46	92%	—	—	3	6%	1 kosong = 21%
4.	Ketepatan antara jujur dan jalur yang benar (48)	22	44%	20	40%	8	16%	
5.	Sikap terhadap penyimpanan dari ketentuan (56)	45	90%	—	—	3	6%	2 kosong = 4%
6.	Kejujuran dan penyalurannya (64)	32	64%	15	30%	1	2%	2 kosong = 4%
7.	Keterbukaan dalam memecahkan masalah (72)	35	70%	12	24%	3	6%	
RATA-RATA		37	74%	8	16%	5	10%	—

Keterus terangan adalah sikap yang terpuji. Pada kasus di sekolah ini bila responden mendapat kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, maka gurulah yang menjadi sasaran untuk membicarakan masalah ini (44%), kemudian kepada temannya (40%) dan terakhir pada orang tua (16%). Demikian pula sikap jujur sudah dimengerti oleh responden, bila mereka menemukan benda bukan miliknya, hampir 64% mengambilnya untuk diserahkan kepada yang berwajib, sedangkan 30% disimpan sampai ada yang mengambilnya setelah membaca pengumuman. Dalam masa remaja pada

umumnya terdapat banyak masalah. Untuk mengatasinya responden membicarakan masalahnya dengan terus terang dan langsung (sekitar 70%), tetapi ada yang secara tidak langsung (24%). Sikap keterbukaan dalam memecahkan masalah bagi responden yang terdiri dari para remaja lebih baik dari pada berdiam diri. Keterbukaan lebih terasa bila diiringi suatu sikap saling percaya, saling mengerti dan jujur dalam perbuatan, tidak ada kemunafikan. Hambatan untuk berbuat dan bersikap jujur dan satria adalah ketiadaan keseimbangan antara hati nurani dan perbuatan juga karena sangsi-sangsi untuk mereka yang tidak berbuat atau bersikap jujur dan satria tidak tetap azas, dan kadang-kadang perbuatan yang salah tetap dibenarkan. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan adanya kemunafikan. Padahal sikap jujur dan satria merupakan salah satu sikap yang mendukung disiplin pribadi serta harus diberikan sejak dini dan tetap azas dalam penjatuhan sangsi.

9.2. Hormat dan sopan santun

Sikap jujur dan kewiraan pada umumnya didukung oleh sikap hormat dan sopan santun. Motivasinya adalah untuk dapat menempatkan sesuatu pada proporsi yang benar, mengingat kewiraan itu adalah suatu sifat gagah dan berani yang menjadikan orang lain menaruh hormat, menghargai atas segala tugas dan tanggung jawab serta berlaku sopan santun sebagai suatu tanda saling harga menghargai dan percaya mempercayai. Aiuran-aturan yang berisi tentang hormat dan sopan santun ada di mana-mana baik dalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Misalnya pada anad-anak harus berlaku hormat dan sopan santun terhadap orang tua. Dari hasil kuesioner bentuk hormat dan sopan santun sebagai salah satu kriteria jujur dan kewiraan mempunyai beberapa kategori yakni sikap terhadap upacara bendera, terhadap baris berbaris dan terhadap guru jawaban kuesioner dapat dinilai rata-rata 62% baik, 30% sedang dan 4% kurang (Tabel 22).

Responden sebagai pelajar SLTA harus mengikuti upacara aendera karena upacara ini sebagai salah satu sarana menanamkan disiplin dan rasa kebangsaan. Namun kadang kala bila mereka terlambat mengikuti upacara bendera dan harus berdiri di luar pagar maka hanya 66% responden yang berdiri dengan sikap sempurna,

yang lain sebanyak 20% bersembunyi dari pandangan bapak/ibu guru sedangkan 6% lainnya bersikap seperti tidak terjadi apa-apa. Ralam kuesionerpun terdapat 8% responden tidak memberikan jawaban.

Tabel 22.

**HORMAT DAN SOPAN SANTUN DI SMA NEGERI 5 BANDUNG
(N = 50)**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap upacara bendera (24)	33	66%	10	20%	3	6%	4 kosong = 8%
2.	Sikap terhadap baris berbaris (40)	32	64%	17	34%	1	2%	
3.	Sikap terhadap guru (80)	28	56%	18	36%	3	6%	
RATA-RATA		31	62%	15	30%	2	4%	2 = 4%

Pada saat diadakan wawancara atau pengamatan rupanya bila mereka terlambat tidak mengikuti upacara lebih baik menghindar dan masuk ke ruang perpustakaan dari pada berdiri di luar paear.

Hal ini dimungkinkan untuk kasus di SMA Negeri 5 Bandung, karena antara lapangan upacara bendera dengan sekolah tidak berada dalam satu halaman. Demikian pula latihan baris berbaris dilaksanakan dengan maksud untuk melatih ketertiban (64%) dan melatih rasa persatuan (34%) dan keserasian (1%). Dari ketertiban itulah akan timbul rasa persatuan dan saling hormat menghormati.

Sikap responden terhadap guru sekitar 56% baik, artinya bahwa mereka mengerti hormat dan sopan santun bila melihat ada guru sedang berjalan searah dengan responden, maka ia akan mengatakan maaf untuk mendahului perjalanan. Namun hanya 36% yang menghentikan kendaraan kemudian menawarkan kepada guru untuk ikut bersamanya dan hanya 4% saja yang tidak acuh dan kendaraannya terus meluncur.

Keadaan seperti di atas karena sanksi-sanksinya tidak tetap azas, dan bentuknya hanya berupa teguran lisan, tetapi kadangkala tidak ada sanksi-sanksi terutama bila sudah ada di luar lingkungan sekolah. Hambatan yang dirasakan untuk bersikap hormat dan sopan santun adalah bila unsur keteladanan yang dapat diberikan oleh orang tua, guru atau pemimpin itu sudah bergeser pada norma-norma otoriter atau model penguasa.

9.3. U l a s a n

Sikap jujur dan kewiraan adalah suatu sikap yang penting sebagai salah satu perilaku seseorang. Sikap ini harus diberikan dan dilatih sejak dini di dalam lingkungan keluarga dan pendidikan formal dan non formal dengan suatu tindakan sanksi yang ketat azas. Sikap jujur dan kewiraan ini dibentuk untuk mencapai suatu sikap satria, berani dan bertanggung jawab, saling menghormati dan sopan santun sebagai suatu disiplin diri, karena pengawasan diri adalah elemen utama dalam penghormatan diri dan penghormatan diri adalah elemen utama dalam keberanian. Dan ini dimiliki oleh orang yang bersikap jujur dan kewiraan.

10. ANALISA

Dari uraian di atas dapatlah ditarik suatu analisa bahwa sikap kesetiakawanan, tenggang rasa, hemat dan prasaja, cermat, bekerja keras, tertib, pengabdian jujur dan kewiraan adalah sikap-sikap yang sudah ada pada setiap individu. Hanya saja sampai sejauh mana sikap-sikap ini dapat mendukung disiplin diri atau disiplin nasional. Kiranya sikap-sikap di atas itu dapat ditelaah pada masyarakat, dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan formal pada anak-anak SMTA.

Disiplin dari SMA Negeri 5 Bandung dapat dikatakan cukup baik. Sikap kesetiakawanan mencapai nilai 60%, tenggang rasa 56%, hemat dan prasaja 64%, cermat 61,4%, bekerja keras 37,2%, tertib 71,8%, pengabdian 44,8%, jujur dan kewiraan 70%.

Dari hasil di atas sikap bekerja keras dan pengabdian hasilnya belum memuaskan, namun secara keseluruhan bahwa responden cukup mengerti bahwa disiplin itu perlu ditegakkan untuk menunjang kehidupan mereka dalam mencapai suatu tujuan baik di dalam keluarga maupun negara. Hanya kepekaan terhadap sesuatu

belum cukup sesuai norma kehidupan, sehingga sikap tenggang rasanya belum baik karena keadaan responden yang masih tingkat remaja. Keadaan emosinya lebih ditonjolkan dari pada rasionya, karena mereka sedang mencari identitas diri.

Adanya sikap kesetiakawanan yang kuat di antara mereka dapatlah di arahkan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan mereka untuk suatu tujuan yakni belajar dengan baik untuk mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya sebagai bekal hidup mereka. Hal ini seharusnya didukung oleh sikap bekerja keras, cermat, hemat dan prasaja, namun kenyataannya lain karena adanya faktor kondisi lingkungan keluarga responden yang pada umumnya dengan kondisi ekonomi yang cukup, sehingga nilai pakai waktu lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas (Kompas, 10 Desember 1984:4). Misalnya untuk ketrampilan, les untuk pelajaran tambahan.

Untuk mencapai wujud pemuda bangsa Indonesia yang memiliki disiplin yang tinggi maka Lembaga Pendidikan sangat berperan dalam hal pembentukan dan peningkatan di bidang disiplin hidup, karena disiplin inilah yang melandasi bidang lain baik mental, fisik maupun kemampuan/keterampilan sehingga terwujud pemuda yang tangguh dan terampil. Salah satu kegiatan pendidikan dasar adalah pembentukan disiplin untuk menghasilkan anak didik yang dapat mengikuti peraturan-peraturan di sekolah/lembaga itu. Teknik yang digunakan adalah teknik instruktif yang bersifat doktriner yang akhirnya akan menjelma.

Disiplin merupakan sikap, maka disiplin tidak lepas dari pada kepribadian seseorang, jelasnya disiplin seseorang tergantung kepada kepribadiannya. Untuk mengetahui bahwa disiplin merupakan sikap dan sebagai pencerminan kepribadian, maka perlu mengetahui arti kepribadian itu sendiri, yaitu keseluruhan sifat-sifat yang mencirikan seseorang yang tercermin dalam sikap, sifat kebiasaan dan tingkah laku. Bahwa kepribadian seseorang bukan merupakan pembawaan dari dalam yang telah terbentuk sejak lahir saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dalam tingkat perkembangan selanjutnya anak mulai mengadakan proses sosialisasi. Mereka mengadakan hubungan di luar lingkungan keluarga dengan memasuki sekolah untuk mengembangkan pendidikan selanjutnya karena sekolah merupakan tempat pendi-

dikan secara formal. Seperti halnya dalam keluarga, sekolah yang merupakan tempat untuk mengembangkan kepribadian anak dan secara formal pula, maka dalam lingkungan sekolah akan berlaku norma-norma yang mungkin berlainan dengan norma-norma dalam lingkungan keluarga. Sesuai dengan norma-norma/peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah anak harus menyesuaikan diri. Penyesuaian diri ini akan lebih sulit karena dalam lingkungan sekolah yang merupakan bentuk masyarakat yang lebih besar, seringkali norma-norma tersebut sangat kompleks. Penyesuaian ini akan lebih mudah apabila sebelum memasuki sekolah keluarga telah melatihnya sebagai persiapan dalam menanamkan disiplin yang nanti sama atau sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah, misalnya cara berpakaian, jam waktu makan, tidur, bangun dan lain-lain, sehingga nantinya sudah tidak merupakan hal yang baru.

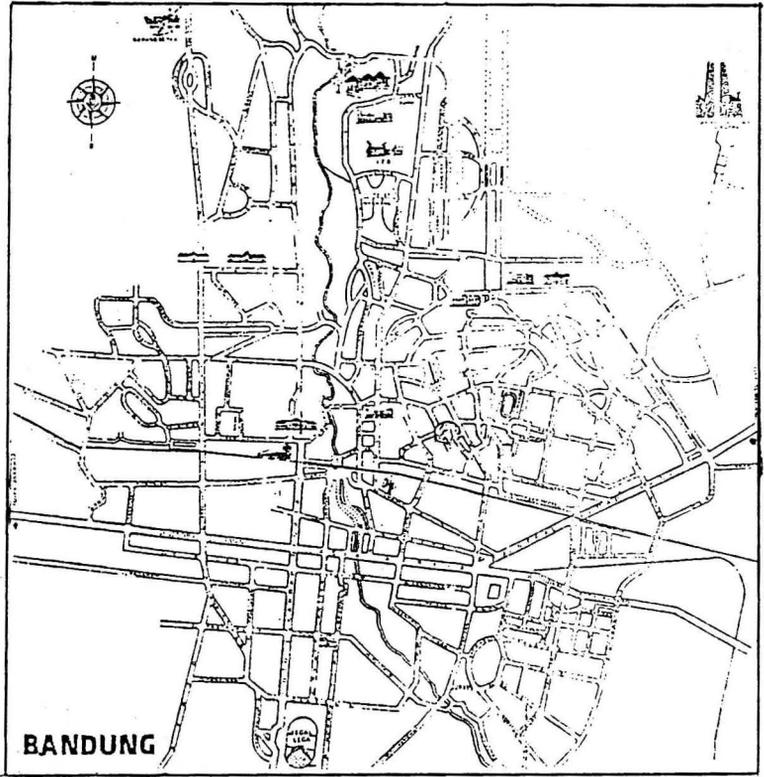
Dalam lingkungan sekolah sebagai pemegang peranan utama dalam melaksanakan pendidikan ialah *guru*. Seorang guru yang berfungsi sebagai pendidik harus berpegang pada norma-norma dan peraturan-peraturan serta sebagai pengamal, sehingga sikap yang demikian akan dicontoh oleh anak-anak dalam mengadakan identifikasi. Disiplin di lingkungan sekolah *harus ditegakkan* sebagai usaha untuk pembentukan kepribadian anak dan untuk dapat melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Hal ini penting sekali karena ada anak sesudah memasuki sekolah ingin mencari kebebasan dan pengaruh dari luar lebih luas lagi, sehingga tanpa adanya disiplin sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti halnya dalam keluarga, guru dalam menanamkan disiplin harus dapat berlaku sebagai orang tua seperti halnya ia menanamkan disiplin terhadap anaknya di rumah. Untuk itu yang penting bagi guru ialah *berwibawa dan dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya*.

Dalam penanaman disiplin di sekolah, untuk norma-norma dan peraturan-peraturan yang baru bagi anak pada tingkat pertama harus dengan paksaan terhadap anak yang belum sadar akan manfaat disiplin dengan cara meyakinkan kepada anak pentingnya disiplin, sehingga kemudian anak dengan sadar akan melaksanakan disiplin yang kelak menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik. Untuk menciptakan disiplin setiap pelanggaran disiplin harus ada sanksinya yang biasanya berupa hukuman dengan tujuan untuk menga-

dakan pengawasan dan koreksi bagi si anak. Dalam sekolah seseorang guru yang kurang berdisiplin menyebabkan muridnya juga tidak disiplin. Oleh sebab itu seseorang guru harus melaksanakan disiplin dan selalu mengontrol murid-muridnya, karena dengan demikian akan terdapat hubungan yang erat, kegiatan bertambah dan saling pengertian di antara mereka.

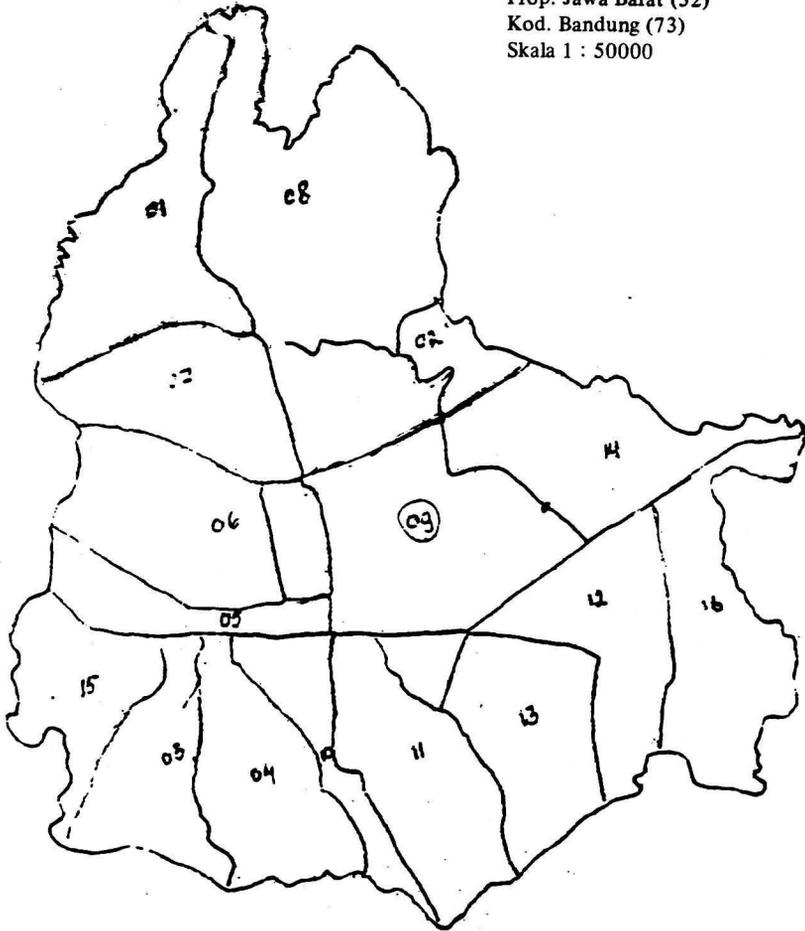
Begitu juga dalam masyarakat, jika si anak masuk suatu perkumpulan atau suatu organisasi ia harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, dan pemimpinnya harus memberi petunjuk-petunjuk dan contoh-contoh yang baik supaya suasana yang damai dan tertib dapat dicapai. Si anak akan menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru baginya. Karena kesadarannya yang suka rela memasuki suatu organisasi maka ia akan mematuhi sesuatu yang berlaku di dalam perkumpulan atau organisasi itu. Kalau si anak melanggar peraturan-peraturan yang berlaku ia harus di "schors" agar supaya ia menginsafi bahwa ia telah melanggar disiplin.

Semuanya ini dapat disimpulkan bahwa disiplin murid SMA Negeri 5 Bandung cukup baik, karena adanya sistem pembinaan sekolah dilaksanakan seperti pembinaan dalam keluarga. Tiga unsur yakni guru, sebagai orang tua di sekolah, murid sebagai anggota keluarga dan tenaga administrasi serta kurikulum sebagai anggota keluarga dan yang menyiapkan keperluan dan mengatur kegiatan proses belajar/mengajar, saling menunjang, terkait dan terpadu guna melaksanakan tujuan pendidikan dengan didukung orang tua murid untuk mengantarkan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang mantap dan bertanggung jawab serta disiplin yang tinggi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.



KODE	NAMA PROPINSI, KABUPATEN KODYA DAN KECAMATAN	KODE	NAMA PROPINSI, KABUPATEN KODYA DAN KECAMATAN
3272	KODYA SUKABUMI		
327201	KEC. SUKABUMI SELATAN		
02	KEC. SUKABUMI UTARA		
3273	KODYA BANDUNG		
327301	KEC. SUKASARI		
02	KEC. COBLONG		
03	KEC. BABAKAN CIPARAY		
04	KEC. BOJONGLOA		
05	KEC. ANDIR		
06	KEC. CICENDO		
07	KEC. SUKAJADI		
08	KEC. CIDADAP		
09	KEC. BANDUNG WETAN		
10	KEC. ASTANA ANYAR		
11	KEC. REGOL		
12	KEC. BATU NUNGGAL		
13	KEC. LENGKONG		
14	KEC. CIBEUNYING		
15	KEC. BANDUNG KULON		
16	KEC. KIARA CONDONG		
3274	KODYA CIREBON		
327401	KEC. CIREBON UTARA		
02	KEC. CIREBON TIMUR		
03	KEC. CIREBON BARAT		
04	KEC. CIREBON SELATAN		

Prop. Jawa Barat (32)
Kod. Bandung (73)
Skala 1 : 50000



- | | |
|--------------------------|------------------------|
| 01. Kec. Sukasari | 09. Kec. Bandung Wetan |
| 02. Kec. Coblong | 10. Kec. Astana Anyar |
| 03. Kec. Babakan Ciparay | 11. Kec. Regol |
| 05. Kec. Andir | 12. Kec. Batutunggal |
| 06. Kec. Cicendo | 13. Kec. Lengkong |
| 07. Kec. Sukajadi | 14. Kec. Cibeunying |
| 08. Kec. Cidadap | 15. Kec. Bandung Kulon |
| | 16. Kec. Kiaracondong |

Biro Pusat Statistik

Peta Indeks Kecamatan dan Desa Kelurahan di Propinsi Jawa Barat dan DKI, Jakarta.
Seri p No. 4. Hasil pemetaan sensus penduduk 1980.

Jakarta, 1982



Shree Khandari



Shree Khandari / A/S Shree Khandari

BAB III

DISIPLIN MURID SMTA DI D.I. YOGYAKARTA

1. IDENTIFIKASI

1.1. Lokasi

1.1.1. Gambaran Umum Kota Penelitian

Kotamadya Yogyakarta yang berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 memiliki luas 32,50 km² dan penduduk 389.192 jiwa, secara astronomis terletak di antara 110⁰27'5" sampai 110⁰27'23" Bujur Timur dan 7⁰34'5" sampai 7⁰34'23" Lintang Selatan. Sedang secara administratif Kotamadya Yogyakarta merupakan salah satu dari lima Daerah Tingkat II yang termasuk dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan batas-batasnya adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	:	Kabupaten Sleman
Sebelah Selatan	:	Kabupaten Bantul
Sebelah Timur	:	Kabupaten Sleman dan Bantul
Sebelah Barat	:	Kabupaten Sleman dan Bantul

Kedaaan pemukiman

Seperti halnya kota besar lainnya di Indonesia; pemukiman penduduk kota Yogyakarta, terutama di pusat-pusat keramaian seperti: daerah Malioboro dan jalan Solo dapat dikatakan mengelompok padat meskipun tidak sepadat kota Metropolitan Jakarta.

Sekitar tahun tujuh puluhan, daerah-daerah yang dianggap elite oleh masyarakat Yogyakarta, antara lain daerah Kotabaru dan Colombo. Akan tetapi kini, sejalan dengan perkembangan kota, maka bermunculanlah daerah-daerah elite baru. Daerah-daerah itu antara lain sebagian jalan (jalan Timoho) yang menghubungkan jalan Solo dengan Kantor Walikota Kotamadya Yogyakarta. Di sekitar jalan tersebut, lahan-lahan pertanian yang subur, kini sebagian telah disulap menjadi perumahan yang mewah untuk ukuran Yogyakarta. Berlawanan dengan daerah-daerah di atas, di sebagian sekitar sungai Code, terutama di seberang Radio Republik Indonesia Stasiun Yogyakarta, di sana akan dijumpai perkampungan-perkampungan miskin. Kabarnya, daerah tersebut merupakan salah satu daerah hitam di Yogyakarta.

Pendidikan

Seperti diketahui, Yogyakarta di samping terkenal karena makanan khasnya, yaitu: *gudeg*, juga terkenal karena dijadikan daerah pariwisata Indonesia nomor dua setelah Pulau Bali, dan masih banyak julukan lainnya untuk kota Yogyakarta. Namun demikian, yang lebih penting sesuai dengan seksi ini, adalah julukan sebagai "kota pelajar". Karena waktu penelitian yang sangat terbatas, maka peneliti tidak sepenuhnya dapat menguraikan mengapa kota Yogyakarta disebut demikian. Akan tetapi yang jelas, di sana terdapat berbagai macam sarana pendidikan baik negeri maupun swasta dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Salah satu perguruan tinggi yang tidak asing lagi bagi kita, adalah Universitas Gajah Mada yang sebenarnya terletak bukan di daerah kotamadya Yogyakarta. Tetapi di daerah Kabupaten Sleman; tepatnya di Bulaksumur. Rupa-rupanya Universitas ini merupakan pilihan pertama bagi pada umumnya para pendatang yang berasal dari berbagai pelosok tanah air (Indonesia). Universitas-universitas lainnya baik negeri maupun swasta yang cukup terkenal adalah Sarjana Wiyata (Perguruan Taman Siswa), Universitas Pembangunan Negeri (UPN), IKIP Yogyakarta, Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Universitas Islam Indonesia (UII), dan masih banyak lainnya.

Transportasi

Paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam transportasi; masing-masing adalah sarana transportasi dan alat transportasi. Yang dimaksudkan dengan sarana transportasi di sini, ialah jalan-jalan atau keadaan jalan; sedang yang dimaksudkan dengan alat transportasi yaitu alat yang digunakan seseorang untuk mempermudah bepergian. Untuk lebih jelasnya ke dua hal tersebut di atas, akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

Mengenai keadaan jalan, pada saat penelitian ini dilakukan terutama di jalan-jalan yang penting seperti: jalan Malioboro, jalan Solo, jalan Magelang, jalan Purwokerto, jalan Kaliurang, jalan Imogiri, pada umumnya dalam keadaan baik. Satu-satunya jalan yang parah (berdasarkan observasi), adalah sebagian jalan yang menghubungkan terminal bis Yogyakarta dari jalan Solo melalui daerah Basen. Sampai-sampai bis kota yang routenya melalui jalan

tersebut, yang pada gilirannya melalui SMA Negeri 5 (SMA yang diteliti) untuk sementara ditangguhkan.

Untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya, alat transportasi sangat penting artinya bagi seseorang. Sebab dengan alat tersebut, tujuan yang hendak dicapai dapat dilakukan dengan waktu yang relatif singkat. Dalam hal ini masyarakat kota Yogyakarta mengenal berbagai macam alat transportasi. Alat-alat itu antara lain bis kota*), colt kampus, beca dan *andong***). Apabila seseorang

Tempat-tempat keramaian

Tempat-tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat kota Yogyakarta khususnya, dan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya, antara lain: jalan Malioboro, jalan Solo, alun-alun utara, THR (Taman Hiburan Rakyat) dan kebun binatang (Gembira Loka). Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah uraian secara singkat mengenai mengapa tempat-tempat tersebut banyak dikunjungi orang.

Jalan Malioboro dan jalan Solo banyak dikunjungi orang karena di sana dapat dikatakan sebagai pusat-pusat kegiatan ekonomi masyarakat kota Yogyakarta. Di sepanjang jalan-jalan tersebut, di samping banyak dijumpai pertokoan, juga pasar yang terbesar di kota tersebut (pasar Beringharjo yang terletak di jalan Malioboro) yang menyediakan berbagai macam kebutuhan baik yang primer maupun sekunder. Selain pertokoan dan pasar, di jalan-jalan tersebut juga terdapat beberapa bioskop (enam buah). masing-masing adalah Royal Theater, Mitra Theater, Presiden Theater, Rahayu Theater yang letaknya di jalan Solo, dan Ratih Theater serta Indra Theater yang letaknya di jalan Malioboro.

Berkumpulnya penduduk di alun-laun utara, sebenarnya sifatnya insidental. Artinya; tidak setiap waktu mereka datang ke sana, tetapi hanya pada saat-saat tertentu, yaitu pada waktu Pemerintah

*) Bis kota, berbeda dengan bis kota Jakarta (PPD). Yang disebut bis kota untuk masyarakat Yogyakarta adalah sejenis Metro Mini atau Kopaja.

**). *Andong*, adalah kereta berkuda yang rodanya berjumlah 4 buah.

Daerah mengadakan upacara adat yang tidak asing lagi bagi kita (Sekaten*). Untuk menyongsong upacara tersebut biasanya Pemerintah Daerah mengadakan pasar malam selama kurang lebih dua bulan. Pada saat itulah; dan terutama pada malam menjelang tanggal 12 Maulud (penanggalan Jawa), alun-alun utara dipenuhi oleh manusia.

Kemudian Gembira Loka banyak dikunjungi orang, karena tempat tersebut merupakan pemeliharaan dan sekaligus pemameran binatang (kebun binatang). Tempat ini tentu saja banyak mengundang orang untuk pergi ke sana, terutama bagi mereka-mereka yang belum pernah melihat sesuatu binatang dan terdapat di sana.

1.1.2. Letak Dan Lingkungan SMA Negeri 5

SMA yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, adalah SMA Negeri 5 Yogyakarta. SMA ini terletak di pinggiran kota bagian tenggara. Secara administratif termasuk dalam wilayah Kotamadya Yogyakarta; tepatnya di RK Tinalan, Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kotamadya Yogyakarta.

Kotagede di samping terkenal karena masyarakatnya yang pada umumnya taat beragama (agama Islam), juga daerah kerajinan; khususnya kerajinan perak dan emas. Begitu terkenalnya kerajinan tersebut sehingga tidak mengherankan apabila para turis banyak yang menyempatkan diri untuk mengunjungi daerah tersebut. Meskipun di sana merupakan pusat kerajinan perak dan emas, namun tidak berarti masyarakat di sana semuanya berhasil dalam bidang ini. Beberapa pengusaha yang dapat dikatakan berhasil antara lain: Tom's Silver, Srimulyo Silver, Sus' Silver dan lain sebagainya.

SMA Negeri 5 Yogyakarta, meskipun letaknya di pinggiran kota bukan berarti jauh dari pusat-pusat kegiatan masyarakat. Kurang lebih setengah kilometer dari SMA ini ke arah tenggara terdapat pasar Kecamatan Kotagede yang cukup lengkap, dan

*) *Sekaten*, adalah upacara adat Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipengaruhi oleh agama Islam. Upacara tersebut sebenarnya dilakukan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad s.a.w.

Kantor Pos Yogyakarta Cabang Kotagede. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) juga tidak begitu jauh. Tempat ini kurang lebih letaknya kurang setengah kilometer, di sebelah timur dari SMA yang bersangkutan. Sedang tempat hiburan seperti bioskop (hanya satu-satunya di kecamatan Kotagede) terletak kurang lebih satu kilometer, sebelah barat daya SMA yang bersangkutan.

1.2. Gambaran Umum SMA Negeri 5 Yogyakarta

Seksi ini akan meliputi uraian keadaan kelas, guru, murid dan sarana pendidikan seperti keadaan gedung, laboratorium, olah raga, tempat ibadah dan perpustakaan.

1.2.1. Keadaan kelas.

SMA Negeri 5 memiliki kelas sejumlah 15 buah dengan perincian: 5 buah untuk kelas I (IA, IB, IC, ID, dan IE), 5 buah untuk kelas II (II IPS 1, II IPS 2, II IPS 3, II IPA 1, dan II IPA 2). Sedang yang lima buah lagi untuk kelas III (III IPS 1, III IPS 2, III IPA 1, III IPA 2, dan III IPA 3). Tiap-tiap kelas mempunyai ukuran yang sama, yaitu 8 x 9 m dengan ventilasi yang cukup. Sebab tiap-tiap kelas mempunyai jendela sejumlah lima buah. Kemudian apabila kita masuk ke dalamnya, maka tidak akan melihat keadaan ruangan yang cukup bersih dan gambar Presiden beserta wakilnya yang terpasang di depan kelas.

1.2.2. Keadaan Guru

SMA Negeri 5 Yogyakarta, memiliki staf pengajar (semuanya guru tetap) sejumlah 44 orang dengan perincian 26 lelaki dan 18 perempuan. Dari ke 44 orang guru tersebut, 11 orang sarjana dan 31 orang sarjana muda. Dengan demikian pengajar SMA Negeri 5 ini semua adalah sarjana (sebagian besar sarjana dari IKIP). Berdasarkan data yang kami peroleh dari Bagian Tata Usaha di SMA tersebut, kaitan antara keahlian dari seseorang guru terhadap bidang studi yang diajarkan sangat mendukung di dalam proses belajar-mengajar. Sebab tiap-tiap pengajar, mengajar bidang studi yang dikuasai (sesuai dengan keahlian dari masing-masing pengajar). Misalnya: sarjana ekonomi mengajar ekonomi, sarjana matematika mengajar matematika, sarjana bahasa Indonesia mengajar bahasa Indonesia, sarjana sejarah – mengajar Sejarah, dan seterusnya.

1.2.3. Keadaan Murid

Secara keseluruhan SMA Negeri 5 memiliki murid sejumlah 641 orang. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut: kelas I laki-laki 130 orang, perempuan 84 orang; kelas II laki-laki 128 orang, perempuan 82 orang; dan kelas III laki-laki 133 orang, perempuan 84 orang. Tiap-tiap kelas jumlahnya sekitar 40 sampai dengan 45 orang. Dari 641 siswa, sebagian berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, sedang sebagian lainnya berasal dari Propinsi Jawa Tengah (41 orang), Jawa Timur (13 orang), Jawa Barat (6 orang), Daerah Khusus Ibukota (9 orang), Sumatera Selatan (3 orang), Sumatera Utara (2 orang), Riau (1 orang), Lampung (2 orang), Bengkulu (1 orang), Jambi (1 orang), dan Timor-Timur (1 orang).

1.2.4. Keadaan Gedung

SMA Negeri 5 Yogyakarta memiliki tanah seluas 12.606 m². Di atas tanah tersebut 2638,44 m² untuk bangunan sekolah, 9289 m² untuk pekarangan, dan 678,56 m² untuk kebun sekolah. Oleh karena SMA ini dibangun tahun 1976, maka keadaannya masih baik. Bentuk bangunan dapat dikatakan tidak menyerupai huruf tertentu, misal U atau E; tetapi melebar dan terpisah-pisah.

1.2.5. Laboratorium

Laboratorium yang sekurang-kurangnya seminggu sekali digunakan untuk praktek adalah laboratorium fisika dan kimia. Laboratorium ini tempat di antara gudang dan II IPA 1 serta IPA 2. Laboratorium lainnya yang pada saat ini gedungnya sudah selesai dibangun adalah laboratorium bahasa. Laboratorium ini letaknya berdekatan dengan perpustakaan.

1.2.6. Sarana Olah Raga

Untuk menunjang proses belajar-mengajar khususnya dalam bidang studi olah raga, sarana olah raga mempunyai peranan yang penting. Sarana olah raga yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta antara lain: lapangan tennis, volly, badminton, dan aula. Lapangan-lapangan tersebut terletak di dalam lingkungan sekolah. Untuk keperluan cabang olah raga lainnya misalnya: sepak bola, lari, lempar cakram, dan lempar lembing, para siswa biasanya di-

bawa oleh gurunya ke lapangan sepak bola milik Kecamatan yang letaknya kurang lebih setengah kilometer dari sekolah.

1.2.7. Tempat Ibadah

Tempat ibadah dalam pengertian yang khusus, artinya hanya digunakan untuk keperluan ibadah, belum terdapat dalam SMA ini. Namun demikian bukan berarti SMA ini tidak mempunyai tempat untuk melakukan ibadah bersama. Setiap hari Jum'at, terutama bagi para siswa yang beragama Islam diharuskan melakukan sholat Jum'at bersama. Untuk keperluan itu, tempat yang dijadikan musholla sementara adalah tempat sepeda.

1.2.8. Perpustakaan

Sarana lain yang terdapat di sekolah SMA Negeri 5 Yogyakarta, adalah perpustakaan. Perpustakaan yang mempunyai ukuran lebar 9 dan panjang 12 m, terletak di bagian depan sekolah (berhadapan dengan pintu gerbang). Menurut perkiraan jumlah buku-buku per Maret 1983, perpustakaan ini memiliki koleksi buku sejumlah 17.563 eksemplar yang lebih dari separuhnya berbahasa asing. Jumlah tersebut masih ditambah dengan beberapa majalah seperti: Kartini, Femina, Tempo, Prisma, Scala (dari Kedutaan Jerman), Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (Media Komunikasi dalam Pendidikan IPA, Aneka Jepang, Serba-serbi Negeri Belanda, dan berbagai macam kliping kesenian, cerita pendek, mode, karya tulis dan Kompas. Selain buku-buku selain majalah yang jumlahnya 17.563 adalah buku-buku karya umum, agama, Filsafat, Ilmu-ilmu Sosial, bahasa, ilmu murni, ilmu terapan, kesenian dan olah raga, kesusasteraan, geografi dan sejarah, dan fiksi atau cerita-cerita.

Perpustakaan SMA Negeri 5 menggunakan sistem tertutup, artinya peminjam tidak diperbolehkan mengambil sendiri buku yang akan dipinjam, tetapi ia harus mencari judul yang tersedia dalam katalog, menulis dalam secarik kertas yang telah disediakan dan menyerahkan kepada penjaga perpustakaan. Bagi selain siswa, pelayanan bisa langsung dilakukan, akan tetapi bagi siswa harus melalui prosedur seperti yang dikatakan di atas.

1.3. Latar Belakang Kebudayaan

1.3.1. Gambaran Umum Tentang Suku Bangsa

Di dalam penelitian ini, yang akan diuraikan dalam gambaran umum tentang suku bangsa antara lain akan meliputi gambaran umum suku bangsa di kota penelitian dan gambaran umum suku bangsa di SMA yang diteliti SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Seperti diketahui bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu pusat kebudayaan Jawa. Sehubungan dengan itu dengan sendirinya penduduk daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya, khususnya Kotamadya Yogyakarta sebagian besar adalah orang Jawa (suku Jawa). Sebagian lainnya yang merupakan sebagian kecil adalah suku bangsa Minangkabau, Batak, Bugis-Makasar dan suku bangsa lainnya. Keberadaan dari suku bangsa-suku bangsa yang minoritas ini adalah karena perkawinan, perdagangan, pemerintahan, dan lain sebagainya.

Sedang mengenai suku bangsa di SMA yang diteliti adalah sebagian besar orang Jawa. Suku bangsa lainnya antara lain Batak, Minangkabau, Lampung, Bengkulu, Betawi, dan Timor-Timur.

1.3.2. Bahasa

Melalui bahasa baik tertulis maupun lisan, seseorang dapat mengungkapkan gagasan atau pendapatnya kepada orang lain. Bahasa yang dikenal oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kotamadya Yogyakarta adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan dari bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

Bahasa Indonesia seringkali digunakan pada saat-saat yang formal atau dinas. Misalnya; pada saat menerima tamu di kantor; pada saat mengajar (bagi guru), pada saat-saat resmi lainnya. Sedang bahasa daerah (bahasa Jawa), biasanya digunakan pada saat-saat di luar dinas seperti di rumah, dan lain sebagainya. Kiranya perlu diketahui meskipun bahasa Indonesia pada umumnya digunakan dalam suasana formal, tetapi ada kalanya bahasa daerah (Jawa) juga dipergunakannya, terutama apabila berkomunikasi dengan sesama teman, bahkan kepala atasannya, juga kadang-kadang bahasa daerah dipergunakan seperti yang terlihat di SMA Negeri 5 dan beberapa kantor lainnya.

Penguasaan masyarakat Kotamadya Yogyakarta terhadap bahasa Indonesia dapat dikatakan cukup. Salah satu hal yang menyebabkan adalah karena banyak pendatang-pendatang (mahasiswa) dari suku lain yang belum menguasai bahasa daerah. Mahasiswa seperti ini yang dapat dikatakan menyebabkan di segenap penjuru kotamadya Yogyakarta apabila berkomunikasi dengan penduduk terutama pedagang atau yang (induk semangnya) biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu masyarakat seakan diharuskan untuk sedikit menguasai bahasa Indonesia dalam arti berkomunikasi.

ANALISIS

Berdasarkan uraian mengenai disiplin murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, yang dalam penelitian ini telah terpilih untuk mewakili Disiplin Murid-Murid Smta Di Lingkungan Pendidikan Formal Daerah Istimewa Yogyakarta, nampaknya secara keseluruhan (baik dilihat dari kesetia kawanannya, sikap mental tenggang rasa, hemat dan prasaja, cermat, tertib, bekerja keras, jujur dan kewiraan, serta pengabdianya, dapat dinilai cukup baik.

Bertitik tolak dari hasil tersebut, penulis (dalam analisa ini) akan mencoba mengkaitkannya dengan latar belakang keluarga siswa SMA yang bersangkutan, sekolah itu sendiri, dan masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

Adalah benar apa yang dikatakan oleh Aapak Kepala Sekolah yang bersangkutan bahwa pada umumnya orang tua murid-muridnya berasal dari pegawai menengah dan tani yang memiliki sawah tidak begitu luas. Dengan kata lain mereka dapat dimasukkan ke dalam kelompok ekonomi menengah yang pas-pasan. Deadaan ekonomi yang demikian seperti yang dikemukakan oleh beberapa informan, nampaknya sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa terutama dalam ketertiban dan sikap hemat dan prasaja. Tingkah laku yang mendukung sikap-sikap seperti tersebut di atas, dapat terlihat penggunaan kendaraan/alat untuk ke sekolah, sepatu yang dipergunakan, menghadiri ulang tahun sekolah dan lain sebagainya. Dalam hal ke sekolah pada umumnya mereka menggunakan sepeda. Dalam hal sepatu pada umumnya mereka membeli yang murah (sekitar Rp 5.000,- sampai dengan Rp 10.000,-). Kemu-

dian di dalam menghadiri ulang tahun sekolah (lustrum) juga pakaian yang mereka pergunkan sederhana (tidak berlebih-lebihan).

Selanjutnya hal-hal yang berhubungan dengan sekolah adalah letak sekolah itu sendiri, para guru dan masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Kiranya perlu diketahui bahwa SMA Negeri 5 Yogyakarta terletak di pinggiran Kotamadya Yogyakarta bagian selatan. Letak yang jauh dari keramaian, ditambah dengan masyarakatnya yang taat beragama Islam), nampaknya juga mempengaruhi tingkat kedisiplinan para siswanya; terutama dalam hal agama. Hal itu dapat terlihat dari adanya sholat Jum'at bersama di sekolah meskipun tempat yang digunakan adalah tempat sepeda. Tempat ibadah yang khusus, sampai penelitian ini berakhir nampaknya belum ada.

Terakhir, yang mempengaruhi kedisiplinan murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah guru dan asal siswa. Karena guru itu sendiri disiplin dan dalam berbagai kesempatan selalu menganjurkan agar para muridnya disiplin, maka para muridnya akan mengikuti disiplin. Kemudian yang dimaksudkan asal siswa, adalah desa di mana siswa berasal atau bertempat tinggal. Dalam hal ini pada umumnya para siswa SMA yang bersangkutan berasal dari desa. Mengenai kaitan atau hubungan tempat tinggal siswa dengan tingkat kedisiplinan itu sendiri penulis sependapat dengan Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa anak-anak (siswa) yang berasal dari desa lebih mudah diatur dari pada yang berasal dari kota. Hal itu disebabkan mereka masih lugu (belum banyak dipengaruhi oleh kenakalan anak-anak kota).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah berkat kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan kata lain merupakan tanggung jawab sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. DISIPLIN TENTANG KESETIA KAWANAN

Seperti diketahui bahwa kesetia kawan adalah salah satu dari kedelapan unsur disiplin nasional. Oleh karena kesetia kawan kalau dikaji sebenarnya hasil interaksi antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok, maka untuk mengetahui kesetia kawan (dalam hal ini kesetia kawan pada murid-murid SMA 5 Yogyakarta) dapat dilukiskan melalui ketiga interaksi seperti tersebut di atas.

Ketiga interaksi tersebut beserta motivasinya bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, serta hambatan-hambatannya, untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu berikut ini.

2.1. Kesetia Kawan dalam Interaksi Antar Individu.

Nampaknya bentuk-bentuk kesetia kawan yang terdapat pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, yang dalam penelitian ini mewakili murid-murid SMTA di lingkungan pendidikan formal, Daerah Istimewa Yogyakarta, motivasinya sangat tinggi. Hal itu didukung oleh aturan-aturannya yang jelas, meskipun sanksi yang dikenakan pelanggar atau pematuh cukup ringan, dan hambatan-hambatan yang cukup berarti, bertitik tolak dari uraian tersebut, kesetia kawan dalam interaksi antar individu mereka dapat dinilai cukup baik.

Bentuk-bentuk kesetia kawan dalam interaksi antar individu ini pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam arena interaksi antar teman dengan anggota keluarga. Interaksi antar teman dapat terlihat pada kasus-kasus menolong, membela teman dan lain sebagainya. Sedang interaksi dengan anggota keluarganya dalam penelitian ini dapat terlihat pada kasus menghadapi adiknya yang menderita penyakit ginjal.

Motivasi sikap kesetia kawan dalam bentuk interaksi sesama teman pada dasarnya dilandasi oleh sikap saling menghargai, menghormati, dan memperhatikan dengan penuh pengertian, mengingat mereka merupakan bagian dari dirinya. Artinya, kesedihan dan kebahagiaan teman merupakan bagian hidupnya. Motivasi kesetia kawan dalam bentuk interaksi dengan anggota keluarganya juga didasari oleh kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari keluarganya. Oleh karena itu kesedihan atau kemandangan yang menimpa anggota keluarganya merupakan suatu kejadian yang membuat ia tidak dapat berpangku tangan begitu saja.

Aturan-aturan kesetia kawan dalam interaksi antar individu dalam bentuk interaksi sesama teman antara lain: jangan menyinggung atau menyakiti teman, harus memperhatikan dan menolong teman dan malahan kalau perlu harus berani berkorban demi teman. Sedang aturan-aturan dalam bentuk interaksi dengan anggota keluarganya antara lain: sesama keluarga harus saling memperhati-

kan, menolong, dan malahan kalau perlu berkorban demi keutuhan atau kebahagiaan keluarga.

Selanjutnya untuk mengetahui sikap kesetia kawan mereka dalam interaksi antar individu, baik dalam bentuk interaksi sesama teman maupun dengan anggota keluarganya, dipersilahkan lihat tabel berikut ini.

TABEL
KESETIAKAWANAN DALAM INTERAKSI
ANTAR INDIVIDU (N = 50)

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menolong teman yang sakit.	31	62	15	30	4	8	
2.	Menyediakan diri untuk pencakokan ginjal.	24	48	0	0	26	52	
3.	Membela teman yang difitnah.	9	18	41	82	0	0	
4.	Mendahulukan kepentingan orang lain	4	8	46	92	0	0	
RATA-RATA		68	34	102	51	30	15	

Apabila kita tilik kasus perkasus pada tabel di atas, nampak yang dinilai baik terjadi dalam kasus menolong teman yang sakit. Kasus-kasus lainnya sedang-sedang saja; malahan untuk kasus kesediaan diri terhadap pencangkokkan ginjal, sangat kurang nilainya. Berdasarkan hasil wawancara salah satu hal yang menyebabkannya adalah karena mereka belum pernah mengalami sehingga sulit untuk membayangkannya. Namun demikian secara keseluruhan sikap kesetia kawan mereka dalam interaksi antar individu cukup, hal itu didukung pula oleh tingkah laku mereka. Dengan demikian sikap dan tingkah laku kesetia kawan mereka dalam interaksi antar individu dapat dinilai cukup baik.

Terlaksananya sikap kesetia kawan di samping didukung oleh aturan-aturan, juga sanksi-sanksi untuk menghukum mereka

yang melanggar dan atau mengganjar mereka yang mematuhi aturan-aturan. Pada kesetia kawan dalam interaksi antar individu ganjaran yang diberikan adalah pujian, sedang hukuman yang diberikan sebaliknya, yaitu gunjingan atau cemoohan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa sanksi pada kesetia kawan dalam interaksi antar individu berupa sanksi sosial.

Di dalam mewujudkan sikap mental kesetia kawan tersebut, nampaknya tidak lepas dari hambatan, meskipun hambatan itu berasal dari luar dirinya. Menurut beberapa informasi hambatan yang sering mereka temui adalah jarak, dana dan fasilitas. Misalnya dalam kasus menjenguk teman yang sakit dan melayat ke rumah teman yang kehilangan anggota keluarganya. Dalam hal ini sebenarnya mereka ingin datang. Akan tetapi karena jarak yang relatif jauh, ditambah kendaraan yang ada terbatas, maka dengan sangat menyesal banyak yang akhirnya tidak menjenguk atau melayat.

2.2. Kesetia Kawan Dalam Interaksi Antar Individu Dengan Kelompok.

Secara umum, nampaknya motivasi kesetia kawan dalam interaksi antar individu dengan kelompok pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta sangat kuat. Hal itu agaknya ada kaitannya dengan aturan-aturan bentuk-bentuk, sanksi-sanksinya yang cukup kuat pula, dan beban hambatan di dalam mewujudkan sikap mental tersebut. Berdasarkan pandangan umum ini ditambah observasi tingkah laku mereka, kesetia kawan mereka dalam interaksi antar individu dengan kelompok baik.

Perwujudan kesetia kawan dalam interaksi antar individu dengan kelompok ini antara lain dapat terlihat dalam bentuk-bentuk atau arena klas (dalam kasus mengikuti ujian semester), bertetangga (dalam kasus pertengkaran antara keluarga sendiri dengan tetangga), tanah air (dalam kasus apabila keamanan negara dan bangsa mendapat gangguan, dan menghadapi orang yang menyesal dilahirkan di Indonesia), kemanusiaan (kesediaan menjadi donor mata).

Motivasi kesetia kawan dalam interaksi antar individu dengan kelompok dalam bentuk-bentuk seperti tersebut di atas adalah sebagai berikut. Dalam arena bertetangga pada dasarnya dilandasi oleh kemauan atau keinginan kehidupan masyarakat yang selaras serasi dan harmonis. Dalam kelas pada dasarnya dilandasi

oleh perasaan senasib dan sepejuangan. Kemudian dalam kehidupan di negara (tanah air) pada dasarnya dilandasi kesadaran dalam bernegara dan cinta bangsa terhadap tanah air. Sedang dalam kemanusiaan pada dasarnya dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia mempunyai hak yang sama. Oleh karena itu sesama manusia saling menghargai dan tolong menolong di antara sesamanya.

Aturan-aturan kesetia kawan dalam interaksi antar individu dengan kelompok dalam bentuk atau arena bertetangga antara lain: jadilah tetangga yang baik, jangan usil terhadap tetangga dan lain sebagainya. Dalam kelas antara lain: sopan, tenang, jangan membuat gaduh, jangan menyakiti atau menyinggung, harus setia kepada teman, dan lain sebagainya. Kemudian dalam tanah air antara lain: cinta dan bangga terhadap tanah air, dan rela berkorban demi bangsa dan tanah air. Sedang dalam kemanusiaan antara lain: jangan biadab dan kalau perlu berkorban demi kebahagiaan dan kejayaan manusia.

Uraian berikut ini adalah mengenai sikap mental kesetia kawan murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta yang dijangking berdasarkan daftar pertanyaan. Setelah diolah, maka hasilnya dapat tabel berikut ini.

TABEL
KESETIA KAWANAN DALAM INTERAKSI ANTAR INDIVIDU
DENGAN KELOMPOK

No.	K A S U S	PENELITIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengutamakan kerukunan bertetangga.	46	91	1	2	3	6	
2.	Kesetiaan terhadap teman sekelas.	19	33	16	32	15	30	
3.	Kemauan membela tanah air.	45	90	3	6	2	4	
4.	Kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air.	48	96	8	0	2	4	
5.	Kesediaan menjadi donor	21	12	11	22	18	36	
	RATA-RATA	179	71,6	31	12,4	40	16	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap mental kesetia kawan mereka dalam interaksi antar individu dengan kelompok cukup baik. Hal ini sesuai dengan tingkah laku mereka di dalam kontek kesetia kawan yang bersangkutan. Dengan demikian sikap dan tingkah laku mereka pada kesetia kawan dalam interaksi antar individu dengan kelompok dapat dinilai cukup baik.

Pada bagian terdahulu secara umum telah disebutkan bahwa sanksi dalam kesetia kawan ini cukup kuat. Pernyataan tersebut dibuat karena sanksi-sanksi yang diperlakukan pada kesetia kawan dalam interaksi antar individu dengan kelompok ini bukan hanya sanksi sosial; tetapi dapat berupa sanksi hukum, terutama apabila melanggar aturan-aturan yang berhubungan dengan pembealaan tanah air yang termasuk dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Mengenai hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental kesetia kawan dalam interaksi antar individu dengan kelompok, menurut para informan tidak ada. Kecuali dalam hal donor mata. Apabila kita lihat tabel di atas, kesediaan untuk menjadi donor mata cukup tinggi (42%). Akan tetapi karena menjadi donor mata menyangkut keluarga dan kepercayaan, maka hal itu merupakan hambatan.

2.3. Kesetiakawanan Dalam Interaksi Antar Kelompok

Kesetiakawanan dalam interaksi antar kelompok meskipun sanksinya tidak begitu kuat, namun apabila kita motivasinya, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku serta hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental tersebut cukup kuat. Berdasarkan hal itu secara keseluruhan sikap mental kesetiakawanan murid-murid SMA Negeri Yogyakarta dalam interaksi antar kelompok dengan kelompok cukup baik. Mengenai motivasi bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, serta hambatan-hambatan yang agak terinci dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Motivasi kesetiakawanan dalam interaksi antar kelompok yang berwujudan dalam bentuk atau arena kesenian sesuatu suku bangsa pada dasarnya dilandasi oleh keingintahuan serta mempelajari berbagai macam kesenian yang terdapat di Indonesia. Dengan

kata lain sebagai warga Indonesia hendak harus mengetahui berbagai macam kesenian yang terdapat di Indonesia.

Arena kesenian pada kesetiakawanan dalam interaksi antar kelompok tersebut dapat terlihat pada kasus menghadapi kesenian-kesenian yang ada di Indonesia, misal: kesenian Jawa, Bali, Sunda, Minangkabau, Batak, Dayak di Kalimantan, Asmat di Irian Jaya dan lain sebagainya.

Aturan-aturan di dalam menghadapi kesenian-kesenian tersebut adalah kebalikan dari pandangan etnosentris, yaitu suatu pandangan yang menganggap serba tinggi kebudayaan sendiri terhadap kebudayaan lain. Sehubungan dengan itu aturan-aturan di dalam menghadapi kesenian itu antara lain: saling menghormati dan mempelajari kesenian antar suku bangsa.

Setelah kita mengetahui motivasinya, bentuk-bentuk, dan aturan-aturannya, maka pada tabel berikut ini sikap kesetiakawanan mereka dalam interaksi antar kelompok, yang dalam hal diwakili oleh kasus pandangan kesenian sesuatu bangsa, dapat diketahui.

TABEL
SIKAP TERHADAP KESENIAN-KESENIAN YANG ADA DI INDONESIA
(INTERAKSI ANTAR KELOMPOK DENGAN KELOMPOK)

No.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PROSENTASE	KETERANGAN
1.	Mengenal dan mempelajari kesenian-kesenian yang terkenal.	12	24	1 = sedang
2.	Mengenal dan mempelajari kesenian-kesenian yang belum terkenal	1	2	2 = kurang
3.	Mengenal dan mempelajari kedua-duanya	37	74	3 = baik
	J U M L A H	50	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap kesetiakawanan mereka dalam interaksi antar kelompok melalui sikap terhadap kesenian-kesenian yang ada di Indonesia, baik. Hasil wawancara dan observasi mengenai hal-hal yang mendukungnya, juga menun-

jukkan baik. Dengan demikian sikap dan tingkah kesetiakawanan mereka dalam interaksi antar kelompok dapat dinilai baik.

Sanksi pada bagian depan, walaupun sepintas telah disinggung. Di sana dikatakan bahwa sanksi-sanksi kesetiakawanan dalam interaksi kelompok ringan. Nampaknya memang demikian; sebab bagi seseorang yang tidak mengenal atau mempelajari kesenian suku lainnya paling-paling hanya dikatakan picik, tidak mendukung pembangunan, dan atau malahan tidak dibilang apa-apa. Sebaliknya bagi seseorang yang mematuhi aturan-aturan pada umumnya dipuji sebagai orang yang serba bisa (dalam hal kesenian).

Untuk mewujudkan sikap mental kesetiakawanan dalam interaksi antar kelompok, khususnya dalam arena kesenian ini, nampaknya mereka mengalami hambatan. Hambatan-hambatan tersebut di samping terbatas literatur, juga kesenian yang diajarkan di sekolah terbatas. TVRI barangkali merupakan sarana penunjang, akan tetapi jadi masalah tidak semua murid memilikinya.

2.4. Ulasan Tentang Sikap Mental Kesetiakawanan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kesetiakawanan dapat dilukiskan melalui tiga interaksi. Masing-masing: interaksi antar individu, antar individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Berdasarkan uraian mengenai ketiga interaksi tersebut, sikap mental kesetiakawanan murid-murid SMA Negeri Yogyakarta dapat dinilai cukup meskipun dalam interaksi antar individu dengan kelompok menunjukkan nilai yang baik.

Motivasi kesetiakawanan dalam berbagai bentuk baik yang terdapat dalam interaksi yang pertama, kedua dan ketiga menunjukkan kedisiplinan yang utuh, sebab motivasi yang menyebabkan mereka untuk bertingkah laku kesetiakawanan timbul dari dalam (atas kesadaran sendiri), meskipun sanksi-sanksinya dikenakan kepada pelanggar atau pematuh hanya bersifat sosial dan banyak mengalami hambatan di dalam mewujudkan sikap mental tersebut. Terutama pada interaksi yang pertama dan ketiga.

3. DISIPLIN TENTANG SIKAP MENTAL TENGGANG RASA

Sikap mental tenggang rasa dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui: penempatan diri pada lingkungan sosial, dan pe-

nempatan diri pada kesatuan sosial. Kedua penempatan tersebut pada dasarnya adalah usaha penyesuaian diri agar sesuatu hubungan berjalan selaras, serasi dan harmonis. Untuk lebih jelasnya kedua penempatan tersebut akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

3.1. Sikap Mental Tenggang Rasa Dalam Penempatan Diri Pada Lingkungan Sosial

Motivasi sikap mental tenggang rasa dalam bentuk penempatan diri pada lingkungan sosial nampaknya kuat. Demikian pula aturan-aturan dan tingkah lakunya; meskipun sanksi yang dikenakan pelanggar atau pematuh cukup ringan, dan tidak kesulitan di dalam mewujudkan sikap mental tersebut. Dengan demikian, nampaknya sikap mental tenggang rasa pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam menempatkan diri pada lingkungan sosial cukup baik. Selanjutnya untuk mengetahui motivasi, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi serta hambatan-hambatan yang lebih terperinci dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Seperti telah disinggung di atas bahwa bentuk sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada lingkungan sosial adalah lingkungan sosial itu sendiri yang perwujudannya terlihat pada kasus-kasus: perbedaan pandangan, menghadapi kekalahan orang lain, menghadapi musik yang tidak disenangi, perbedaan pendapat dalam suatu rapat, sementara benda di ruang tunggu praktek dokter terdapat orang yang menderita penyakit cukup parah, mengadakan upacara selamatan sehubungan dengan diterimanya pada suatu sekolah (SMA), menghadapi orang yang cacat fisiknya, menghadapi orang yang sedang berpuasa dan lain sebagainya.

Motivasi mereka di dalam menghadapi kasus-kasus seperti tersebut di atas, pada dasarnya dilandasi oleh peribahasa Jawa yang tidak asing lagi bagi mereka, yaitu: "*Aja sak jiwit, nek di jiwit krasa lara,*" yang artinya: kalau dicubit sakit, maka janganlah mencubit, "*tepo seliro*", yang artinya sebenarnya sama, yaitu: andaikan, kau yang kuperlakukan begitu (Widodo, 1985 : I). Dengan kata lain, motivasi mereka adalah terciptanya hubungan yang selaras, serasi dan harmonis.

Aturan-aturan sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada lingkungan sosial, terutama dalam kasus-kasus seperti

yang telah disebutkan di atas antara lain: menghargai orang lain dalam segala aspeknya, memberikan kesempatan kepada orang lain yang sangat membutuhkan, jangan berlebih-lebihan dalam segala hal, jangan menyinggung perasaan orang lain, dan lain sebagainya.

Mengenai sikap mental tenggang rasa mereka dalam penempatan diri pada lingkungan sosial, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL
SIKAP MENTAL TENGGANG RASA DALAM PENEMPATAN DIRI
PADA LINGKUNGAN SOSIAL

No.	K A S U S	PENELITIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghargai pendapat orang lain	48	96	0	0	2	4	
2.	Menanggapi kegagalan orang lain	23	46	0	0	27	54	
3.	Sikap terhadap musik yang tidak disenangi	19	38	5	10	26	52	
4.	Menyelesaikan pertentangan pendapat	46	91	0	0	4	8	
5.	Memberi kesempatan kepada orang lain	49	98	0	0	1	2	
6.	Menyatakan kegembiraan dalam bentuk salamatan	8	16	42	84	0	0	
7.	Menghadapi orang yang cacat fisiknya	22	44	28	56	0	0	
8.	Sikap terhadap yang sedang berpuasa	42	84	8	16	0	0	
RATA-RATA		257	64,25	83	20,75	60	15	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap mental tenggang rasa mereka dalam penempatan diri pada lingkungan sosial baik. Hasil tersebut nampaknya didukung oleh tingkah laku me-

reka. Dengan demikian sikap dan tingkah laku tenggang rasa mereka dalam penempatan diri pada lingkungan sosial dapat dinilai baik.

Aturan-aturan sebenarnya tidak ada artinya apabila tidak diikuti sanksi-sanksi; dan seperti kita ketahui bahwa sanksi-sanksi itu sendiri ada dua macam, yaitu: hubungan dan ganjaran. Ganjaran diberikan kepada seseorang yang mematuhi aturan, sedang hukuman dikenakan terhadap seseorang yang melanggar aturan. Pada sikap tenggang rasa dalam penempatan terhadap lingkungan sosial ini ganjaran yang diberikan kepada pematuh sifatnya pujian, sedang hukuman yang dikenakan pelanggar adalah cemoohan.

Adapun hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental tersebut, menurut para informan tidak ada. Sebab tingkah laku yang selama ini mereka lakukan sudah merupakan kebiasaan. Rengan demikian tidak menemui kesulitan di dalam mewujudkannya.

3.2. Sikap Mental Tenggang Rasa Dalam Penempatan Diri Pada Kesatuan Sosial.

Seperti halnya sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada lingkungan sosial; sikap mental ini juga pada akhirnya bertujuan agar sesuatu hubungan atau keadaan berjalan selaras, serasi dan harmonis. Motivasi sikap mental tenggang rasa dalam bentuk kesatuan sosial pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta nampaknya kuat. Meskipun sanksi-sanksi yang dikenakan terhadap pelanggar atau pematuh cukup ringan, dan tidak adanya kesulitan-kesulitan di dalam mewujudkannya, namun hal itu tidak mengurangi tingkah laku dan aturan-aturannya yang kuat. Berdasarkan uraian yang sangat ringkas ini, maka sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada keastuan sosial mereka, nampaknya cukup baik.

Motivasi sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial pada dasarnya dilandasi oleh hubungan yang selaras, serasi dan harmonis seperti motivasi pada sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada lingkungan sosial, dan demi terselenggaranya kesatuan yang utuh.

Kemudian bentuknya, sebenarnya sudah disebutkan yaitu dalam kesatuan sosial itu sendiri. Bentuk tersebut perwujudannya

dapat terlihat dalam kasus-kasus seperti: penyesuaian diri, menghadapi musik yang tidak disenangi, menghadapi tetangga yang mengalami musibah, sementara berada di ruang tunggu praktek dokter terdapat orang yang menderita penyakit yang cukup parah, mengadakan upacara selamatan sehubungan dengan diterimanya pada suatu sekolah (SMA), menghadapi orang yang sedang berpuasa, dan lain sebagainya.

Sedang aturan-aturan sehubungan dengan kasus-kasus seperti tersebut di atas, antara lain: pandai-pandailah membawa diri, jangan mengganggu kesenangan orang lain, tahu diri, menghormati orang lain dalam segala aspeknya, dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui sikap mental tenggang rasa mereka dalam penempatan diri pada kesatuan sosial, tabel berikut ini sangat membantunya.

TABEL
SIKAP MENTAL TENGGANG RASA DALAM PENEMPATAN DIRI
PADA KESATUAN SOSIAL

No.	K A S U S	PENELITIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Penyesuaian diri	41	82	0	0	9	18	
2.	Sikap terhadap musik yang tidak disenangi	19	38	4	10	26	52	
3.	Menghadapi tetangga yang mengalami musibah	48	86	1	2	1	2	
4.	Memberi kesempatan kepada orang lain	49	98	0	0	1	2	
5.	Menyatakan kegembiraan dalam bentuk keselamatan	8	16	42	84	0	0	
6.	Sikap terhadap orang yang sedang berpuasa	42	84	8	16	0	0	
RATA-RATA		207	69	56	18,7	37	12,3	

Berdasarkan tabel di atas, yang merupakan kumpulan kasus-kasus pendukung sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial secara keseluruhan dapat diketahui sikap mental mereka, yaitu baik. Sikap yang baik belum tentu diikuti dengan tingkah laku yang baik. Dalam hal ini nampaknya sikap yang baik tersebut didukung dengan tingkah laku konsisten. Dengan demikian sikap dan tingkah laku mereka dalam penempatan diri terhadap kesatuan sosial, dapat dinilai baik.

Setelah motivasi, bentuk-bentuk, aturan-aturan dan sikap dan tingkah laku sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial, sampailah kita pada sanksi-sanksi dan hambatan-hambatan di dalam mewujudkannya. Sanksi-sanksi yang dikenakan terhadap orang yang melanggar aturan-aturan adalah cemohan; sedang sanksi yang dikenakan kepada orang yang mematuhi aturan-aturan biasanya berupa pujian.

Kemudian mengenai hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental tersebut, menurut para informan tidak ada. Hal itu dikenakan tingkah laku yang mendukung sikap mental ini sudah biasa mereka lakukan sehingga di dalam mewujudkannya tidak menemui kesulitan.

3.3. Ulasan Tentang Sikap Mental Tenggang Rasa.

Pada bagian atas telah disebutkan bahwa sikap mental tenggang rasa dapat digambarkan melalui penempatan diri pada lingkungan sosial dan penempatan diri pada kesatuan sosial. Berdasarkan uraian mengenai kedua penempatan tersebut, sikap mental tenggang rasa pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat dinilai baik.

Selanjutnya apabila kita pelajari motivasinya, ternyata sikap dan tingkah laku mereka didasarkan atas kesadaran sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkah laku yang mengarah disiplin mereka tidak dipaksakan dari luar. Meskipun sanksi-sanksinya hanya bersifat sosial.

4. DISIPLIN TENTANG SIKAP MENTAL HEMAT DAN PRASAJA

Sikap mental hemat dan prasaja dalam penelitian ini dapat didekati melalui: hemat dan prasaja dalam menghargai dan meman-

faatkan waktu yang dipunyai sesuai dengan kebutuhan, hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, dan hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan.

Ketiga indikator tersebut beserta motivasi bentuk-bentuk aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi serta hambatan-hambatannya, untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

4.1. Hemat Dan Prasaja Dalam Menghargai Dan Memanfaatkan Waktu Yang Dipunyai Sesuai Dengan Kebutuhan.

Nampaknya sikap hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan waktu yang dipunyai sesuai dengan kebutuhan pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, baik motivasinya, bentuknya aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, serta hambatan-hambatannya cukup kuat. Namun demikian, nampaknya sikap mental hemat dan prasaja mereka dalam menghargai dan memanfaatkan waktu yang dipunyai sesuai dengan kebutuhan, cukup. Mengenai motivasi, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, serta hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental tersebut, untuk lebih jelasnya akan satu-persatu diuraikan berikut ini.

Salah satu bentuk hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan waktu yang dipunyai sesuai dengan kebutuhan, yaitu: menggunakan waktu luang. Bentuk tersebut dalam penelitian ini dapat terlihat antara lain pada kasus karena seorang guru sakit maka jam pelajaran yang harus diisi guru tersebut menjadi kosong. Kebetulan tidak ada guru pengganti untuk jam belajar tersebut. Motivasi di dalam mengenakan waktu luang pada dasarnya dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya waktu untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk mencapai sesuatu tujuan.

Waktu luang yang disebabkan oleh terhalangnya seorang guru, sewaktu-waktu dapat terjadi disetiap sekolah. Untuk menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan, maka pihak sekolah biasanya membuat aturan-aturan. Aturan-aturan tersebut antara lain: di kelas harus sopan dan tenang, jangan mengganggu kelas lain, penggunaan waktu luang untuk diskusi atau belajar sendiri, dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui bagaimana sikap hemat dan prasaja mereka dalam menghargai dan memanfaatkan waktu yang dipunyai sesuai dengan kebutuhan, dipersilahkan lihat tabel berikut ini.

TABEL
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN WAKTU
YANG DIPUNYAI SESUAI DENGAN KEBUTUHAN DALAM PENGGUNAAN
WAKTU LUANG

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PROSENTASE	KETERANGAN
1.	Bergurau	15	30	1 = kurang
2.	Diskusi	12	24	2 = baik
3.	Belajar sendiri	23	46	3 = sedang
	J U M L A H	50	100	

Ternyata mereka tidak seluruhnya menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang sangat bermanfaat bagi kelancaran studinya. Malahan cukup banyak (30%) yang memanfaatkannya untuk bergurau. Hanya sebagian kecil saja (24%) yang memanfaatkannya dengan sangat baik. Namun demikian apabila kita lihat prosentase pemanfaatan penggunaan waktu luang, maka belajar sendiri (46%) merupakan yang dominan. Hal tersebut apabila dikaitkan dengan tingkah laku mereka sehari-hari, memanglah demikian. Dengan demikian sikap dan tingkah laku mereka di dalam memanfaatkan waktu yang luang dapat dinilai cukup.

Sanksi yang dikenakan pelanggar aturan, misalnya: membuat gaduh sehingga mengganggu kelas lain, biasanya berupa teguran/peringatan, malahan dapat berupa hukuman (skors) apabila dinilai sudah kelewatan. Sedang sanksi yang diberikan kepada seseorang atau kelas yang mematuhi aturan adalah pujian yang pada gilirannya dapat dijadikan contoh untuk kelas-kelas lainnya.

Adapun hambatan-hambatan yang dirasakan, menurut para informan adalah suasana yang tidak tenang karena cukup banyak yang bergurau. Ketua kelas sebenarnya dapat memanfaatkan jabatannya untuk mengatasinya. Akan tetapi karena ketua kelas yang kelasnya dijadikan sampling, nampaknya tidak begitu terpe-

ngaruh, maka ia tidak begitu banyak berbuat kecuai melaporkan kepada guru yang jaga, wali kelas, atau kepala sekolah.

4.2. Hemat Dan Prasaja Dalam Menghargai Dan Memanfaatkan Dana Yang Tersedia Sesuai Dengan Kebutuhan.

Motivasi hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan para murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, nampaknya cukup kuat. Demikian juga mengenai bentuk dan aturan-aturannya. Sedang mengenai sanksinya meskipun sebenarnya cukup ringan, akan tetapi dapat merugikan yang bersangkutan. Kemudian apabila kita melihat hambatan-hambatannya nampaknya tidak ada. Namun demikian secara keseluruhan, berdasarkan daftar pertanyaan, wawancara dan observasi, desan peneliti mengenai sikap mental hemat dan prasaja mereka dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, baik. Meskipun demikian, untuk mengetahui motivasinya bentuk-bentuknya, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi dan hambatan-hambatannya yang agak terperinci, dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Apabila kita melihat motivasi mereka di dalam mewujudkan sikap mental hemat dan prasaja yang berhubungan dengan dana, dasar pertimbangannya adalah keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan dan yang lebih penting hemat dalam segalanya demi masa depan.

Memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan adalah salah satu bentuk hemat dan prasaja. Bentuk tersebut dapat dilihat pada kasus-kasus: cara merayakan ulang tahun, cara mengatur penghasilan, memanfaatkan barang-barang yang dipunyai meskipun di pusat-pusat perbelanjaan banyak dipasarkan mode-mode, membeli suatu barang, memilih warung makan, merayakan pesta perpisahan, dan masih banyak, kasus-kasus lainnya yang termasuk dalam bentuk memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan.

Aturan-aturan hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, terutama dalam kasus-kasus seperti tersebut di atas ialah: jangan boros, jangan berlebihan, bersahaja, menabung dan lain sebagainya.

Selanjutnya apabila kita ingin mengetahui sikap hemat dan prasaja mereka dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN
DANA YANG TERSEDIA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Cara merayakan ulang tahun	27	54	9	18	14	28	
2.	Cara mengatur penghasilan	48	96	2	4	0	0	
3.	Memanfaatkan barang yang dipunyai	40	80	0	0	10	20	
4.	Memilih ketahanan barang	40	80	5	10	5	10	
5.	Memilih warung makan	23	46	19	38	8	16	
6.	Merayakan pesta perpisahan	28	56	21	42	1	2	
RATA-RATA		206	68,7	56	18,7	38	12,6	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap mental hemat dan prasaja mereka dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, baik. Nampaknya sikap tersebut didukung dengan tingkah laku yang konsisten. Hal itu dapat terlihat misalnya dalam lustrum 7 (ulang tahun sekolah yang ke 35): yang menampilkan berbagai penari dan pemain dari kalangan siswa SMA yang bersangkutan. Di samping itu pakaian yang mereka gunakan sebagian besar tidak mewujudkan hal-hal yang berlebihan, (sederhana saja).

Demi tegaknya suatu aturan, sanksi-sanksi untuk mengganjar seseorang yang mematuhi dan menghukum seseorang yang melanggar, nampaknya pegang peranan penting. Pada sikap mental hemat

dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan sanksi yang dikenakan kepada pelanggar adalah cemoohan, sedang sanksi yang diberikan kepada pematu adalah pujian. Sehubungan dengan itu seorang informan mengatakan sebagai berikut:

”Hukuman bagi seseorang yang bertingkah laku tidak sesuai dengan sikap mental hemat dan prasaja biasanya hanya tegoran atau dijuluki pemboros. Sedang ganjaran bagi seseorang yang bertingkah laku sesuai dengan sikap mental tersebut dijuluki orang yang sederhana dan hemat”.

Sedang mengenai kesulitan-kesulitan atau hal-hal yang merupakan hambatan di dalam mewujudkan sikap mental hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, menurut para informan tidak ada. Hal itu disebabkan di samping di rumah sudah dibiasakan untuk bersikap dan bertingkah laku hemat dan prasaja, di sekolah juga dalam kesempatan-kesempatan tertentu para guru juga sering menganjurkan. Dengan demikian tingkah laku yang mendukungnya sudah merupakan kebiasaan.

4.3. Hemat Dan Prasaja Dalam Menghargai Dan Memanfaatkan Fasilitas Yang Ada Sesuai Dengan Kebutuhan.

Perwujudan sikap hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, nampaknya motivasinya kuat meskipun bentuk-bentuk aturan-aturan, sanksi-sanksi dan hambatan-hambatan tidak begitu kuat. Walau demikian apabila kita lihat sikap dan tingkah lakunya dalam hemat dan prasaja ini berdasarkan daftar pertanyaan, wawancara dan observasi, nampaknya baik. Untuk mengetahui bagaimana motivasinya, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, dan hambatan-hambatannya yang lebih terperinci, berikut ini akan diuraikan satu-persatu.

Motivasi sikap mental hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan pada dasarnya dilandasi oleh sikap tidak ingin berlebih-lebihan, dan memanfaatkan sesuatu yang ada sehingga sesuatu tersebut menjadi berguna (tidak terbuang secara sia-sia).

Sikap hemat dan prasaja yang berhubungan dengan fasilitas ini dapat terwujud dalam bentuk sekolah melalui pesta perpisahan sekolah, dalam bentuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dan di dalam bentuk perawatan melalui buku yang dipunyai.

Aturan-aturan sikap mental hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan, dalam bentuk seperti tersebut di atas yaitu: berpakaianlah yang wajar sopan dan sederhana, gunakanlah fasilitas yang paling ekonomis dan efisien, dan peliharalah buku sebaik mungkin, sebab di samping suatu saat membutuhkan, namun juga dapat diwariskan kepada saudara atau orang lain yang membutuhkan.

Selanjutnya mengenai sikap mental hemat dan prasaja itu sendiri, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN
FASILITAS YANG ADA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghadiri pesta perpisahan sekolah	9	18	40	80	1	2	
2.	Memanfaatkan fasilitas yang tersedia di rumah	42	84	3	6	5	10	
3.	Merawat dan memanfaatkan buku	45	90	4	8	1	2	
	RATA-RATA	96	64	47	31,3	7	4,7	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap hemat dan prasaja mereka dalam menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan, baik (sesuai dengan tingkah laku mereka yang diperoleh dari wawancara dan observasi). Berdasarkan data-data seperti tersebut di atas, maka berarti sikap dan tingkah laku hemat dan prasaja mereka dalam menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan dapat dinilai baik. Sebagai contoh dalam hal ini adalah salah seorang

informan yang kebetulan di rumahnya mempunyai mobil, motor dan sepeda, dan kebetulan dekat dengan sekolah, mengatakan sebagai berikut :

”Saya pergi ke sekolah dengan jalan kaki. Sebab di samping rumah saya dekat (tidak lebih dari 1 km), jalan kaki sehat, ekonomis dan efisien dibandingkan dengan mengendarai motor; lebih-lebih mobil yang memerlukan uang untuk membeli bahan bakar”.

Sanksi yang dikenakan kepada orang yang mematuhi aturan-aturan hemat dan prasaja ini sama seperti hemat dan prasaja lainnya. Sedang sanksi yang dikenakan kepada orang yang melanggar, di samping julukan sombong, suka memamerkan kekayaan orang tua, juga teguran dari pihak sekolah karena ke sekolah mengendarai mobil tidak diperbolehkan.

Setelah kita mengetahui motivasinya, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, dan sanksi-sanksi hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan, maka kita sekarang sampai kepada hambatan-hambatan di dalam mewujudkannya. Mengenai hambatan-hambatannya, menurut para informan tidak ada. Sebab tingkah laku yang menunjang sikap mental tersebut yang selama ini mereka lakukan sudah merupakan kebiasaan.

4.4. Ulasan Tentang Hemat Dan Prasaja

Unsur-unsur dalam hemat dan prasaja dalam penelitian ini meliputi: Hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan waktu yang dipunyai sesuai dengan kebutuhan, hemat dan prasaja

dalam menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, dan hemat dan prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan uraian ketiga unsur tersebut, maka sikap hemat dan prasaja pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta baik dalam hal waktu, dana, maupun fasilitas pada umumnya motivasinya sangat kuat. Maksudnya perwujudan sikap mental tersebut bukan dipaksakan dari luar; akan tetapi kesadaran sendiri. Demikian juga mengenai aturan-aturannya, meskipun pada umumnya aturan-aturan tersebut sifatnya normatif dan tidak tertulis (lisan).

Oleh karena aturan-aturannya yang tidak tertulis tersebut, maka sanksi-sanksinya juga ringan; sebab hanya sanksi sosial yang tidak begitu berat.

Sedang mengenai hambatan-hambatannya pada umumnya datang dari dalam yang sifatnya relatif. Artinya bagi yang biasa melakukannya akan mengatakan: "Tidak ada hambatan" dan sebaliknya.

5. DISIPLIN TENTANG CERMAT

Inti dari sikap mental cermat adalah ketelitian. Sehubungan dengan itu sikap mental cermat dapat dilukiskan melalui: kecermatan dalam ketelitian mengamati, memilih, menilai, dan merencanakan sesuatu. Keempat ketelitian tersebut untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

5.1. Kecermatan Dalam Ketelitian Mengamati Sesuatu.

Kecermatan dalam ketelitian mengamati sesuatu pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam bentuk kehidupan sehari-hari, nampak kuat. Namun karena aturan-aturannya tidak begitu kuat, maka sanksi-sanksinya nampaknya tidak begitu keras, bahkan sangat ringan. Meskipun demikian tingkah laku yang menunjang sikap mental tersebut dapat dikatakan baik walaupun hambatan-hambatannya relatif kuat.

Uraian di atas nampaknya belum cukup apabila motivasi, bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, dan hambatan-hambatannya belum diuraikan secara terperinci. Untuk itu berikut ini adalah uraiannya.

Motivasi kecermatan dalam ketelitian mengamati sesuatu dalam bentuk kehidupan sehari-hari pada dasarnya dilandasi oleh keingintahuan apa yang telah diperbuat pada setiap harinya. Pemilikan buku harian adalah salah satu wujud atau tingkah laku dari bentuk kehidupan sehari-hari dalam kesetiaan mengamati sesuatu. Adapun aturan-aturan di dalam kecermatan ini antara lain: kalau mengamati sesuatu harus teliti, dan catatlah apa saja yang dianggap penting mengingat manusia tidak lepas dari sifat lupa.

Selanjutnya apabila kita ingin mengetahui sikap kecermatan mereka dalam ketelitian mengamati sesuatu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL
CERMAT DALAM KETELITIAN MENGAMATI SESUATU
PADA KASUS PEMILIKAN BUKU HARIAN

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PROSENTASE	KETERANGAN
1.	Perlu	40	80	1 = baik
2.	Tidak perlu	10	20	2 = kurang
J U M L A H		50	100	

Dari tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar (80%) mereka memandang perlu adanya buku harian. Namun demikian dalam kenyataannya dari 50 responden tersebut yang memiliki buku harian hanya sejumlah 26 orang (52%). Dengan demikian apabila kita nilai sikap dan tingkah laku mereka sehubungan dengan kecermatan, dalam ketelitian mengamati sesuatu melalui kasus pemilikan buku harian, cukup baik.

Sanksi yang dikenakan kepada pelanggar maupun pematuh dalam kecermatan melalui ketelitian ini nampaknya sangat ringan sekali. Sebab hanya merupakan pujian bagi yang mematuhi, dan bagi pelanggar (dalam hal ini tidak memiliki buku harian) dianggap biasa. Adapun hambatan-hambatannya menurut para informan sifatnya relatif. Artinya bagi seseorang yang sudah biasa mencatat segala sesuatu yang dianggap penting ke dalam buku harian, mengatakan – tidak ada hambatannya dan sebaliknya.

5.2. Kecermatan Dalam Ketelitian Memilih Sesuatu.

Seperti halnya motivasi kecermatan dalam ketelitian mengamati sesuatu, motivasi kecermatan dalam ketelitian memilih sesuatu, juga nampaknya cukup kuat. Demikian juga mengenai bentuk-bentuk dan aturan-aturan, dan tingkah lakunya meskipun sanksi-sanksinya cukup ringan dan dalam mewujudkannya tidak lepas dari hambatan. Berdasarkan uraian tersebut, kecermatan

murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam ketelitian memilih sesuatu dapat dikatakan cukup baik.

Nampaknya motivasi, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, dan hambatan-hambatannya perlu diperjelas dengan uraian yang agak terinci. Untuk itu diper-silahkan mengikuti uraian berikut ini.

Kecermatan dalam ketelitian memilih sesuatu terwujud dalam bentuk-bentuk kegiatan seperti: mengisi buku harian, memilih hobby, berbelanja (memilih buku), menghadapi ujian, dan masih banyak kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kecermatan dalam ketelitian memilih sesuatu.

Motivasi kecermatan dalam kasus-kasus seperti tersebut di atas, pada dasarnya dilandasi oleh suatu tujuan yang pada giliran-nya sangat bermanfaat atau menguntungkan dirinya. Dengan kata lain untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan dikemudian hari.

Suatu sikap mental akan dapat terpelihara dengan baik apabila ditunjang oleh aturan-aturan. Sebab aturan-aturan sebenarnya berisi tentang sesuatu yang diperbolehkan atau justru sebaliknya. Aturan-aturan sikap mental kecermatan dalam ketelitian memilih sesuatu antara lain: harus rajin, hati-hati, teliti, pandai memilih hal-hal yang penting, dan jangan ceroboh.

Untuk mengetahui sikap kecermatan mereka dalam ketelitian memilih sesuatu, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MEMILIH SESUATU

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengisi buku harian	24	48	19	38	7	14	
2.	Memilih hoby	14	28	21	42	15	30	
3.	Membeli buku	25	50	25	50	0	0	
4.	Menghadapi ujian	47	94	2	4	1	2	
RATA-RATA		110	55	67	33,5	23	11,5	

Tabel di atas mewujudkan bahwa sikap kecermatan mereka dalam ketelitian memilih sesuatu baik. Sikap tersebut nampaknya sesuai dengan tingkah laku mereka. Sehubungan dengan itu sikap dan tingkah laku kecermatan mereka dalam ketelitian memilih sesuatu dapat dinilai baik.

Mengenai sanksi baik yang dikenakan kepada pelanggar maupun pematuh merupakan sanksi sosial. Meskipun demikian adakalanya sangat merugikan bagi pelanggar; terutama dalam kasus-kasus pembelian buku dan mengikuti ujian. Pada kasus yang pertama kemungkinan untuk mendapatkan buku yang rusak (karena sobek atau tulisan yang tidak jelas), sangat besar. Sedang kasus yang kedua kemungkinan salah sangat besar karena tidak diperiksa lagi.

Sedang mengenai hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental cermat dalam ketelitian memilih sesuatu ada hubungannya dengan kemalasan dan ketidak sabaran (ingin cepat selesai). Dengan kata lain hambatan-hambatannya timbul bukan karena faktor-faktor dari luar; akan tetapi dari dalam.

5.3. Kecermatan Dalam Ketelitian Menilai Sesuatu.

Kecermatan dalam ketelitian menilai sesuatu yang bentuknya dapat terwujud dalam kegiatan introspeksi dan menjadi ujian, (arena sekolah) nampaknya motivasinya, aturan-aturan, dan tingkah lakunya sangat kuat; meskipun sanksinya ringan dan lepas dari hambatan-hambatan di dalam mewujudkannya. Hasil daftar pertanyaan juga menunjukkan kuat. Sehubungan dengan itu nampaknya sikap mental kecermatan murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam ketelitian menilai sesuatu baik.

Oleh karena gambaran mengenai motivasi, bentuk-bentuk aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi dan hambatan-hambatan di atas masih perlu diperinci, maka untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

Motivasi sikap mental cermat dalam ketelitian menilai sesuatu pada dasarnya dilandasi oleh sikap hati-hati dan teliti di dalam mengerjakan sesuatu sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Mengenai bentuk-bentuk dan sikap mental tersebut sebenarnya telah disinggung pada bagian atas, yaitu: intros-

peksi dan arena sekolah. Bentuk yang pertama dapat terwujud pada kasus menghadapi kesalahan diri, sedang bentuk yang kedua dapat terwujud pada kasus menghadapi ujian. Selanjutnya untuk mewujudkan sikap mental tersebut tentu ada aturan-aturannya. Adapun aturan-aturannya antara lain: hati-hati, teliti, jangan ceroboh dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui sikapnya, tabel berikut ini dapat menggambarannya.

TABEL
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MENILAI SESUATU

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghadapi kesalahan diri	43	86	1	2	6	12	
2.	Menghadapi ujian	47	94	2	4	1	2	
	RATA-RATA	90	90	3	3	7	7	

Berdasarkan tabel di atas, sikap mental cermat mereka dalam ketelitian menilai sesuatu dapat dikatakan baik. Nampaknya berdasarkan hasil wawancara dan observasi sikap tersebut didukung oleh tingkah lakunya. Dengan demikian sikap dan tingkah laku cermat mereka dalam ketelitian menilai dalam sesuatu dapat dinilai baik.

Sanksi yang dikenakan kepada seseorang yang melanggar aturan-aturan, misal: tidak hati-hati, tidak teliti dan ceroboh, di samping cemoohan, juga hal-hal yang pada gilirannya dapat merugikan diri sendiri. Sedang mengenai hambatan-hambatannya menurut para informan tidak ada. Hal itu disebabkan tingkah laku, teliti dan selalu mawas diri sudah merupakan kebiasaan.

5.4. Kecermatan Dalam Ketelitian Merencanakan Sesuatu

Kecermatan dalam ketelitian merencanakan sesuatu, meskipun aturan-aturan, sanksinya tidak begitu kuat dan hambatan-

hambatannya tidak berarti (kalau tidak boleh disebut tidak ada), namun motivasi dan tingkah lakunya kuat. Berdasarkan uraian yang sifatnya agak global ini, nampaknya sikap mental cermat pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam ketelitian merencanakan sesuatu baik.

Untuk mengetahui bagaimana motivasinya, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, serta hambatan-hambatannya yang agak terperinci, berikut ini adalah uraiannya.

Motivasi sikap mental cermat dalam ketelitian merencanakan sesuatu, sangat erat hubungannya dengan pencegahan terhadap sesuatu sehingga hal-hal yang tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu bentuk dari sikap mental ini adalah kegiatan sekolah yang dapat terlihat pada kasus-kasus seperti berikut ini: mempersiapkan peralatan pelajaran matematika, mempersiapkan keperluan sekolah, mengerjakan sesuatu tugas dan mengerjakan surat atau soal-soal.

Aturan-aturan sikap mental cermat dalam ketelitian merencanakan sesuatu, terutama pada kasus-kasus seperti tersebut di atas, tema seperti sikap mental cermat dalam ketelitian menilai sesuatu, yaitu: hati-hati, teliti, dan jangan ceroboh. Selanjutnya mengenai sikap (dan tingkah laku) mereka sehubungan dengan sikap mental, ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MERENCANAKAN SESUATU

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mempersiapkan peralatan pelajaran matematika	46	92	0	0	4	8	
2.	Mempersiapkan keperluan sekolah	34	68	14	28	2	4	
3.	Mengerjakan sesuatu tugas	33	66	15	30	2	4	
4.	Mengerjakan surat atau soal-soal	39	78	0	0	11	22	
RATA-RATA		152	76	29	14,5'	19	9,5'	

Tabel di atas menunjukkan bahwa sikap mental cermat mereka dalam ketelitian merencanakan sesuatu baik. Berdasarkan wawancara dan observasi, nampaknya sikap tersebut didukung oleh tingkah laku yang konsisten. Dengan demikian sikap dan tingkah laku cermat mereka dalam ketelitian merencanakan sesuatu, dapat dinilai baik.

Sanksi yang dikenakan terhadap mereka (orang-orang) yang melanggar aturan-aturan sikap mental ini adalah cemoohan, sedang sanksi yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi aturan adalah pujian. Kemudian mengenai hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental tersebut menurut para informan tidak ada.

5.5. Ulasan Tentang Sikap Mental Cermat.

Berdasarkan uraian mengenai kecermatan dalam mengamati, memilih, menilai, dan merencanakan sesuatu, motivasi mereka (murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta) di dalam mewujudkan keempat hal tersebut dapat dikatakan kuat. Sebab sikap yang pada gilirannya diwujudkan dalam tingkah laku merupakan kesadaran sendiri.

Aturan-aturannya yang tidak begitu kuat karena hanya semacam norma-norma yang tidak tertulis, maka sanksi-sanksinya hanya merupakan sanksi sosial yang ringan pula. Nampaknya ringannya sanksi yang diberikan kepada pelanggar atau pematuh, tidak ada kaitannya dengan sikap dan tingkah laku mereka yang sangat menunjang sikap mental cermat. Sebab tingkah laku tersebut sudah merupakan kebiasaan sehingga mereka tidak menemui kesulitan di dalam mewujudkannya.

6. DISIPLIN TENTANG BEKERJA KERAS.

Untuk mengetahui disiplin tentang bekerja keras murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, dalam penelitian ini dapat dilukiskan melalui bagaimana cara dan hasil kerjanya. Sedang untuk mengetahui cara dan hasil kerja tersebut, berikut ini akan diuraikan satu-persatu.

6.1. Bekerja Keras Dilihat Cara Kerja.

Nampaknya motivasi bekerja keras murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta dilihat dari cara kerjanya cukup kuat. Demikian juga mengenai tingkah lakunya; meskipun sanksi-sanksinya ringan dan di dalam mewujudkannya sedikit mengalami kesulitan. Bertitik tolak dari uraian tersebut ditambah dengan hasil daftar pertanyaan, nampaknya bekerja keras mereka dilihat dari cara kerjanya cukup baik.

Oleh karena uraian di atas belum menjelaskan motivasinya, bentuk, sikap dan tingkah laku, aturan-aturan, sanksi-sanksi dan hambatan-hambatannya yang agak terperinci, maka berikut ini akan dicoba untuk menguraikannya.

Motivasi bekerja keras dilihat dari cara kerja dalam bentuk bekerja dan belajar yang terlihat dalam kasus-kasus pendapat mengenai pepatah *alon-alon wathon klakon*, menyusun daftar pelajaran dan kegiatan, memanfaatkan waktu yang tersedia, memanfaatkan perpustakaan, mengikuti diskusi, kemauan belajar bersama dan kegiatan pribadi dalam kelompok belajar, pada dasarnya dilandasi oleh keinginan tercapainya sesuatu yang diinginkan dengan waktu yang relatif cepat.

Aturan-aturan bekerja keras dilihat dari cara kerja antara lain: cepat tetapi cepat, jangan mensia-siakan waktu, dan harus aktif dalam diskusi atau belajar bersama. Sedang untuk mengetahui bagaimana sikap mereka dalam bekerja keras dilihat dari cara kerjanya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kemauan belajar bersama pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, nampaknya kurang. Salah satu hal yang menyebabkannya karena pada umumnya rumah mereka berjauhan. Namun demikian secara keseluruhan sikap mereka dalam bekerja keras dilihat cara kerjanya baik. Hal itu tercermin dari tingkah lakunya. Sehubungan dengan itu sikap dan tingkah laku mereka dalam bekerja keras ini dapat dinilai baik.

Sanksi yang dikenakan terhadap seseorang yang melanggar aturan sebenarnya tidak ada. Namun demikian dapat merugikan

pelanggar itu sendiri dikemudian hari. Satu-satunya yang cukup kuat sanksinya adalah pelanggaran dalam kasus pemanfaatan perpustakaan. Hal ini ada kaitannya dengan kewajiban siswa (dalam mata pelajaran tertentu) agar membaca atau meminjam buku di perpustakaan. Oleh karena itu sanksi yang dikenakan pelanggar dapat berupa teguran; malahan kalau keterlaluhan dapat berupa skors.

TABEL
BEKERJA KERAS DILIHAT DARI CARA KERJA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengutamakan keselamatan	25	50	0	0	25	50	
2.	Jadwal dalam belajar	29	58	0	0	21	42	
3.	Memanfaatkan waktu yang tersedia	48	96	2	4	0	0	
4.	Memanfaatkan perpustakaan	23	46	24	48	3	6	
5.	Mengikuti diskusi	9	18	36	72	5	10	
6.	Kemauan belajar bersama	15	30	0	0	35	70	
7.	Kegiatan pribadi dalam kelompok belajar	2	4	38	76	10	20	
	RATA-RATA	151	43,1	100	28,6	99	28,3	

Hambatan-hambatan yang dirasakan mereka di dalam mewujudkan sikap mental bekerja keras melalui cara kerja, adalah dalam kasus belajar bersama. Kiranya perlu diketahui bahwa murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta pada umumnya dari luar kota yang satu dengan lainnya berjauhan. Karena tempat yang berjauhan ini, maka mereka mengalami kesulitan di dalam mewujudkannya.

6.2. Bekerja Keras Dilihat Dari Hasil Kerja

Bekerja keras dalam bentuk hasil kerja pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, nampaknya cukup kuat. Demikian juga

tingkah lakunya; meskipun aturan-aturan, dan sanksi-sanksinya ringan, serta bebas dari hambatan di dalam mewujudkannya. Berdasarkan gambaran yang singkat ini, ditambah dengan hasil daftar pertanyaan, nampaknya sikap mental bekerja keras mereka dilihat dari hasil kerjanya cukup baik.

Selanjutnya untuk mengetahui motivasinya, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi serta hambatan-hambatannya, akan diuraikan berikut ini.

Motivasi bekerja keras dalam bentuk hasil kerja yang terlihat dalam kasus-kasus seperti: memanfaatkan waktu, mementingkan hasil, mengikuti diskusi dan menggunakan masa muda, pada dasarnya dilandasi oleh keinginan berbuat sesuatu yang bermanfaat selain bagi dirinya, juga untuk kepentingan orang lain.

Aturan-aturan sehubungan dengan sikap mental ini antara lain: jangan membuang-buang waktu (gunakanlah waktu sebaik mungkin), berbuatlah sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain tetapi tidak merugikan sendiri dan lain sebagainya.

Mengenai sikap mereka dalam bekerja keras dilihat dari hasil kerjanya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL
BEKERJA KERAS DILIHAT DARI HASIL KERJA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Pemanfaatan waktu	5	10	36	72	9	18	
2.	Mementingkan hasil	5	10	45	90	0	0	
3.	Mengikuti diskusi	9	10	36	72	5	10	
4.	Penggunaan masa muda	46	92	1	2	3	6	
RATA-RATA		65	32,5	118	59	17	8,5	

Meskipun penggunaan masa muda pada tabel di atas mewujudkan nilai yang baik, namun secara keseluruhan bekerja keras mereka dilihat dari hasil kerja dapat dinilai sedang sesuai dengan

tingkah lakunya. Sehubungan dengan itu sikap dan tingkah laku mereka dalam sikap mental ini dapat dinilai sedang.

Sanksi baik yang berupa hukuman maupun ganjaran sifatnya sosial. Namun demikian bagi pelanggar, sanksi pada gilirannya sangat merugikan di kemudian hari. Sedang mengenai hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental ini menurut para informan tidak ada.

6.3. Ulasan Tentang Bekerja Keras.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa disiplin tentang bekerja keras dapat ditelusuri melalui cara kerja dan hasil kerja seseorang (siswa). Melalui cara kerja dari murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta terutama yang terlihat dalam kasus-kasus seperti yang tertera pada tabel (Bekerja Keras Dilihat Dari Cara Kerja), motivasi mereka di dalam hal-hal tersebut dapat dikatakan kuat. Sebab pada umumnya bekerja keras yang mereka lakukan timbul dari dalam (atas kesadaran yang dilandasi oleh keinginan tercapainya sesuatu yang diinginkan dengan waktu yang relatif cepat).

Mengenai aturan-aturannya, karena pada umumnya bersifat normatif (selain memanfaatkan kepustakaan), maka sanksi yang diberikan pelanggar atau pematuh juga ringan. Artinya sanksi hanya berupa pujian atau cemoohan. Satu hal yang disein* cukup kuat sanksinya adalah di dalam pemanfaatan kepustakaan. Sebab meminjam buku-buku yang ada di dalam kepustakaan merupakan keharusan. Sedang mengenai hambatan-hambatannya juga pada umumnya tidak ada kecuali dalam hal belajar bersama. Hal ini disebabkan rumah mereka pada umumnya berjauhan.

Selanjutnya apabila kita melihat bekerja keras dari hasil kerjanya yang terwujud kasus-kasus seperti yang tertera pada tabel (Bekerja Keras Dilihat Hasil Kerja), motivasi mereka juga kuat. Artinya timbul atas kesadaran sendiri untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Aturan-aturan yang melandasi bekerja keras dilihat dari hasil kerja ini, pada umumnya bersifat normatif. Meskipun demikian sanksi yang mereka terima di kemudian hari (terutama dalam penggunaan masa muda), dapat merugikan dirinya sendiri. Sedangkan hambatan-hambatan di dalam mewujudkannya pada umumnya tidak berarti.

Berdasarkan uraian di atas, maka disiplin tentang bekerja pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta atas kesadaran sendiri. Sebab tingkah laku mereka yang mendukungnya pada umumnya didasari oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dalam waktu yang relatif cepat.

7. DISIPLIN TENTANG TERTIB.

Disiplin tentang tertib dapat digambarkan melalui ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah, dan ketertiban terhadap kebiasaan di sekolah. Kedua ketertiban ini untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini.

7.1. Ketertiban Dalam Keteraturan Terhadap Peraturan Sekolah.

Meskipun di dalam mewujudkan sikap mental ini, nampaknya murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta dalam beberapa hal mengalami hambatan, namun hal itu tidak mengurangi motivasi, aturan-aturan dan sanksi-sanksinya yang cukup kuat. Akan tetapi apabila kita melihat tingkah lakunya, dalam beberapa hal menunjukkan tingkah laku yang tidak konsisten. Sehubungan dengan itu ketertiban mereka dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah dapat dinilai cukup.

Ketertiban dalam bentuk peraturan sekolah dapat terlihat pada kegiatan-kegiatan atau kasus-kasus menepati jam pelajaran, melihat penyimpangan pakaian seragam, membayar uang sekolah, menggunakan bahasa, menepati janji, dan lain sebagainya.

Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Aturan-aturan yang berkaitan dengan kewajiban dan keharusan adalah sebagai berikut:

1. Para siswa diwajibkan datang di sekolah sebelum pelajaran pertama dimulai.
2. Sebelum tahun ajaran, siswa kelas I, II dan III diwajibkan mendaftar ulang.
3. Siswa diwajibkan mengusahakan dan menjaga keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan sekolah.
4. Siswa diwajibkan bersikap sopan santun kepada siapapun.

5. Siswa diwajibkan menjaga nama baik sekolah di manapun dia berada.
6. Siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera sekolah.
7. Siswa yang tidak datang harus menyampaikan surat dari orang tua/walinya kepada Kepala Sekolah/Wali Kelas.
8. Siswa yang tidak masuk selama 3 hari berturut-turut harus menyampaikan surat dari orang tua/walinya dengan disertai alasan-alasan yang kuat.
9. Selama pelajaran berlangsung, siswa yang meninggalkan kelas karena sesuatu hal harus minta ijin kepada guru bidang studi yang bersangkutan dan guru juga.
10. Siswa yang harus meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai karena sesuatu hal, harus menyerahkan surat dari orang tua/walinya.
11. Siswa putera diwajibkan merawat rambut dengan teratur rapi dan sopan, tidak menutupi daun telinga dan tengkuk. Siswa puteri diwajibkan berpakaian sederhana, sopan dan pantas dan tidak berhias berlebihan.
12. Siswa harus berpakaian seragam sekolah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh sekolahnya masing-masing.
13. Siswa masuk/keluar kelas dengan tertib setelah tanda masuk/keluar diberikan.
14. Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan kurikuler masing-masing yang ditetapkan oleh sekolahnya.
15. Siswa yang berkendara bermotor harus memiliki SIM dan membawa STNK serta perlengkapan lainnya, ditempatkan di tempat yang telah disediakan sekolah, dan harus dikunci.

Adapun larangan-larangan yang berkaitan dengan ketertiban dalam keteraturan peraturan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Tidak boleh datang terlambat. Siswa yang terlambat hanya diperbolehkan masuk bila diijinkan Kepala Sekolah/Guru Jaga.
2. Siswa tidak diperkenankan meninggalkan kelas walaupun jam kosong karena guru tidak hadir. Ketua kelas wajib menghubungi guru jaga agar diatur lebih lanjut.

3. Siswa dilarang merokok/membawa rokok dalam lingkungan sekolah.
4. Dilarang membawa senjata tajam atau alat lain yang membahayakan (misal senjata api, pisau dan sebagainya).
5. Siswa dilarang membuat coretan di meja, bangku, tembok dan tempat-tempat lainnya.
6. Siswa dilarang membawa, membaca, mendengarkan buku bacaan/gambar-gambar yang tidak pantas ditinjau dari segi pendidikan.
7. Siswa dilarang berkelai membuat keributan/kekacauan dalam bentuk dan dalih apapun.
8. Dilarang membawa teman dan atau menerima tamu dari luar tanpa ijin Guru Jaga/Guru lain yang ditunjuk atau Kepala Sekolah.

Setelah kita mengetahui motivasi, bentuk, dan aturan-aturannya, maka kita harus tahu pula bagaimana sikapnya. Untuk itu dipersilahkan lihat tabel berikut ini.

TABEL
KETERTIBAN DALAM KETERATURAN TERHADAP PERATURAN SEKOLAH

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Dalam menepati jam pelajaran	18	36	11	22	21	42	
2.	Sikap terhadap pakaian seragam	35	70	15	30	0	0	
3.	Sikap terhadap pembayaran uang sekolah	32	64	14	28	4	8	
4.	Sikap terhadap tata rias wajah	40	80	6	16	2	4	
5.	Sikap terhadap penggunaan bahasa	8	16	7	14	35	70	
6.	Sikap terhadap janji/waktu	50	100	0	0	0	0	
RATA-RATA		183	61	55	18,3	62	20,7	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap mental ketertiban mereka dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah, baik. Nampaknya meskipun sikap mereka baik, namun karena sikap tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh tingkah laku yang konsisten, terutama dalam pembayaran uang sekolah menepati jam pelajaran, dan dalam berpakaian (seragam), maka sikap dan tingkah laku mereka dalam keteraturan terhadap peraturan di sekolah cukup baik. Siswa yang melanggar peraturan tata tertib dikenakan sanksi berupa :

1. Teguran lisan langsung.
2. Peringatan tertulis oleh Kepala Sekolah dengan tembusan orang tua/walinya.
3. Tidak boleh mengikuti pelajaran untuk waktu tertentu.
4. Skorsing dalam jangka waktu tertentu.
5. Dikeluarkan dari sekolah.

Sedang hal-hal yang merupakan hambatan di dalam mewujudkan sikap mental tersebut, terutama dalam menepati jam pelajaran dan pembayaran SPP adalah transportasi dan penerimaan uang pembayaran sekolah yang terlambat dari orang tuanya. Transportasi memang merupakan hal yang menghambat, sebab bis kota yang routenya melewati SMA Negeri 5 Yogyakarta jumlahnya sedikit padahal yang menggunakan jasa tersebut cukup banyak. Oleh karena itu sering yang bersekolah dengan menggunakan jasa tersebut terlambat. Kemudian dalam kasus yang kedua (penerimaan uang sekolah terlambat) sering dialami oleh siswa yang orang tuanya bermata pencaharian sebagai petani dan siswa yang kost. Kita tahu bahwa penerimaan penghasilan petani tidak sebulan sekali seperti pegawai negeri, dan kita maklum juga bahwa surat atau wesel tidak selamanya cepat. Oleh karena para siswa yang bersangkutan sering mengalami kesulitan di dalam mewujudkan sikap mental ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan di sekolah.

7.2. Ketertiban Terhadap Kebiasaan Di Sekolah.

Motivasi ketertiban terhadap kebiasaan di sekolah pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta nampaknya tidak begitu kuat (sedang-sedang saja). Demikian juga mengenai tingkah laku dan aturan-aturannya. Sanksi-sanksi yang dikenakan baik terhadap

pelanggar maupun pematuh, masih dapat dikategorikan ringan. Sedang mengenai hambatan di dalam mewujudkannya, nampaknya tidak ada masalah bagi mereka. Selanjutnya setelah mengkaitkan data ini dengan hasil daftar pertanyaan, nampaknya ketertiban mereka terhadap kebiasaan di sekolah cukup baik.

Motivasi ketertiban dalam arena sekolah yang terwujud dalam kegiatan-kegiatan seperti: kebersihan sekolah, tingkah laku dalam upacara, tingkah laku di lingkungan sekolah dan sopan santun di sekolah di samping sekolah nampak bersih sehingga enak dipandang mata, juga kecintaan terhadap tanah air, dan agar hubungan baik antar teman maupun guru harmonis.

Aturan-aturan ketertiban ini sebenarnya telah termaktub dalam tata tertib pada SMA yang bersangkutan, yaitu: siswa diwajibkan mengusahakan dan menjaga keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan sekolah. Kemudian siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera di sekolah.

Mengenai sikap ketertiban mereka terhadap kebiasaan di sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL
KETERTIBAN TERHADAP KEBIASAAN DI SEKOLAH

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Dalam kebersihan sekolah	46	91	1	2	3	6	
2.	Tingkah laku dalam upacara	6	12	32	64	12	24	
3.	Tingkah laku di lingkungan sekolah	10	20	36	72	4	8	
4.	Dalam sopan santun di sekolah	48	96	1	2	1	2	
RATA-RATA		110	55	70	35	20	10	

Apabila kita melihat kasus kebersihan sekolah pada tabel di atas, di sana akan terlihat kebersihan mereka baik. Tetapi dalam kenyataannya pada umumnya bangku yang mereka duduki nampak banyak ceritanya. Namun demikian dalam kasus-kasus yang lain sebagian menunjukkan nilai yang sedang dan sebagian lagi menunjukkan nilai yang baik. Sikap seperti tersebut di atas kita dihubungkan dengan tingkah lakunya, nampaknya memang sesuai. Sehubungan dengan itu secara keseluruhan sikap dan tingkah laku mereka dalam ketertiban terhadap kebiasaan di sekolah dapat dinilai cukup baik.

Oleh karena aturan-aturan dari ketertiban ini merupakan bagian dari tata tertib sekolah, maka sanksinya sama seperti ketertiban terdahulu. Sedang mengenai hambatannya, menurut para informan, tidak ada.

7.3. Ulasan Disiplin Tentang Tertib.

Berdasarkan uraian mengenai ketertiban dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah dan ketertiban terhadap kebiasaan di sekolah, motivasi mereka (murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta) di dalam mewujudkannya, pada umumnya cukup kuat; meskipun di dalam kenyataannya dalam hal-hal tertentu seperti menepati, jam sekolah, dan membayar SPP terdapat siswa yang tidak mematuhi aturan-aturan. Kiranya perlu diketahui bahwa keterlambatan mereka atau ketidak patuhannya terhadap aturan-aturan yang telah ditentukan sekolah bukan karena mereka tidak mau mematuhi aturan, tetapi karena fasilitas-fasilitas dari luar yang menyebabkannya. Di dalam menepati jam sekolah misalnya; di dalam hal ini, khususnya bagi para siswa yang menggunakan jasa bis kota untuk ke sekolah, seringkali mereka terlambat untuk beberapa menit. Hal itu disebabkan jumlah bis kota yang routenya melewati SMA Negeri 5 Yogyakarta, jumlahnya belum memadai. Dengan demikian mereka harus menunggu dalam waktu yang relatif lama (+ 15 menit) untuk mendapatkan bis, malahan kadang-kadang bisa lebih. Contoh yang lain yaitu di dalam membayar SPP. Di dalam hal ini khususnya bagi para siswa luar kota (propinsi lain) dan bagi mereka yang orang tuanya petani, seringkali mereka terlambat di dalam membayar SPP. Keterlambatan tersebut untuk golongan yang pertama biasanya karena wesel terlambat. Kemudian untuk golongan

yang kedua karena petani tidak seperti pegawai negeri (setiap bulan gajian).

Karena aturan-aturan pada umumnya dibuat oleh sekolah, maka sanksi yang dikenakan terhadap pelanggar dapat berupa teguran atau peringatan. Bahkan kalau dianggap sudah keterlaluan, dapat dikeluarkan. Sedang mengenai hambatan-hambatannya, nampaknya selain hal-hal seperti tersebut di atas, tidak berarti.

8. DISIPLIN TENTANG PENGABDIAN.

Disiplin tentang pengabdian dalam penelitian ini dapat dilukiskan melalui: pengabdian terhadap keluarga, pengabdian terhadap masyarakat, pengabdian terhadap negara, dan pengabdian terhadap kemanusiaan. Untuk lebih jelasnya, ke empat kategori ini akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

8.1. Pengabdian Terhadap Keluarga.

Nampaknya pengabdian dalam arena keluarga pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta baik motivasinya, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, maupun hambatannya, nampaknya tidak begitu kuat. Berdasarkan uraian ini, dan setelah ditambah dengan hasil daftar pertanyaan, nampaknya pengabdian mereka terhadap keluarga hanya dapat dinilai cukup. Uraian yang lebih terperinci mengenai pengabdian ini, dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Motivasi pengabdian dalam bentuk atau arena keluarga yang perwujudannya dapat terlihat pada kasus-kasus: pengabdian kepada orang tua, pengabdian kepada keluarga, dan sikap pengabdian pada dasarnya di samping dilandasi oleh semacam rasa terima kasih, juga kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari keluarga.

Aturan-aturan pengabdian terhadap keluarga, terutama dalam kasus-kasus seperti terhadap di atas antara lain: membantu, memperhatikan menghormati orang tua dan malahan harus berani berkorban demi kebahagiaan keluarga. Sedang mengenai sikapnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL
PENGABDIAN TERHADAP KELUARGA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Pengabdian kepada orang tua	22	44	0	0	28	56	
2.	Pengabdian kepada keluarga	6	12	44	88	0	0	
3.	Sikap terhadap pengabdian	11	22	39	78	0	0	
	RATA-RATA	39	26	83	55,3	28	18,7	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap pengabdian murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta terhadap keluarga sedang-sedang saja. Nampaknya sikap tersebut didukung oleh tingkah lakunya. Dengan demikian sikap dan tingkah laku pengabdian mereka terhadap keluarga, dapat dinilai sedang.

Sanksi yang diberikan kepada mereka-mereka yang melanggar aturan-aturan biasanya berupa cemoohan, sedang sanksi yang diberikan kepada mereka-mereka yang mematuhi aturan, biasanya berupa pujian. Kemudian mengenai hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental ini, menurut para informan tidak ada.

8.2. Pengabdian Terhadap Masyarakat.

Motivasi pengabdian dalam arena masyarakat pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, nampaknya cukup kuat. Demikian juga mengenai aturan-aturan, tingkah laku dan sanksi-sanksinya. Sedang mengenai hambatannya, nampaknya tidak ada. Gambaran tersebut apabila dikaitkan dengan hasil daftar pertanyaan, nampaknya pengabdian mereka terhadap masyarakat dapat dinilai cukup baik.

Oleh karena gambaran mengenai motivasi, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, dan hambatan-hambatan di dalam mewujudkan pengabdian terhadap masyarakat masih kurang jelas, maka untuk lebih jelasnya hal-hal tersebut akan diperinci pada uraian berikut ini.

Motivasi pengabdian dalam arena masyarakat yang berwujudannya dapat terlihat pada kasus-kasus: sikap terhadap organisasi, sikap dalam membela sekolah, sikap terhadap pengabdian, sikap terhadap imbalan dari pengabdian, dan sikap dalam mewujudkan nama baik sekolah, pada dasarnya di samping kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian masyarakat, juga kecintaan dan kebanggaan terhadapnya (sekolah).

Aturan-aturan sikap mental ini, terutama dalam kasus-kasus sikap terhadap organisasi, sikap terhadap pengabdian dan sikap terhadap imbalan pengabdian tidak begitu jelas. Kasus-kasus lain yang aturan-aturannya agak jelas ialah mengenai sikap dalam membela dan mewujudkan nama baik sekolah. Aturan-aturan dalam kasus ini sebenarnya bersumber dari kecintaan dan kebanggaan terhadap sekolah. Dengan kecintaan dan kebanggaan tersebut maka seseorang akan rela berkorban atau berbuat sesuatu demi nama baik sekolah.

Setelah kita mengetahui motivasinya, bentuk-bentuk, dan aturan-aturannya, maka sekarang kita sampai ke sikap dan tingkah lakunya. Untuk mengetahui hal tersebut, tabel berikut ini dapat membantunya.

TABEL
PENGABDIAN TERHADAP MASYARAKAT

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap organisasi	40	80	10	20	0	0	
2.	Sikap dalam membela sekolah	29	58	20	40	1	2	
3.	Sikap terhadap pengabdian	11	22	39	78	0	0	
4.	Sikap terhadap imbalan dari pengabdian	8	16	37	74	5	10	
5.	Sikap dalam mewujudkan nama baik sekolah	24	48	0	0	26	52	
RATA-RATA		112	44,8	106	42,4	32	12,8	

Tabel di atas menunjukkan bahwa sikap pengabdian mereka terhadap masyarakat, baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nampaknya sikap mental tersebut sesuai dengan tingkah lakunya. Sehubungan dengan itu sikap dan tingkah laku pengabdian mereka terhadap masyarakat dapat dinilai baik.

Seperti halnya sanksi pada pengabdian terhadap keluarganya; sanksi-sanksi pada pengabdian terhadap masyarakat juga berupa cemoohan (bagi yang melanggar), dan pujian (bagi yang mematuhi). Sedang mengenai hambatannya, menurut para informan tidak ada.

8.3. Pengabdian Terhadap Negara.

Nampaknya pengabdian terhadap negara baik motivasinya maupun tingkah lakunya sedang-sedang saja; meskipun aturan-aturan, dan sanksi-sanksinya cukup kuat. Sedang mengenai hambatan-hambatannya nampaknya tidak ada. Uraian yang singkat ini apabila dihubungkan dengan hasil daftar pertanyaan, maka pengabdian mereka terhadap negara dapat dikatakan sedang saja.

Oleh karena uraian di atas, masih merupakan garis besarnya sama, maka uraian yang lebih terperinci dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Motivasi pengabdian terhadap negara pada dasarnya dilandasi oleh kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air. Adapun aturan-aturannya ialah: kewajiban dan kesediaan untuk membela tanah air seperti yang termaksud di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena aturan-aturannya bersumber dari Undang-Undang Dasar 1945, maka sanksinya berupa hukum.

Kemudian apabila kita ingin mengetahui sikapnya, maka tabel berikut ini dapat membantunya.

TABEL
SIKAP TERHADAP PENGABDIAN (TERHADAP NEGARA)

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PROSENTASE	KETERANGAN
1.	Mengutamakan pengabdian	11	22	1 = baik
2.	Mengutamakan kepentingan diri sendiri	0	0	2 = kurang
3.	Menyesuaikan kepentingan diri dengan pengabdian	39	78	3 = sedang
J U M L A H		50	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa sikap pengabdian mereka terhadap negara, dapat dikatakan cukup. Sikap tersebut nampaknya didukung oleh tingkah lakunya. Sehubungan dengan itu sikap dan tingkah laku pengabdian mereka terhadap negara dapat dinilai sedang (cukup).

8.4. Pengabdian Terhadap Kemanusiaan.

Pada umumnya baik motivasi maupun tingkah laku pengabdian terhadap kemanusiaan pada murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta dapat dikatakan kuat, meskipun aturan-aturan dan sanksi-sanksinya tidak begitu kuat. Uraian ini apabila dikaitkan dengan hasil daftar pertanyaan, maka akan dapat menghasilkan bahwa pengabdian mereka terhadap kemanusiaan dapat dinilai baik. Untuk lebih jelasnya pengabdian terhadap kemanusiaan ini akan diuraikan secara terperinci berikut ini.

Pengabdian dalam arena kemanusiaan yang antara lain terwujud dalam kegiatan-kegiatan seperti: menolong atas dasar kemanusiaan, kesenangan melakukan tugas-tugas kemanusiaan, menghadapi musibah yang dialami orang lain, dan sikap terhadap pengabdian, motivasinya pada dasarnya dilandasi oleh kecintaan terhadap sesama manusia. Aturan-aturan sehubungan dengan kasus-kasus tersebut antara lain: sesama manusia harus tolong-menolong.

Selanjutnya apabila kita ingin mengetahui sikap pengabdian mereka terhadap kemanusiaan, tabel berikut ini dapat membantunya.

TABEL
PENGABDIAN TERHADAP KEMANUSIAAN

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Kemauan menolong atas dasar kemanusiaan	49	58	0	0	1	2	
2.	Kesenangan melakukan tugas-tugas kemanusiaan	41	42	8	16	1	2	
3.	Sikap terhadap musibah yang dialami orang lain	40	80	9	18	1	2	
4.	Sikap terhadap pengabdian	11	22	39	78	0	0	
RATA-RATA		141	70,5	56	28	3	1,5	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap pengabdian mereka terhadap kemanusiaan menunjukkan nilai baik (70,5%). Sikap tersebut apabila dikaitkan dengan hasil wawancara dan observasi mengenai tingkah lakunya, nampaknya tidak jauh berbeda. Dengan dasar itu maka sikap dan tingkah laku mereka di dalam pengabdian terhadap kemanusiaan dapat dinilai baik.

Sanksi dalam pengabdian terhadap kemanusiaan ini baik yang diberikan kepada pematuh maupun yang dikenakan terhadap pelanggar aturan adalah sanksi sosial yang berupa pujian atau cemoohan. Sedang mengenai hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental ini, menurut para informan tidak ada. Hal itu disebabkan tingkah laku dalam hal-hal seperti tersebut di atas, sudah sering mereka lakukan.

8.5. Ulasan Disiplin Tentang Pengabdian.

Berdasarkan uraian tentang pengabdian yang meliputi pengabdian terhadap keluarga, pengabdian terhadap masyarakat, pengabdian terhadap negara, dan pengabdian terhadap kemanusiaan, pada umumnya motivasi mereka di dalam melakukan pengabdian-pengabdian seperti tersebut di atas nampaknya kuat. Artinya mereka lakukan atas kesadaran mengingat dirinya bagian dari keluarga, masyarakat, negara dan manusia.

Mengenai aturan-aturannya, karena nampaknya bersumber dari norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, maka sanksi yang dikenakan bagi pelanggar maupun yang diberikan kepada pematuh merupakan sanksi masyarakat yang dapat dikategorikan ringan. Hanya dalam pengabdian, terhadap negara yang dapat menimbulkan sanksi hukum apabila dilanggar. Selanjutnya mengenai hambatannya, nampaknya, tidak berarti. Hal itu tergantung dari kebiasaan masing-masing.

9. DISIPLIN TENTANG JUJUR DAN KESATRIA.

Disiplin tentang jujur dan kesatria dalam penelitian ini, dapat digambarkan melalui kejujuran dan kesatria itu sendiri, dan hormat serta sopan santun. Untuk lebih jelasnya berikut ini ke dua hal tersebut dicoba dilihat bagaimana motivasinya, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, dan hambatan-hambatan di dalam mewujudkannya.

9.1. Jujur Dan Kesatria.

Berdasarkan hasil daftar pertanyaan dan wawancara, nampaknya kejujuran dan kesatria murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta baik motivasinya, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, maupun hambatan-hambatannya cukup kuat. Dengan demikian, maka jujur dan kesatria mereka dapat dinilai cukup baik. Uraian yang lebih terperinci mengenai motivasi, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, dan hambatan-hambatannya dapat dibaca pada uraian di bawah ini.

Motivasi jujur dan kesatria yang perwujudannya antara lain dapat terlihat pada kasus-kasus sikap terhadap hal yang tidak baik, sikap jujur dan tata tertib, sikap bertanggung jawab, ketetapan jujur, dan jalur yang benar, sikap terhadap penyimpangan dari ketentuan, kejujuran dan penyalurannya, keterbukaan dalam memecahkan masalah dan lain sebagainya, pada umumnya didasari oleh kesadaran bahwa manusia hendaknya harus berbuat baik. Oleh karena itu seharusnya seseorang berbuat jujur dan kesatria.

Aturan-aturan jujur dan kesatria antara lain tidak boleh bohong, bertanggung jawab atas sesuatu yang diperbuat, berani menegur yang berbuat saleh, keterbukaan di dalam memecahkan masalah dan lain sebagainya. Kemudian mengenai sikap mental jujur dan kesatria mereka, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL
JUJUR DAN KESATRIA**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Sikap terhadap hal yang tidak baik	10	20	33	66	7	14	
2.	Sikap jujur dan tata tertib	27	44	6	12	17	34	
3.	Sikap bertanggung jawab	50	100	0	0	0	0	

1	2	3	4	5	6	7	8	9
4.	Ketepatan antara jujur dan jalur yang benar	17	34	31	62	2	4	
5.	Sikap terhadap penyimpangan dari ketentuan	47	84	0	0	3	6	
6.	Kejujuran dan penyalurannya	8	16	41	82	1	2	
7.	Keterbukaan dalam memecahkan masalah	32	64	16	32	2	4	
RATA-RATA		191	54,6	127	36,3	32	9,1	

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sikap mental jujur dan kesatria murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, baik. Namun begitu berdasarkan hasil wawancara dan observasi tingkah laku mereka tidak sepenuhnya mendukung sikap mental tersebut. Misalnya: membiarkan teman berbuat onar. Dengan demikian sikap dan tingkah laku mereka hanya dapat dinilai cukup baik.

Sanksi yang diberikan kepada mereka yang mematuhi aturan-aturan adalah nama baik dan nilai kejujuran yang baik dalam rapor. Sedang sanksi yang diberikan kepada pelanggar sebaliknya. Kemudian hambatan-hambatan di dalam mewujudkan sikap mental tersebut pada umumnya tidak ada, kecuali di dalam hal menegur teman yang suka membuat onar. Sebab dalam hal ini sering terjadi kesalah pahaman.

9.2. Hormat Dan Sopan Santun.

Sikap dan tingkah laku hormat serta sopan santun murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, baik motivasi, bentuk-bentuk, aturan-aturan, dan sanksi-sanksinya cukup kuat meskipun hambatan-hambatan di dalam mewujudkannya tidak ada. Berdasarkan uraian tersebut, maka sikap dan tingkah laku hormat serta sopan santun mereka dapat dinilai baik. Untuk mengetahui yang lebih terperinci mengenai motivasi, bentuk-bentuk, aturan-aturan, sikap dan tingkah laku, sanksi-sanksi, serta hambatan-hambatannya, dapat dibaca pada uraian berikut ini.

Motivasi hormat dan sopan santun dalam arena sekolah yang terwujud dalam kasus-kasus: sikap terhadap upacara bendera,

sikap terhadap upacara baris-berbaris dan sikap terhadap guru pada umumnya didasarkan atas kesadaran menghormati bendera bangsa, ketertiban dan keselarasan hubungan antara guru dan murid.

Aturan-aturan hormat dan sopan santun dalam kasus sikap terhadap upacara bendera ialah: hidmat dan tertib. Kemudian aturan-aturan dalam sikap terhadap upacara ialah: tertib. Sedang dalam kasus sikap terhadap guru ialah: harus terhadap guru. Selanjutnya mengenai sikap hormat dan sopan santun mereka, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL
HORMAT DAN SOPAN SANTUN**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap upacara bendera	35	70	6	12	9	18	
2.	Sikap terhadap baris-berbaris	37	74	12	12	1	2	
3.	Sikap terhadap guru	21	42	29	58	0	0	
RATA-RATA		93	62	47	31,3	10	6,7	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap hormat dan sopan santun SMA Negeri 5 Yogyakarta, baik. Hal itu tercermin dari tingkah laku mereka. Sehubungan dengan itu sikap dan tingkah laku mereka dalam hormat dan sopan santun, dapat dinilai baik.

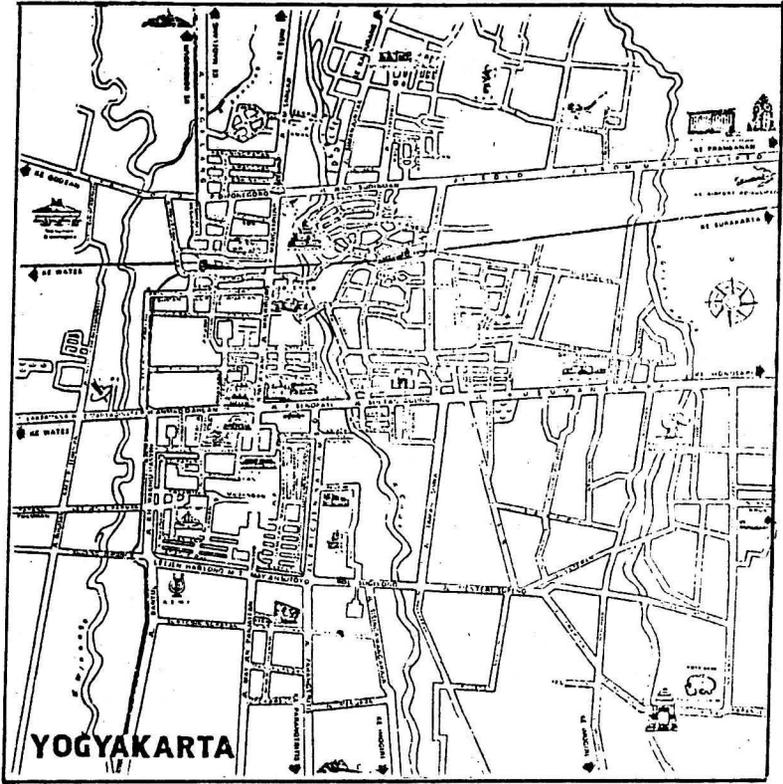
Sanksi yang diberikan kepada mereka yang tidak mematuhi aturan-aturan hormat dan sopan santun, di samping nama, juga nilai yang jelek. Sedang sanksi yang diberikan kepada mereka yang mematuhi aturan-aturan, di samping pujian, juga nilai yang baik, (khususnya dalam tingkah laku). Kemudian mengenai hambatan-hambatan di dalam mewujudkan hormat dan sopan santun ini menurut para informan tidak ada.

9.3. Ulasan Disiplin Tentang Jujur Dan Kesatria.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa disiplin tentang jujur dan kesatria dapat digambarkan melalui bagaimana kejujuran dan kesatria seseorang serta hormat dan sopan santun. Berdasarkan uraian mengenai kedua hal tersebut, maka disiplin tentang jujur dan kesatria murid-murid SMA Negeri 5 Yogyakarta, nampaknya pada umumnya merupakan disiplin yang timbul dari dalam. Sebab motivasi mereka dalam hal-hal tertentu didasari oleh kesadaran bahwa manusia hendaknya berbuat baik.

Nampaknya aturan-aturan dalam disiplin tentang jujur dan kesatria ini sebagian merupakan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat dan sebagian aturan-aturan yang terdapat dalam sekolah. Untuk aturan-aturan pada tingkat yang pertama, sanksi biasanya ringan sebab hanya merupakan pujian atau cemoohan. Tetapi untuk aturan-aturan yang terdapat dalam sekolah, sanksi dapat berupa teguran, malahan kalau kejujurannya terlalu jelek dapat dihukum skors atau malah dikeluarkan.

Hambatan-hambatan di dalam melaksanakan sikap mental ini nampaknya dalam hal-hal tertentu cukup sulit. Misalnya di dalam menegur teman yang sering membuat onar. Dalam hal ini memang sangat diperlukan keberanian. Dan keberanian inilah yang nampaknya tidak semua siswa dapat melaksanakan.



BAB IV

DISIPLIN MURID SMTA DI DENPASAR

1. IDENTIFIKASI

1.1. Lokasi

1.1.1. Gambaran Umum Kota Denpasar

Anak Agung Raka Pugur keturunan Puri Batur-Abasan yang berasal dari daerah Badung pada zaman Belanda telah mendirikan kota Denpasar. Kota Denpasar mempunyai arti Den = Utara, Paso Pasar. Kota ini terletak 28 m di atas permukaan air laut di dekat sungai Tukad Badung, di tepi jalan raya antara kota Denpasar ke Gianyar/Tabanan. Kecamatan Denpasar mempunyai luas 123,98 Km² dengan jumlah penduduk 269.678 jiwa (data tahun 1983) terperinci sebagai berikut: laki-laki berjumlah 136.435 jiwa dan perempuan berjumlah 133.243 jiwa. Kepadatan penduduk 6.993/Km².

Batas kecamatan, sebelah Utara dibatasi oleh kecamatan Mengwi dan Kesiman, sebelah Barat kecamatan Kuta, sebelah Timur kecamatan Kesiman, sebelah Selatan kecamatan Kesiman dan Kuta.

Mata pencaharian pokok adalah bertani dengan hasil padi dan palawija. Di samping itu, penduduk juga ada yang berdagang, bekerja sebagai buruh, membuat kerajinan tangan, seperti tenun, anyam-anyaman, dan membuat patung. Industri minyak kelapa dan daging menyerap banyak tenaga kerja. Penduduk banyak yang bekerja sebagai karyawan atau buruh pada industri tersebut.

Jumlah sekolah negeri dan swasta di kota Denpasar untuk tingkat SMTP dan SMTA berjumlah 96 buah, terdiri dari 10 buah negeri dan 36 swasta untuk tingkat SMTP dan 15 buah negeri dan 35 swasta untuk tingkat SMTA. (Data: Kanwil Depdikbud, kabupaten Badung, 1983/1984).

Kota Denpasar dilengkapi pula dengan sarana-sarana hiburan dan rekreasi, seperti bioskop, kesenian pentas, dan museum. Bioskop yang terdapat di Denpasar berjumlah 7 buah, kesenian pentas berjumlah 2 buah, dan museum berjumlah 2 buah (Data: Statistik Kebudayaan, Propinsi Bali 1983).

Sarana transportasi yang ada dapat dikategori menjadi dua kategori, yaitu transportasi dalam kota (bemo dan dokar) dan luar kota (Mikrolet, Datsun pick-up, Colt Isuzu, dan Colt Station). Transportasi dalam kota mengambil trayek (bemo): Ubung – Sanglah jauh/dekat Rp. 125,00, Ubung – Gajah Mada jauh/dekat Rp. 125,00, Gajah Mada – Kereneng jauh/dekat Rp. 125,00. Dokar beroperasi di jalan-jalan klas tiga dan dalam kompleks Perumnas, seperti di desa Tegal. Transportasi luar kota, trayek Denpasar – Sanur jauh/dekat dengan Mikrolet atau Datsun tertutup (station) Rp. 300,00/Rp. 150,00. Kuta – Denpasar, jauh/dekat dengan Datsun pick-up atau Colt Isuzu Rp. 350,00. Denpasar – Tabanan, jauh/dekat dengan kendaraan Colt Isuzu/station Rp. 750,00. Trayek Denpasar – Gianyar jauh/dekat dengan Colt Isuzu/Station Rp. 750,00. Operasional kendaraan umum dimulai dari jam 05.00 s.d. 22.00.

1.1.2. Keadaan Lingkungan SMA Negeri III

Lokasi penelitian ialah SMA Negeri III yang berada di desa Sumarta Kaja, Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Sekolah ini terpilih berdasarkan hasil random-sample setelah melihat populasi penelitian di kabupaten. SMA ini beralamat jalan Nusa Indah (sebelumnya bernama jalan Bayusuta). SMA III Denpasar juga dikenal dengan nama SMA Bayusuta. Jarak dari SMA III ke pusat kota Denpasar 1,3 Km. Transportasi yang dapat digunakan antara lain, bemo, mikrolet, dan datsun station yang mudah didapat karena jumlahnya yang relatif banyak. Lokasi SMA Bayusuta relatif dekat dengan pusat-pusat keramaian, seperti tempat kesenian pentas (art-centre), pasar seni (art market), bioskop, museum, terminal Kereneng, Ubung, dan tempat ibadah umat Islam.

Luas seluruh desa Sumarta Kaja 91,250 Ha, luas sawah 13,750 Ha dan luas tanah pekarangan/perumahan rakyat berjumlah 77.500 Ha. Desa Sumarta Kaja banyak ditumbuhi oleh tanaman, seperti padi, jagung, kacang tanah, kedelai, cengkeh, kopi, lada, kapas, wortel, kentang, kol, sawi, dan lain-lain. Ternak yang dipelihara penduduk, antara lain sapi, babi, kuda, dan ayam ras. Desa ini berada di ketinggian 26 m dari permukaan laut. Jadi, termasuk daerah dataran rendah. Musim hujan terjadi pada bulan April s.d. Desember, selebihnya musim kemarau.

Desa Sumarta Kaja adalah desa pemekaran yang baru dibangun tanggal 4 Oktober 1982 di mana desa yang dilebur adalah desa Sumarta yang kemudian bernama Sumarta Kaja.

Jumlah penduduk desa Sumarta Kaja (data tahun 1983) berjumlah 5,477 jiwa, dengan perincian, usia 0–4 tahun berjumlah 592 (laki-laki 232, perempuan 360), usia 5–15 tahun berjumlah 1257 (laki-laki 637, perempuan 620), usia 15–24 tahun berjumlah 1525 (laki-laki 807, perempuan 718), usia 25–54 berjumlah 1580 orang (laki-laki 867, perempuan 713), usia 55 tahun ke atas berjumlah 523 orang (laki-laki 240, perempuan 283). Penduduk desa Sumarta Kaja adalah Warga Negara Indonesia tanpa perincian lebih lanjut. Dengan kata lain, penduduk desa Sumarta Kaja tidak ada yang berwarga negara asing (Potensi Desa, 1983). Jika diklasifikasi berdasarkan keagamaan, penduduk yang beragama Islam 29 orang, penduduk yang beragama Protestan berjumlah 9 orang, penduduk yang beragama Budha 6 orang, dan penduduk yang beragama Hindu 5253 orang. Dilihat dari jumlah kepala keluarga, penduduk desa berjumlah 548 kepala keluarga.

Kegiatan sosial di desa Sumarta Kaja, antara lain di bidang LKMD (Lembaga Keamanan Masyarakat Desa) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi desa setempat, bidang kepramukaan, kegiatan yang sifatnya tolong menolong, seperti mengurus kelahiran, kematian, perkawinan, arisan, dan bencana alam.

Kegiatan di bidang kesenian juga aktif dilaksanakan, seperti seni tari, gamelan/gong, angklung, dan kidung/tambang/kekawin. Selain itu diadakan pula kegiatan di bidang olah raga, seperti volley ball dan sepak bola.

Kegiatan gotong royong yang sehubungan dengan kerja adat dilakukan pula di bidang pertanian yang keanggotaannya ialah anggota-anggota Banjar yang sifatnya instruksional dan atas dasar mufakat dari masyarakat itu sendiri. Kegiatan gotong royong ini dipimpin oleh kepala desa dan tokoh masyarakat. Selain kegiatan di bidang pertanian, gotong royong juga dilaksanakan di bidang sekolah (membangun sekolah, membersihkan sekolah, dan melengkapi sarana sekolah), tempat-tempat ibadat (membersihkan pura desa serta melengkapi sarananya), dan membuat jalan atau memperbaiki jalan yang sudah rusak.

Matapencaharian penduduk desa Sumarta Kaja meliputi kegiatan kerajinan/industri, penggilingan padi, dan usaha minuman/makanan.

Sarana yang dimiliki desa Sumarta Kaja, antara lain: di bidang pendidikan, yaitu SD (sekolah dasar/madrasah/ sederajat) berjumlah 2 buah, SLTA berjumlah 2 buah, dan Akademi berjumlah 1 buah.

Sarana transportasi yang dimiliki penduduk desa adalah sepeda sebanyak 367 buah, sepeda motor 185 buah, jeep 2 buah, dokar 1 buah, dan mobil sedan berjumlah 6 buah.

1.2. Gambaran Umum SMA Negeri III.

Sejarah Berdirinya SMA Negeri III.

Proses berdirinya SMA Negeri III dimulai dari gagasan Bapak Putu Sedana, Bapak Bandung, Bapak Lana, Bapak Oka, Bapak Lanus, Bapak Sudira, dan Bapak Ariantha.

Tepatnya tanggal 24 Januari 1977, SMA Negeri III memulai proses belajar mengajar dengan menumpang di SMA I Denpasar. Oleh karena itu, waktu belajar mengajar yang dapat digunakan ialah dari jam 12.15 s.d. 17.15.

Dengan bantuan dana dari pemerintah daerah setempat, didirikanlah bangunan baru SMA Negeri III di jalan Bayusuta, desa Sumarta Kaja, kecamatan Denpasar Timur, kabupaten Bandung, propinsi Bali.

Dilihat dari segi keindahan bangunan, penataan bangunan, kelengkapan sarana bangunan tampaknya direncanakan dengan matang (lihat penggambaran sarana/fasilitas hal.....).

Terhitung sejak tanggal 14 Desember 1977, SMA Negeri III sudah menggunakan gedung baru di jalan Bayusuta, Denpasar. Sebelumnya, bulan November 1977, siswa-siswa SMA Negeri III bekerja bakti di gedung baru.

1.2.1. Keadaan Kelas

Setelah berusia 7 tahun (1984), keadaan kelas, seperti jumlah kelas, ukuran kelas, ventilasi, perabotan kelas, dan gambar-gambar dalam kelas masih dalam kondisi baik. Jumlah kelas yang ada ialah 15 kelas, yaitu kelas I sebanyak 5 kelas, kelas II IPA sebanyak 3

kelas, II IPS sebanyak 2 kelas, kelas III IPA sebanyak 3 kelas, dan kelas III IPS sebanyak 2 kelas. Ukuran kelas 8 x 7 meter dengan kapasitas jumlah murid rata-rata 50 orang. Ventilasi cukup (lihat gambar kelas), udara di dalam kelas mendapat sirkulasi udara dengan baik.

Perabotan kelas terdiri dari: kursi untuk guru dan meja guru, kursi untuk siswa dan meja siswa, sebuah papan tulis dan penghapus, dan perlengkapan lainnya, seperti peralatan matematika, jangka, penggaris segitiga, dan penggaris panjang. Peralatan kebersihan, seperti sapu bulu, sapu lantai, kain pel, ember, dan tempat sampah. Lemari tempat menyimpan peralatan, dan gambar-gambar tokoh nasional, seperti I Gusti Ngurah Rai, H. Agus Salim, Jenderal Sudirman, Pangeran Diponegoro, dan HOS Cokroaminoto. Gambar-gambar yang harus ada di dalam kelas ialah gambar Presiden R.I. Soeharto, dan wakil presiden Umar Wirahadikusumah, dan bendera merah putih di kiri dan kanan gambar Presiden dan wakilnya. Tercantum pula kelompok 5 K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan dan Kekeluargaan), gambar Tut Wuri Handayani, Piagam penghargaan kelas (dalam hal kebersihan), dan pada meja guru selalu terdapat bagan denah murid lengkap dengan fotonya, dan Jurnal kelas.

Mengenai bentuk sekolah, ukuran sekolah, formasi kelas, dan struktur kelas akan dilampirkan dalam tulisan ini.

1.2.2. Keadaan Guru

Mengenai keadaan guru, dapat terlihat dalam tabel di bawah ini :

No.	N a m a	L/P	Ijazah Tertinggi/Th.	Bidang Studi	Keterangan
1.	Made Bandung, BA	L	Sm. Ekonomi, 1966 (Penata III C)	E k o p	Pjs. Kep. Sekolah
2.	Nyoman Sukita	P	Sm. Sejarah, 1960 (Penata III C)	Sejarah	-
3.	Nyoman Sinia	L	Sm. Ilmu Pasti, 1969 (Penata Muda III A)	Matematika	-
4.	Nyoman Lanus	L	Sm. Ilmu Pasti, 1969 (Penata Muda III A)	Matematika	-

Hanya, dalam penerapannya atau untuk kepentingan analisis harus dibedakan secara tajam.

Aturan-aturan tentang kesetiakawanan antara individu dengan kelompok lebih banyak disebabkan oleh faktor sosial atau social interest. Misalnya, dalam kerukunan bertetangga, bagaimana sikap/tingkah laku individu terhadap kesulitan/penderitaan yang dialami oleh tetangganya. Di Bali, kesetiakawanan ini masih sangat kuat di mana kesulitan/musibah/penderitaan tetangga memperoleh bantuan dana/tenaga dari anggota *Banjar*.

Kesetiakawanan dengan teman sekelas berpangkal tolak dari kerangka acuan bahwa tolong menolong dengan sesama masih dijunjung tinggi dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku setia kawan dapat diwujudkan dalam bentuk belajar bersama, diskusi, dan memberitahu kawan yang mengalami kesulitan dalam pelajaran. Misalnya, para siswa yang sekaligus olahragawan/olahragawati biasanya tidak dapat mengikuti pelajaran sekolah dengan rutin, apalagi jika menjelang POPS (Pekan Olah Raga Pelajar Seluruh Indonesia), olahragawan/olahragawati, selain dituntut untuk berprestasi di bidang olahraga, prestasi kegiatan intra sekolahpun jangan sampai tertinggal. Di sinilah terlihat peran siswa/guru dalam mengisi waktu-waktu khusus yang diadakan untuk menambah ilmu pengetahuan para siswa yang sekaligus olahragawan/olahragawati tersebut. Kegiatan belajar mengajar ini biasanya dilakukan di sekolah sesudah jam pelajaran berakhir.

Dari tabel di bawah ini dapat diketahui bahwa kesetiakawanan dalam interaksi antara individu dengan kelompok rata-rata baik, yaitu 72,8%. Kesetiakawanan yang paling menonjol dalam unsur kerukunan bertetangga (96%), kemauan membela tanah air (84%), kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air (82%), kesediaan menjadi donor mata (66%), dan kesetiaan terhadap teman sekelas (36%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa/orang tua, kesetiakawanan dalam interaksi antara individu dengan kelompok, khususnya kerukunan bertetangga memang sangat menonjol. Hal ini terlihat pada saat membersihkan pura desa, aktivitas *ngaben* (pembakaran mayat), dan mengurus jenazah tetangga yang meninggal dunia.

TABEL II
KESETIAKAWANAN DALAM INTERAKSI ANTARA INDIVIDU
DENGAN KELOMPOK

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengutamakan kerukunan bertetangga	48	96	0	0	2	4	
2.	Kesetiaan terhadap teman sekelas.	18	36	18	36	14	28	
3.	Kemauan membela tanah air.	42	84	7	14	1	2	
4.	Kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air.	41	82	2	4	7	14	
5.	Kesediaan menjadi donor mata.	33	66	10	20	7	14	
	RATA-RATA	182	72,8	37	14,8	31	12,4	

Kesetiakawanan ini sudah dimulai dari dalam keluarga, yaitu dengan melakukan pekerjaan secara tolong menolong. Dalam hal ini, keluarga dilihat sebagai satuan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang belum kawin, dan adopsi (anak angkat). Pembagian kerja di dalam keluarga adalah salah satu bukti adanya sikap mental kesetiakawanan antar anggota keluarga. Sikap mental tersebut diajarkan oleh orang tua dengan berbagai cara, antara lain: dengan contoh, dengan nasihat, dengan ceritera-ceritera, dan dengan tegoran.

Sanksi-sanksi yang berupa hukuman dapat berupa teguran halus, teguran kasar, dan pukulan. Teguran halus biasanya diberikan kepada anak yang melalaikan pekerjaan rumah sehari-hari, seperti tidak menyapu, tidak mengepel lantai, tidak belajar dan sebagainya. Teguran ini lebih bersifat mendidik karena anak-anak ditegur sekaligus diingatkan akan kepentingannya pada masa yang akan datang. Teguran halus, misalnya dengan memberikan ungkapan: "belajar utu sama dengan makan, kalau kamu tidak makan dalam sehari saja, kamu akan merasa lapar; demikian pula dengan belajar, kalau kamu tidak belajar, kamu akan bodoh, dan masa depan kamu bergantung pada usahamu sendiri."

Teguran kasar biasanya berupa kata-kata kasar yang dapat menyinggung perasaan anak serta mengabaikan aspek pendidikan anak. Teguran ini kurang disenangi oleh anak-anak yang melakukan kekeliruan, misalnya pulang sampai jauh malam, terlalu banyak bermain, dan tidak menunjukkan aktivitas belajar di rumah.

Teguran lain yang juga tidak disenangi oleh anak adalah yang berupa pukulan. Dalam kasus yang diteliti, hanya satu keluarga yang menggunakan sanksi pukulan terhadap anak yang melanggar aturan di dalam keluarga, misalnya berkelahi dengan tetangga atau dengan anggota keluarga sendiri. Biasanya, kedua anak kandung yang berkelahi diberi sanksi pukulan oleh bapaknya. Sanksi ini pun diberikan dengan maksud agar kesetiakawanan antar anggota keluarga dapat dipelihara dengan baik.

Dalam unsur kesetiakawanan terhadap teman sekelas, siswa diajarkan tolong menolong dengan sesama anggota kelasnya. Misalnya, siswa yang lalai membersihkan kelas sehingga memperoleh hukuman yang dirasakan oleh seluruh siswa kelas tersebut dimaksudkan agar kesetiakawanan dalam menjaga kebersihan kelas harus benar-benar diperhatikan oleh seluruh siswa dalam kelas tersebut. Jadi, tidak hanya dibebankan kepada kelompok siswa yang bertugas 5 K pada saat itu.

2.3. Kesetiakawanan dalam Interaksi antar Kelompok

Kesetiakawanan dalam interaksi antara kelompok dibatasi pada aspek penghargaan/apresiasi siswa terhadap kesenian. Kesenian tidak hanya dimiliki oleh salah satu suku bangsa di tanah air ini. Namun demikian, fakta membuktikan bahwa tidak semua kesenian yang dimiliki oleh suku-suku bangsa di Indonesia dikenal oleh suku-suku bangsa yang lain.

Kesenian adalah ungkapan keindahan manusia terhadap alam semesta ini yang diwujudkan dalam karya-karya tari, patung, ukir, tenun, dan sebagainya. Tentu saja, ungkapan rasa keindahan itu berbeda-beda sesuai dengan lingkungan (dalam arti luas) dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, ungkapan rasa keindahan orang Bali berbeda dengan orang Sumatera, atau dengan orang Irian. Ini menunjukkan adanya relativitas makna keindahan yang diungkapkan dalam berbagai kesenian di Indonesia.

Nampaknya, kesenian-kesenian yang terkenal, seperti kesenian tari Bali dan Jawa, dapat melewati batas-batas lingkungan di mana kesenian tersebut diciptakan pertamakali di daerah asalnya. Kesenian tersebut dapat dipahami, dimengerti, dan dihayati, tidak hanya oleh bangsa Indonesia, bahkan oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Motivasi seseorang dalam memahami dan menghayati ungkapan keindahan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kesenian tersebut tentunya tidak akan terlepas dari daya kemampuan seseorang untuk memahami dan menghayati kesenian dari kaca mata masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, setiap kesenian hanya dapat dipahami dan dihayati sesuai dengan konteks sosiokulturalnya.

Aturan-aturan mengenai apresiasi seseorang terhadap kesenian daerah lain ialah memahami dan menghayati kesenian itu sendiri. Jika seseorang telah menggunakan kerangka acuannya untuk menilai hasil karya kesenian daerah lain, maka orang tersebut telah menempatkan kesenian tersebut di luar konteks sosiokulturalnya. Dengan kata lain, kesenian tidak ada yang tinggi atau rendah dilihat dari konteks sosiokulturalnya. Kesenian menjadi terkenal atau tidak terkenal disebabkan oleh dominasi kebudayaan tertentu yang secara implisit merendahkan hasil karya kesenian dari daerah lain. Ditinjau dari sudut integrasi nasional tentunya kita mengharapkan adanya apresiasi yang seimbang antar berbagai kesenian daerah di seluruh Indonesia.

Bentuk-bentuk kesenian di SMA Negeri III, Denpasar, Bali, antara lain: Kidung (nyanyian rohani umat Hindu), Tarian tradisional, seni lukis, seni patung, *vokal group*, dan *dance group* (tarian kontemporer).

Dari tabel di bawah ini dapat diketahui apresiasi siswa terhadap kesenian, baik yang sudah terkenal, maupun yang belum terkenal. Siswa yang cenderung mempelajari kesenian yang terkenal saja 96%. Ditinjau dari segi sosial budaya daerah Bali, nampaknya hal ini tidak asing lagi karena kesenian daerah Bali sudah terkenal hampir di seluruh Indonesia, bahkan di luar negeri.

TABEL III
KESETIAKAWANAN DALAM INTERAKSI ANTAR KELOMPOK
(SIKAP TERHADAP KESENIAN-KESENIAN YANG ADA DI INDONESIA)

NO.	ALTERNATIF JAWABAN	JUMLAH	PROSENTASE	KETERANGAN
1.	Mengenal dan mempelajari kesenian yang terkenal saja.	48	96	1 = kurang 2 = sedang 3 = baik
2.	Mengenal dan mempelajari kesenian-kesenian yang belum terkenal.	1	2	
3.	Mengenal dan mempelajari kedua-duanya.	1	2	
J U M L A H		50	100%	

Kesenian yang dipelajari oleh siswa-siswa SMA Negeri III, yaitu seni drama, seni lukis, seni musik dan vokal (*vocal group*) seni mekidung (nyanyian lagu-lagu rohani umat Hindu), kesenian daerah (seni tradisional, seperti gong kebyar, barong, topeng, dan sebagainya), dan tari kreasi baru (*dance group*).

Seni drama sudah dua kali mengisi acara di RRI Stasiun Denpasar. Kesenian ini dilatih oleh seorang guru drama. Peminat seni drama cukup banyak, yaitu berjumlah 73 orang. Latihan drama diselenggarakan di sekolah sesudah jam pelajaran sekolah selesai.

Kegiatan seni kreasi baru (*dance group*) juga cukup menonjol karena pernah meraih juara pertama tingkat kabupaten Badung. Latihan kesenian diselenggarakan sesudah jam pelajaran sekolah selesai. Latihan seni kreasi baru dilakukan di sekolah dan kadang-kadang di rumah salah seorang siswa yang mengikuti aktivitas tersebut.

Aktivitas seni yang lain belum pernah dilombakan sehingga prestasi siswa di bidang seni tersebut masih belum nampak. Namun demikian, latihan kesenian terus dilaksanakan untuk memelihara kesinambungan kesenian itu sendiri.

3. DISIPLIN TENTANG SIKAP MENTAL TENGGANG RASA

Sikap mental tenggang rasa adalah sikap yang mengutamakan keseimbangan/keselarasan/keserasian hubungan antara peran individu *sekaligus* peran sosial. Dalam uraian ini, sikap mental teng-

gang rasa dilihat dari dua sudut, yaitu sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri di lingkungan sosial dan sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial tertentu.

3.1. Sikap Mental Tenggang Rasa dalam Penempatan Diri di Lingkungan Sosial.

Sikap mental tenggang rasa pada dasarnya adalah sikap/tingkah laku seseorang pada waktu menghadapi orang lain dalam situasi/kondisi tertentu. Sikap ini merupakan mekanisme kontrol yang mengatur individu dalam bertingkah laku sesuai dengan harapan peranan yang akan dimainkannya di lingkungan sosial tertentu.

Motivasi seseorang dalam menghadapi situasi/kondisi tertentu ada dua, yaitu motivasi yang didominasi oleh sikap yang lebih mementingkan individu dan motivasi yang didominasi oleh sikap yang lebih mengutamakan sosial (segi kemasyarakatan). Pembagian ini hanya dipergunakan untuk keperluan analisis. Pada dasarnya motivasi tersebut merupakan kesatuan yang saling terkait atau dengan yang lain.

Aturan-aturan yang berkenaan dengan sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri di lingkungan sosial tidak dapat dilepaskan dari kondisi/situasi sosial tertentu. Dalam hal ini mencakup status dan peranan yang dimainkannya dalam lingkungan tersebut. Misalnya, pada waktu seseorang memperoleh kegembiraan dan bersamaan dengan itu tetangganya sedang mengalami musibah/kematian. Status dan peranan yang diharapkan oleh situasi dan kondisi tersebut, individu yang memperoleh kegembiraan harus bertanggung rasa dengan tetangganya, yaitu dengan ikut serta membantu mengurangi beban musibah yang dialami tetangganya. Seandainya, individu yang memperoleh kegembiraan tersebut tidak bertenggang rasa dengan tetangganya, tanggapan masyarakat terhadap dirinya dianggap anggota masyarakat yang menyimpang (*deviant behavior*).

Bentuk kegiatan tenggang rasa dapat diketahui dari sikap/tingkah seseorang dalam menghargai pendapat orang lain, menanggapi kegagalan orang lain, sikap terhadap musik yang tidak disenangi, menyelesaikan pertentangan pendapat, memberi kesempatan kepada orang lain, menghadapi orang yang fisiknya cacat, dan menghormati orang yang sedang berpuasa.

Dari tabel di bawah ini dapat dilihat prosentase penilaian tentang sikap mental tersebut.

TABEL IV
SIKAP MENTAL TENGGANG RASA DALAM PENEMPATAN DIRI
DI LINGKUNGAN SOSIAL

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghargai pendapat orang lain	26	52	7	14	17	34	
2.	Menanggapi kegagalan orang lain.	26	52	—	—	24	48	
3.	Sikap terhadap musik yang tidak disenangi.	14	28	0	0	36	72	
4.	Menyelesaikan pertentangan pendapat.	48	96	—	—	2	4	
5.	Memberi kesempatan kepada orang lain.	49	98	—	—	1	2	
6.	Menyatakan kegembiraan dalam bentuk selamatan.	8	16	41	82	1	2	
7.	Menghadapi orang cacat fisiknya.	15	30	35	70	0	0	
8.	Menghormati orang yang sedang berpuasa.	19	38	30	60	1	2	
RATA-RATA		205	51,25	113	28,25	82	20,5	

Sikap mental siswa dalam hal tenggang rasa dalam penempatan diri di lingkungan sosial rata-rata baik, 51,25%, sikap siswa dalam menghargai pendapat orang lain adalah baik, 52%; sikap siswa dalam menanggapi kegagalan orang lain adalah baik, 52%; sikap siswa terhadap musik yang tidak disenangi adalah kurang, 72%; sikap siswa dalam menyelesaikan pertentangan pendapat dan memberi kesempatan kepada orang lain adalah baik, masing-masing 96% dan 98%. Sikap siswa dalam menyatakan kegembiraan dan bentuk selamatan adalah sedang, 82%; sikap siswa dalam

menghadapi orang cacat fisiknya dan menghormati orang yang sedang berpuasa adalah sedang, 70% dan 60%.

Sikap dan tingkah laku siswa dalam hal bertenggang rasa sudah dimulai dari dalam lingkungan keluarga, misalnya dengan mengadakan pembagian kerja di rumah dan tolong menolong dalam menyelesaikan masalah rumah tangga.

Siswa SMA Negeri III dituntut untuk belajar dengan baik. Namun demikian, aktivitas siswa dengan lingkungan sosial, seperti kegiatan olah raga atau membersihkan pura tidak pernah diabaikan. Ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mempunyai tenggang rasa dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi, ternyata masih ada beberapa orang siswa yang menggunakan sepeda motor ke sekolah. Padahal, tujuan larangan menggunakan sepeda motor/mobil ke sekolah untuk para siswa SMA Negeri III agar tidak ada perbedaan sosial yang menyolok antar siswa tersebut. Ini pun berkaitan dengan sikap mental tenggang rasa siswa di lingkungan sekolah. Di samping itu, mereka diajarkan hidup sederhana dengan memelihara hubungan yang serasi/seimbang dengan lingkungannya (dalam arti luas), misalnya dengan melakukan aktivitas kerja bakti membersihkan lingkungan setiap hari Sabtu.

3.2. Sikap Mental Tenggang Rasa dalam Penempatan Diri pada Kesatuan Sosial

Sikap mental ini sangat berkaitan dengan sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri di lingkungan sosial. Oleh karena itu, unsur-unsur yang digunakan untuk mengukur sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial hampir sama, kecuali beberapa unsur yang agak berbeda, seperti unsur penyesuaian diri dan unsur menghadapi tetangga yang mengalami musibah.

Motivasi seseorang menghadapi situasi/kondisi tertentu bergantung pada minat/kepentingan seseorang saat itu. Jika ia lebih mementingkan kebutuhannya sendiri, maka motivasi yang dipilih pada saat itu ialah motivasi pribadi (*inner factor*). Sebaliknya, jika yang dipentingkan kebutuhan sosial, maka motivasinya adalah *social factor*. Dalam hal ini, sikap mental siswa SMA Negeri III lebih mementingkan *social factor* daripada kepentingan pribadi,

misalnya dalam mengikuti kegiatan lomba gerak jalan, POPSI, pemilihan pelajar Teladan, pemilihan anggota PASKIBRAKA, dan sebagainya mereka lebih bangga menyebut diri sebagai siswa SMA Negeri III (Bayusuta) daripada untuk kepentingannya sendiri. Ini dibuktikan pula dengan diadakannya REUNI SMA Negeri III setiap tahun di mana siswa-siswa yang berprestasi setelah keluar dari SMA Negeri III menyerahkan piagam/penghargaan lain sebagai perwujudan rasa bangga sebagai ex siswa SMA Negeri III.

Aturan-aturan yang berhubungan dengan sikap mental siswa dalam hal bertanggung rasa dalam kesatuan sosial tertentu tidak hanya mengatasnamakan sekolah, tetapi dilakukan pula dalam lingkungan keluarga/masyarakat.

Aktivitas dalam lingkungan/kesatuan sosial tersebut, misalnya ketika menghadapi tetangga yang mengalami musibah/meninggal dunia. Seluruh anggota keluarga dan anggota Banjar membantu mengurus pemakaman orang tersebut. Menurut kepercayaan agama Hindu Bali, roh orang yang meninggal tidak akan tenang sebelum diadakan upacara "ngaben" (pembakaran mayat). Upacara ngaben ini diusahakan oleh anggota keluarga yang bersangkutan. Kadang-kadang, bagi yang kurang mampu, diadakan upacara ngaben bersama dengan beberapa keluarga yang akan melaksanakan upacara tersebut untuk anggota keluarganya. Dengan demikian, biaya akan mudah tanggulangi bersama. Upacara ini mengikutsertakan seluruh warga Banjar sehingga terlihat perwujudan sikap mental siswa/anggota keluarga/anggota masyarakat Banjar dalam hal tenggang rasa di kesatuan sosial tertentu.

Bentuk kegiatan siswa dalam hal sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial terlihat pada saat menghadapi musik yang tidak disenangi, memberi kesempatan kepada orang lain, menyatakan kegembiraan dalam bentuk selamatan, dan menghormati orang yang sedang berpuasa.

Sikap siswa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial tertentu rata-rata baik, 52%. Sikap ini ditunjang oleh unsur menghadapi tetangga yang mengalami musibah dan memberi kesempatan kepada orang lain, yaitu 88% dan 98%. Sikap siswa dalam menghadapi musik yang tidak disenangi 72%, menyatakan kegembiraan dalam bentuk selamatan 82%, dan menghormati orang yang sedang berpuasa 60%, termasuk ke dalam katagori sedang.

TABEL V
SIKAP MENTAL TENGGANG RASA DALAM PENEMPATAN DIRI
PADA KESATUAN SOSIAL

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Penyesuaian diri	23	46	—	—	27	54	
2.	Menghadapi musik yang tidak disenangi.	14	28	36	72	0	0	
3.	Menghadapi tetangga yang mengalami musibah.	44	88	4	8	2	4	
4.	Memberi kesempatan kepada orang lain.	49	98	—	—	1	2	
5.	Menyatakan kegembiraan dalam bentuk selamatan.	8	16	41	82	2	4	
6.	Menghormati orang yang sedang berpuasa.	19	38	30	60	1	2	
	RATA-RATA	157	52	111	37	33	11	

Sikap siswa dalam penyesuaian diri memperoleh penilaian kurang, 54%.

Dalam kasus tertentu, sikap mental tenggang rasa berfungsi untuk menetralkan suasana. Contoh: dalam proses belajar mengajar di kelas, ada salah seorang siswa yang mengatakan bahwa ada seorang guru yang tidak mau menerima perbedaan cara dalam menjawab soal yang dikemukakan oleh seorang siswa kelas itu. Sebetulnya, cara tersebut tidak salah, tetapi guru yang bersangkutan tidak setuju dengan cara tersebut tanpa penjelasan lebih lanjut. Siswa mengambil sikap tenggang rasa agar tidak terbawa ke suasana emosional. Posisi guru nampaknya lebih menguntungkan daripada siswa karena mempunyai wewenang untuk menilai lulus atau tidak lulus. Siswa tentunya ingin lulus dengan hasil baik. Dalam hal ini, siswa yang kreatif belum tentu berakibat baik untuk dirinya. Sebaliknya, siswa yang hanya berfikir "penyesuaian diri" dapat lulus dengan hasil baik tanpa dituntut untuk berpikir kreatif.

Dalam kasus lain, salah seorang anggota kelompok 5 K yang bertugas pada hari itu tidak dapat hadir karena sakit. Tugas tersebut digantikan oleh anggota kelompok tersebut atau oleh anggota kelompok yang lain. Sikap/tingkah laku tersebut adalah perwujudan sikap mental tenggang rasa pada kesatuan sosial tertentu.

4. DISIPLIN TENTANG UNSUR HEMAT DAN PRASAJA

Disiplin tentang hemat dan prasaja dapat diukur dengan tolok ukur waktu, dana, dan fasilitas. Tolok ukur tersebut dibuat berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan pemanfaatan waktu, dana, serta fasilitas yang tersedia.

4.1. Hemat dan Prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan waktu yang dipunyai sesuai dengan kebutuhan

Sikap mental dalam menghargai dan memanfaatkan waktu yang tersedia sesuai dengan kebutuhan adalah salah satu unsur disiplin yang esensial. Orang yang tidak bisa memanfaatkan waktu sesungguhnya akan merugi karena waktu akan terus berjalan tanpa pernah terulang kembali. Orang yang menghargai waktu akan menyusun/membuat perencanaan dan menjalankan perencanaan tersebut sesuai dengan waktunya. Dengan kata lain, orang yang menghargai waktu dapat mendayagunakan waktu secara efektif.

Motivasi seseorang dalam menghargai dan memanfaatkan waktu bergantung pada kebutuhan/tujuan yang ingin dicapai. Waktu berkait erat dengan situasi/kondisi tertentu. Seorang siswa SMA Negeri III merasakan adanya stimulus/kondisi yang merangsang dirinya untuk menghargai dan memanfaatkan waktu. Kondisi yang dimaksud yaitu jadwal pelajaran yang ketat, sanksi larangan masuk kelas kalau datang terlambat, dan sanksi penilaian lulus atau tidak lulus bagi siswa yang tidak dapat mendayagunakan waktu secara efektif.

Aturan-aturan yang bersifat tertulis tidak ada. Aturan yang berlaku dapat langsung dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Siswa yang tidak menggunakan waktu secara efisien dan efektif tidak akan dapat berprestasi dengan baik. Sebaiknya, siswa yang dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, prestasinya akan menonjol. Siswa-siswa yang berprestasi selalu dapat memanfaatkan waktu yang direncanakan secara efisien dan efektif.

Siswa-siswa yang nakal atau kurang berprestasi, sebagian besar waktunya dipergunakan untuk rekreasi/hiburan sehingga waktu untuk belajar tidak ada/sangat kurang.

Bentuk-bentuk kegiatan siswa dalam hal menghargai dan memanfaatkan waktu, misalnya mengikuti pelajaran yang telah ditetapkan sekolah, mengikuti kegiatan ekstra-kurikuler, belajar bersama, mengikuti cabang-cabang olah raga bulutangkis, vol ey ball, dan kegiatan-kegiatan lain, seperti kesenian, gotong royong membersihkan desa, membantu orang tua dalam kegiatan ekonomi, dan sebagainya.

TABEL VI
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN
WAKTU YANG DIPUNYAI SESUAI DENGAN KEBUTUHAN
(PENGUNAAN WAKTU LUANG)

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Bergurau	28	56	1 = kurang 2 = sedang 3 = baik
2.	Diskusi	17	34	
3.	Belajar sendiri	5	10	
Jumlah		50	100 %	

Dari tabel di atas, sikap mental siswa dalam menghargai dan memanfaatkan waktu luang, 56% dipergunakan untuk bergurau, 34% dipergunakan untuk diskusi, dan 10% dipergunakan untuk belajar sendiri. Jika dilihat sepintas lalu, mayoritas siswa memanfaatkan waktu luang untuk bergurau.

Nampaknya, hal tersebut tidak sesuai dengan harapan pendidikan nasional yang menjunjung tinggi nilai bekerja keras. Dari hasil observasi diketahui bahwa jadwal pelajaran yang ketat serta sanksi-sanksi penilaian yang konsisten membuat siswa-siswa tersebut belajar dengan baik pada waktunya. Situasi bergurau antar siswa dalam waktu-waktu luang yang jarang terjadi merupakan situasi yang bermanfaat untuk menghilangkan stress mental. Suasana diskusipun dipergunakan untuk bertukar pikiran tanpa mengurangi arti aktivitas belajar.

Pada waktu luang, banyak siswa-siswa yang menggunakan fasilitas perpustakaan. Rata-rata per hari, perpustakaan dikunjungi oleh 60 orang siswa termasuk guru. Siswa-siswa yang lain, memanfaatkan waktu luang untuk mengobrol, makan di kantin sekolah, dan belajar di dalam kelas.

Siswa yang mengobrol di dalam kelas pada waktu luang kadang-kadang sampai berisik dan mengganggu kelas yang lain. Siswa-siswa tersebut suka saling memperingatkan, terutama ketua kelas, agar tidak berisik. Kalau sudah keterlaluhan, kadang-kadang guru yang mengajar di kelas lain memperingatkan agar tidak ribut.

Pada waktu luang, jam pelajaran kosong, ketua kelas dapat mengajukan permohonan kepada guru yang akan pada jam berikutnya untuk mengisi waktu tersebut.

Sanksi yang berbentuk ganjaran dan hukuman dapat diketahui dari cara siswa memanfaatkan waktu. Siswa yang dapat memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif akan memperoleh ganjaran yang positif, misalnya pemberian angka hasil evaluasi tes semester atau hasil evaluasi belajar tahap akhir (EBTA/EBTANAS). Di samping itu, penghargaan-penghargaan berupa piala atau piagam yang diperoleh dari hasil kegiatan ekstra-kurikuler, seperti olah raga dan kesenian (lihat lampiran tentang prestasi sekolah).

Siswa yang kurang memperhatikan pemanfaatan waktu secara efisien dan efektif akan memperoleh hukuman yang berupa penilaian tidak lulus tes semester atau tidak lulus EBTA/EBTANAS. Sanksi hukuman bagi siswa yang terlambat masuk kelas setelah jam pelajaran dimulai ialah siswa tersebut tidak diperkenankan masuk kelas. Demikian pula dengan siswa yang terlambat mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, siswa tersebut diberi peringatan oleh guru pembina OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan tidak diperkenankan mengikuti upacara pada hari itu.

Hambatan dalam penerapan disiplin waktu tidak ada. Sanksi ganjaran dan hukuman diterapkan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh siswa. Disiplin dalam menghargai dan memanfaatkan waktu sudah dilaksanakan oleh siswa dan guru SMA Negeri III.

4.2. Hemat dan Prasaja dalam Menghargai dan Memanfaatkan Dana yang tersedia sesuai dengan Kebutuhan

Sikap/tingkah laku siswa dalam hal memanfaatkan dana yang tersedia dapat dicontoh oleh siswa SMA lain. Siswa SMA III memanfaatkan dana dari hasil usaha mereka sendiri yang diberikan pada situasi dan kondisi yang tepat.

Motivasi siswa dalam mencari dana untuk melaksanakan aksi sosial (sumbangan bencana alam, sumbangan untuk panti jompo, sumbangan untuk warga SMA III yang tertimpa musibah, dan lain-lain) timbul dari kesadaran sendiri (*inner factor*). Siswa SMA III memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Hal ini tampak dari aktivitas sosial mereka.

Aturan-aturan mengenai pemanfaatan dana untuk aktivitas sosial dijiwai oleh sikap mental kesetiakawanan dan tenggang rasa. Selain itu, mereka memiliki sikap mental yang mandiri dalam mencari dana. Mandiri dalam pengertian tidak tergantung dari bantuan sekolah. Siswa SMA III banyak yang menggunakan transportasi sepeda ke sekolah. Sekolah melarang siswa menggunakan sepeda motor/mobil ke sekolah. Ini dimaksudkan untuk membina sikap mental sederhana.

Bentuk kegiatan dalam memanfaatkan dana dapat diketahui dari cara mereka merayakan ulang tahun, cara mengatur penghasilan, pemanfaatan barang yang dimiliki memilih ketahanan barang, memilih warung makan, dan merayakan pesta perpisahan.

Pada dasarnya, bentuk kegiatan dalam memanfaatkan dana dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek pemanfaatan dana untuk pembangunan sarana sekolah, seperti pembangunan lapangan tenis/lapangan basket, ruang OSIS, dan sarana peribadatan; dan aspek pemanfaatan dana aktivitas sosial.

Dari hasil evaluasi tersebut, sikap mental siswa dalam hal menghargai dan memanfaatkan dana yang tersedia rata-rata baik, 80,67%.

Sanksi-sanksi yang berbentuk hukuman tidak ditemukan dalam aspek ini; sedangkan sanksi yang berbentuk ganjaran yang berkaitan dengan prestasi, siswa dalam lomba gerak jalan yang berupa uang dimanfaatkan untuk membangun ruang OSIS dan lapangan tenis adalah ganjaran berupa pujian yang diberikan oleh kepala sekolah dan para guru.

TABEL VII
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN
DANA YANG TERSEDIA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Cara merayakan ulang tahun.	33	66	8	16	9	18	
2.	Cara mengatur penghasilan.	47	94	3	6	0	0	
3.	Memanfaatkan barang yang dipunyai.	47	94	—	—	3	6	
4.	Memilih ketahanan barang.	43	86	2	4	5	10	
5.	Memilih warung makan.	37	74	13	26	0	0	
6.	Merayakan pesta perpisahan.	35	70	15	30	0	0	
RATA-RATA		242	80,67	41	13,67	17	5,67	

Dalam aspek ini, kami tidak menemukan hambatan yang berarti. Pemanfaatan dana untuk kepentingan sekolah dan aktivitas sosial memperoleh jawaban yang positif.

4.3. Hemat dan Prasaja dalam Menghargai dan Memanfaatkan Fasilitas yang ada sesuai dengan Kebutuhan.

Fasilitas pendidikan SMA Negeri dapat dikatakan cukup lengkap. Fasilitas tersebut antara lain: ruang kelas, ruang olah raga, ruang Fisika, ruang Kimia, ruang Perpustakaan, lapangan tenis/lapangan basket, dan sebagainya. Fasilitas peribadatan Umat Hindu sedang dibangun. Selain memanfaatkan fasilitas sekolah, SMA Negeri III memanfaatkan fasilitas di luar sekolah seperti lapangan bola, renang, dan art centre.

Motivasi siswa dalam memanfaatkan fasilitas sekolah dan fasilitas di luar sekolah tampak dari minat siswa dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Dengan demikian, motivasi siswa disebabkan oleh inner factor. Siswa SMA III memanfaatkan fasilitas tersebut dengan jadwal yang teratur.

Aturan-aturan mengenai pemanfaatan fasilitas sudah dipahami dan dimengerti oleh para siswa SMA Negeri III. Setiap siswa melakukan kegiatan di tempat-tempat yang disediakan oleh sekolah sesuai dengan jadwal pemakaian tempat tersebut.

Bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas sekolah dan fasilitas di luar sekolah, misalnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan belajar mengajar di ruang laboratorium, kegiatan olah raga, kegiatan kesenian di art centre, dan sebagainya. Selain itu dapat diketahui pula kegiatan siswa dalam menghadiri pesta perpisahan sekolah, memanfaatkan fasilitas yang tersedia di rumah, dan merawat serta memanfaatkan buku.

TABEL VIII
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN
FASILITAS YANG ADA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghadiri pesta perpisahan sekolah.	32	64	18	36	0	0	
2.	Memanfaatkan fasilitas yang tersedia di rumah.	39	78	11	22	0	0	
3.	Merawat dan memanfaatkan buku.	44	88	5	10	1	2	
RATA-RATA		115	76,67	34	22,67	1	0,67	

Sikap mental siswa dalam menghargai dan memanfaatkan fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan rata-rata baik, 76,67%.

Sanksi-sanksi yang berupa ganjaran dan hukuman berkaitan dengan kegiatan sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik yang berada di dalam sekolah maupun yang berada di luar lingkungan sekolah, seperti: fasilitas lapangan bola dan ruang kesenian (*art centre*). Ganjaran yang berupa penilaian tes semester, EBTA/EBTANAS, dan hasil prestasi sekolah (lihat lampiran tentang prestasi sekolah).

Sanksi hukuman dalam tingkat yang lebih ringan adalah berupa tegoran peringatan. Sanksi hukuman yang lain adalah penilaian lulus atau tidak lulus dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Hambatan dalam pelanggaran pemanfaatan fasilitas yang ada tidak ditemukan. Seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas yang tersedia sudah diatur oleh sekolah sehingga siswa tidak mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan, baik di dalam sekolah, maupun di luar sekolah.

Fasilitas di dalam rumah, seperti ruang belajar yang bersatu dengan kamar tidur, diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa untuk belajar. Fasilitas lain, seperti sepeda motor/mobil tidak diperkenankan dibawa ke sekolah karena sekolah melarang siswanya menggunakan sepeda motor/mobil ke sekolah.

5. DISIPLIN TENTANG CERMAT

Disiplin tentang cermat dapat diukur dengan tolok ukur cermat dalam mengamati sesuatu, ketelitian memilih, ketelitian menilai, dan ketelitian merencanakan sesuatu.

5.1. Cermat dalam Ketelitian Mengamati Sesuatu

Dalam proses belajar mengajar, ketelitian dalam mengamati sesuatu sangat memegang peranan karena belajar membutuhkan konsentrasi dalam pengamatan.

Motivasi siswa dalam mengamati sesuatu bergantung situasi dan kondisi pada saat itu. Jika siswa tidak merasakan adanya stimulus yang merangsang pengamatannya, maka proses belajar mengajar itu tidak akan efektif.

Aturan mengenai cara siswa mengamati sesuatu sangat bergantung pada stimulus yang merangsangnya. Aturan tersebut diperoleh melalui proses belajar, khususnya yang menyangkut aspek kejiwaan siswa dalam hal mengamati sesuatu.

Bentuk kegiatan mengamati sesuatu sangat penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas. Siswa yang berprestasi mempunyai daya pengamatan yang baik. Ketelitian mengamati sesuatu merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh siswa sekolah.

TABEL IX
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MENGAMATI SESUATU

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Perlu	45	90	1 = baik 2 = kurang
2.	Tidak perlu	5	10	
J u m l a h		50	100	

Kecermatan siswa dalam ketelitian mengamati sesuatu adalah baik, atau 45 atau 90%.

Sikap/tingkah laku siswa dalam mengamati sesuatu terlihat pada waktu proses belajar mengajar di dalam kelas. Siswa yang memiliki daya pengamatan yang baik dapat berkonsentrasi mengikuti pelajaran dan suka bertanya tentang sesuatu yang dianggap belum jelas. Siswa yang mempunyai pengamatan yang baik dapat belajar dan berprestasi, baik di bidang pelajaran, maupun di bidang ekstra-kurikuler.

5.2. Cermat dalam Ketelitian Memilih Sesuatu

Perbuatan memilih pada dasarnya dilakukan sesuai dengan sistem pengetahuan yang bersifat katagori-katagori yang sewaktu-waktu dipergunakan untuk menghadapi stimulus atau situasi dan kondisi tertentu. Hal ini erat kaitannya dengan rencana-rencana, strategi, resep-resep yang dimiliki individu pada waktu memilih sesuatu.

Motivasi siswa dalam memilih sesuatu dilandasi oleh minat siswa itu sendiri tentang sesuatu yang dipilihnya, misalnya memilih hobby renang. Siswa tersebut memilih hobby renang dengan maksud untuk kesehatan atau ingin berprestasi atau agar lulus ujian olah raga.

Aturan-aturan mengenai memilih sesuatu berada dalam siswa pengetahuan masing-masing siswa. Aturan-aturan tersebut dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Jadi, masing-masing siswa memiliki aturan-aturan yang dimengerti dan dipahami oleh siswa lain dalam situasi dan kondisi tertentu. Misalnya, aturan-aturan para siswa yang mengikuti aktivitas renang ber-

beda dengan aturan-aturan para siswa yang mengikuti olah raga volley ball atau basket. Demikian pula dengan aturan-aturan para siswa yang mengikuti kesenian tradisional atau dance group hanya dimengerti oleh para siswa/guru pendukung masing-masing. Contoh: tempat siswa pria berganti pakaian berbeda dengan tempat ganti pakaian siswa wanita di kolam renang.

Bentuk kegiatan memilih sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Jadi siswa A memilih hobby renang, siswa B memilih hobby volley ball, siswa C memilih hobby bulutangkis, dan sebagainya. Bentuk kegiatannyapun berbeda satu dengan yang lain.

Dalam pengisian kuesioner pun, siswa memilih sesuai dengan sistem pengetahuan masing-masing.

TABEL X
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MEMILIH SESUATU

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengisi buku harian	15	30	23	46	12	24	
2.	Memilih hobby	16	32	27	54	7	14	
3.	Menghadapi kesalahan diri.	42	84	7	14	1	2	
4.	Membeli buku	37	74	13	26	0	0	
5.	Menghadapi ujian	49	98	1	2	0	0	
RATA-RATA		159	63,6	71	28,4	20	8	

Kecermatan siswa dalam memilih sesuatu rata-rata baik, 63,6%. Hal ini tampak menonjol dalam unsur menghadapi kesalahan diri, 84%; membeli buku, 74%; dan menghadapi ujian, 98%.

Sikap/tingkah laku siswa dalam memilih sesuatu memperoleh ganjaran/hukuman sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Ganjaran/hukuman dapat berupa penilaian hasil tes semester atau hasil EBTA/EBTANAS.

5.3. Cermat dalam Ketelitian Menilai Sesuatu

Sikap cermat dalam menilai sesuatu merupakan tahap ketelitian siswa dalam memilih sesuatu. Sikap ini berkaitan dengan kecermatan siswa dalam menilai sesuatu.

Motivasi siswa berpangkal tolak dari dalam diri individu. Penilaian dapat dibedakan dua macam, yaitu penilaian baik dan penilaian tidak baik. Misalnya, dalam menghadapi ujian, siswa yang mencontek dengan siswa yang tidak mencontek memperoleh hasil penilaian yang sama. Namun demikian, penilaian tentang sesuatu sikap/tingkah laku yang baik erat berkaitan dengan moral yang dijadikan sumber pedoman bertindak. Tingkah laku mencontek, walaupun tidak diketahui orang lain (pengawas) mengandung ide yang tidak baik. Jadi, hasil penilaian tersebut walaupun sama, mempunyai landasan moral yang berbeda bagi siswa yang melakukannya.

Aturan-aturan mengenai sikap mental siswa dalam menilai sesuatu erat berkaitan dengan landasan moral yang melatarbelakangi perbuatan tersebut. Jadi, aturan permainannya sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu, di mana individu dituntut untuk memilih/menilai tingkah laku yang akan dimainkannya. Misalnya, dalam mengakui/mengoreksi diri sendiri. Penilaian berpangkal dari ide benar yang terkandung di belakang tingkah laku orang yang bersangkutan. Kebenaran yang dimanipulasi, walaupun tidak diketahui oleh orang lain, perbuatan tersebut secara moral tidak dapat dibenarkan.

TABEL XI
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MENILAI SESUATU

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghadapi kesalahan diri	42	84	7	14	1	2	
2.	Menghadapi ujian	49	98	1	2	0	0	
	RATA-RATA	91	91	8	8	1	1	

Bentuk/aktivitas siswa dalam kecermatan menilai sesuatu dapat diketahui ketika siswa tersebut menghadapi kesalahan diri dan ketika menghadapi ujian.

Kecermatan siswa dalam menghadapi kesalahan sendiri dan menghadapi ujian rata-rata, baik atau 91 atau 91%.

54. Cermat dalam ketelitian merencanakan sesuatu

Merencanakan sesuatu adalah tahap ketelitian seseorang yang paling akhir di mana unsur pengamatan, pemilihan, dan penilaian sudah dilalui. Siswa dapat merencanakan program studi mereka dalam jangka waktu 3 tahun atau lebih. Perencanaan ini sangat penting dalam menguji kecermatan seseorang.

Motivasi siswa dalam merencanakan sesuatu ada dua macam, yaitu unsur perencanaan sendiri yang dilakukan oleh siswa dan unsur perencanaan yang diprogramkan sekolah. Kedua unsur ini harus saling berkait satu dengan yang lain agar rencana studi dapat berhasil tepat pada waktunya.

Aturan-aturan yang dimiliki oleh masing-masing siswa berbeda-beda, misalnya ada siswa yang mempunyai jadwal pelajaran dan jadwal belajar dengan rutin, serta ada pula siswa yang belajar tanpa perencanaan yang matang. Siswa untuk golongan pertama biasanya siswa yang pintar atau tergolong pandai; sedangkan siswa untuk golongan kedua tergolong cukup atau sedang.

Bentuk kegiatan terencana dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam mempersiapkan pelajaran, mulai dari rumah sampai ke sekolah. Aktivitas siswa/olahragawan/wati yang mempersiapkan diri untuk mengikuti POPSI atau lomba gerak jalan, dan sebagainya.

Kecermatan siswa dalam mempersiapkan peralatan pelajaran matematika, mempersiapkan keperluan sekolah, mengerjakan sesuatu tugas, dan mengerjakan surat atau soal-soal rata-rata baik, yaitu 148 atau 74%.

Sikap/tingkah laku siswa dalam merencanakan sesuatu tidak selamanya baik karena ada beberapa orang siswa yang belum memperhatikan perencanaan studi sehingga beberapa nilai pelajaran mereka memperoleh angka merah (tidak lulus). Namun demikian, siswa SMA Negeri III mempunyai rasa kesetiakawanan yang tinggi terhadap kawan mereka yang kurang dalam beberapa pelajaran.

TABEL XII
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MERENCANAKAN SESUATU

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mempersiapkan peralatan pelajaran matematika.	43	86	—	—	7	14	
2.	Mempersiapkan keperluan sekolah.	29	58	18	36	3	6	
3.	Mengerjakan sesuatu tugas.	36	72	14	28	0	0	
4.	Mengerjakan surat atau soal-soal.	40	80	—	—	10	20	
RATA-RATA		148	74	32	16	20	10	

Siswa yang lemah dalam beberapa pelajaran dibantu oleh siswa/guru pada mata pelajaran yang bersangkutan dengan memberi jam pelajaran tambahan. Tempatnya diselenggarakan di sekolah setelah jam pelajaran selesai.

6. DISIPLIN TENTANG BEKERJA KERAS

Salah satu unsur disiplin yang ingin ditanamkan ke tiap-tiap siswa sekolah adalah bekerja keras. Dalam hal ini bekerja keras dapat dilihat dari dua sudut, yaitu bekerja keras dilihat dari cara bekerja dan bekerja keras dilihat dari hasil bekerja. Kedua unsur tersebut dipisahkan untuk keperluan analisis. Pada hakekatnya kedua unsur tersebut saling menunjang satu dengan yang lain.

6.1. Bekerja keras dilihat dari cara kerja

Siswa sekolah menengah atas yang ingin berhasil dalam studi dituntut untuk bekerja keras. Tanpa kerja keras, program studi yang telah direncanakan tidak akan mudah diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, cara bekerja siswa dalam menyelesaikan studinya dengan prestasi yang setinggi-tingginya banyak ditentukan oleh cara siswa tersebut bekerja.

Motivasi siswa untuk bekerja keras bermacam-macam, antara lain agar dapat menyelesaikan studi pada waktunya, agar berprestasi setinggi-tingginya, dan sebagainya. Motivasi tersebut banyak ditimbulkan dari dalam. Hal ini bukan berarti faktor sosial/luar tidak menentukan, melainkan saling menunjang satu dengan yang lainnya. Misalnya, prestasi siswa yang lulus sekolah dengan cara mencontek pada waktu ujian sama dengan prestasi siswa yang tidak mencontek pada waktu ujian. Hal ini bergantung pada kesadaran siswa pada waktu ujian serta situasi dan kondisi pada saat itu. Kalau tidak ada pengawas ujian dan sanksi hukuman yang tegas, tentunya siswa tidak akan segan-segan mencontek. Sebaliknya, jika pengawas ujian dan sanksi hukuman dapat dijalankan dengan tegas, maka siswa terpaksa mengikuti situasi dan kondisi tersebut. Dengan demikian, cara siswa tersebut berprestasi sangat penting untuk diperhatikan agar tidak menghalalkan segala cara supaya lulus ujian. Ini tentu cara bekerja yang tidak diharapkan oleh sekolah yang bersangkutan.

Aturan permainan pun harus jelas, agar siswa tidak bingung menghadapi situasi dan kondisi yang tidak menentu. Oleh karena itu, setiap melakukan aktivitas kegiatan di sekolah, siswa memperoleh informasi tentang aturan permainan yang harus ditaati. Aturan permainan tersebut tentu dibarengi pula dengan sanksi yang berupa ganjaran atau hukuman, misalnya siswa yang mencontek, langsung dinyatakan tidak lulus oleh guru yang bersangkutan. Ganjaran yang memadai bagi siswa yang tidak mencontek ialah lulus dengan pujian memuaskan. Dengan demikian, siswa-siswa lain dapat memahami dan mentaati karena aturan permainan tersebut benar-benar dilaksanakan.

Bentuk cara bekerja siswa SMA Negeri III, yaitu belajar bersama, belajar sendiri, menggunakan jadwal belajar, memanfaatkan waktu luang, memanfaatkan perpustakaan, diskusi, dan sebagainya.

Cara kerja siswa dalam bekerja keras secara keseluruhan rata-rata baik, atau 167, atau 47,71%. Tetapi, jika kita perhatikan untuk pertama dalam tabel di atas, terlihat bahwa siswa kurang memperhatikan keselamatan. Hal ini tentunya amat berbahaya bagi pembinaan dan pengembangan disiplin, khususnya dilihat dari cara kerja. Siswa yang kurang memperhatikan keselamatan akan menghalalkan berbagai cara hanya untuk tujuan tertentu. Tentu-

nya sikap mental demikian tidak sesuai dengan pembinaan dan pengembangan disiplin yang diinginkan sekolah dan negara.

TABEL XIII
BEKERJA KERAS MELALUI CARA KERJA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG.		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengutamakan keselamatan.	15	30	—	—	35	70	
2.	Jadwal dalam belajar	30	60	—	—	20	40	
3.	Memanfaatkan waktu yang tersedia.	49	98	1	2	0	0	
4.	Memanfaatkan perpustakaan.	28	56	22	44	0	0	
5.	Mengikuti diskusi	17	34	28	56	5	10	
6.	Kemauan belajar bersama.	22	44	—	—	28	56	
7.	Kegiatan pribadi dalam kelompok belajar.	6	12	37	74	7	14	
RATA-RATA		167	47,71	88	25,14	95	27,14	

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, siswa memiliki jadwal belajar yang terencana dengan memanfaatkan waktu yang tersedia. Di samping itu, mereka menggunakan waktu luang dengan belajar di perpustakaan, diskusi, dan belajar bersama.

6.2. Bekerja keras dilihat dari hasil kerja

Dalam uraian terdahulu telah disinggung keterkaitan cara kerja dengan hasil kerja. Siswa yang belajar untuk menyelesaikan studi tepat pada waktunya tentunya mempunyai cara kerja/belajar yang terencana. Ini terlihat dari cara mereka memanfaatkan waktu.

Motivasi siswa untuk mencapai hasil kerja tidak dapat dilepaskan dengan cara siswa tersebut bekerja/belajar. Siswa SMA III da-

pat memanfaatkan waktu belajar dengan baik. (lihat prestasi siswa SMA III dalam lampiran). Dengan demikian, prestasi yang diraih sudah dapat dibuktikan oleh siswa-siswa SMA III.

Aturan-aturan mengenai hasil kerja/prestasi siswa SMA III bergantung pada kemampuan siswa tersebut bersaing untuk mengejar prestasi. Daya kemampuan bersaing ini diciptakan oleh situasi dan kondisi di SMA III di mana sekolah tersebut mendukung siswa-siswa yang ingin berprestasi dengan bimbingan para guru SMA III.

Bentuk hasil kerja yang pernah dibuktikan oleh siswa-siswa SMA III, yaitu pembangunan sarana lapangan tenis/basket, sarana peribadatan, ruang OSIS, dan sejumlah prestasi yang mengharumkan nama SMA III, seperti juara renang, juara lomba gerak jalan, juara bulutangkis, juara pemilihan siswa teladan, dan sebagainya.

TABEL XIV
BEKERJA KERAS DILIHAT DARI HASIL KERJA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Pemanfaatan waktu	5	10	34	68	11	22	
2.	Mementingkan hasil	3	6	45	90	2	4	
3.	Mengikuti diskusi	17	34	28	56	5	10	
4.	penggunaan masa muda.	47	94	3	6	0	0	
RATA-RATA		72	36	110	55	18	9	

Siswa yang bekerja keras dan mementingkan hasil kerja hanya memperoleh penilaian sedang, atau 110, atau 55%.

Sikap mental siswa dilihat dari cara memanfaatkan waktu adalah sedang, 68%; siswa yang mementingkan hasil adalah sedang, 90%; dan siswa yang mengikuti diskusi adalah sedang, 56%. Siswa yang memanfaatkan masa muda mereka adalah baik, 94%.

Sikap/tingkah laku siswa dilihat dari hasil kerja dimulai dari dalam keluarga. Siswa tersebut mempunyai tugas dan kewajiban

di rumah, misalnya membersihkan rumah, membersihkan mobil milik orang tua, mencuci pakaian, dan sebagainya. Hasil pekerjaan tersebut, jika tidak dikerjakan dengan baik, maka akan memperoleh tegoran dari orang tua/kakak. Siswa yang ditegor biasanya memahami kesalahannya dan menerima tegoran tersebut dengan penuh pengertian dan tidak mau mengulangi kesalahan dua kali. Cara orang tua/kakak menegur sangat penting untuk diperhatikan karena siswa yang ditegor sudah cukup dewasa dan sudah bisa diajak berfikir. Dengan cara demikian, siswa dapat menerima tegoran dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari luar.

7. DISIPLIN TENTANG TERTIB

Sikap mental tertib siswa SMA Negeri III dapat diketahui dari ketertiban terhadap peraturan sekolah dan ketertiban terhadap kebiasaan di sekolah. Tertib terhadap peraturan sekolah merupakan sikap mental disiplin yang dibiasakan di lingkungan sekolah.

7.1. Ketertiban terhadap peraturan sekolah

Peraturan sekolah di SMA Negeri III diumumkan sejak siswa tersebut diterima sebagai siswa SMA III. Peraturan tersebut sengaja tidak dibuat tertulis agar lebih efisien. Peraturan yang diketahui siswa/guru antara lain jam belajar mengajar di sekolah, larangan berambut gondrong, larangan menggunakan sepeda motor/mobil ke sekolah, larangan merokok, pakaian seragam, kebersihan sekolah dan sebagainya.

Motivasi siswa SMA III dalam menjalankan tata tertib sekolah ada dua hal, yaitu motivasi dari dalam yang dilakukan dengan kesadaran sendiri dan motivasi yang dikendalikan dari luar (pengawasan guru BP dan OSIS).

Aturan-aturan tersebut sudah dipahami dan dimengerti oleh siswa/guru sehingga pelanggaran peraturan sekolah dikenakan sanksi hukuman. Sanksi hukuman bertingkat-tingkat, yaitu tingkat pertama berupa teguran/peringatan oleh guru yang melihat pelanggaran tersebut, tingkat kedua berupa teguran/peringatan oleh wali kelas, tingkat ketiga dilaporkan kepada guru pembimbing dan orang tua, dan tingkat terakhir siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah.

Bentuk kegiatan tertib di sekolah, yaitu ketertiban di dalam proses belajar mengajar di kelas, di lapangan, di art centre, di kolam renang, ketertiban dalam menggunakan pakaian seragam sekolah, ketertiban tidak membawa sepeda motor/mobil ke sekolah, ketertiban tidak berambut gondrong untuk anak laki-laki dan sebagainya.

TABEL XV
KETERTIBAN DALAM KETERATURAN TERHADAP
PERATURAN SEKOLAH

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Dalam menepati jam pelajaran.	38	76	8	16	4	8	
2.	Sikap terhadap pakaian seragam.	47	94	3	6	0	0	
3.	Sikap terhadap pembayaran uang sekolah (SPP).	40	80	10	20	0	0	
4.	Sikap terhadap tata rias wajah.	41	82	8	16	1	2	
5.	Sikap terhadap penggunaan bahasa.	43	86	5	10	2	4	
6.	Sikap terhadap janji/waktu	49	98	1	2	0	0	
RATA-RATA		258	86	35	11,67	7	2,33	

Sikap mental siswa dalam keteraturan terhadap peraturan sekolah rata-rata baik, 86%. Dalam hal menepati jam pelajaran, siswa SMA III yang belum masuk kelas setelah jam pelajaran dimulai, siswa tersebut dilarang masuk kelas; siswa yang melanggar ketertiban pakaian seragam disuruh pulang untuk mengganti pakaian seragam yang telah ditentukan oleh sekolah; siswa pria yang berambut gondrong disuruh cukur di luar sekolah, setelah rapih diperbolehkan masuk sekolah; siswa wanita yang menggunakan tata rias wajah yang berlebihan disuruh hapus karena tidak pantas dikenakan di lingkungan sekolah; siswa yang ketahuan membawa

sepeda motor, orang tuanya dipanggil ke sekolah agar melarang putranya naik sepeda motor ke sekolah; Siswa SMA III yang sudah keterlaluan melanggar peraturan sekolah. setelah diperingatkan berkali-kali dan orang tua siswa sudah tidak dapat mengatasi masalah tersebut, siswa yang bersangkutan dikeluarkan dari sekolah. Sejak tahun 1977 s/d 1984, sudah dua orang siswa yang dikeluarkan dengan kasus yang sama, yaitu penggunaan obat-obat terlarang/narkotik.

7.2. Ketertiban terhadap kebiasaan di sekolah

Sikap mental siswa dalam hal menjaga kebersihan sekolah, tata tertib pada waktu upacara, dan sopan santun di sekolah. Siswa SMA Negeri III mempunyai kebiasaan membersihkan sekolah setiap hari Sabtu, yaitu aktivitas kebersihan sekolah yang diselenggarakan bergotong royong. Selain itu, kebiasaan siswa pada waktu upacara dan sopan santun pergaulan, baik antar siswa, maupun antara siswa dengan guru dijaga dengan baik. Para guru SMA III merasa puas dengan sikap mental siswa mereka, khususnya dalam hal sopan santun pergaulan.

Motivasi siswa melaksanakan kebiasaan tersebut nampaknya sudah diajar dari lingkungan keluarga, misalnya dengan bekerja membersihkan tempat tidur sendiri, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan sopan santun terhadap anggota keluarga yang lain, serta orang tua. Kebiasaan tersebut diterapkan pula di lingkungan tempat tinggal mereka, misalnya, membersihkan pura desa.

Aturan-aturan mengenai sikap mental siswa terhadap kebiasaan di sekolah tidak selamanya sejalan dengan kebiasaan mereka di rumah. Ada beberapa orang siswa yang merasakan manfaat kebiasaan disiplin di sekolah tidak bisa diterapkan di rumah. Dalam hal ini, tindakan disiplin seseorang sebetulnya berkait erat dengan situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian, status dan harapan peranan di lingkungan sekolah akan berbeda dengan status dan harapan peranan orang tua kepada anak di dalam rumah tangga. Demikian pula sebaliknya, status dan harapan peranan anak kepada orang tua atau saudara kandung.

Bentuk kebiasaan di sekolah, misalnya kebiasaan hormat/sopan santun siswa dengan guru dan sopan santun siswa dengan

siswa yang terlihat dalam sikap dan perbuatan mereka sehari-hari. Bentuk kebiasaan yang lain adalah sopan santun berbahasa antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Sopan santun pergaulan antar siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Bali yang diselang seling dengan istilah kata-kata Bali. Bahasa yang digunakan antara siswa dengan guru adalah bahasa Indonesia, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas.

TABEL XVI
KETERTIBAN TERHADAP KEBIASAAN DI SEKOLAH

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Dalam kebersihan sekolah.	47	94	3	6	0	0	
2.	Tingkah laku dalam upacara.	3	6	47	94	0	0	
3.	Tingkah laku di lingkungan sekolah.	25	50	25	50	0	0	
4.	Dalam sopan santun di sekolah.	49	98	1	2	0	0	
RATA-RATA		124	62	76	38	0	0	

Sikap/tingkah laku siswa terhadap kebiasaan di sekolah rata-rata baik, 62%. Dalam hal kebersihan di sekolah, selain dilaksanakan oleh seluruh siswa secara bergotong royong, dilakukan pula aktivitas 5 K setiap hari oleh masing-masing kelas.

Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin, dari jam 06.30 s.d. jam 07.00 yang diikuti oleh seluruh guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan siswa SMA Negeri III. Upacara tampak berlangsung tertib dan hikmat. Meskipun demikian, masih ada beberapa orang siswa yang datang terlambat dan ditegor oleh guru pengawas. Pada waktu upacara sedang berlangsung, tidak satupun siswa yang mengobrol dengan teman mereka. Siswa menggunakan seragam celana panjang/rok putih, baju lengan panjang warna putih, dasi hitam, sepatu hitam, kaos kaki putih, sarung tangan putih, dan peci warna hitam yang hanya digunakan

oleh pelaksana inti upacara, seperti komandan upacara, pemimpin lagu, pembaca teks Pancasila dan Mukadimah UUD 1945, dan siswa yang bertugas menaikkan bendera merah putih.

8. DISIPLIN TENTANG PENGABDIAN

Sikap mental siswa dalam hal pengabdian dapat diketahui dari sikap pengabdian siswa terhadap keluarga, masyarakat, negara dan kemanusiaan.

8.1. Pengabdian terhadap keluarga

Pengabdian pada dasarnya mengandung arti sikap mental seseorang yang mementingkan orang lain, misalnya mementingkan keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua siswa atau anggota keluarga yang lain.

Motivasi pengabdian cenderung disebabkan oleh faktor luar atau keadaan situasi dan kondisi tertentu. Motivasi ini pada umumnya dilandasi oleh pamrih tertentu atau dengan harapan tertentu, misalnya siswa di rumah membantu orang tua di dapur dengan harapan bahwa orang tua menilai siswa sebagai anak yang baik dan berbakti kepada orang tua. Motivasi siswa dalam belajar agar dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya sekaligus pula memenuhi harapan orang tua.

Aturan-aturan mengenai kesadaran siswa dalam pengabdian terhadap keluarga adalah melaksanakan harapan peranan yang diinginkan orangtua kepada anak-anak mereka, baik di keluarga, maupun di luar lingkungan keluarga. Di luar lingkungan keluarga, misalnya ikut serta membersihkan desa dan pura desa atau membantu pelaksanaan upacara *ngaben* (membakar jenazah). Semua tingkah laku pengabdian tersebut dilakukan untuk menjaga nama baik keluarga, khususnya orangtua.

Bentuk kegiatan pengabdian terhadap keluarga bermacam-macam antara lain: membantu pekerjaan ibu di dapur, mencuci pakaian, membersihkan rumah, mencuci mobil orang tua, mengantar orangtua ke pasar, membantu beban ekonomi keluarga dan sebagainya.

TABEL XVII
PENGABDIAN TERHADAP KELUARGA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Pengabdian kepada orangtua.	19	39	—	—	31	62	
2.	Pengabdian kepada keluarga.	5	10	43	86	2	4	
3.	Sikap terhadap Pengabdian.	9	18	41	82	0	0	
RATA-RATA		33	22	84	56	33	22	

Pengabdian terhadap keluarga rata-rata sedang, yaitu 84, atau 56%; pengabdian terhadap orangtua dapat dikatakan kurang, yaitu 31, atau 62%; pengabdian kepada keluarga adalah sedang, 43, atau 86%; sikap terhadap pengabdian, yaitu sedang, 41 atau 82%.

Kami menemukan adanya seorang siswa yang besar pengabdianannya terhadap keluarga. Siswa tersebut sejak SMP sudah tidak dibiayai orang tua. Ia bekerja sebagai "kenek" angkutan umum.

Setelah SMA, siswa tersebut belajar mengendarai mobil sendiri dan setiap pukul 04.00 s.d. pukul 05.30 bekerja mencari muatan para pedagang yang memerlukan jasa angkutan ke Pasar. Hasil yang diperoleh digunakan untuk biaya sekolah, pemeliharaan mobil, dan untuk orang tua. Setiap hari, siswa tersebut berangkat ke sekolah dengan sepeda bekas yang dibeli dari temannya dengan biaya sendiri. Siswa tersebut mengatakan bahwa teman-teman sekolahnya tidak ada yang bekerja seperti dia. Siswa tersebut menyadari akan tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orangtuanya.

Selain siswa yang besar pengabdianannya terhadap keluarga, kami juga menemukan seorang siswa yang mengeluh tentang cara orangtua mendidik anak. Siswa tersebut tidak setuju dengan cara mendidik yang bersifat dimanjakan, misalnya dengan memberikan segala keinginan anak. Menurut siswa tersebut, cara mendidik demikian akan menyulitkan anak di kemudian hari, misalnya anak

tersebut menjadi mudah putus asa, kurang kreatif, dan tidak mau bekerja keras. Siswa ini sadar akan pengabdianya terhadap orangtua, ia belajar dengan tekun untuk merubah nasibnya. Ia lebih dekat dengan pamannya daripada dengan kedua orangtuanya. Pamannya bekerja sebagai wartawan salah sebuah surat kabar. Sejak kecil ia sudah terbiasa menerima nasihat dan bimbingan dari pamannya.

8.2. Pengabdian terhadap masyarakat

Pengabdian terhadap masyarakat juga dilandasi oleh nilai pamrih dalam pengertian menjalankan harapan peranan masyarakat yang dinilai baik dan patut dilakukan, misalnya menolong masyarakat yang terkena musibah bencana alam, menyumbangkan sesuatu (barang) pada panti-panti jompo, menyumbang darah (PMI) dan sebagainya.

Motivasi tersebut dilandasi oleh pamrih yang menganggap bahwa perbuatan itu sangat diharapkan oleh masyarakat yang membutuhkan dan dinilai baik atau terpuji oleh masyarakat tersebut.

TABEL XVIII
PENGABDIAN TERHADAP MASYARAKAT

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap organisasi	44	88	6	12	0	0	
2.	Sikap dalam membela sekolah.	41	82	9	18	0	0	
3.	Sikap terhadap pengabdian.	9	18	41	82	0	0	
4.	Sikap terhadap imbalan dari pengabdian.	5	10	39	78	6	12	
5.	Sikap dalam mewujudkan nama baik sekolah.	26	52	—	—	24	48	
RATA-RATA		125	50	95	38	30	12	

Aturan-aturan mengenai pengabdian masyarakat dapat berpedoman dari aturan-aturan keagamaan atau aturan-aturan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri, misalnya aturan agama, menolong orang yang sedang tertimpa musibah merupakan perbuatan yang akan memperoleh ganjaran dari Tuhan. Aturan tersebut merupakan pamrih yang melatarbelakangi perbuatan siswa terhadap pengabdian masyarakat.

Bentuk pengabdian siswa terhadap masyarakat yaitu membantu masyarakat yang tertimpa musibah bencana alam, mengunjungi panti-panti jompo, menyumbang darah di PMI, membantu keluarga yang anggotanya siswa SMA mengalami musibah kematian, mengunjungi siswa yang sakit, membantu OSIS, menjaga dan membela nama baik sekolah, dan sebagainya.

Sikap siswa terhadap pengabdian masyarakat pada umumnya baik, yaitu 125, atau 50%. Sikap ini ditunjang oleh sikap siswa terhadap organisasi adalah baik, 44 atau 88%; sikap dalam membela sekolah, 41 atau 82%; dan sikap dalam mewujudkan nama baik sekolah adalah 26 atau 52%. Sikap siswa terhadap pengabdian dan imbalan terhadap pengabdian adalah sedang, yaitu 82% dan 78%.

Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) merupakan organisasi yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pelaksana inti upacara bendera setiap hari Senin (komandan upacara, pembaca teks Mukadimah UUD '45, pembaca Pancasila, memimpin lagu Indonesia Raya, dan siswa yang menaikkan bendera merah putih) dikoordinir oleh OSIS, menyelenggarakan kegiatan olahraga, kesenian, dan membantu guru pembimbing OSIS dalam melakukan pengawasan terhadap siswa SMA III.

Sikap siswa dalam membela dan menjaga nama baik sekolah dibuktikan dengan sejumlah prestasi siswa SMA III (lihat lampiran mengenai prestasi sekolah).

8.3. Pengabdian terhadap Negara (sikap terhadap pengabdian)

Pengabdian terhadap Negara dapat dilihat dari pelaksanaan upacara bendera yang berlangsung tertib dan hikmat. Sikap ini ditunjang pula dengan prestasi siswa SMA III yang terpilih menjadi pasukan pengibar bendera pusaka (PASKIBRAKA) dan salah seorang siswanya dinyatakan sebagai pelajar Teladan dan seluruh Indonesia.

Motivasi siswa yang berupa pengabdian terhadap negara menunjukkan bahwa siswa SMA III meletakkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi.

Aturan-aturan mengenai pengabdian terhadap negara ditunjukkan pada saat upacara bendera. Sikap siswa, guru, kepala sekolah, dan pegawai tata usaha tampak menyadari bahwa kepentingan negara harus lebih diutamakan, misalnya memberi penghormatan setinggi-tingginya kepada para pahlawan yang berkorban untuk kepentingan negara.

Bentuk kegiatan siswa SMA III dalam rangka pengabdian terhadap negara, yaitu terlihat dalam proses belajar yang diselenggarakan dengan efisien dan efektif, gambar-gambar di dalam kelas, seperti gambar tokoh-tokoh pahlawan (I Gusti Ngurah Rai, H. Agus Salim, Jenderal Sudirman, Ki Hadjar Dewantara, dan sebagainya), bendera merah putih yang selalu terpampang di tembok masing-masing kelas, dan gambar presiden Suharto dan wakil presiden Umar Wirahadikusumah. Gambar-gambar tersebut merupakan simbol penghormatan terhadap negara.

TABEL XIX
PENGABDIAN TERHADAP NEGARA
(SIKAP TERHADAP PENGABDIAN)

NO.	ALTERNATIF PENILAIAN	JUMLAH	PROSENTASE	KETERANGAN
1.	Mengutamakan pengabdian	9	18	1 = kurang 2 = sedang 3 = baik
2.	Mengutamakan kepentingan diri sendiri	41	82	
3.	Menyesuaikan diri sendiri dengan pengabdian.	0	0	
	J u m l a h	50	100	

Sikap mental siswa dalam hal pengabdian terhadap negara adalah sedang, 41 atau 82%; sedangkan sikap mengutamakan pengabdian adalah kurang, 9 atau 18%. Sikap siswa yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri tidak berarti mengabaikan kepentingan negara, tetapi sikap tersebut nampaknya cenderung dilihat sebagai perwujudan diri dalam mengejar prestasi di sekolah.

8.4. Pengabdian terhadap kemanusiaan

Kemanusiaan merupakan aspek penting dalam hubungan manusia sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Kemanusiaan di sini diartikan sebagai sikap mental individu yang saling tergantung dengan individu yang lain.

Motivasi seseorang dalam pengabdian terhadap kemanusiaan karena menyadari bahwa manusia hidup saling tergantung dengan manusia lain. Motivasi tersebut diwujudkan dalam bentuk tingkah laku menolong/membantu/memberi kepada sesama, misalnya menolong siswa yang kurang dalam mata pelajaran tertentu dengan kegiatan belajar bersama, menengok kawan yang sakit, dan sebagainya.

Aturan-aturan mengenai pengabdian terhadap kemanusiaan berpangkal tolak dari aturan agama atau aturan sosial tertentu. Aturan agama, misalnya menyatakan bahwa berbuat baik kepada orang lain akan memperoleh balasan yang lebih baik (KARMA), demikian pula sebaliknya. Aturan sosial, misalnya siswa yang mengikuti cabang olahraga tertentu dalam rangka mengikuti POPSI dan menunjang nama baik sekolah memperoleh pelajaran tambahan dari siswa-siswa yang tidak mengikuti cabang olahraga tersebut dengan suka rela.

**TABEL XX
PENGABDIAN TERHADAP KEMANUSIAAN**

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Kemauan menolong atas dasar kemanusiaan.	49	98	1	2	0	0	
2.	Kesenangan melakukan tugas-tugas kemanusiaan.	46	92	4	8	0	0	
3.	Sikap terhadap musibah yang dialami orang lain.	41	82	6	12	3	6	
4.	Sikap terhadap pengabdian.	9	18	41	82	0	0	
RATA-RATA		145	72,5	52	26	3	1,5	

Bentuk kegiatan siswa dalam hal pengabdian terhadap kemanusiaan terlihat dari sikap jujur dan tertib mengikuti peraturan sekolah, sikap bertanggung jawab dengan segala perbuatan sendiri, sikap terbuka dalam memecahkan masalah, dan membantu kawan yang terkena musibah/kematian.

Sikap siswa terhadap pengabdian kemanusiaan rata-rata baik, yaitu 145 atau 72,5%. Sikap tersebut ditunjang oleh unsur kemauan menolong atas dasar kemanusiaan 98%, kesenangan melakukan tugas-tugas kemanusiaan 92%, sikap terhadap musibah yang dialami orang lain 82%, dan sikap terhadap pengabdian 18%.

Sikap/tingkah laku siswa dalam hal pengabdian terhadap kemanusiaan, misalnya menyumbang darah ke PMI, mengunjungi panti-panti jompo, menolong korban bencana alam, dan menyumbang dana/tenaga untuk siswa yang meninggal dunia.

Pujian diberikan kepada siswa yang melakukan aktivitas kemanusiaan tersebut; sedangkan siswa yang melakukan pelanggaran tentang aktivitas kemanusiaan belum pernah ada.

9. DISIPLIN TENTANG JUJUR DAN KEWIRAAN

Sikap jujur dan kewiraan merupakan sikap yang terpuji. Untuk mengetahui sikap tersebut dapat diketahui dari sikap siswa dalam kejujuran dan kesatria, serta sikap siswa dalam hal hormat dan sopan santun kepada orang lain.

9.1. Jujur dan Ksatria.

Sikap jujur dan ksatria adalah salah satu unsur pokok dalam pembinaan dan pengembangan disiplin Nasional. Sikap ini ditandai dengan ciri-ciri jujur, tertib, bertanggungjawab, mengikuti jalur yang benar, dan terbuka dalam memecahkan masalah.

Motivasi siswa dalam bersikap jujur dan ksatria berpangkal dari dalam diri individu. Sikap ini harus dibiasakan pada waktu proses enkulturasi di dalam keluarga. Sikap jujur dan ksatria bersumber dari pedoman keagamaan dan sosial.

Aturan tentang jujur dan ksatria, misalnya dalam hal tertib, siswa SMA III tidak satupun yang merokok. Dalam hal bertanggungjawab, siswa SMA III menyadari akan tanggungjawab sosial, misalnya membantu korban bencana alam, menyumbang darah pada PMI, dan sebagainya.

Bentuk kegiatan jujur dan ksatria terlihat dari sikap mereka pada waktu upacara bendera, pada waktu ujian semester berlangsung tertib, dan sikap mereka dalam mentaati tata tertib sekolah.

TABEL XXI
JUJUR DAN KSATRIA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap hal yang tidak baik.	42	84	7	14	1	2	
2.	Sikap jujur dan tata tertib.	32	64	11	22	7	14	
3.	Sikap bertanggung-jawab.	49	98	0	0	1	2	
4.	Ketepatan antara jujur dan jalur yang benar.	22	44	25	50	3	6	
5.	Sikap terhadap penyimpangan dari ketentuan.	46	92	-	-	4	8	
6.	Kejujuran dan penyalaran.	38	76	10	20	2	4	
7.	Keterbukaan dalam	38	76	10	20	2	4	
RATA-RATA		267	76,29	63	18	20	5,71	

Sikap siswa yang jujur dan ksatria rata-rata baik, yaitu 267, atau 76,29%. Sikap siswa dalam hal ketepatan jujur dan jalur yang benar adalah sedang, 25 atau 50%.

Bentuk kegiatan/aktivitas kejujuran dan ksatria terlihat pada saat pembagian kuesioner pengisiannya. Siswa yang tidak jelas langsung bertanya ke depan. Siswa-siswa SMA III yang diwawancara secara jujur mengakui adanya disiplin yang menonjol, seperti ketepatan pelaksanaan jadwal pelajaran sekolah, larangan tidak membawa sepeda motor ke sekolah dan disiplin dalam bekerja keras. Disiplin yang masih lemah misalnya dalam hal pelanggaran terhadap pakaian seragam sekolah, pembagian kerja 5 K, dan pelanggaran terhadap larangan membawa sepeda motor ke sekolah.

9.2. Hormat dan sopan santun

Sikap siswa dalam hal hormat dan sopan santun dapat diketahui dari sikap siswa pada waktu upacara, sikap siswa terhadap baris berbaris, sikap siswa dengan siswa, dan sikap siswa dengan guru.

Motivasi siswa dalam hal hormat dan sopan santun timbul dari kesadaran sendiri yang sudah dibiasakan sejak di lingkungan keluarga, misalnya sikap siswa terhadap anggota keluarga yang lain dan sikap siswa terhadap orang tua.

Aturan-aturan mengenai sikap hormat dan sopan santun dilandasi oleh nilai bahwa orang yang lebih tua atau dituakan wajib untuk dihormati. Selain itu, nilai tenggang rasa amat memegang peranan di mana individu yang ingin dihormati harus menghormati orang lain.

Bentuk kegiatan siswa dalam hal hormat dan sopan santun terlihat dalam kegiatan upacara bendera di mana siswa/guru/pegawai tata usaha mengikuti jalannya upacara bendera dengan rasa hormat dan hikmat. Dalam hal menghadapi guru, siswa SMA III terlihat "sungkan" baik dalam berbicara, maupun dalam bersikap/tingkah laku.

Pergaulan antar siswa terlihat interaksi yang sopan santun di mana siswa wanita cenderung bergaul dengan teman wanita dan siswa pria cenderung bergaul dengan siswa pria. Jarang terlihat siswa wanita yang bergaul akrab dengan siswa pria. Seandainya ditemukan, sikap mereka nampak saling menghormati satu dengan yang lain.

TABEL XXII
HORMAT DAN SOPAN SANTUN

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap upacara bendera.	41	82	5	10	4	8	
2.	Sikap terhadap baris berbaris.	29	58	20	40	1	2	
3.	Sikap terhadap guru.	17	34	32	64	1	2	
	RATA-RATA	87	58	57	38	6	4	

Sikap siswa dalam hal hormat dan sopan santun rata-rata baik, yaitu 87 atau 58%.

Sanksi dalam bentuk ganjaran terhadap sikap/tingkah laku siswa yang hormat dan sopan santun belum ada, sedangkan sanksi yang berupa hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar membawa sepeda motor ke sekolah.

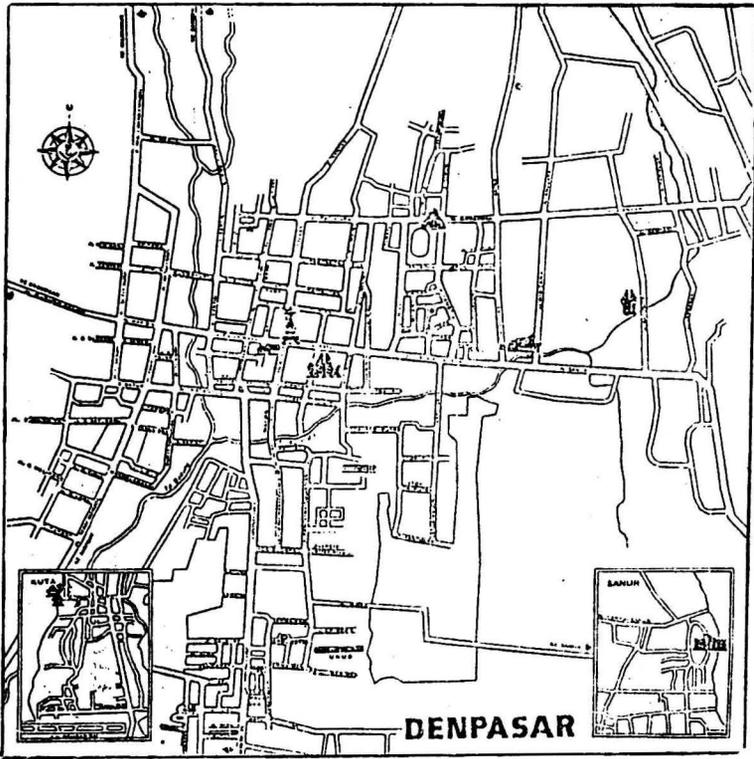
Guru pembimbing OSIS dan siswa pengurus OSIS sewaktu-waktu mengadakan rahasia ke klas-klas. Kalau ditemukan SIM di dalam tas siswa, maka siswa tersebut pasti membawa sepeda motor yang ditiptkan di rumah kawannya yang dekat dari sekolah.

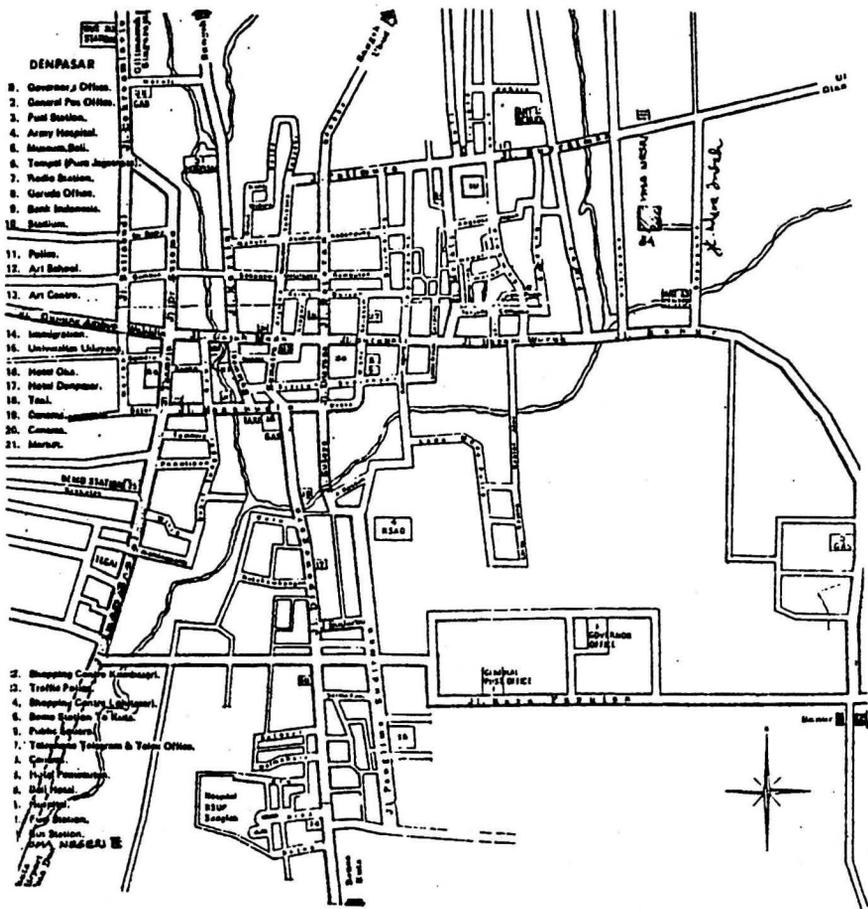
Hambatan terletak pada pengawasan/rahasia yang dilakukan tidak sering karena keterbatasan waktu guru pembimbing OSIS dan siswa pengurus OSIS. Selain itu, siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah belum memiliki sikap jujur dan ksatria sehingga tidak menghormati peraturan sekolah. Siswa yang melanggar peraturan sekolah jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan siswa yang mentaati peraturan sekolah.

10. ANALISA

Disiplin siswa SMTA di lingkungan pendidikan formal erat kaitannya dengan proses pembinaan disiplin di lingkungan keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, peranan keluarga dan masyarakat dalam proses pembinaan disiplin memegang peranan penting.

Secara antropologis, pembinaan disiplin yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat pada hakikinya adalah proses pembinaan kepribadian. Dengan demikian, peranan keluarga sebagai tempat pertama kali seorang anak menerima transmisi kebudayaan adalah penting untuk diteliti secara lebih mendalam. Jadi, bukan hanya sebagai variable pendukung, melainkan dilihat sebagai variabel inti dalam proses pembinaan disiplin secara keseluruhan.





denpasar

PETA DESA SUMERTA KAJA KELURAHAN. TONJA.

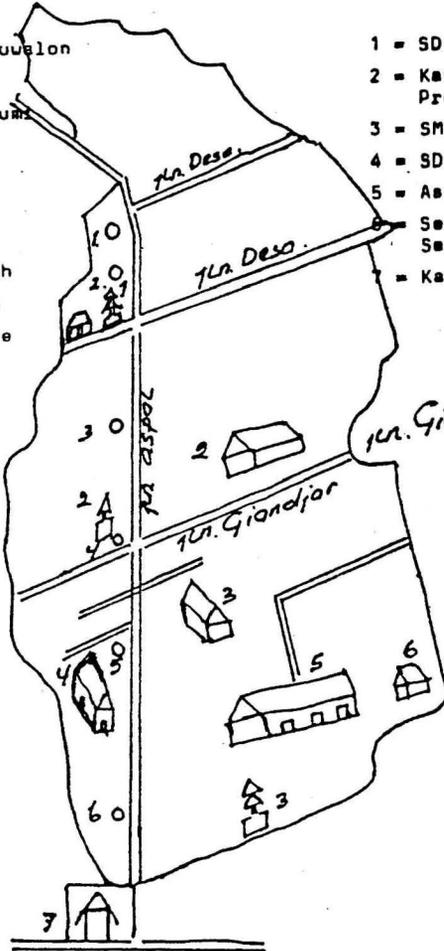
- 0₁ = Br Tegel Kuwelon
- 2 = Br Sima
- 3 = Br Kerta Bumi
- 4 = Br Peken
- 5 = Br Panda
- 6 = Er Lebah



- 1 = Pura puseh
- 2 = Pura desa
- 3 = Art Centre

- 1 = SD V Sumerta
- 2 = Kantor pertanian Propinsi Bali
- 3 = SMA 3
- 4 = SD VIII Sumerta
- 5 = Asti
- 6 = Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR)
- 7 = Kantor BPKD I Bali

DESASUMERTA KAUH.



KELURAHAN SUMERTA KAJA

DESASUMERTA KLUD.

peta kecamatan
DENPASAR TIMUR



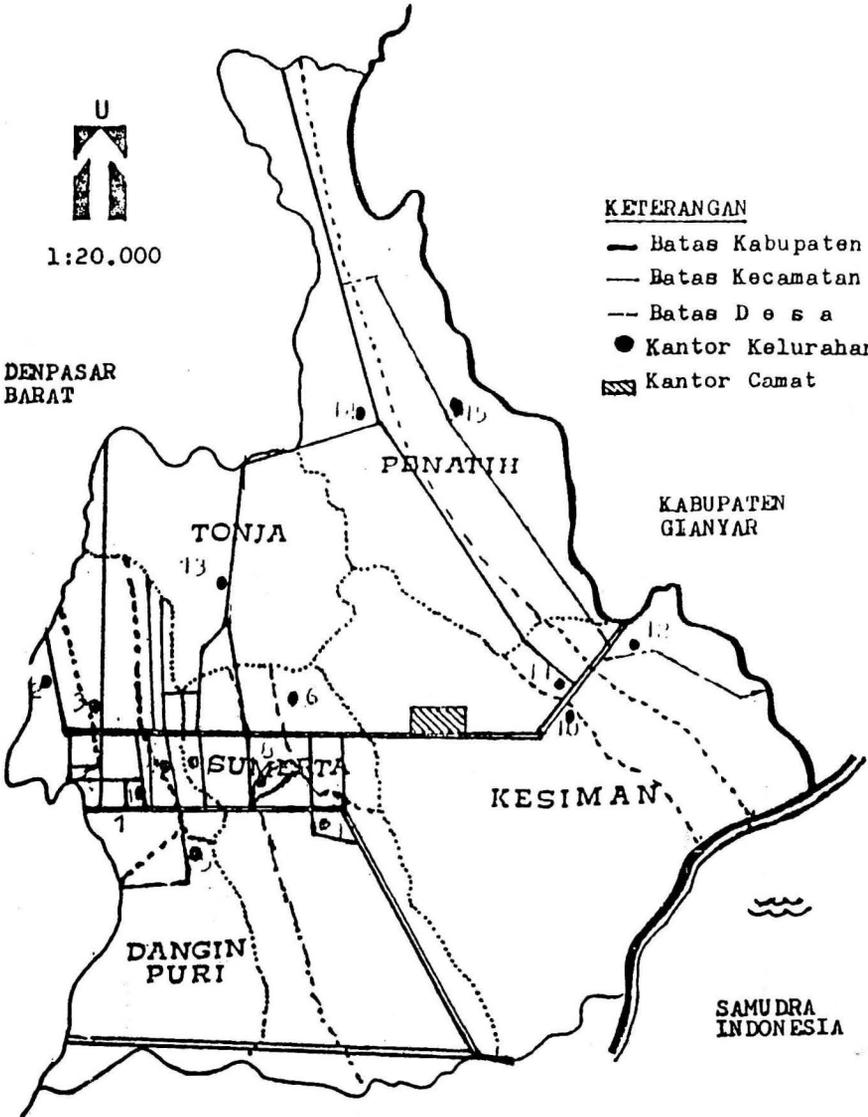
1:20.000

DENPASAR
BARAT

KETERANGAN

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- - - Batas Desa
- Kantor Kelurahan
- ▨ Kantor Camat

KABUPATEN
GIANYAR



DENPASAR SELATAN

SAMUDRA
INDONESIA

BAB V DISIPLIN MURID SMTA DI MANADO

1. IDENTIFIKASI

1.1. Lokasi

1.1.1. Gambaran Umum kota penelitian

Sebagaimana telah ditetapkan dalam persiapan-persiapan penelitian; salah satu area sampel adalah Propinsi Sulawesi Utara (Sulut) yaitu di ibukota Propinsi: Kotamadya Manado.

Manado terletak + 12 km arah ke selatan dari Pelabuhan Udara Sam Ratulangi di Mapanget. Kota ini dikelilingi beberapa gunung dan terletak pada lingkungan perbukitan, berpenduduk + 250 ribu jiwa yang tersebar di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan-Kecamatan Manado Utara, Manado Tengah dan Manado Selatan.

Pembangunan gedung-gedung tidak terlalu menonjol apabila dibandingkan dengan peningkatan atau rehabilitasi jalan-jalan yang dilakukan dengan cara melapisi jalan-jalan yang sudah ada dengan lapisan "*hot mixed asphalt*".

Jalan Protokol yang paling utama membujur dengan posisi Utara-Selatan sepanjang kira-kira 7 km, yaitu jalan Raya Sam Ratulangi. Pada jalan ini terletak antara lain Kantor Gubernur, Komando Daerah Militer XIII (Kodam XIII) Merdeka yang meliputi daerah Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, Pengadilan Tinggi dan Kejaksaan Tinggi Sulawesi Utara, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara (Kanwil Depdikbud Sulut). Kendaraan angkutan umum yang utama ialah Opelet yang bisa memuat + 7 orang penumpang. Kendaraan dinas Pemerintah dan Kendaraan pribadi – baik roda 2 demikianpun roda 4 – relatif banyak dan sampai dengan model terakhir (1984) nampak berjalan di jalan-jalan raya. Di beberapa tempat tertentu lalu-lintas amat padat dan seringkali macet terutama pada jam-jam dipagi hari (\pm antara pk. 06.00 – pk. 07.30) dan di siang atau sore hari.

Selain karena kepadatan lalu-lintas, kemacetan juga disebabkan oleh peningkatan jalan-jalan tersebut di atas. Pusat perbelanjaan terletak pada lokasi kira-kira di ujung Utara jalan Raya Sam Ratulangi.

Barang-barang kelontong, elektronika dan kebutuhan sehari-hari umumnya didatangkan dari Jakarta, Surabaya dan sedikit yang langsung dari Singapura (tetapi secara administratif diselesaikan di Jakarta). Barang-barang kebutuhan pokok juga diperjual belikan di daerah ini. Di Kotamadya Manado terdapat 6 SMAN yang tersebar di 3 Kecamatan, 2 SMAN di Kecamatan Manado Selatan, sedangkan 4 SMAN yang lain tersebar di Kecamatan-Kecamatan Manado Tengah dan Manado Utara.

1.1.2. Letak dan Lingkungan SMAN I

SMAN I terletak di Jalan Siswa No. 102 – Kelurahan Sario Kota Baru, Kecamatan Manado Selatan – Kotamadya Manado – Propinsi Sulawesi Utara.

SMAN I Manado bertolak belakang dengan SMAN II dan mereka menggunakan Gedung berlantai (bersusun) 2 yang sama. Lantai pertama/dasar digunakan untuk lokal-lokal SMAN I sedangkan lantai kedua untuk lokal-lokal SMAN II, masing-masing sebanyak 8 ruang kelas. Gedung ini dibangun pada kira-kira tahun 1955. Model gedung serupa ini antara lain ialah SMAN III – Setiabudi – Jakarta Selatan dan Gedung Sekolah Pendidikan Guru Negeri I (=SPGN I) – Setiabudi – Jakarta Selatan. Kompleks SMAN I Manado terletak di atas sebidang tanah seluas antara 0,5 – 1,0 hektar. Lokasi ini berada pada jarak \pm 750 m dari jalan Protokol – yaitu jalan Raya Sam Ratulangi di mana Kanwil Depdikbud. Sulut. berdomisili. Kanwil Depdikbud Sulut. ini terletak pada jarak + 3 km dari SMAN I Manado. Lalu-lintas dari dan ke SMAN I tersebut umumnya menggunakan Opelet. Ruang-ruang kelas selain ke 8 ruang di atas; ada pada bangunan baru yang terletak di sebelah utara Gedung ini, terdiri dari 2 lantai dan 8 kelas, sedangkan bangunan lain, juga di sebelah Utara Gedung terdiri dari 2 ruang masing-masing untuk Laboratorium Fisika dan Laboratorium Kimia – Biologi.

1.2. Gambaran Umum SMAN I Manado

1.2.1. Keadaan Kelas

Kelas II di SMAN I Manado terdiri dari 7 kelas, yaitu :

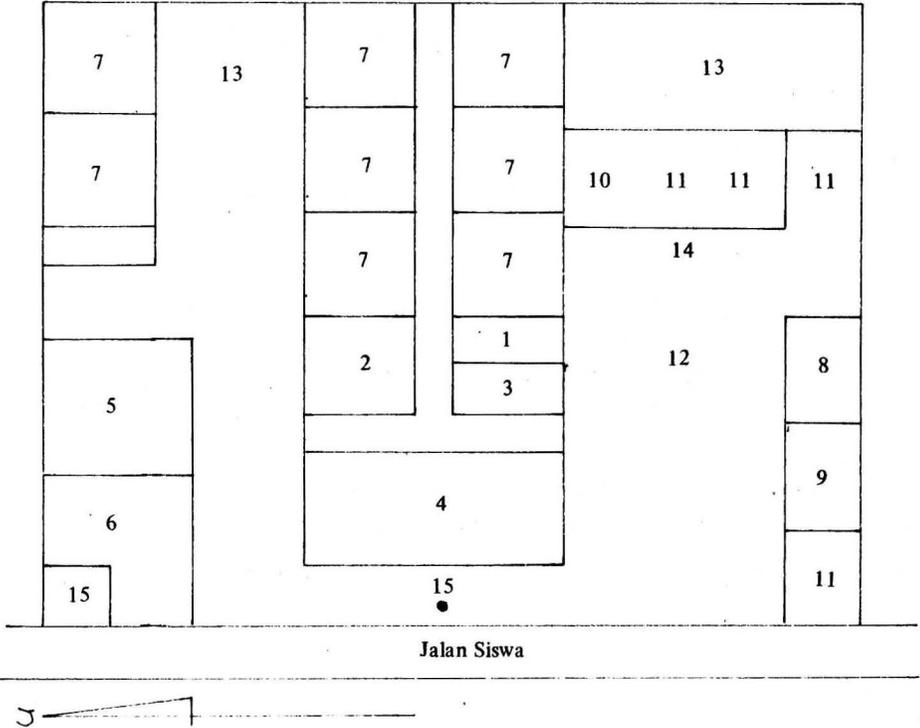
- i. 1 kelas 11 Bahasa
- ii. 2 kelas 11 IPS 1 dan IPS 2)
- iii. 4 kelas IPA (IPA 1, IPA 2, IPA 3, dan IPA 4)

DENAH LETAK LOKASI SMAN I MANADO

KETERANGAN :

R = Ruang

1. R. Kepala Sekolah
2. R. Guru-Guru
3. R. Tata Usaha
4. R. Perpustakaan
5. Laboratorium Fisika
6. Laboratorium Kimia Hayat
7. R. Kelas
8. R. Organisasi Siswa Intra Sekolah
9. R. Koperasi
10. R. Kegiatan Kerohanian
11. R. Serba Guna
12. Lapangan Upacara
13. Taman Hasil Kreasi Siswa/Siswi
14. Tempat Kendaraan
15. Tiang Bendera.



1.2.2. Keadaan Guru

Guru SMAN I Manado seluruhnya berjumlah 62 orang terdiri 52 orang guru tetap dan 10 orang guru tidak tetap. Komposisi kepangkatan untuk Kepala Sekolah di SMAN I Manado Golongan III/d dan Wakil Kepala Sekolah pagi golongan III/b. dan Wakil Kepala Sekolah Soro/Siang – golongan III/c yang sudah mencapai golongan III. Di samping itu ada juga petugas Tata Usaha untuk menunjang lancarnya kegiatan belajar mengajar sejumlah 14 orang.

1.2.3. Keadaan Murid

Berdasarkan Daftar Hadir dari setiap Jurusan (Bahasa, IPS dan IPA) diketahui bahwa jumlah siswa/siswi kelas II SMAN I Manado adalah :

21 untuk jurusan Bahasa

100 untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

142 untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Komposisi siswi-siswa dan sampel dari kelas II SMAN I Manado adalah sebagai berikut :

TABEL II :

BESAR (-) SAMPEL TERHADAP

No.	Kelas	Siswi	Siswa	Jumlah	Siswi	Siswa	Jumlah	Sampel	
1.	11 Bahasa	28	13	41	2	2	4	8	8
2.	11 IPS 1	24	25	49	3	3	6	12	28
3.	11 IPS 2	23	28	51	4	4	8	16	
4.	11 IPA 1	17	31	48	4	4	8	16	
5.	11 IPA 2	23	25	48	4	4	8	16	64
6.	11 IPA 3	17	31	48	4	4	8	16	
7.	11 IPA 4	17	31	48	4	4	8	16	
TOTAL		149	104	333	25	25	50	100	
Persentase terhadap Populasi Siswa Siswi Kelas II SMAN I.		100	100	100	16,79	13,59	15,02		

Ketaatan dan Ketentuan Umum di Sekolah :

— Pakaian Seragam

Jarang sekali dijumpai siswi-siswa yang tidak lengkap dalam berseragam sekolah dengan atribut-atribut yang harus dipakai.

- **Keterlambatan**
Yang terlambat setiap hari rata-rata tidak melebihi 10 orang. Alasan keterlambatan umumnya karena kesulitan transportasi.
- **Uang Sekolah**
Siswi-Siswa yang lewat dari tanggal 10 pada setiap bulan membayar uang SPP umumnya berasal dari keluarga yang kurang mampu dari segi sosial ekonomi.
- **Pinjam Buku**
Buku-buku yang dipinjam dari Perpustakaan umumnya dikembalikan sekalipun sering tidak tepat/sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
- **Jadwal Pelajaran**
Jadwal pelajaran umumnya selalu terisi dengan apa yang telah dijadwalkan.
- **Kegiatan Ekstra Kurikuler**
Kegiatan ini dilakukan sebagai penunjang kegiatan sekolah.

Bentuk-bentuk kegiatan ini antara lain: kerja bakti memperbaiki lapangan Bola Volly, kegiatan kesenian, kegiatan Olahraga SMAN I juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh instansi-instansi lain sepanjang mempunyai hubungan dengan pendidikan, contoh: menanam pohon-pohon dalam rangka kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh BP-7 DATI I Sulawesi Utara.

- **Komunikasi antara Guru-Siswi dan Siswa.**
Siswi-Siswa SMAN I menyapa Guru wanita mereka dengan sebutan "encik" dan kadang-kadang "ibu", terhadap guru pria mereka umumnya menyapa dengan sebutan "Engku" atau "Bapak". Pemberian hormat apabila bersua di kompleks sekolah dan atau di lingkungan umum, dilakukan siswi-siswa dengan cara mengangguk kepala dan memberi salam kepada guru mereka yang mereka jumpai. Di luar jam-jam pelajaran acapkali terlihat siswi-siswa yang terlibat dalam pembicaraan yang santai dengan guru-guru mereka.
- **Komunikasi antar Siswi-Siswa**
Komunikasi antar siswi-siswa berlangsung wajar. Pertengkaran juga sering terjadi tetapi perkelahian relatif jarang, baik di da-

lam dan juga di luar lingkungan sekolah. Di antara mereka nampak berkembang semangat tolong-menolong antara lain dalam penanggulangan kesulitan keuangan yang kadang-kadang dialami siswi-siswa yang kurang mampu dalam pelunasan SPP. Dengan demikian ada semacam ikatan yang kuat antar siswi-siswa ini.

Sikap siswi-siswa terhadap sekolah

Penambahan buku-buku koleksi Perpustakaan Sekolah antara lain berasal dari pemberian siswi-siswa yang tamat dari SMAN I Manado.

Latar belakang stratifikasi sosial ekonomi siswi-siswa

Di antara siswi-siswa ada yang harus bekerja untuk memenuhi kewajiban membayar SPP dan keperluan lain untuk sekolah. Tetapi banyak pula di antara mereka yang mempunyai orang tua yang menjadi Pejabat Struktural di Pemerintahan Sipil atau dari kalangan ABRI di samping Wiraswasta. Petani, pedagang. Suku-suku bangsa yang ada di SMAN I selain Minahasa juga ada antara lain Sangir, Bolang Mongondow, Jawa, Makassar, Batak, Arab, Cina, dan Sunda.

Latar belakang agama selain Kristen Protestan dan Kristen Katolik juga ada Islam, Hindhu, Budha. Sekalipun demikian bahasa pergaulan mereka dan juga seringkali di kelas adalah Minahasa. Tetapi bahasa yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas digunakan Bahasa Indonesia secara baik dan betul.

1.2.4. Sarana

Keadaan Sekolah

Gedung sekolah ini mula-mula dibangun sekitar 1955–1957. Ini merupakan Gedung Induk terdiri dari 3 lantai; membujur Timur-Barat. Kompleks SMAN I mula-mula 2 x luas kompleks sekarang. Tetapi kemudian dibagi 2 menjadi SMAN I dan SMAN II. SMAN I menempati lantai dasar sedangkan SMAN II menempati lantai II dan lantai III. Pintu masuk ke dalam kedua SMA ini berlainan. Pintu untuk masuk kompleks SMAN I menghadap ke Barat dan masuk langsung ke lantai I di jalan Siswa 102 Manado. Pintu untuk masuk ke SMAN II menghadap ke Timur, masuk langsung melalui tangga ke lantai 2 dari jalan yang berparalel de-

ngan jalan Siswa. Gedung ini sudah tua, kekar, berwarna putih bersih. Ruang-ruang Laboratorium cukup terawat sekalipun nampaknya sering digunakan. Perpustakaan sekolah banyak dikunjungi siswi-siswa SMAN I terutama kelas 1. Mereka datang untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah (Kurikulum kelas 1 SMA adalah Kurikulum 1983). Setiap hari pengunjung Perpustakaan rata-rata berjumlah kira-kira 50 orang siswi/siswa.

Kebersihan

Secara umum SMAN I cukup terawat dan terjaga kebersihannya baik di ruang-ruang kelas, Guru demikianpun kamar kecil; Bangku-bangku yang rusak ditumpuk di atas ruang Perpustakaan.

Fasilitas Ruang-ruang Khusus

Tidak ada ruang Kesenian dan ruang Olahraga. Sekalipun demikian SMAN I ini mempunyai banyak Piala sebagai Juara dalam cabang-cabang Kesenian dan Olahraga. Siswi/Siswa umumnya berolahraga di lapangan Olahraga yang berjarak + 1,5 km dari lokasi sekolah. Kegiatan-kegiatan kesenian juga seringkali dilakukan di luar kompleks SMAN I.

Untuk kegiatan peribadatan disediakan ruang-ruang khusus. Kegiatan menabung, koperasi biasanya dilakukan di lorong antara R.3 dan R.4 (lihat denah) selama ruang-ruang yang memang khusus diperuntukkan bagi kegiatan-kegiatan tersebut belum selesai dibangun.

TABEL : XXIII
KESETIAKAWANAN DALAM INTERAKSI ANTAR INDIVIDU

JENIS KELAMIN ASPEK-ASPEK			WANITA									PRIA									TOTAL			
			a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
1.	(1)	Menolong teman yang sakit	1	2	7	14	7	34	-	-	-	-	1	2	4	8	20	40	-	-	-	-	50	100
2.	(25)	Menyediakan diri untuk pen- cangkakan ginjal	-	-	13	26	12	24	-	-	-	-	-	-	13	26	12	24	-	-	-	-	50	100
3.	(73)	Membela teman yang difitnah	4	8	-	-	21	42	-	-	-	-	4	8	21	42	-	-	-	-	-	-	50	100
4.	(41)	Mendahulukan kepentingan orang lain.	3	6	-	-	22	44	-	-	-	-	6	12	-	-	19	38	-	-	-	-	50	100

TABEL : XXIV
KESETIAKAWANAN DALAM INTERAKSI ANTARA INDIVIDU DENGAN KELOMPOK

JENIS KELAMIN			WANITA															PRIA															TOTAL	
			a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%										
ASPEK-ASPEK			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%			N	%								
1.	(57)	Mengutamakan kerukunan bertetangga	1	2	24	-	-	48	-	-	1	-	-	2	24	-	-	-	48	-	-	50	100											
2.	(65)	Kesetiaan terhadap teman sekelas	8	16	11	22	6	12	-	-	8	16	11	22	6	12	-	-	-	-	50	100												
3.	(33)	Kemauan membela tanah air	1	2	2	4	22	44	-	-	2	4	3	6	20	40	-	-	-	-	50	100												
4.	(9)	Kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air.	4	8	-	-	21	42	-	-	6	12	2	4	17	34	-	-	-	-	50	100												
5.	(49)	Kesediaan menjadi donor mata	18	36	3	6	4	8	-	-	15	30	2	4	8	16	-	-	-	-	50	100												

TABEL : XXV
SIKAP MENTAL TENGGANG RASA DALAM PENEMPATAN DIRI DI LINGKUNGAN SOSIAL

JENIS KELAMIN		WANITA										PRIA						TOTAL							
		a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%						
ASPEK-ASPEK																									
1	(2)	Menghargai pendapat orang lain		3	7	6	14	15	30	—	—	1	2	7	14	17	34	—	—	—	—	—	50	100	
2	(18)	Menghadapi kegagalan orang lain		12	24	13	26	—	—	—	—	12	—	12	24	1	24	24	2	—	—	—	50	100	
3	(26)	Sikap terhadap musik yang di-senangi.		18	36	7	14	—	—	—	—	—	—	15	30	—	10	20	—	—	—	—	50	100	
4.	(42)	Menyelesaikan pertentangan pendapat.		4	8	21	42	—	—	—	—	2	—	4	—	—	23	46	—	—	—	—	50	100	
5	(50)	Memberi kesempatan terhadap orang lain.		1	2	24	48	—	—	—	—	—	—	—	25	50	—	—	—	—	—	—	50	100	
6	(58)	Menyatakan kegembiraan dalam bentuk keselamatan		1	2	10	20	14	28	—	—	—	—	1	2	15	30	9	18	—	—	—	—	50	100
7	(66)	Menghadapi orang yang cacat psiknya.		—	—	16	32	9	18	—	—	—	—	—	15	30	10	20	—	—	—	—	50	100	
8	(74)	Menghormati orang yang sedang puasa		9	18	15	30	—	—	1	2	—	12	24	13	26	—	—	—	—	—	—	50	100	

TABEL : XXVI
SIKAP MENTAL TENGGANG RASA DALAM PENEMPATAN DIRI PADA KESATUAN SOSIAL

JENIS KELAMIN ASPEK-ASPEK			WANITA										PRIA										TOTAL	
			a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
1	(10)	Penyesuaian diri	5	20	-	-	-	-	-	9	16	-	-	-	18	32	-	-	-	50	100			
2	(26)	Menghadapi musik yang tidak disenangi.	19	6	-	-	-	-	15	10	-	-	-	30	20	-	-	-	50	100				
3	(34)	Menghadapi tetangga yang mengalami musibah.	1	4	20	-	-	-	-	8	17	-	-	-	16	34	-	-	50	100				
4	(50)	Memberi kesempatan terhadap orang lain.	1	24	-	-	-	-	1	2	24	-	-	-	48	-	-	-	50	100				
5	(58)	Menyatakan kegembiraan dalam selamatan.	-	9	16	-	-	-	1	2	15	9	-	-	30	18	-	-	50	100				
6	(74)	Menghormati orang yang sedang berpuasa.	9	16	-	-	-	-	13	12	-	-	-	26	24	-	-	-	50	100				

TABEL : XXVII
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN WAKTU YANG DIPUNYAI SESUAI
DENGAN KEBUTUHAN (PENGGUNAAN WAKTU LUANG)

JENIS KELAMIN ASPEK-ASPEK		WANITA										PRIA										TOTAL	
		a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
1.	Bergurau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2	1	
2.	Diskusi	-	-	12	24	-	-	-	-	-	-	10	20	-	-	-	-	-	-	-	22	44	
3.	Belajar sendiri	-	-	-	-	13	26	-	-	-	-	-	-	13	26	-	-	-	-	-	26	52	
TOTAL																					50	100	

TABEL XXVIII
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN DANA YANG TERSEDIA SESUAI
DENGAN KEBUTUHAN

JENIS KELAMIN ASPEK-ASPEK			WANITA										PRIA										TOTAL	
			a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	(3)	Cara merayakan ulang tahun	10	20	2	4	13	26	-	-	-	15	30	1	2	9	18	-	-	-	50	100		
2	(13)	Cara mengatur penghasilan	18	36	7	14	-	-	-	-	21	42	4	8	-	-	-	-	-	50	100			
3	(27)	Memanfaatkan barang yang dipunyai	-	-	25	50	-	-	-	-	5	10	20	40	-	-	-	-	-	50	100			
4	(35)	Memilih ketahanan barang	1	2	12	24	3	6	-	-	-	2	24	48	-	-	-	-	-	50	100			
5	(51)	Memilih warung makan	2	4	14	28	9	18	-	-	1	2	13	26	11	22	-	-	-	50	100			
6	(75)	Merayakan pesta perpisahan	18	36	1	2	6	12	-	-	18	36	-	-	7	14	-	-	-	50	100			

TABEL : XXIX
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN FASILITAS YANG ADA
SESUAI DENGAN KEBUTUHAN

N.U.N.S.	ASPEK-ASPEK	JENIS KELAMIN		WANITA										PRIA										TOTAL	
				a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
1	(43)	Menghadapi pesta perpisahan sekolah		--	--	10	20	5	10	--	--	--	--	--	--	20	40	5	10	--	--	--	--	50	100
2.	(59)	Memanfaatkan fasilitas yang tersedia di rumah.		24	48	--	--	1	2	--	--	--	--	--	--	23	46	1	2	--	--	2	2	50	100
3.	(67)	Merawat dan memanfaatkan buku		3	6	--	--	22	44	--	--	--	--	--	--	4	8	--	--	21	42	--	--	50	100

TABEL : XXX
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MENGAMATI SESUATU

JENIS KELAMIN		WANITA										PRIA					TOTAL								
		a		b		c		d		e		a		b		c		d		e					
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1.	Perlu	21										20												41	
			42										40												82
2.	Tidak perlu			4										5										9	
					8									10											18
TOTAL																							50	100	

TABEL : XXXI
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MEMILIH SESUATU

N.U.N.S.		ASPEK-ASPEK		JENIS KELAMIN		W A N I T A										P R I A										TOTAL	
						a		b		c		d		e		a		b		c		d		e			
				N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	(12)	Memilih buku harian		6	15	4	-	-	-	4	18	3	-	-	-	4	36	6	-	-	-	50	100				
2.	(20)	Memilih hoby		9	1	-	-	15	-	1	6	8	10	-	-	2	12	16	20	-	-	50	100				
3.	(68)	Mengisi buku		16	9	-	-	-	-	18	7	-	-	-	-	36	14	-	-	-	-	50	100				
4.	(76)	Menghadapi ujian		1	-	24	-	-	-	1	-	24	-	-	-	2	-	48	-	-	-	50	100				

TABEL : XXXII
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MENILAI SESUATU

N.U.N.S.	ASPEK-ASPEK	JENIS KELAMIN		WANITA										PRIA										TOTAL	
				a		b		c		d		e		a		b		c		d		e			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1 (60)	Menghadapi kesalahan	-		3		22		-		-		1		3		21		-		-				50	
		-		6		44		-		-		2		6		42		-		-					
2 (76)	Menghadapi ujian	-		1		24		-		-		1		-		24		-		-				50	
		-		2		48		-		-		2		-		48		-		-					

TABEL : XXXIII
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MERENCANAKAN SESUATU

N.U.N.S.	ASPEK-ASPEK	JENIS KELAMIN		WANITA										PRIA										TOTAL		
				a		b		c		d		e		a		b		c		d		e				
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1	(28)	Mempersiapkan peralatan pelajaran matematika	-	-	-	-	-	-	-	25	1	-	-	-	-	-	-	-	-	24	-	-	-	-	50	100
			-	-	-	-	-	-	-	-	50	2	-	-	-	-	-	-	-	-	48	-	-	-	-	
2	(36)	Mempersiapkan keperluan sekolah	11	13	1	-	-	-	-	-	13	9	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	50	100
				22	26	2	-	-	-	-		26	18	6	-	-	-	-	-	-		-	-	-		
3	(44)	Mengerjakan sesuatu tugas	-	28	12	-	-	-	-	-	1	16	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	50	100
			-	19	6	-	-	-	-	-		2	32	16	-	-	-	-	-	-		-	-	-		
4	(52)	Mengerjakan surat-surat atau soal-soal	19	6	-	-	-	-	-	-	16	8	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	50	100
				38	12	-	-	-	-	-		32	16	-	2	-	-	-	-	-		-	-	-		

TABEL : XXXIV
BEKERJA KERAS MELALUI CARA KERJA

No. N.S.	JENIS KELAMIN ASPEK-ASPEK	WANITA										PRIA										TOTAL	
		a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
1	(5)	Mengutamakan keselamatan	22	3	44	6						18	7	36	14							50	100
2	(13)	Jadwal dalam belajar	18	7	36	14						22	3	44	6							50	100
3.	(29)	Memanfaatkan waktu yang tersedia	25	-	50							21	4	42	8							50	100
4	(45)	Memanfaatkan perpustakaan	14	10	28	20	1	2				8	17	16	34							50	100
5	(53)	Mengikuti diskusi	11	14	22	28						7	16	14	32	2	4					50	100
6	(61)	Kemauan belajar bersama	8	17	16	34						9	16	18	32							50	100
7	(71)	Kegiatan pribadi dalam kelompok belajar	4	20	8	40	1	2				2	20	4	40	3	6					50	100

TABEL : XXXV
BEKERJA KERAS DILIHAT DARI HASIL KERJA

JENIS KELAMIN ASPEK-ASPEK			WANITA						PRIA						TOTAL							
			a		b		c		d		e		f									
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
1.	(31)	Pemanfaatkan waktu	2	7	11	14	16	32					6	12	7	14	12	24			50	100
2.	(37)	Mementingkan hasil	4	8			21	42					4	8			21	42			50	100
3	(53)	Mengikuti diskusi	11	22	14	28							6	12	17	34	2	4			50	100
4.	(69)	Penggunaan masa muda	25	50									25	50							50	100

TABEL XXXVI
KETERTIBAN DALAM KETERATURAN TERHADAP PERATURAN SEKOLAH

JENIS KELAMIN		WANITA										PRIA										TOTAL				
		a		b		c		d		e		a		b		c		d		e						
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
ASPEK-ASPEK																										
1	(6)	Dalam menempati jam pelajaran																								
		8	12	-	-	-	-	-	-	-	-	24	1	-	-	-	-	-	-	-	50					
			16	24	-	-	-	-	-	-	-	48	2	-	-	-	-	-	-	-		100				
2	(14)	Sikap terhadap pakaian seragam																								
		2	23	-	-	-	-	-	-	4	21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	50					
			4	46	-	-	-	-	-	8	42	-	-	-	-	-	-	-	-	-		100				
3	(46)	Sikap terhadap pembayaran sekolah.																								
		25	-	-	-	-	-	-	-	19	5	1	-	-	-	-	-	-	-	-	50					
			50	-	-	-	-	-	-	38	10	2	-	-	-	-	-	-	-	-		100				
4	(54)	Sikap terhadap tata rias																								
		8	-	17	-	-	-	-	-	6	1	18	-	-	-	-	-	-	-	-	50					
			16	-	34	-	-	-	-	12	2	36	-	-	-	-	-	-	-	-		100				
5	(67)	Sikap terhadap penggunaan bahasa																								
		-	24	1	-	-	-	-	-	2	19	4	-	-	-	-	-	-	-	-	50					
			-	48	2	-	-	-	-	4	38	8	-	-	-	-	-	-	-	-		100				
6	(70)	Sikap terhadap janji/waktu																								
		25	-	-	-	-	-	-	-	25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	50					
			50	-	-	-	-	-	-	50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		100				

TABEL : XXXVII
KETERTIBAN TERHADAP KEBIASAAN DI SEKOLAH

JENIS KELAMIN ASPEK-ASPEK			WANITA										PRIA						TOTAL					
			a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	(22)	Dalam kebiasaan sekolah	-	-	23	46	2	4	-	-	-	-	-	-	24	48	1	2	-	-	-	-	50	100
2	(30)	Tingkah laku dalam upacara	3	6	20	40	2	4	-	-	-	5	10	20	40	-	-	-	-	-	-	50	100	
3	(38)	Tingkah laku di lingkungan	-	-	15	30	10	20	-	-	-	1	2	13	26	11	22	-	-	-	-	50	100	
4	(78)	Dalam sopan santun di sekolah	24	48	1	2	-	-	-	-	-	25	50	-	-	-	-	-	-	-	-	50	100	

TABEL : XXXIX
PENGABDIAN TERHADAP MASYARAKAT

JENIS KELAMIN ASPEK-ASPEK			WANITA										PRIA						TOTAL					
			a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	(23)	Sikap terhadap organisasi	-	-	1	2	24	48	-	-	-	-	3	6	22	44	-	-	-	-	50	100		
2	(47)	Sikap dalam membela sekolah	15	30	10	20	-	-	-	-	18	36	5	10	2	4	-	-	-	-	50	100		
3	(63)	Sikap terhadap pengabdian	6	12	-	-	19	38	-	-	8	16	-	-	17	34	-	-	-	-	50	100		
4	(71)	Sikap terhadap imbalan dari pengabdian	16	32	9	18	-	-	-	-	14	28	11	22	-	-	-	-	-	-	50	100		
5	(79)	Sikap dalam mewujudkan nama baik sekolah																						

TABEL : XL
PENGABDIAN TERHADAP NEGARA

JENIS KELAMIN		WANITA										PRIA										TOTAL			
		a		b		c		d		e		a		b		c		d		e					
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1.	Mengutamakan pengabdian	6	12	-	-	-	-	1	2	-	-	-	-	8	16	-	-	-	-	-	-	-	-	15	30
2.	Mengutamakan kepentingan diri sendiri																								
3.	Menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan pengabdian	-	-	-	-	-	-	18	36	-	-	-	-	-	-	-	-	17	34	-	-	-	-	35	70
TOTAL																								50	100

TABEL : XLI
PENGABDIAN TERHADAP KEMANUSIAAN

JENIS KELAMIN ASPEK-ASPEK			WANITA										PRIA										TOTAL	
			a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1	(7)	Kemauan menolong atas dasar kemanusiaan	-	-	23	46	2	4	-	-	-	-	-	-	25	50	-	-	-	-	-	-	50	100
2	(39)	Kesenangan melakukan tugas-tugas kemanusiaan	24	48	1	2	-	-	-	-	-	-	25	50	-	-	-	-	-	-	-	-	50	100
3	(55)	Sikap terhadap musibah yang dialami orang lain	3	6	19	38	3	6	-	-	-	-	5	10	17	34	3	6	-	-	-	-	50	100
4	(63)	Sikap terhadap pengabdian	6	12	-	-	19	38	-	-	-	-	9	18	-	-	16	32	-	-	-	-	50	100

TABEL : XLII
DISIPLIN TENTANG JUJUR DAN KESATRIA

ASPEK-ASPEK			JENIS KELAMIN		WANITA										PRIA										TOTAL	
					a		b		c		d		e		a		b		c		d		e		N	%
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
1	(8)	Sikap terhadap hal yang tidak baik	1 2	22 44	2 4	- -	- -	- -	- -	18 36	7 14	- -	- -	- -	- -	50 100	100									
2	(16)	Sikap jujur dan tata tertib	3 6	20 40	2 4	- -	- -	- -	4 8	18 36	3 6	- -	- -	- -	- -	50 100	100									
3	(32)	Sikap bertanggung jawab	- -	- -	- -	25 50	- -	- -	1 2	- -	24 48	- -	- -	- -	- -	50 100	100									
4.	(48)	Ketetapan antara jujur dan jalur yang benar	4 8	16 32	5 10	- -	- -	- -	6 12	19 38	- -	- -	- -	- -	- -	50 100	100									
5.	(56)	Sikap terhadap penyimpangan dari ketentuan	- -	25 50	- -	- -	- -	- -	- -	25 50	- -	- -	- -	- -	- -	50 100	100									
6.	(64)	Kejujuran dan penyalurannya	1 2	20 40	4 8	- -	- -	- -	1 2	18 36	6 12	- -	- -	- -	- -	50 100	100									
7.	(72)	Keterbukaan dalam memecahkan masalah.	19 38	1 2	5 10	- -	- -	- -	18 36	2 4	5 10	- -	- -	- -	- -	50 100	100									

TABEL : XLIII
HORMAT DAN SOPAN SANTUN

ASPEK-ASPEK		JENIS KELAMIN		W A N I T A										P R I A										TOTAL		
				a		b		c		d		e		a		b		c		d		e				
				N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%			N
1	(24)	Sikap terhadap upacara sekolah		23	46	2	4	-	-	-	-	-	-	-	24	48	-	-	1	2	-	-	-	-	50	100
2	(40)	Sikap terhadap baris-berbaris		6	12	1	2	18	36	-	-	-	-	11	22	2	4	12	24	-	-	-	-	50	100	
3	(80)	Sikap terhadap guru		23	46	2	4	-	-	-	-	-	-	17	34	7	14	1	2	-	-	-	-	50	100	

ANALISIS

Analisis hasil-hasil Penelitian Disiplin Nasional pada Siswi/Siswa SMTA di SMA Negeri I Manado yang meliputi unsur-unsur sebagai berikut :

Kesetiakawanan
Tanggung rasa
Hemat dan Prasaja
Cermat
Bekerja keras
Tertib
Pengabdian
Jujur dan Kewiraan.

1. Kesetiakawanan

Kesetiakawanan merupakan unsur Disiplin Nasional yang berkembang baik antara sampel penelitian. Unsur ini teraktualisasi sebagai sikap dan tindakan yang lebih mengutamakan:

- a. Hubungan antarmanusia yang harmonis.
Di dalam konteks ini, sampel menunjukkan demi hubungan bertetangga yang harmonis, sampel akan berusaha aktif dalam mendamaikan orang tua mereka daripada secara mentah-mentah membantu orang tua mereka secara membabi buta dalam perselisihan dengan tetangga. Sikap ini didorong oleh nilai-nilai mengasihi sesama manusia sebagai perwujudan mengasihi Tuhan.
- b. Membela nusa dan bangsa.
- c. Menolong teman yang berada dalam keadaan susah secara umum.
- d. Mengusahakan mengadakan bagi teman, apa yang dibutuhkan teman, sekalipun hal tersebut mengandung risiko pengorbanan. Batas pengorbanan adalah keselamatan diri sendiri.
- e. Solidaritas dengan kelompok, sepanjang berada dalam ketentuan-ketentuan formal yang berlaku.

2. Tenggang rasa

Secara umum karakteristik unsur ini pada sampel Penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Menampakkan sikap tidak senang secara terbuka mengenai hal-hal yang dialami sampel jika kualitas pengamalan tersebut menyangkut apa yang disenangi (misalnya hobby). Dalam hal ini sampel wanita cenderung lebih emosional impulsif dan sampel pria.
- b. Sikap toleran terhadap pengamalan ketentuan-ketentuan hidup beragama dari orang-orang lain yang tidak seagama berlangsung secara cukup menggembirakan.
- c. Orientasi perwujudan sikap tenggang rasa dalam hal-hal yang menyangkut harga diri ialah diri sendiri. Dengan demikian tujuan sikap tenggang rasa di dalam konteks ini adalah kepentingan diri sendiri sehingga tidak "an sich" tenggang rasa. Sekalipun demikian sikap mendahulukan kepentingan orang lain dalam hal-hal yang gawat darurat (misalnya terhadap orang lain yang menderita sakit).
- d. Sikap tenggang rasa sampel tidak mempunyai efek, hubungan dengan perwujudan sikap yang santai dalam hidup sehari-hari.

Dibandingkan dengan unsur kesetiakawanan, maka penghayatan sampel terhadap unsur kesetiakawanan lebih diresapi dan dihayati oleh Responden dibandingkan dengan sikap tenggang rasa.

3. Hemat dan prasaja.

Dengan titik tolak mengkoordinasikan suatu masa depan yang lebih baik dari masa kini, sampel berupaya untuk bersikap hemat dan sederhana. Sekalipun demikian, suasana santai dan keinginan untuk menikmati hidup dalam suatu suasana yang dapat mengarah pada suasana "gemerlapan" juga tidak tertutup.

Di dalam hal ini situasi dan keadaan ekonomi setempat memainkan peranan penting. Sampel dan umumnya situasi sekolah SMA Negeri I Manado tidak memperhatikan suatu gaya hidup yang dapat diinterpretasikan sebagai indikator kemewahan. Tetapi SMAN I ini berada dalam suatu kota madya yang menawarkan banyak barang-barang konsumtif yang dapat mengkondisikan berkembangnya gaya hidup mewah.

Keadaan alam yang pada umumnya subur memungkinkan daerah yang mengitari Kota Madya Manado di lingkungan Kabupaten Minahasa mempunyai situasi yang sangat "eksklusif".

Yang dimaksudkan sangat "eksklusif" di sini adalah karena di daerah yang sangat kaya hasil bumi – cengkeh khususnya para remaja acapkali memanfaatkan "kelebihan" dana yang ada pada mereka untuk beberapa aktivitas yang secara fisik memang tidak merugikan, tetapi jelas kegiatan tersebut tidak mempersiapkan mereka menjadi manusia dewasa dengan mental manusia pembangunan yang mempunyai ciri hemat prasaja.

Efek terhadap prilaku remaja di Manado memang tidak langsung. Tetapi keprihatinan sementara penduduk mengenai keadaan tersebut mengisyaratkan pembinaan remaja sekolah demikianpun di luar jalur sekolah mendesak untuk ditanya secara terpadu: baik dari segi agama, pendidikan politik etis, keterampilan oleh para pemuka masyarakat agar sedini mungkin berbagai kemungkinan dampak negatif dari situasi yang berlaku di daerah tersebut (setidaknya sampai 1985) dapat ditanggulangi.

Beberapa hal yang kurang mendukung pembinaan gaya hidup yang merupakan perwujudan sikap mental hemat dan prasaja selain pemanfaatan yang tidak terarah hasil kekayaan alam yang melimpah tersebut di atas juga kebiasaan mengajak bergembira seluruh handai taulan untuk ikut serta merayakan upacara-upacara yang menyangkut kehidupan pribadi atau kelompok dengan gaya yang acapkali dapat menimbulkan kesan cenderung gemerlapan. Karena ini nampaknya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara meluas, maka pengertian hemat dan prasaja perlu diidentifikasi :

- i. Dengan memperhitungkan pula Karakteristik atau ciri-ciri dari nilai-nilai yang berlaku pada berbagai pranata sosial budaya di suatu daerah tertentu, misalnya Minahasa, yang dengan sendirinya berbeda pada pranata sosial budaya di daerah-daerah lain.
- ii. Konotasi sikap mental hemat dan prasaja dan juga sebenarnya setiap unsur pada konsep disiplin Nasional GBHN di suatu daerah sehingga akan dapat diperoleh gambaran mengenai arti dan makna disiplin nasional di berbagai daerah di Indonesia, serta perangkat faktor yang mempengaruhi pengertian dan implementasinya.

4. Cermat.

Lebih dari 50% Responden (wanita dan pria) menyatakan perlu bersikap cermat dalam :

- i. Menyelesaikan hal-hal yang penting, seperti misalnya ujian.
- ii. Mencatat hal-hal yang penting yang bersifat umum dan khusus, pribadi.
- iii. Memperbaiki demi pengembangan diri pribadi.
- iv. Menyelesaikan suatu tugas secara bertanggung jawab.

Di dalam memilih hobby, lebih dari 50% menentukan memilih hobby yang bersifat santai dan tidak membutuhkan operasional sikap cermat secara intensif.

Dengan demikian seakan-akan terjadi kontradiksi di dalam diri sampel. Di satu pihak, merasa perlu dan butuh untuk bersikap cermat, tetapi di lain pihak ada keinginan untuk bersikap santai dalam perangkat kegiatan lain.

Keadaan ini mengimplikasikan beberapa kemungkinan, yaitu :

- i. Sampel atau populasi sampel memerlukan penjelasan yang intensif mengenai sikap mental cermat.
- ii. Sikap mental cermat pada mereka baru pada taraf *das sollen* dan belum sampai pada taraf *das sein*.
- iii. Gaya hidup santai merupakan ciri yang mengidentifikasi mereka.

Menarik untuk dilacak lebih lanjut: Apakah ciri ini hanya menimpa sampel penelitian ini atau juga kelompok-kelompok lain dari generasi muda di Sulawesi Utara bahkan di Indonesia? Pertanyaan berikut:

”Sampai berapa jauh kesiapan generasi muda Indonesia menjadi generasi pembangunan Indonesia yang fungsional dan efektif?”

5. Bekerja keras.

Mengenai unsur ini, Responden umumnya (berarti lebih besar dari 75%) berpendapat bahwa mengenai bekerja keras :

- i. Tetap berlaku pepatah: "biar lambat asal selamat" (80%).
- ii. Perlu disusun jadwal kerja (80%)
- iii. Harus belajar teratur (92%)
- iv. Perlu kerja sama (84%)
- v. Harus ada persiapan dan latihan (100%)

Aspek-aspek lain dari perangkat soal mengenai unsur ini menunjukkan :

- i. Sering memanfaatkan perpustakaan untuk belajar (54%)
- ii. Membantu orang tua (56%)
- iii. Santai, berdarmawisata, bermain-main (16%)
- iv. Berdiskusi untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan (62%)
- v. Partisipasi aktif dalam kerja sama (34%).

Perbandingan profit prosentase respons Responden pada ke 2 kategori di atas mengindikasikan bahwa nampaknya:

- i. Bekerja keras disadari sebagai *condition sine qua non* untuk berhasil. Tetapi *das Solen* ini belum menjadi *das Sein*, sekalipun mungkin sudah mencapai taraf *affectife domain* (berarti sudah melewati taraf) pemahaman bahkan sudah tiba pada taraf penghayatan, yang belum pelaksanaan yang konsekuen dan konsisten).
- ii. Diperlukan *clearance* mengenai konotasi "kerja keras".
- iii. Kesenjangan antara *das Sollen* dan *das Sein* mengenai "kerja keras" amat perlu untuk segera diatasi. Hal ini menjadi urgen dan amat mendesak karena tuntutan Tahap pembangunan menjelang lepas landas Indonesia untuk berkualifikasi menjadi suatu negara industri, di mana "kerja keras merupakan salah satu kondisi negara industri yang tak dapat dielakkan. Jika tidak, kemungkinan akan menjadi kenyataan suatu situasi yang berciri belum siapnya perangkat manusia untuk *tuned in* dengan suasana membangun yang intensif dan ekstan ekstensif yang muncul sebagai salah satu konsekuensi perkembangan teknologi dan alat-alat industri sebagai perangkat lunak dan perangkat keras yang makin lama makin canggih. Akankah dialami *State of no development* sebagai akibatnya kelak?

6. Tertib.

Respons para Responden penelitian mengenai sikap mental tertib yang menyangkut kegiatan sekolah, dalam tata krama pergaulan mengindikasikan bahwa mereka memahami dan menyadari manfaat tertib dan disiplin diri pribadi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi kewajiban ataupun aktivitas.

Analisis ini tercermin dalam sikap mental 60% ke atas Responden yang menunjukkan perlu ketertiban dalam :

- i. Berdisiplin masuk dan pulang sekolah sesuai jam pelajaran
- ii. Mengenakan pakaian seragam
- iii. Membayar uang sekolah
- iv. Bertegur sapa
- v. Sederhana dalam menggunakan tata rias
- vi. Berdisiplin dalam menepati waktu
- vii. Berdisiplin dalam menepati janji
- viii. Mematuhi dalam ketentuan-ketentuan sekolah
- ix. Sopan dalam pergaulan.

Tetapi data lain dalam observasi/pengamatan dan interviu/wawancara menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang menyangkut ketertiban masih dijumpai pada kira-kira 2 dari 15 orang siswi/siswa. Pelanggaran ketertiban, disiplin sekolah mulai dari jumlah yang paling banyak sampai dengan paling sedikit adalah :

No.	Jenis Pelanggaran	Alasan
i.	Tidak lengkap dalam memakai seragam	Lupa, tidak dijahit supaya baju dapat dipakai untuk keperluan di luar sekolah.
ii.	Terlambat masuk sekolah	Bangun kesiangan sekolah tidur terlalu malam, rumah jauh dan sulit kendaraan umum.
iii.	Membayar uang sekolah	Uang sekolah kadang-kadang terpakai untuk keperluan lain, tidak atau belum ada uang.
iv.	Melanggar tata krama pergaulan antara lain berkelahi.	Membela teman sulit mengendalikan diri.
v.	Merusak alat-alat sekolah	Jengkel, tidak disengaja.

Data ini menunjukkan bahwa tertib siswa/siswi sudah cukup baik, namun masih perlu dan masih dapat ditingkatkan.

7. Pengabdian.

Beberapa hasil pengolahan data menunjukkan bahwa :

- i. 36% sampel wanita mengutamakan kepentingan diri sendiri dari pada masyarakat.
- ii. 34% sampel pria menyatakan akan menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan pengabdian kepada kepentingan umum.
- iii. 66% sampel menyatakan harus mengutamakan orang tua daripada diri sendiri.
- iv. 96% sampel menyatakan harus menolong sesama manusia terutama yang mengalami kesulitan.

Data ini mengindikasikan bahwa :

- i. Kesadaran untuk menolong sesama manusia merupakan suatu keharusan.

Akar kesadaran ini berada pada :

- i.i. Nilai-nilai agama
 - i.ii. Nilai-nilai Pancasila
 - i.iii. Nilai-nilai budaya daerah yaitu: Mapalus.
- ii. Apabila responden menghadapi situasi yang menghadapkan mereka pada kepentingan diri sendiri dan kepentingan umum. nampaklah bahwa kepentingan pribadi lebih diutamakan daripada kepentingan umum. Pelacakan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang melatar belakangi ciri-ciri tersebut berasal dari pemikiran bahwa :
 - ii.i. Kita harus menolong diri sendiri dahulu agar supaya bisa menolong orang lain.
 - ii.ii. Masing-masing individu bertanggung jawab atas diri sendiri. Pemikiran ini jelas mengarah pada individualisme.

Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mereka sering merasa berkewajiban untuk menolong orang lain, terutama teman-teman yang kena musibah.

Sehubungan dengan karakteristik data tersebut, nampaknya perlu dilakukan suatu penelitian yang lebih mendalam mengenai sampai berapa jauh pengabdian masih berperan dalam sistem nilai

seseorang pada penduduk Kota Besar dan Kota Kecil di Indonesia ini.

8. Jujur dan Kewiraan

98% sampel menyatakan bahwa kita harus berani mempertanggung jawabkan aktivitas yang dilakukan. 100% sampel menyatakan tidak berkeberatan untuk menyimpang dari ketentuan yang berlaku apabila pelanggaran itu menyangkut keinginan atau kesenangan pribadi. Nampaknya tidak berlebihan apabila keadaan di atas secara sadar kita hubungkan dengan :

- a. Sikap mental pengabdian yang menunjukkan bahwa kepentingan umum cenderung berada di bawah kepentingan pribadi menyentuh hal-hal yang bersifat pribadi.
- b. Perilaku yang berakar pada nilai serba boleh (*permissiveness*) yang sudah banyak melanda generasi muda di berbagai kota besar dari banyak negara. Biasanya indikator perilaku ini adalah kebutuhan-kebutuhan yang lebih mendasar atau hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan yang acap kali berkisar di sekitar *pleasure principle*.
- c. Kesadaran melakukan suatu pelanggaran sekalipun dipahami dengan baik oleh yang bersangkutan bahwa pelanggaran tersebut sebenarnya adalah penyimpangan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan karena melanggar peraturan yang berlaku.

Bertitik tolak dari beberapa konstataasi di atas, agaknya sudah perlu dipertimbangkan suatu pembinaan generasi muda yang memungkinkan perangkat nilai agama, falsafah negara, budaya dan hanya diinformasikan untuk dipahami dan dihayati saja, melainkan juga diciptakan dan dipelihara kondisi yang kondusif untuk melaksanakan atau diamalkan antara lain melalui keteladanan dan tidak hanya bersifat represif saja.

BAB VI DISIPLIN MURID SMTA DI JAKARTA

1. IDENTIFIKASI

1.1. Lokasi :

1.1.1. *Gambaran umum kota penelitian.*

Penelitian disiplin murid SMTA di Jakarta dilaksanakan di wilayah Jakarta Selatan yang merupakan salah satu wilayah di antara lima wilayah di Jakarta. Seperti sudah diketahui bahwa Jakarta merupakan Daerah Khusus Ibu Kota Negara RI dan merupakan kota metropolitan yang makin hari makin berkembang secara mantap dan terencana sebagai Ibu Kota Negara RI yang dapat mencerminkan negara Republik Indonesia sebagai pusat pemerintahan, pusat kegiatan ekonomi dan sosial budaya.

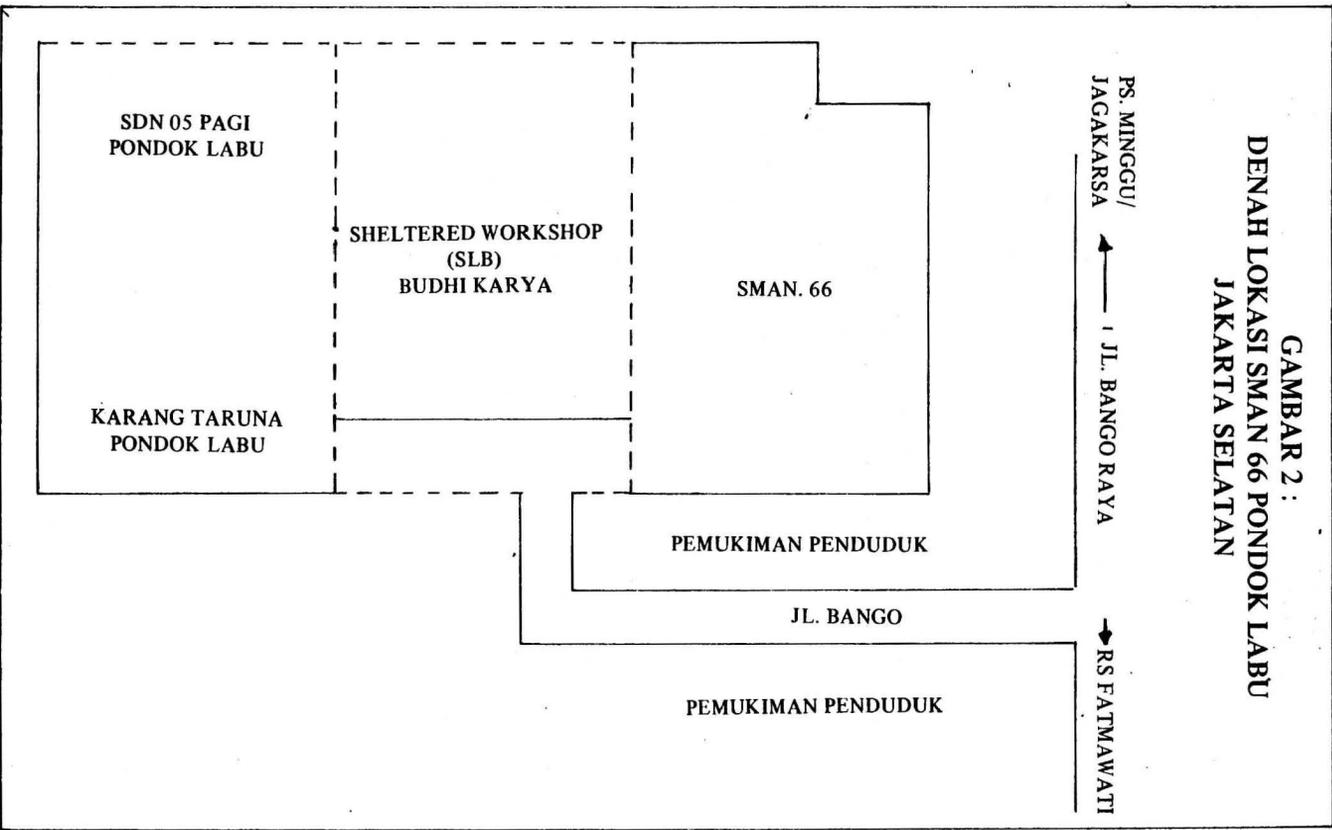
Wilayah Jakarta Selatan terdiri dari 7 buah kecamatan yakni: Kecamatan Kebayoran Lama, Kecamatan Pasar Minggu, Kecamatan Mampang Prapatan, Kecamatan Kebayoran Baru, Kecamatan Setia Budi, Kecamatan Tebet dan Kecamatan Cilandak. Dalam pengembangan kota Jakarta, wilayah Jakarta Selatan ini dijadikan wilayah *hinterland*, karena keadaan tanahnya yang lebih subur daripada wilayah Jakarta lainnya dan dijadikan "paru-paru" bagi kota Jakarta.

1.1.2. *Letak SMTA yang bersangkutan.*

SMTA terpilih adalah SMAN 66, yang berada di wilayah Jakarta Selatan. Tepatnya berada di daerah Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Di sekitar Daerah Pondok Labu ini banyak terdapat kompleks perumahan dari berbagai Instansi Pemerintah. Antara lain, kompleks perumahan Departemen Dalam Negeri, Rumah Sakit Pusat Pertamina, dan kompleks perumahan Angkatan Laut. Di samping itu juga terdapat rumah-rumah penduduk yang telah menetap di daerah itu sebelum didirikannya kompleks perumahan tersebut di atas.

Letak SMA ini jauh dari keramaian ibukota, SMA ini berada di tengah pemukiman penduduk. Murid-muridnyapun bertempat tinggal di sekitar Sekolah Dasar Negeri dan sebuah *sheltered workshop*. Ketiga bangunan tersebut terletak dalam satu areal, yang diberi batas pagar kawat (selanjutnya lihat pada denah pada halaman berikut).

GAMBAR 2 :
DENAH LOKASI SMAN 66 PONDOK LABU
JAKARTA SELATAN



Untuk dapat sampai di SMAN 66, kita dapat menggunakan dua macam kendaraan umum. Pertama adalah bis Metromini dari Blok M (pusat keramaian untuk daerah Jakarta Selatan) menuju Pondok Labu, dan yang kedua adalah kendaraan Daihatsu pick up yang tergabung dalam Koperasi Angkutan Bogor, dari Pasar Minggu ke Pondok Labu. Seperti diketahui bahwa Pasar Minggu juga merupakan salah satu tempat keramaian yang berada di daerah Jakarta Selatan, namun jarak dari kedua tempat keramaian tersebut dapat dikatakan cukup jauh. Sehingga nampaknya tidak terlalu mempengaruhi kegiatan murid-murid di sekolah.

1.1.3. Lingkungan SMTA yang bersangkutan.

Seperti telah dikatakan di atas, letak dari SMTA ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Bila dilihat dari sudut lingkungan sosial budaya yang berada di komplek-komplek maupun pemukiman penduduk biasa (di luar komplek), gambaran masyarakat setempat adalah masyarakat yang taat beragama (di dominasi oleh penduduk asli Betawi), dan keadaan sosial ekonomi berada di tingkat menengah.

1.1.4. Keadaan kelas dan sekolah secara umum.

a. Bangunan Sekolah.

Sekolah ini terdiri dari empat buah bangunan. Bangunan pertama terdiri dari tujuh buah ruangan yang sama besar ditambah dua ruangan yang dipergunakan untuk kamar kecil (wc). Ketujuh ruangan tersebut adalah empat ruang kelas, sebuah *ruangan untuk guru merangkap ruang perpustakaan* dan tempat penyimpanan alat-alat sekolah yang digunakan setiap hari dalam kelas, sebuah ruang untuk Tata Usaha (pengurusan administrasi murid), dan sebuah ruang lagi digunakan sebagai *ruang kepala sekolah yang juga merangkap tempat penyimpanan alat-alat laboratorium untuk kimia, biologi dan fisika*. Bangunan kedua terdiri dari dua ruang kelas, bangunan ke tiga digunakan sebagai tempat tinggal penjaga sekolah. Sedangkan bangunan keempat baru saja didirikan dan dipersiapkan untuk laboratorium bahasa. Selain keempat bangunan tersebut masih ada tiga bangunan lain yang berada di dalam lingkungan sekolah tersebut. Dan di antaranya digunakan sebagai *kantin* dan sebuah *tempat iba-*

dat (mushola). Ketiga bangunan yang berada di belakang sekolah ini bukan berupa bangunan permanen melainkan *bangunan tambahan yang terbuat dari kayu dan beratapkan seng dan seng plastik*. Untuk keperluan air, sekolah ini memiliki *sumur* yang menggunakan pompa, (lihat dalam denah pada halaman berikut).

Khusus untuk struktur kelas, setiap ruangan digunakan oleh dua tingkat secara bergantian. Pada *pagi hari* berlangsung enam kelas, yaitu *kelas Tiga, baik IPA maupun IPS* dan khusus untuk semester ini kelas *dua IPS* masuk pada pagi hari. Sedangkan pada *siang hari* (mulai pukul 13.00 sampai pukul 17.30) berlangsung pula *enam kelas*, yaitu kelas *dua IPA* serta seluruh kelas satu ada empat kelas.

b. Keadaan kelas.

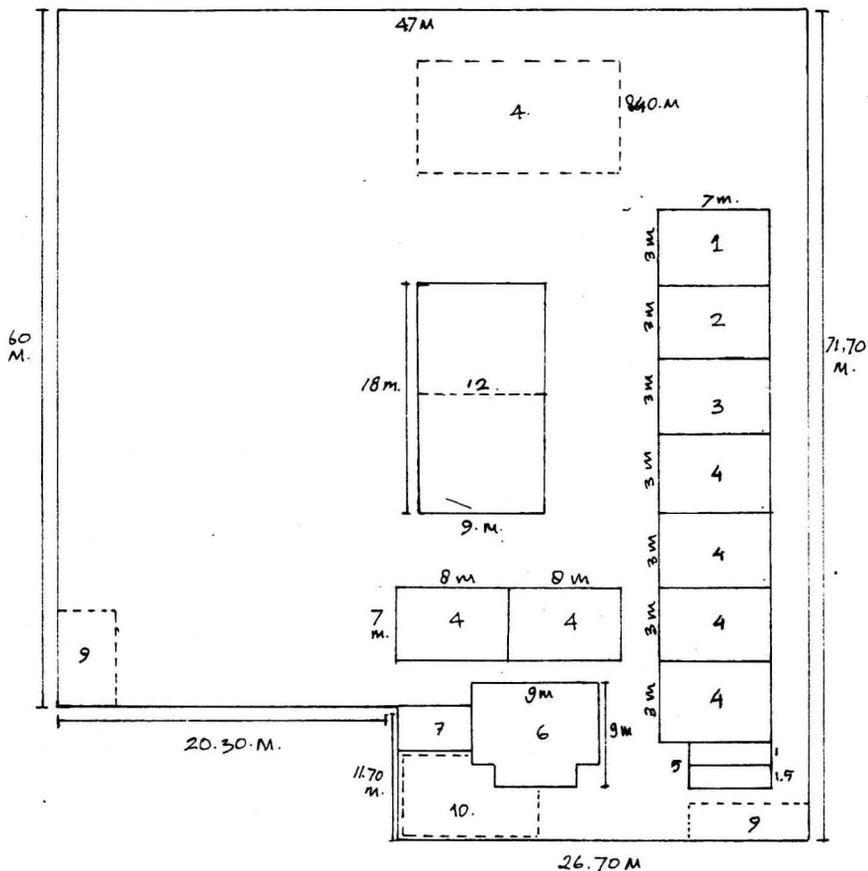
Jumlah kelas di sekolah ini secara fisik ada enam kelas, dengan perlengkapan kelas sebagai berikut, tempat duduk serta meja untuk murid sebanyak 24 pasang kursi dan 24 meja dan sepasang meja dan kursi untuk guru. Peralatan lain yang berada dalam ruang kelas selain *papan tulis*, juga terdapat beberapa *gambar* seperti photo *Presiden* serta *Wakil Presiden*, gambar *Burung Garuda*. Di beberapa kelas juga terdapat *uraian Pancasila dalam bingkai*, dan *catatan mengenai murid yang tidak masuk, regu piket*. Dan khusus untuk kelas *dua dan tiga IPA* terdapat *catatan mengenai unsur kimia*.

Untuk ventilasi ruangan, setiap ruangan di sisi kanan dan kiri terdapat jendela nako, yang setiap saat dibuka. Sehingga memungkinkan angin beredar dengan baik.

1.1.5. Keadaan Guru.

Jumlah guru yang mengajar di SMTA ini ada 43 orang seluruhnya. Terdiri dari 20 orang laki-laki dan 23 wanita. Di samping itu, berdasarkan status kepegawaian terdapat 27 orang guru tetap dan 16 orang guru tidak tetap. Belum seluruhnya mempunyai NIP dan status kepangkatan terutama mereka yang belum menjadi guru tetap. Namun ada juga guru tidak tetap ini mempunyai NIP serta status kepangkatan, karena mereka itu merupakan guru pindahan dari sekolah lain atau diperbantukan di sekolah ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3 di halaman berikut. Demikian pula untuk komposisi guru berdasarkan ijazah dan disiplin ilmu, dan berdasarkan mata pelajaran.

GAMBAR : 1.
DENAH SEKOLAH SMAN. 66
PONDOK LABU – JAKARTA SELATAN



KETERANGAN GAMBAR :

1. Ruang Guru,
2. Ruang Tata Usaha,
3. Ruang Kepala Sekolah,
4. Ruang Kelas,
5. Kamar Kecil,
6. Rumah Penjaga Sekolah,
7. Gudang,
8. Laboratorium Bahasa
(dalam taraf dibangun),
9. Kantin,
10. Tempat Ibadat,

11. Pintu Masuk,
12. Lapangan Volly,
- * Tiang Bendera.
- Bangunan belum atau tidak permanen.

Luas Tanah	: 3144 m ²
Luas Bangunan	: 673 m ²
Ukuran Kelas	: a : 8 x 7 m
Ukuran Ruang Guru:	5 x 7 m
TU	: 5 x 7 m
KS	: 5 x 7 m

TABEL 1 :
JUMLAH GURU BERDASARKAN JENIS KELAMIN, DAN STATUS
KEPEGAWAIAN

Jenis kelamin Status Kepegawaian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	Guru Tetap	10 orang	17 orang
Guru Tidak Tetap	10 orang	6 orang	16 orang
J u m l a h	20 orang	23 orang	43 orang

Sumber: Daftar guru SMAN 66 Jakarta 1984-1985

TABEL 2 :
KOMPOSISI GURU BERDASARKAN IJAZAH DAN DISIPLIN ILMU

Disiplin Ilmu/ Bidang Studi	I J A Z A H			J u m l a h
	D3	SM	Sarjana	
1. Geografi	1	1	2	4
2. Tata Buku dan Hitung Dagang		3		3
3. Biologi		2	1	2
4. PMP	1		1	2
5. Ekonomi		1	1	2
6. Sejarah		2		2
7. Bimbingan dan Konsorsium		2	1	3
8. Agama Islam		2		2
Protestan		1		1
Katolik		1		1
9. Bahasa Indonesia		1	1	2
Inggris		2	1	3
Jerman		1		1
10. Kimia		2	1	3
11. Olah Raga dan Kesehatan			2	2
12. Matematika		4	1	5
13. Fisika		1		1
14. Kesenian		1		1
15. PSPB dan Musik			1	1
16. PKK		1	1	2
J u m l a h	2	27	14	43

Sumber: Daftar Guru SMAN 66, 1984-1985.

TABEL 3 :
KOMPOSISI GURU BERDASARKAN KEPANGKATAN

Pangkat	Jumlah Guru
II a	—
II b	11
II c	7
II d	1
III a	7
III b	—
III c	2
III d	—
IV a	—
IV b	1
J u m l a h	29

Sumber: Daftar Guru SMAN 66 Jakarta, 1984-1985.

TABEL 4 :
KOMPOSISI GURU BERDASARKAN MATA PELAJARAN

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Guru
1.	Tata Buku	3
2.	Ekonomi dan Koperasi	3
3.	Biologi	2
4.	Fisika	1
5.	Matematika	3
6.	Kimia	3
7.	Sejarah	1
8.	Geografi	2
9.	PMP (Pendidikan Moral Pancasila)	2
10.	PSPB (Pendidikan Sejarah dan Perjuangan Bangsa)	2
11.	Agama Islam	2
	Protestan	1
	Katolik	1
12.	Bahasa Indonesia	3
	Inggris	3
	Jerman	1
13.	PKK	2
14.	Olah raga dan Kesehatan	2
15.	Bimbingan dan Penyuluhan	3
16.	Ilmu Bumi dan Antariksa	1
17.	Kesenian	2
J u m l a h		43

Sumber: Daftar Guru SMAN 66 Jakarta, 1984-1985.

- +) Catatan, seorang guru bertugas rangkap, di samping memberi pelajaran PSPB ia juga memberikan pelajaran seni musik.

1.1.6. Murid.

Jumlah murid secara keseluruhan ada 539 siswa, yang terdiri dari 336 siswa laki-laki dan 203 siswa-siswa perempuan yang berada dalam 12 kelas. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

TABEL : 5
KOMPOSISI JUMLAH MURID BERDASARKAN TINGKAT KELAS,
JURUSAN DAN JENIS KELAMIN

Tingkat Kelas	Jurusan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
I ₁		26	14	40
I ₂		28	12	40
I ₃		26	14	40
I ₄		26	14	40
II	IPA ₁	30	18	48
II	IPA ₂	26	22	48
II	IPS ₁	29	19	48
II	IPS ₂	27	21	48
II	IPS ₃	30	18	48
III	IPA	37	10	47
III	IPS ₁	26	20	46
III	IPS ₂	27	19	46
Jumlah		336	203	539

Sumber: Daftar Murid SMAN 66 Jakarta, 1984-1985.

1.1.7. Laboratorium.

Gedung laboratorium dalam taraf pembangunan. Gedung ini akan digunakan sebagai laboratorium bahasa, sedangkan untuk kimia, biologi dan fisika masih dalam perencanaan. Peralatan laboratorium yang dimiliki untuk pelajaran kimia antara lain: pipet panjang, tabung bejana berhubungan, tabung penyampur, tabung reaksi, dan pipet kecil. Selain peralatan untuk kimia juga terdapat peralatan untuk biologi seperti alat peraga tubuh manusia serta

bagian-bagiannya. Kemudian untuk fisika, hanya ada alat ukur neraca.

Praktikum dilakukan di dalam kelas pada waktu pelajaran tersebut. Atau *kadang kala ikut serta menggunakan ruang laboratorium SMAN 34* yang juga berada di wilayah Pondok Labu.

1.1.8. Sarana Olah Raga.

Ruang khusus untuk berolah raga belum ada, kegiatan olah raga dilakukan di halaman sekolah. Seperti senam, atletik dan volly, sedangkan bola kaki dilakukan di tempat lain, yaitu di lapangan bola Pondok Labu.

Minat murid terhadap *olah raga*, secara umum cukup besar. Hal mana tampak dari *kegiatan yang mereka lakukan baik untuk mengisi waktu kosong ketika guru yang bersangkutan berhalangan hadir dan tidak meninggalkan pesan atau tugas*, maupun untuk mengikuti berbagai perlombaan olah raga seperti Gerak jalan dan senam kesegaran jasmani.

1.1.9. Tempat Ibadat.

Tempat ibadat yang ada di sekolah ini bangunannya belum permanen, namun demikian tidak membuat para murid maupun guru segan melakukan ibadah di tempat tersebut. Kegiatan ibadat umumnya cukup mendapat perhatian, tampak pada saat istirahat banyak murid yang melakukan sembahyang Ashar. Kadang terlalu banyak murid yang melakukan shalat. tetapi tempatnya sangat terbatas, sehingga ada beberapa murid yang pergi ke mushola dan mesjid yang ada disekitar sekolah tersebut.

Perawatan tempat ibadat ini dilakukan bersama-sama, secara bergantian antara kelas yang satu dengan yang lain. Demikian juga dengan pembelian tikar dan sandal jepit yang menjadi inventarisasi tempat ibadat, dilakukan secara bergotong royong oleh para murid SMTA tersebut.

1.1.10. Perpustakaan.

Ruang khusus untuk perpustakaan belum ada. Buku-buku inventaris sekolah terutama yang berkenaan dengan mata pelajaran disimpan dalam lemari yang berada di ruang guru. Buku-buku tersebut dipinjamkan pada murid dalam bentuk paket. Satu paket

berisi beberapa buku, seperti buku bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah, Kimia, Biologi, Ekonomi Koperasi. Dan ada pula yang hanya dapat digunakan atau dipinjamkan pada saat jam pelajaran itu saja, seperti buku IPA. Hal tersebut dilakukan karena jumlah buku yang terbatas sedangkan jumlah murid yang akan menggunakan cukup banyak. Untuk dapat mencukupi, maka dipergunakanlah cara tersebut. Buku yang menjadi koleksi sekolah ini merupakan kiriman atau paket dari Depdikbud.

1.1.11. Gambaran umum tentang suku bangsa di SMTA ini bila dilihat dari daftar nama absensi murid, secara keseluruhan dapat dikatakan beraneka ragam. Namun sejauh itu jumlah yang terbanyak adalah berasal dari suku bangsa Jawa, kemudian Batak, Bali dan Betawi. Sedangkan dari suku bangsa lainnya hanya satu dua orang saja.

Menurut informasi guru, dari suku bangsa *Jawa* lebih kurang ada 60%, sedangkan sisanya merupakan gabungan dari berbagai suku bangsa yang lain, seperti Batak, Sunda, Bali, Betawi dan Padang.

1.1.12. Bahasa.

Bahasa yang digunakan dalam pergaulan di sekolah bila bersama guru, mereka menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan dengan sesama murid mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta atau menggunakan bahasa remaja umumnya seperti *lu* dan *gue* dan beberapa istilah lain yang hanya mereka sendiri yang tahu apa maksud dari kata tersebut.

Bahasa daerah khususnya daerah Jawa walaupun secara keseluruhan didominasi oleh suku Jawa, namun bahasa Jawa dapat dikatakan tidak terdengar sama sekali, kecuali pada guru-guru yang memang berasal dari daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, dan penggunaannya pun terbatas di dalam ruang guru saja.

1.1.13. Kesenian

Kelompok kesenian yang ada di SMTA ini baru dimulai dengan *seni suara* atau vokal grup. Vokal group ini baru berjalan pada semester pertama tahun ajaran 1984/1985 yang lalu.

Selain di bidang seni suara, OSIS juga menyelenggarakan majalah dinding. Majalah dinding merupakan salah satu sarana para siswa untuk menyalurkan kreatifitas mereka dalam hal tulis menulis, baik itu berupa prosa, puisi, cerita pendek maupun lelucon dan pengalaman yang mereka anggap lucu. Selain itu, majalah dinding ini juga menampung gambar-gambar lucu atau kartun serta gambar lainnya.

1.1.14. Agama

Agama yang dominan, baik di lingkungan para murid, maupun lingkungan masyarakat setempat adalah agama Islam. Di sekitar SMTA ini terdapat dua buah mesjid dan satu buah mushola. Sedangkan gereja berada di luar lingkungan tersebut. Dan dalam sekolah juga terdapat kegiatan yang berhubungan dengan Agama Islam. Setiap hari Senin, bagi siswa yang masuk pada pagi hari harus mengikuti pengajian pada sore harinya, sedangkan mereka yang masuk sekolah pada siang hari maka mereka mengikuti pengajian pada pagi hari. *Pengajian dilakukan di tempat ibadat sekolah.*

2. DISIPLIN TENTANG KESETIAKAWANAN

Unsur kesetiakawanan merupakan salah satu faktor penting dalam delapan unsur disiplin nasional (lihat GBHN, 1983 bidang Kebudayaan). Unsur ini berkait erat dengan sikap mental tenggang rasa. Dengan kata lain, unsur kesetiakawanan berpegang pada azas keseimbangan manusia, sebagai makhluk individu *sekaligus* sosial

Dalam uraian berikut, unsur kesetiakawanan akan dilihat dari sudut pandang kesetiakawanan antar individu, kesetiakawanan antara individu dengan kelompok, dan kesetiakawanan antar kelompok.

2.1. Kesetiakawanan dalam Interaksi antara Individu.

Motivasi individu dalam hal kesetiakawanan antar individu cenderung spontan dan tanpa pamrih, misalnya menolong kawan yang sakit atau terkena musibah.

Aturan-aturan mengenai kesetiakawanan antar individu bersifat tidak tertulis dan berlandaskan pada norma-norma kemanu-

siaan dan tolong menolong tanpa membedakan status ataupun golongan.

Bentuk kesetiakawanan antar individu, antara lain ditunjukkan dengan sikap mental menolong teman yang sakit, membantu kawan yang tidak mengerti tentang mata pelajaran tertentu, dan menjadi pendukung aktif setiap diadakan perlombaan kebersihan kelas, atau perlombaan gerak jalan.

Sikap dan tingkah laku siswa dalam hal kesetiakawanan antar individu cenderung sedang.

Kesetiakawanan antar individu tidak menonjol dibandingkan dengan kesetiakawanan dalam interaksi antara individu dengan kelompok. Kesetiakawanan antar individu dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

TABEL XXXXV
KESETIAKAWANAN DALAM INTERAKSI ANTAR INDIVIDU

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menolong teman yang sakit.	27	54	18	36	5	10	
2.	Menyediakan diri untuk pencangkakan ginjal.	23	46	2	4	25	50	
3.	Membela teman yang difitnah.	7	14	43	86	0	0	
4.	Mendahulukan kepentingan orang lain.	8	16	42	84	0	0	
RATA-RATA		65	32,5	10,5	52,5	53,0	15	

Sikap kesetiakawanan siswa dalam hal interaksi antara individu dapat dikategorikan rata sedang yaitu 105, atau 52,5%.

Sanksi yang berupa ganjaran/hukuman tidak ada karena lebih bersifat individual. Sedangkan hambatan mengenai sikap tersebut cenderung individu. Jadi, siswa SMAN 66 sebagian menyadari sikap kesetiakawanan antar individu dan sebagian lain belum menyadari sikap tersebut. Kesetiakawanan dalam Interaksi antara individu dengan Kelompok.

Motivasi siswa dalam hal interaksi dengan kelompok cukup baik di mana solidaritas siswa dengan kelompoknya cenderung akrab. Motivasi ini berlandaskan pada kesadaran sebagai anggota kelompok.

Aturan-aturan mengenai interaksi antara individu dengan kelompok lebih bersifat tidak tertulis karena keanggotaan kelompok bersifat tidak resmi.

Bentuk kesetiakawanan antara individu dengan kelompok dapat dibagi dua, yaitu kesetiakawanan yang bersifat positif. misalnya kesetiakawanan dalam membantu kawan sekelas yang tidak mengerti pelajaran tertentu, menjadi anggota tim olah raga volly ball atau sepak bola, menjadi pendukung perlombaan yang mengatasnamakan kelas atau sekolah seperti kebersihan dan perlombaan gerak jalan, cepat tepat, long march, perlombaan matematika se DKI, dan sebagainya. Kesetiakawanan yang bersifat negatif, misalnya memberi contekan pelajaran yang sseharusnya dikerjakan di rumah, memberi contekan pada waktu ulangan/ujian, dan melindungi kawan yang terlibat narkotik, atau merokok di sekolah.

TABEL XXXXVI
KESETIAKAWANAN DALAM INTERAKSI ANTAR INDIVIDU
DENGAN KELOMPOK

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengutamakan kerukunan bertetangga.	47	94	0	0	3	6	
2.	Kesetiaan terhadap teman sekelas.	10	20	19	38	21	42	
3.	Kemauan membela tanah air.	44	88	6	12	0	0	
4.	Kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air.	35	70	1	2	14	28	
5.	Kesediaan menjadi donor mata.	31	62	16	32	3	6	
RATA-RATA		167	66,8	42	16,8	41	16,4	

Sikap kesetiakawanan antara individu dengan kelompok rata-rata baik, 167 atau 66,8%.

Sanksi ganjaran diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam perlombaan kebersihan kelas, perlombaan gerak jalan, perlombaan cepat tepat, dan sebagainya. Sedangkan sanksi hukuman berupa teguran kepada kelas yang tidak bersih agar membersihkan kelas yang bersangkutan.

Hambatan dalam interaksi antara individu dengan kelompok disebabkan oleh konsep kesetiakawanan yang negatif di mana siswa terbiasa tidak jujur, tidak bersifat ksatria, dan kurang pengabdian walaupun dalam tabel-tabel yang bersangkutan rata-rata siswa dikategorikan baik.

2.3. Kesetiakawanan dalam Interaksi antar kelompok melalui sikap terhadap kesenian yang ada di Indonesia.

Motivasi siswa dalam hal interaksi antar kelompok, khususnya dalam bidang kesenian tidak menonjol.

Aturan-aturan mengenai interaksi antar kelompok tidak bersifat tertulis. Hanya beberapa orang siswa yang ikut serta dalam aktivitas kesenian.

Bentuk kegiatan kesenian siswa SMAN 66, yaitu seni suara (vocal group), prosa, puisi, cerpen dan lelucon yang berupa cerita atau gambar-gambar lucu yang ditempelkan di majalah dinding sekolah.

TABEL XXXVII
KESETIAKAWANAN DALAM INTERAKSI ANTAR KELOMPOK MELALUI
SIKAP TERHADAP KESENIAN YANG ADA DI INDONESIA

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Mengenal dan mempelajari kesenian-kesenian yang terkenal saja.	1	4	1 : kurang 2 : sedang 3 : baik
2.	Mengenal dan mempelajari kesenian-kesenian yang terkenal.	3	6	
3.	Mengenal dan mempelajari keduanya.	45	90	
Jumlah :		50	100	

Rata-rata siswa dalam hal kesetiakawanan antar kelompok adalah baik, 90%.

Sanksi yang berupa ganjaran/hukuman belum ada karena kegiatan kesenian di SMAN 66 tidak menonjol.

Hambatan terletak pada motivasi siswa yang kurang berminat dengan kegiatan seni sehingga aktifitas di bidang kesenian belum menghasilkan prestasi yang berarti.

2.4. Ulasan Unsur Kesetiakawanan.

Unsur kesetiakawanan yang terjadi interaksi siswa antar individu, interaksi siswa dengan kelompok, dan interaksi kelompok dengan kelompok tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Peranan keluarga dalam membina sikap kesetiakawanan dalam rangka mengembangkan disiplin nasional sangat penting karena pembentukan kepribadian anak dimulai dari dalam lingkungan keluarga.

3. DISIPLIN TENTANG SIKAP MENTAL TENGGANG RASA

Unsur sikap mental tenggang rasa akan ditelusuri dari dua sudut pandang, yaitu sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri di lingkungan sosial dan sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial.

3.1. Sikap Mental Tenggang Rasa dalam Penempatan Diri di Lingkungan Sosial.

Motivasi siswa dalam hal tenggang rasa dalam penempatan diri di lingkungan sosial cenderung baik dengan motif saling menghormati satu dengan yang lain dan merasa diri sama dengan yang lain.

Aturan-aturan mengenai hal tersebut bersifat tidak tertulis dan cenderung menggunakan/menghargai *rasa* dalam berinteraksi dengan lingkungannya agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Bentuk tingkah laku siswa dalam hal interaksi dengan lingkungan sosialnya, misalnya menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi dan menggunakan fasilitas individu, seperti motor, untuk menjemput atau mengajak kawan yang kurang mampu. Bentuk tingkah laku lain adalah membagi makanan kepada sesama mereka.

TABEL XXXVIII
SIKAP MENTAL TENGGANG RASA DALAM PENEMPATAN DIRI
DI LINGKUNGAN SOSIAL

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghargai pendapat orang lain	35	70	6	12	9	18	
2.	Menanggapi kegagalan orang lain	26	52	0	0	24	48	
3.	Sikap terhadap musik yang tidak disenangi	22	44	2	4	26	52	
4.	Menyelesaikan pertentangan pendapat	43	86	0	0	7	14	
5.	Memberi kesempatan kepada orang lain	50	100	0	0	0	0	
6.	Menyatakan kegembiraan dalam bentuk selamatan	18	36	30	60	2	4	
7.	Menghadapi orang yang cacat fisiknya	24	48	26	52	0	0	
8.	Membela teman yang difitnah.	40	80	10	20	0	0	
RATA-RATA		258	64,5	74	18,5	68	17	

Sikap siswa dalam hal penempatan diri di lingkungan sosial rata-rata baik, yaitu 258, atau 64,5%.

Sanksi ganjaran terhadap siswa yang menempatkan diri di lingkungan sosial adalah lebih disukai oleh teman-teman maupun oleh guru mereka. Siswa yang kurang bisa menempatkan diri di lingkungan sosial tidak disukai oleh teman yang lain, dan tidak diajak berkawan dengan teman-teman yang lain.

Hambatan Siswa dalam hal menempatkan diri di lingkungan sosial adalah ketidak acuhan siswa/guru terhadap kondisi lingkungan sekolah SMAN 66. Ketidak acuhan sikap tersebut menghambat rasa tenggang rasa antar siswa maupun guru. Dengan demikian proses belajar mengajar lebih ditekankan pada masalah pengajaran daripada pendidikan siswa dalam arti luas.

3.2. Sikap mental Tenggang Rasa dalam Penempatan Diri pada Kesatuan Sosial.

Motivasi siswa terhadap unsur tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial, seperti keluarga/sekolah cenderung baik dengan motif menjaga nama baik keluarga/sekolah.

Aturan-aturan mengenai sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial lebih bersifat normatif, cenderung individual dan bebas, sehingga individu meratakan sikap tersebut sebagai beban moral.

Bentuk tingkah laku siswa dilatarbelakangi oleh atas nama keluarga dalam membina disiplin di lingkungan pendidikan formal sangat penting, misalnya dalam hal menghadapi tetangga yang terkena musibah, memberi kesempatan pada orang lain dan sebagainya.

TABEL XXXXIX
SIKAP MENTAL TENGGANG RASA DALAM PENEMPATAN DIRI
PADA KESATUAN SOSIAL

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Penyesuaian diri	25	50	0	0	25	50	
2.	Menghadapi musik yang tidak disenangi.	22	44	2	4	26	52	
3.	Menghadapi tetangga yang mengalami musibah	45	90	4	8	1	2	
4.	Memberi kesempatan kepada orang lain	50	100	0	0	0	0	
5.	Menyatakan kegembiraan dalam bentuk selamatan.	18	36	30	60	2	4	
6.	Membela teman yang difitnah	40	80	10	20	0	0	
RATA-RATA		200	66,7	46	15,3	54	18	

Sikap siswa dalam menempatkan diri pada kesatuan sosial tertentu rata-rata baik, yaitu 200 atau 66,7%.

Sanksi yang berupa ganjaran/hukuman sama dengan sikap mental sebelumnya.

Hambatan siswa dalam hal sikap mental tenggang rasa dalam penempatan diri pada kesatuan sosial lebih bersifat individual daripada kepentingan kesatuan sosial tertentu.

3.3. Ulasan Unsur Sikap Mental Tenggang Rasa.

Sikap mental siswa dalam hal tenggang rasa, rata-rata baik. Hambatan siswa dalam mematuhi sikap mental tenggang rasa di lingkungan sosial/kesatuan sosial tertentu karena tidak ada sanksi bagi siswa/guru yang tidak mentaati sikap tersebut. Dengan demikian, sikap mental tenggang rasa cenderung individual, bebas, dan kurang memperhatikan kepentingan lingkungan sosial/kesatuan sosial tertentu.

4. DISIPLIN TENTANG SIKAP HEMAT DAN PRASAJA.

Sikap hemat dan prasaja siswa SMAN 66 meliputi unsur penggunaan waktu luang, pemanfaatan dana, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia.

4.1. Hemat dan Prasaja dalam menghargai dan memanfaatkan waktu yang dipunyai sesuai dengan Kebutuhan

Motivasi siswa dalam memanfaatkan waktu luang biasanya disebabkan oleh faktor ketidakhadiran guru pada jam pelajaran yang bersangkutan.

Aturan-aturan mengenai pemanfaatan waktu luang lebih bersifat tidak tertulis yang diketahui oleh siswa dan guru. Guru yang tidak bisa memberikan pelajaran pada jam pelajaran yang bersangkutan biasanya menitipkan tugas kepada ketua kelas untuk mengisi pelajaran agar tidak kosong. Siswa biasanya tidak seluruhnya mengikuti pelajaran, jika gurunya tidak hadir.

Bentuk pengisian waktu luang antara lain digunakan untuk olah raga atau pergi ke kantin yang ada di sekolah. Di samping itu ada pula siswa yang menggunakan waktu luang dengan membaca.

TABEL I
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHADAPI DAN MEMANFAATKAN
WAKTU YANG DIPUNYAI SESUAI DENGAN KEBUTUHAN MELALUI
PENGGUNAAN WAKTU LUANG

Nomor	Reternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Bergurau	1	2	1 = kurang
2.	Diskusi	25	50	2 = baik
3.	Belajar	24	48	3 = sedang
	J u m l a h	50	100	

Rata-rata siswa memanfaatkan waktu luang dengan berdiskusi, yaitu 25, atau 50%. Jumlah tersebut termasuk dalam kriteria baik.

Berdasarkan hasil observasi, siswa banyak yang mengisi waktu luang dengan bergurau di kantin, sebagian ada yang merokok dengan bersembunyi-sembunyi, dan berolah raga volly ball. Siswa yang menggunakan waktu luang di sekolah untuk belajar/membaca hanya 50%.

Sanksi yang berupa ganjaran/hukuman belum ada. Oleh karena itu, hambatan dalam pemanfaatan waktu luang karena kurang adanya pengawasan dari guru sekolah yang bersangkutan.

4.2. Hemat dan Prasaja dalam Menghargai dan Memanfaatkan Dana yang tersedia sesuai dengan Kebutuhan.

Siswa SMAN 66 dalam hal memanfaatkan dana diperoleh dari hasil iuran tiap-tiap kelas. Motivasi mereka adalah karena kewajiban membayar iuran.

Aturan-aturan mengenai pemanfaatan dana klas digunakan untuk perawatan tempat ibadah membeli tikar untuk sembahyang, membantu kawan yang terkena musibah, dan untuk membuat kolam ikan yang digunakan untuk praktekum biologi.

TABEL LI
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN
DANA YANG TERSEDIA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Cara merayakan Ulang Tahun	32	64	5	10	13	26	
2.	Cara mengatur penghasilan	44	88	5	10	1	2	
3.	Memanfaatkan barang yang dipunyai	46	92	0	0	4	8	
4.	Memilih ketahanan barang.	48	96	1	2	1	2	
5.	Memilih warung makan	25	50	19	38	6	12	
6.	Merayakan pesta perpisahan.	39	78	11	22	0	0	
RATA-RATA		234	78	41	13.7	25	8,3	

Siswa SMAN 66 rata-rata baik, yaitu 234, atau 78%.

Sanksi yang berupa ganjaran/hukuman belum ada karena bersifat tidak dipaksakan, tetapi kesadaran individual.

Hambatannya terletak pada sanksi, baik yang berupa ganjaran maupun hukuman agar pemanfaatan dana lebih terarah dan bermanfaat.

4.3. Hemat dan Prasaja dalam menghargai dan Memanfaatkan Fasilitas yang ada sesuai dengan Kebutuhan.

Motivasi siswa dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah masih kurang. Hal ini mungkin dapat dimengerti karena SMAN 66 belum memenuhi perpustakaan & Laboratorium tersendiri. Buku-buku perpustakaan masih disimpan di ruang guru, sedangkan peralatan laboratorium, seperti peralatan Kimia, Fisika, dan Biologi disimpan di ruang Kepala Sekolah.

Siswa SMAN 66 yang memiliki sepeda motor menggunakannya untuk menjemput/mengantar kawan yang tidak mempunyai

sepeda motor. Selain hal tersebut, siswa cukup kreatif membuat peralatan praktikum secara bergotong royong.

TABEL LII
HEMAT DAN PRASAJA DALAM MENGHARGAI DAN MEMANFAATKAN
FASILITAS YANG ADA SESUAI DENGAN KEBUTUHAN

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghadiri pesta perpisahan sekolah	14	28	36	72	0	0	
2.	Memfaatkan fasilitas yang tersedia di rumah	46	92	1	2	3	6	
3.	Merawat dan memanfaatkan buku	41	82	8	16	1	2	
RATA-RATA		101	67,3	45	30	4	2,7	

Sikap mental siswa SMAN 66 rata-rata baik, yaitu 101, atau 67,3%. Tampaknya siswa lebih banyak menggunakan fasilitas yang tersedia di rumah mereka masing-masing.

Sanksi yang berupa ganjaran dalam hal pemanfaatan fasilitas perpustakaan/laboratorium sekolah bersifat individual di mana siswa yang giat menggunakan fasilitas perpustakaan/laboratorium akan memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang menggunakan fasilitas yang tersedia di sekolah. Sanksi hukuman berupa penilaian tidak lulus bagi siswa yang kurang bisa memanfaatkan fasilitas perpustakaan/laboratorium. Hambatan terletak pada fasilitas yang belum memadai sehingga siswa segan untuk datang ke ruang guru atau ke ruang kepala sekolah.

4.4. Ulasan

Sikap siswa SMAN 66 dalam hal hemat dan prasaja rata-rata baik, hanya fasilitas lain, seperti sarana perpustakaan, laboratorium IPA (Kimia, Biologi, dan Fisika) dan laboratorium bahasa perlu mendapat perhatian karena penyediaan fasilitas yang memadai akan merangsang siswa untuk berpikir kreatif dan dinamis.

5. DISIPLIN TENTANG CERMAT.

Unsur cermat dalam disiplin nasional meliputi aspek ketelitian mengamati sesuatu, ketelitian memilih sesuatu, ketelitian menilai sesuatu, dan ketelitian merencanakan sesuatu.

5.1. Cermat dalam ketelitian mengamati sesuatu.

Pertanyaan ditujukan pada pemilikan buku harian yang rata-rata siswa menganggap bahwa buku harian itu perlu (lihat tabel di bawah).

Motivasi siswa dalam memiliki buku harian agar bisa mencatat segala pengalaman mereka sehari-hari yang nantinya akan berguna dalam mencek kegiatan yang pernah/akan dilakukan.

Aturan-aturan mengenai sikap cermat dalam mengamati sesuatu dilatih sejak kecil di dalam lingkungan keluarga dan digunakan sebagai *france of reference* individu dalam menghadapi lingkungannya dalam arti luas,

TABEL LIII
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MENGAMATI SESUATU
MELALUI PENELITIAN BUKU HARIAN

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Perlu	41	82	1 = baik
2.	Tidak perlu	9	18	2 = kurang
Jumlah		50	100	

Prosentase jawaban siswa SMAN 66 dalam hal mengamati sesuatu adalah baik, yaitu 41, atau 82%.

Pengamatan Siswa SMAN 66 terbagi dua, yaitu siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS. Berdasarkan informasi dari beberapa orang guru, kecermatan siswa dalam mengamati sesuatu, klas IPA lebih baik daripada klas IPS.

Sanksi yang berupa ganjaran/hukuman bergantung penilaian lulus/tidak lulus pada waktu pelaksanaan ujian/ulangan.

Hambatan siswa terletak pada guru yang bersangkutan karena motivasi guru lebih banyak berperan sebagai pengajar daripada sebagai pendidik.

5.2. Kecermatan dalam Ketelitian memilih sesuatu.

Motivasi siswa dalam memilih sesuatu (barang) ialah ingin mendapatkan barang yang kuat dan murah. Motivasi ini berkait erat dengan kemampuan siswa menilai sesuatu.

Aturan mengenai kemampuan siswa dalam hal memilih sesuatu (barang) diperoleh sejak dididik di dalam lingkungan keluarga. Aturan tersebut ialah memilih barang yang kuat dengan harga yang semurah mungkin.

Bentuk kegiatan memilih sesuatu tampak menonjol dalam hal mengisi buku harian, menghadapi kesalahan diri, membeli buku, dan menghadapi ujian. Sedangkan dalam memilih hoby, siswa SMAN 66 termasuk kategori sedang.

TABEL LIV
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MEMILIH SESUATU

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengisi buku harian	22	44	21	42	7	14	
2.	Memilih hoby	14	28	21	42	15	30	
3.	Menghadapi kesalahan diri	46	92	0	0	4	8	
4.	Membeli buku	34	68	14	28	2	4	
5.	Menghadapi ujian	48	96	2	4	0	0	
RATA-RATA		164	65,6	58	23,2	28	11,2	

Rata-rata siswa SMAN 66 dalam hal ketelitian memilih sesuatu adalah baik, yaitu 164, atau 65,8%.

5.3. Kecermatan dalam Ketelitian menilai sesuatu

Motivasi siswa sama dengan aspek sebelumnya, yaitu menginginkan agar ujian/ulangan harian dapat berhasil/lulus. Keinginan tersebut tampaknya kurang ditunjang dengan usaha mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi ulangan harian. Mereka hanya mempersiapkan diri sebelum ulangan (pekan ulangan).

Dalam hal mengamati pelajaran, siswa ada yang bergurau dengan teman dan sebagian lagi belajar dengan sungguh-sungguh ketika guru menerangkan di depan kelas.

Berdasarkan informasi dari beberapa orang guru, kemampuan menilai siswa IPA lebih cermat dibandingkan siswa IPS yang cenderung mayoritas di SMAN 66.

TABEL LV
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MENILAI SESUATU

No.	K A S U S	P E N I L A I A N J A W A B A N						K E T E R A N G A N
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Menghadapi kesalahan diri	46	92	0	0	4	8	
2.	Menghadapi ujian	48	96	2	4	0	0	
RATA-RATA		94	94	2	2	4	4	

Siswa SMAN 66 rata-rata cermat dalam menilai sesuatu, yaitu 94, atau 94%. Sanksi yang berupa ganjaran/hukuman tergantung pada penilaian hasil ulangan, yaitu lulus/tidak lulus. Hambatan kecermatan siswa dalam menilai/mengamati sesuatu karena kurang direncanakan sebelumnya.

5.4. Kecermatan dalam ketelitian Merencanakan sesuatu

Motivasi siswa dalam ketelitian merencanakan sesuatu masih kurang disadari karena mereka biasanya menghadapi ulangan/ujian hanya beberapa hari sebelum ulangan/ujian dilaksanakan.

Aturan-aturan mengenai ketelitian merencanakan sesuatu masih bersifat individual atau belum melembaga.

Bentuk kegiatan siswa, yaitu mempersiapkan peralatan pelajaran matematika, mempersiapkan keperluan sekolah, mengerjakan sesuatu tugas, dan mengerjakan surat atau soal-soal.

TABEL LVI
KECERMATAN DALAM KETELITIAN MERENCANAKAN SESUATU

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mempersiapkan peralatan pelajaran matematika.	44	88	0	0	6	12	
2.	Mempersiapkan keperluan sekolah.	20	40	25	50	5	10	
3.	Mengerjakan sesuatu tugas.	32	64	17	34	1	2	
4.	Mengerjakan surat atau soal.	41	82	0	0	9	18	
RATA-RATA		137	68,5	42	21	21	10,5	

Siswa SMAN 66 dalam hal ketelitian merencanakan sesuatu rata-rata baik, yaitu 137, atau 68,5%.

Berdasarkan hasil observasi/wawancara ternyata sebagian besar mempersiapkan ulangan/ujian beberapa hari sebelum ujian. Bahkan, ada beberapa orang siswa yang mempersiapkan tugas pekerjaan rumah, dikerjakan di sekolah sebelum pelajaran dimulai.

5.5. Ulasan

Berdasarkan tabel-tabel sebelumnya, siswa SMAN 66 dalam hal kecermatan mengamati, memilih, menilai, dan merencanakan sesuatu rata-rata baik.

Dalam satu hal yang sangat penting, ternyata siswa SMAN 66 belum membuat rencana dalam menghadapi ujian/ulangan sekolah. Biasanya mereka mempersiapkan diri hanya beberapa hari sebelum ujian/ulangan dimulai.

Hambatan terletak pada kurangnya pengamatan dan pembinaan guru dalam hal cara melatih kecermatan siswa, misalnya dalam membuat rencana studi, cara menanggulangi kesulitan belajar, dan penyediaan fasilitas perpustakaan serta laboratorium yang memadai.

6. DISIPLIN TENTANG BEKERJA KERAS.

Salah satu unsur yang penting dalam membina dan mengembangkan disiplin nasional adalah unsur bekerja keras. Unsur ini akan dilihat sebagai suatu cara kerja dan hasil kerja.

6.1. Bekerja keras melalui cara kerja.

Motivasi siswa untuk bekerja keras ialah ingin mendapat hasil semaksimal mungkin. Aturan-aturan mengenai hal tersebut adalah menyangkut cara siswa menyusun rencana studi (jadwal belajar). Siswa banyak yang membuat jadwal belajar dengan cara diingat saja.

TABEL LVII
BEKERJA KERAS MELALUI CARA KERJA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Mengutamakan keselamatan	11	22	0	0	39	78	
2.	Jadwal dalam belajar	34	68	0	0	16	32	
3.	Memanfaatkan waktu yang tersedia	47	94	3	6	0	0	
4.	Memanfaatkan perpustakaan.	4	8	30	60	16	32	
5.	Mengikuti diskusi	26	52	23	46	1	2	
6.	Kemauan belajar	38	76	0	0	12	24	
7.	Kegiatan pribadi dalam kelompok belajar	5	10	39	78	6	12	
RATA-RATA		165	47,1	95	27,1	90	25,8	

Bentuk kegiatan siswa dalam hal cara bekerja, yaitu dengan mengutamakan keselamatan, membuat jadwal belajar, memanfaatkan waktu yang tersedia, memanfaatkan perpustakaan, mengikuti diskusi, belajar bersama, dan kegiatan pribadi dalam kelompok belajar.

Siswa SMAN 66 dalam hal bekerja keras melalui cara kerja adalah baik, yaitu 165 atau 47,1%.

Sanksi yang berupa hukuman diberikan kepada siswa yang mengerjakan soal ulangan dengan mencontek dari kawannya. Jika sampai diketahui oleh guru pengawas akan dikenakan sanksi tidak lulus atau diperingatkan, bergantung pada guru pengawas yang bersangkutan. Sanksi yang berupa ganjaran belum ada.

Hambatan terletak pada pengawasan guru yang bersangkutan. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus dapat mendidik siswa agar bersikap mental disiplin, khususnya di lingkungan pendidikan formal.

6.2. Bekerja keras dilihat dari hasil kerja.

Motivasi siswa SMAN 66 dalam berusaha mencapai prestasi yang setinggi-tingginya nampak terlihat dari cara mereka bekerja dan hasil prestasi mereka di bidang pelajaran dan olah raga.

Bekerja keras dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan waktu, mementingkan hasil, mengikuti diskusi, dan penggunaan masa muda.

TABEL LVIII
BEKERJA KERAS DILIHAT DARI HASIL KERJA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		SEDANG		KURANG		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Pemanfaatan waktu	14	28	25	50	11	22	
2.	Mementingkan hasil	4	8	43	86	3	6	
3.	Mengikuti diskusi	26	52	23	46	1	2	
4.	Penggunaan masa muda	45	90	4	8	1	2	
RATA-RATA		89	44,5	95	47,5	16	8	

Sikap mental siswa SMAN 66 dalam hal bekerja keras dilihat dari hasil kerja adalah sedang, yaitu 95, atau 47,5%. Hal ini terbukti dari hasil prestasi yang pernah diraih oleh siswa-siswa SMAN 66.

Sanksi yang berupa ganjaran di bidang olah raga, pernah menjadi juara II se Jakarta Selatan, serta juara harapan II se-DKI, pada tahun 1984. Juara I dalam long march Jakarta–Bogor pada tahun 1984. Sanksi yang berupa ganjaran di bidang ilmu pengetahuan yaitu mengikuti perlombaan bursa efek pada tahun 1983, mendapat juara II se-DKI, juara II perlombaan cepat tepat di TVRI pada tahun 1983. Sanksi yang berupa hukuman ialah berupa penilaian tidak lulus ujian/ulangan.

Hambatan terletak pada kemampuan siswa berprestasi serta fasilitas yang kurang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olah raga.

6.3. Ulasan

Sikap mental siswa dalam bekerja keras cukup baik, terbukti dari cara siswa bekerja dan hasil yang pernah diraih oleh siswa SMAN 66. Namun demikian, pembinaan dan pengembangan disiplin di lingkungan pendidikan formal masih perlu ditingkatkan.

7. DISIPLIN TENTANG TERTIB.

Tertib adalah salah satu unsur disiplin yang menghendaki ketaatan dalam kebiasaan di sekolah. Kedua unsur tersebut akan dilihat dalam membahas unsur tertib.

7.1. Ketertiban dalam Keteraturan terhadap Peraturan Sekolah.

Motivasi siswa dalam hal ketertiban terhadap peraturan sekolah bersifat individual di mana pengawasan dari luar sangat kurang sehingga hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar menaati peraturan sekolah, misalnya pada saat tanda bel masuk berbunyi, masih banyak siswa yang berkeliaran di luar kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa yang datang terlambat, biasanya membuat berbagai alasan agar mereka diperkenankan mengikuti pelajaran. Demikian pula pada saat bel tanda pergantian pelajaran, ada beberapa orang siswa yang selalu berusaha ke luar ruang kelas untuk pergi ke kantin, atau ngobrol dengan teman-teman yang lain. Pada saat pelajaran olah raga selesai, para siswa cenderung

main-main dulu, tidak langsung mengikuti pelajaran berikutnya. Hal ini umumnya dilakukan oleh siswa pula.

Dalam hal berpakaian seragam, baju putih dan celana/rok abu-abu, siswa pria lebih suka mengeluarkan bajunya ke luar celana daripada dimasukkan ke dalam celana.

TABEL LIX
KETERTIBAN DALAM KETERATURAN TERHADAP
PERATURAN SEKOLAH

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Dalam menepati jam pelajaran.	10	20	37	74	3	6	
2.	Sikap terhadap pakaian seragam	46	92	4	8	0	0	
3.	Sikap terhadap pembayaran uang sekolah	39	78	10	20	1	2	
4.	Sikap terhadap pakaian	35	70	15	30	0	0	
5.	Sikap terhadap penggunaan bahasa	49	98	1	2	0	0	
6.	Sikap terhadap janji/waktu	50	100	0	0	0	0	
RATA-RATA		229	76.3	67	22.3	4	1.3	

Siswa SMAN 66 rata-rata 229, atau 76,3%, atau baik.

Siswa SMAN 66 masih ada yang melanggar larangan merokok. Mereka biasanya merokok dengan bersembunyi di warung. Mereka yang suka merokok, biasanya dilakukan sebelum masuk ke sekolah dan ketika pulang sekolah.

Pada jam-jam pelajaran tertentu masih ada murid yang lebih suka berkeliaran di luar kelas daripada mengikuti pelajaran secara tertib. Hal ini akan lebih tampak bila guru yang bersangkutan tidak hadir, tetapi memberikan tugas atau catatan yang harus dikerjakan oleh para siswa.

Dalam hal penggunaan bahasa, antara siswa dengan guru di lingkungan sekolah biasanya berbahasa Indonesia. Bahasa antar siswa adalah bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta/Betawi.

Hambatan dalam hal keteraturan terhadap peraturan sekolah karena tidak adanya sanksi yang tegas sehingga siswa kurang mengindahkan peraturan tersebut.

7.2. Ketertiban terhadap Kebiasaan di Sekolah.

Motivasi siswa dalam hal kebiasaan di sekolah masih belum ada kesadaran, terutama dalam menjaga kebersihan sekolah, sopan santun antara siswa dengan guru, dan ketertiban dalam upacara.

Aturan-aturan mengenai sopan santun di sekolah cenderung individual dan kurang memperhatikan kerapihan pakaian seragam, misalnya siswa pria yang suka mengeluarkan pakaian seragam ke luar celana.

Bentuk tingkah laku di lingkungan sekolah masih ada beberapa orang siswa pria yang merokok dengan sembunyi-sembunyi dan membuang sampah tidak pada tempatnya.

TABEL LX
KETERTIBAN TERHADAP KEBIASAAN DI SEKOLAH

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Dalam kebersihan sekolah	48	96	0	0	2	4	
2.	Dalam hal-hal yang tidak baik dalam upacara	5	10	41	82	4	8	
3.	Dalam hal-hal yang tidak baik di lingkungan sekolah	12	24	38	76	0	0	
4.	Dalam sopan santun di sekolah	50	100	0	0	0	0	
RATA-RATA		115	57,5	79	39,5	6	3	

Siswa SMAN 66 dalam hal ketertiban terhadap kebiasaan di Sekolah rata-rata baik, yaitu 115, atau 57,5%.

Hambatan terletak pada sanksi ganjaran/hukuman yang belum konsisten diterapkan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hambatan lain adalah kurangnya pengawasan terhadap pelanggaran tersebut.

8. DISIPLIN TENTANG PENGABDIAN

Unsur pengabdian dalam disiplin nasional akan ditelusuri melalui pengabdian terhadap keluarga, pengabdian terhadap masyarakat, pengabdian terhadap negara, dan pengabdian terhadap kemanusiaan.

8.1. Pengabdian Terhadap Keluarga

Motivasi siswa dalam hal pengabdian terhadap keluarga tercermin dari sikap tingkah laku siswa kepada orang tua. Siswa SMAN 66 cenderung menghormati orang tua/nama baik keluarga.

Aturan mengenal hal tersebut didasarkan oleh penghormatan tidak langsung, yaitu belajar dengan baik agar dapat berdiri di kaki sendiri. Jadi, berkaitan dengan unsur bekerja keras (lihat tabel: unsur bekerja keras).

TABEL LXI
PENGABDIAN TERHADAP KELUARGA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Pengabdian terhadap orang tua.	39	78	0	0	11	22	
2.	Pengabdian terhadap keluarga.	17	34	32	64	1	2	
3.	Sikap terhadap pengabdian.	8	16	42	84	0	0	
RATA-RATA		64	42,7	74	49,3	12	8	

Bentuk kegiatan pengabdian terhadap keluarga disalurkan melalui belajar, mengantar ibu ke rumah temannya, menyesuaikan diri dengan keinginan orang tua, misalnya ingin masuk AKABRI karena orang tuanya bangga jika anaknya menjadi anggota ABRI, dan bergotong royong dalam mengerjakan pekerjaan di rumah.

Pengabdian siswa SMAN 66 terhadap keluarga rata-rata sedang, yaitu 74, atau 49,3%.

Hambatan pengabdian terhadap keluarga bergantung pada cara orang tua mendidik putra/putrinya dirumah. Kesibukan orang tua tua(Bapak), membuat anak-anak cenderung dekat kepada ibu. Sanksi mengenai hal-hal tersebut cenderung dibiarkan saja karena anak-anak sekarang cenderung ingin bebas, tidak ingin terikat.

8.2. Pengabdian terhadap Masyarakat.

Motivasi siswa dalam hal pengabdian terhadap masyarakat sebagian besar spontan dan tanpa pamrih, misalnya membantu dengan dana/tenaga terhadap korban ledakan gudang senjata di kompleks Marinir Cilandak tahun 1984.

TABEL LXII
PENGABDIAN TERHADAP MASYARAKAT

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap organisasi.	45	90	5	10	0	0	
2.	Sikap dalam membela sekolah.	32	64	17	34	1	2	
3.	Sikap terhadap imbalan dari pengabdian.	8	16	42	84	0	0	
4.	Sikap terhadap pengabdian.	0	0	41	82	9	18	
5.	Sikap dalam mewujudkan nama baik sekolah.	19	38	0	0	31	62	
RATA-RATA		104	41,6	105	42	41	16,4	

Aturan mengenai tindakan yang bersifat sosial tersebut dilandasi oleh sikap suka menolong, tenggang rasa, dan spontanitas tanpa pamrih.

Bentuk tingkah laku pengabdian terhadap masyarakat dengan mengutamakan sekolah masih kurang. Dengan demikian, sikap siswa SMAN 66 dalam hal mengabdikan terhadap masyarakat masih bersifat individual.

Pengabdian siswa SMAN 66 terhadap masyarakat rata-rata sedang, yaitu 105, atau 42%.

Dalam hal pengabdian di sekolah, misalnya membersihkan kelas/lingkungan sekolah, dilakukan karena motif dilakukan penilaian/perlombaan. Kesadaran mengenai hal tersebut masih belum tampak jelas sehingga beberapa orang siswa menganggap pengabdian dengan sikap *ogah-ogahan*.

8.3. Pengabdian Terhadap Negara melalui sikap terhadap Pengabdian.

Motivasi siswa dalam hal pengabdian terhadap negara, dapat diketahui dari sikap siswa terhadap kegiatan belajar dan pada waktu upacara bendera.

Motivasi siswa dalam melakukan aktivitas tersebut bersifat pamrih, misalnya pamrih karena diadakan perlombaan/penilaian kebersihan lingkungan sekolah.

**TABEL LXIII
PENGABDIAN TERHADAP NEGARA MELALUI SIKAP
TERHADAP PENGABDIAN**

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	Mengutamakan pengabdian	8	16	1 = baik 2 = kurang 3 = sedang
2.	Mengutamakan kepentingan diri sendiri	0	0	
3.	Menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan pengabdian.	42	84	
Jumlah		50	100	

Pengabdian siswa SMAN terhadap Negara, termasuk dalam kategori sedang.

Proses kegiatan belajar di dalam klas masih tampak beberapa orang siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, meskipun gurunya menerangkan di depan klas.

Upacara bendera berlangsung kurang tertib, misalnya ada beberapa orang siswa yang mengobrol dengan teman di sebelahnya dan masih ada siswa yang datang terlambat ketika upacara sudah dimulai.

Hambatan terletak pada pengawasan ketertiban belajar & upacara. Di samping itu, masih ada guru yang kurang memperhatikan kedua hal tersebut. Mereka lebih cenderung berstatus sebagai pengajar daripada sebagai pendidik.

8.4. Pengabdian Terhadap Kemanusiaan.

Motivasi siswa dalam hal pengabdian terhadap kemanusiaan didasarkan oleh motif suka menolong, spontan, dan tanpa pamrih.

Aturan-aturan mengenai tindakan sosial tersebut berpangkal tolak dari sikap menghargai kemanusiaan atau orang lain. Sikap ini berhubungan erat dengan sikap mental tenggang rasa dan unsur kesetiakawanan.

Bentuk aktivitas kemanusiaan siswa SMAN 66 dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

TABEL LXIV
PENGABDIAN TERHADAP KEMANUSIAAN

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Kemauan menolong atas dasar kemanusiaan.	49	98	0	0	1	2	
2.	Kesenangan melakukan tugas-tugas kemanusiaan.	42	84	7	14	1	2	
3.	Sikap terhadap musibah yang dialami orang lain.	37	74	9	18	4	8	
4.	Sikap terhadap pengabdian.	8	16	42	84	0	0	
RATA-RATA		136	68	58	29	6	3	

Pengabdian siswa SMAN 66 terhadap kemanusiaan rata-rata baik, yaitu 136, atau 68%.

Aktivitas kemanusiaan tidak hanya dilakukan di dalam keluarga, tetapi juga di lingkungan yang lebih luas. seperti masyarakat dan negara.

Sikap kemanusiaan di dalam keluarga, misalnya dengan membantu pekerjaan orang tua di rumah, mengantar orang tua (ibu), dan sikap sopan santun kepada keduanya.

Sikap kemanusiaan di masyarakat. misalnya dengan membantu korban bencana alam/musibah yang berupa bantuan dana yang dikumpulkan secara kolektif, atau tenaga membersihkan rumah korban bencana ledakan gudang senjata Cilandak pada tahun 1984.

Hambatan sikap kemanusiaan terletak pada individu masing-masing karena sanksi yang diharapkan tidak ada, selain kepuasan, kesenangan menolong orang lain.

8.5. Ulasan

Sikap siswa SMAN 66 dalam hal pengabdian pada umumnya baik, hanya masih belum melembaga. Masih ada beberapa orang siswa yang *ogah-ogahan* terhadap pengabdian. Hal ini tentunya bergantung dari hasil pembinaan dan pengembangan orang tua di dalam mendidik putra-putrinya di rumah.

9. DISIPLIN TENTANG JUJUR DAN KSATRIA

Unsur disiplin yang terakhir adalah unsur jujur dan ksatria. Unsur ini tidak dapat dilepaskan dengan unsur hormat dan sopan santun. Keduanya saling mendukung satu dengan yang lain.

9.1. Jujur dan Kesatria

Motivasi siswa dalam hal jujur dan ksatria tidak menonjol, bahkan diperoleh informasi bahwa siswa SMAN 66 pada umumnya suka berbohong, misalnya kalau datang terlambat mengikuti pelajaran, siswa mencari-cari alasan yang kadang-kadang tidak masuk akal.

Di kantin mereka juga suka membohongi penjaga kantin dengan mempermainkan jumlah makanan yang dimakan.

Kejujuran siswa terhadap pelajaran, terutama dikategorikan sedang. Dengan kata lain, sebagian siswa benar-benar bekerja dengan sejujur-jujurnya dan sebagian lain mencari kesempatan untuk mencontek pekerjaan temannya. Demikian pula dalam mengerjakan pekerjaan rumah, pekerjaan rumah itu tidak dikerjakan di rumah, tetapi dikerjakan di sekolah dengan menyalin pekerjaan teman sekelas sesaat sebelum bel pelajaran dimulai.

TABEL LXV
JUJUR DAN KSATRIA

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap hal yang tidak baik	40	80	8	16	2	4	
2.	Sikap jujur dan tata tertib.	32	64	10	20	8	16	
3.	Sikap bertanggung-jawab	49	98	0	0	1	2	
4.	Ketepatan antara jujur dan jalan.	35	70	15	30	0	0	
5.	Sikap terhadap penyimpangan dari ketentuan.	47	94	3	6	0	0	
6.	Kejujuran dan penyalurannya.	40	80	9	18	1	2	
7.	Keterbukaan dalam memecahkan masalah	38	76	12	24	0	0	
RATA-RATA		281	80.3	57	16.3	12	3.4	

Berdasarkan tabel di atas, sikap siswa dalam hal jujur dan ksatria rata-rata baik, yaitu 281, atau 80,3%.

Dalam kenyataannya, nampak bahwa kejujuran terhadap tata tertib sekolah, masih belum diterapkan oleh seluruh siswa SMAN 66. Salah satu hambatanya adalah longgarnya sanksi/pengawasan terhadap pelanggaran sikap tersebut.

9.2. Hormat dan Sopan Santun.

Motivasi siswa dalam hal hormat dan sopan santun di sekolah masih perlu dibina dan dikembangkan.

Sikap siswa terhadap guru tampak biasa-biasa saja. Komunikasi dengan guru biasanya menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan komunikasi antar siswa dengan bahasa Jakarta atau bahasa Indonesia dengan dialek Betawi.

Siswa wanita lebih sopan daripada siswa pria terutama dalam hal berpakaian seragam sekolah. Di samping itu, siswa pria sukar diatur dalam hal rambut gondrong dan merokok.

Pada waktu upacara bendera, masih ada siswa yang datang terlambat dan mengobrol ketika upacara sedang berlangsung. Hal ini tentunya berkaitan dengan sikap hormat terhadap negara.

TABEL LXVI
HORMAT DAN SOPAN SANTUN

No.	K A S U S	PENILAIAN JAWABAN						KETERANGAN
		B A I K		S E D A N G		K U R A N G		
		Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	
1.	Sikap terhadap upacara bendera.	44	88	3	6	3	6	
2.	Sikap terhadap baris berbaris.	43	86	7	14	0	0	
3.	Sikap terhadap guru	14	28	35	70	1	2	
RATA-RATA		101	67,3	45	30	4	2,7	

Sikap siswa dalam hal hormat dan sopan santun rata-rata baik, yaitu 101 atau 67,3%.

Sikap siswa di dalam kelas, nampak sebagian siswa memperhatikan guru yang menerangkan di depan kelas dan sebagian lain mengobrol dengan teman.

Hambatan sikap hormat dan sopan santun siswa bergantung pada sikap/tingkah laku guru yang bersangkutan. Berdasarkan keterangan dari beberapa orang guru, ternyata ada guru yang tidak memperhatikan aspek mendidik, tetapi hanya melakukan pekerjaan mengajar pelajaran yang bersangkutan.

9.3. Ulasan

Sikap siswa SMAN 66 dalam hal jujur dan ksatria cukup baik, hanya masih perlu dibina dan dikembangkan, baik guru-gurunya maupun siswa-siswanya.

Usaha siswa SMAN 66 dalam hal ksatria (tanggung jawab) nampak dari usaha mereka meraih prestasi dengan membawa nama sekolah.

Berdasarkan informasi dari beberapa orang guru, siswa IPA lebih cermat/jujur/ksatria dibandingkan dengan siswa IPS. Sedangkan siswa wanita lebih jujur daripada siswa pria, terbukti dari kepatuhan mereka terhadap tata tertib di sekolah.

10. ANALISIS

Disiplin siswa SMAN 66 cukup baik, meskipun demikian ada beberapa hal yang masih perlu pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, misalnya sikap guru yang hanya mengutamakan kegiatan mengajar daripada mendidik. Mendidik mengandung makna yang lebih luas daripada mengajar. Seorang pendidik tidak hanya membina dan mengembangkan aspek kognitif anak didik, tetapi dituntut pula untuk mendidik aspek efektif, seperti sikap kesetiakawanan, tenggang rasa, tertib, jujur, sederhana, dan ksatria.

Lembaga pengawasan dan sanksi terhadap para pelanggar tata tertib di sekolah masih belum konsisten menjalankan tugasnya sehingga beberapa siswa dan guru mengabaikan pentingnya disiplin di lingkungan pendidikan formal di sekolah.

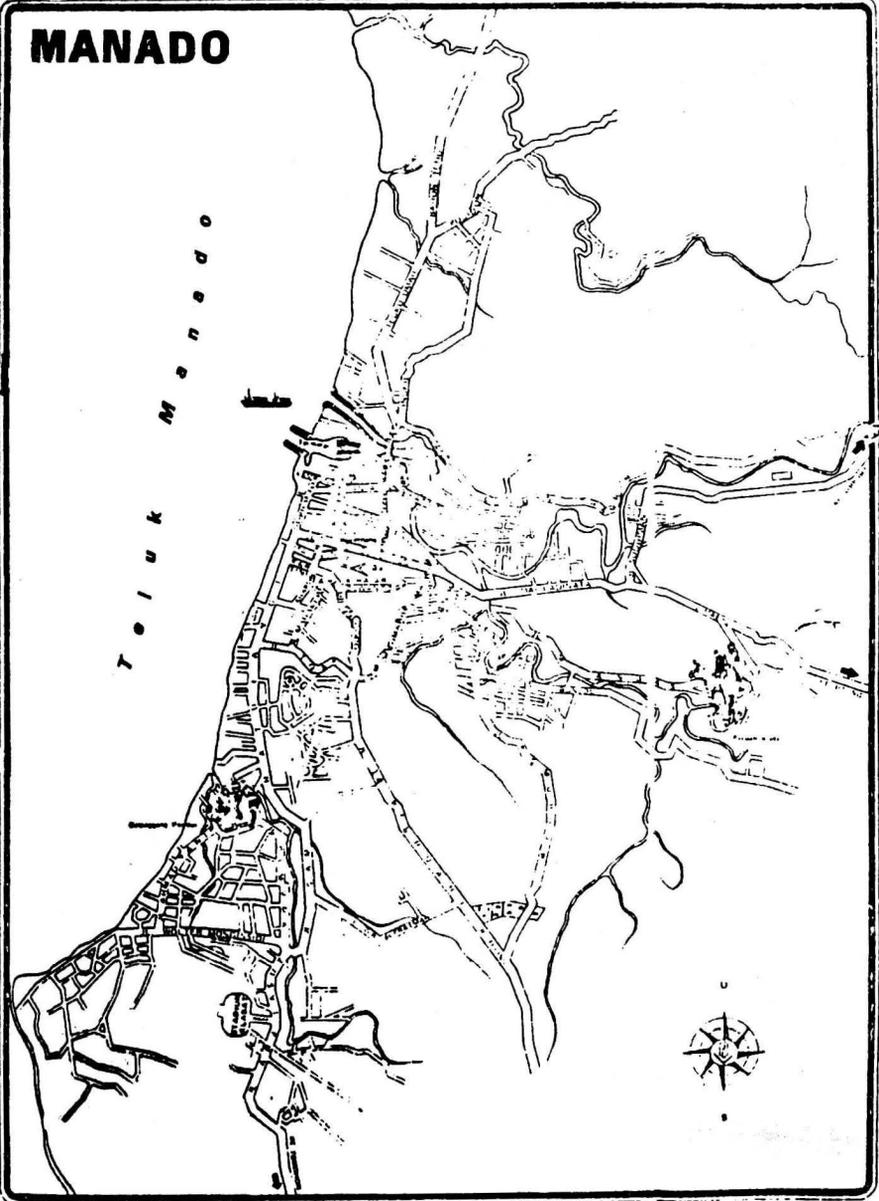
Sikap kesetiakawanan siswa SMAN 66, sikap mental tenggang rasa, sikap cermat, sikap bekerja keras, sikap jujur, dan sikap ksatria saling berkaitan satu dengan yang lain. Demikian pula dengan sikap hemat dan prasaja, sikap tertib, dan pengabdian.

Sikap kesetiakawanan siswa SMAN 66 cukup baik, kesetiakawanan dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Demikian pula dengan sikap mental tenggang rasa. Sikap yang bersifat positif berkaitan dengan sikap jujur, ksatria, tertib, cermat, hemat, prasaja, bekerja keras dan pengabdian. Sikap yang bersifat negatif berpangkal tolak dari ide yang tidak benar, misalnya memberitahu kawan ketika sedang ujian/ulangan bukan dilandasi oleh sikap kesetiakawanan atau sikap mental tenggang rasa.

Sikap jujur adalah *kunci* tingkah laku *disiplin*. Dengan kata lain, siswa SMAN 66 berdasarkan penilaian tabel tentang jujur dan ksatria adalah baik. Tabel ini bukan jawaban yang mengandung kualitas yang tinggi karena hasil observasi dan wawancara mendalam lebih dapat dipercaya sebagai sumber informasi yang terpuji di lapangan.

Pada kenyataannya sikap jujur dan satria siswa SMAN 66 tidak begitu menonjol, bahkan sebaliknya, yaitu cenderung suka berbohong dan acuh tak acuh terhadap lingkungannya. Sikap tersebut sangat mengkhawatirkan kelangsungan disiplin di SMAN 66, jika tidak segera ditangani secara terencana dan terarah. Seyogyanya pembinaan dan pengembangan disiplin sudah dimulai sejak dari lingkungan keluarga masing-masing.

MANADO



KESIMPULAN

Seperti diketahui bahwa disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Disiplin dapat diketahui melalui unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur itu ialah: kesetiakawanan, sikap mental tenggang rasa, hemat dan prasaja, cermat, tertib, bekerja keras, pengabdian, jujur dan kesatria. Berdasarkan hasil penelitian "Disiplin Murid SMTA Di Lingkungan Pendidikan Formal Pada Beberapa Propinsi Di Seluruh Indonesia", yang dilaksanakan pertengahan tahun 1984 oleh Tim Peneliti Disiplin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Secara keseluruhan, tampaknya disiplin murid-murid SMTA di lingkungan pendidikan formal pada beberapa propinsi di seluruh Indonesia cukup baik. Namun demikian, apabila kita perhatikan dengan saksama, ada beberapa unsur yang tampaknya perlu ditingkatkan tingkat kedisiplinannya. Unsur-unsur itu antara lain: kesetiakawanan, bekerja keras, dan pengabdian; terutama pada SMA Negeri di Propinsi Jawa Barat (Bandung) dan SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Unsur-unsur seperti tersebut di atas, tampaknya tingkat kedisiplinannya pada SMA di kedua propinsi yang bersangkutan sedang-sedang saja dibanding dengan unsur-unsur lainnya. Pada murid-murid SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta, kesedangannya tingkat kesetiakawanan mereka antara lain disebabkan karena adanya hambatan-hambatan yang berasal dari luar dirinya. Hambatan-hambatan itu ialah jarak rumah teman dan alat transportasi yang terbatas. Hal itu dapat terlihat pada kasus mengunjungi teman yang sakit atau teman yang kehilangan anggota keluarganya. Dalam kasus tersebut sebenarnya mereka mempunyai niat untuk menjenguk atau melayatnya. Akan tetapi karena pertimbangan faktor-faktor seperti tersebut di atas, maka dengan amat menyesal mereka terpaksa mengurungkan niatnya.

Unsur lainnya yang tingkat kedisiplinannya sedang yaitu bekerja keras. Pada murid-murid SMA Negeri di Bandung (Jawa Barat), hal tersebut antara lain disebabkan karena kondisi ekonomi mereka yang memberi peluang terhadap mereka untuk bertingkah laku yang mencerminkan kesedangannya tingkat bekerja keras

mereka. Sebab dengan kondisi ekonomi yang demikian para orang tua murid/siswa dapat menggaji pembantu rumah tangga.

Unsur terakhir yang tingkat kedisiplinannya sedang adalah pengabdian. Tingkat yang sedang tersebut apabila kita kaji baik pada murid-murid SMA Negeri di Bandung maupun Yogyakarta adalah karena kurangnya pengertian pengabdian itu sendiri. tampaknya pengertian pengabdian bagi mereka seakan-akan hanya berkaitan dengan keluarga. Padahal pengabdian bukan hanya untuk keluarga saja. Akan tetapi menyangkut, masyarakat, negara dan kemanusiaan. Karena pengertian pengabdian bagi mereka hanya untuk keluarga, maka dengan sendirinya pengabdian mereka terhadap keluarga kuat.

Hal lain yang dapat dikemukakan dalam kesimpulan ini ialah hal-hal yang khusus terdapat di SMA diberbagai propinsi di seluruh Indonesia, dan dominasi suku bangsa. Untuk hal yang pertama adalah SMA Negeri di Denpasar (Bali) dan SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada SMA di Denpasar, tata tertib sekolah tidak tertulis. Alasannya ialah: kalau tertulis cenderung hanya dilihat atau dibaca saja. Tetapi apabila tidak tertulis, apabila ada teman/siswa yang melanggar langsung teman yang lain dapat menegur atau memperingatkannya kepada si pelanggar. Di Yogyakarta lain lagi; di sana pengaruh masyarakat di sekitar SMA yang bersangkutan sangat mempengaruhi tingkat ketertiban mereka. Kiranya perlu diketahui bahwa SMA (Negeri 5) di Yogyakarta terletak di tengah-tengah masyarakat yang taat beragama (Islam). Pengaruh yang nyata ialah dilakukannya Sholat Jum'at bersama setelah pelajaran selesai, meskipun dilakukan di tempat parkir sepeda (tempat khusus untuk sholat tidak ada).

Mengenai dominasi suku bangsa, tampaknya pada murid-murid SMA di beberapa propinsi di Indonesia, sangat berpengaruh; terutama penggunaan bahasa daerah meskipun bahasa yang dipergunakan untuk proses belajar mengajar adalah bahasa nasional (bahasa Indonesia).

Sebagai penutup, dirasa sangatlah perlu latihan-latihan semacam PMR (Palang Merah Remaja) untuk meningkatkan pengabdian, terutama pada para siswa SMA Negeri di Bandung dan Yogyakarta. Kemudian hal yang penting dalam pembinaan disiplin adalah keterkaitannya antara guru, murid, dan orang tua.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- IDRIS, Z.H. dan TUGIYONO KS. *Sejarah untuk SMTA Jurusan IPS semester ke empat kurikulum 1975*, Jakarta: Mutiara, 1979.
- MUNANDAR, S.C. UTAMI. *Disiplin diri sebagai dasar disiplin nasional. Tinjauan dari sudut-sudut psikologi pendidikan*. (Makalah pertemuan Ilmiah di Tugu 1985). Dijarahnitra, 1985.
- PERATURAN TATA TERTIB sekolah bagi siswa SMTA Negeri 5
1982 Bandung. Bandung 1982.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat*
1976/ *Istiadat Daerah Bali, Pusat Penelitian Sejarah dan*
1977 *Budaya, Departemen Pendi*
- PERATURAN TATA TERTIB sekolah bagi siswa SMTA Negeri 5
1982 Bandung. Bandung 1982.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat*
1976/ *Istiadat Daerah Bali, Pusat Penelitian Sejarah dan*
1977 *Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,*
Jakarta.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Geografi*
1978 *Budaya Daerah Bali, Direktorat Pembangunan*
Desa Propinsi Bali 1983.
- Departemen Dalam Negeri, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi
Bali. *Potensi Desa*.
- Kantor Statistik Propinsi Bali 1983. *Registrasi Penduduk Bali*.
(Bioskop, Kesenian Pentas dan Museum), Propinsi Bali. *Statistik*
Kebudayaan.
- OSIS SMA III Denpasar 1980/1981. *Setelah Setengah Windu*.
- SOEMARNO Hs. "Kebudayaan Pembinaan Perpustakaan Sekolah
di Indonesia". *Majalah Ilmu Perpustakaan dan*
Informatika. Jakarta: KJIP : FISI, 1-2, 1983:
16-22.
- SURYANA, R. *Membina Perpustakaan Sekolah (Pengantar Teori*
1978 *dan Praktek)*. Bandung: Ganaco N.V. 1978.

SUN UMI LESTARI. Pengaruh nilai pakai waktu terhadap laju fertilitas, studi kasus dua desa di Kabupaten Jepara. (Disertasi gelar doktor Ilmu Ekonomi di UGM). Kompas 10 Desember 1984 : 4.

BAPP DA KODYA BANDUNG DAN KANTOR S
BAPPEDA KODYA BANDUNG DAN KANTOR STATISTIK
1978 KODYA BANDUNG. *Membentuk Kotamadya Daerah Tk. II Bandung 1982.*

BIRO STATISTIK PUSAT. Peta Indeks Kecamatan dan Desa/
1982 Kelurahan di Propinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta.
Seri No. 4 Hasil Pemetaan Sensus Penduduk 1981.
Jakarta.—

**DISIPLIN MURID SMTA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN FORMAL
PADA BEBERAPA PROPINSI DI INDONESIA**

**Perpustakaan
Jenderal Ke**

371.50

RI

d